



Buku Kiprah Satu Dekade Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga: Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan bukan sekadar dokumentasi sejarah sebuah lembaga, melainkan refleksi mendalam tentang perjuangan kolektif dalam membangun peradaban dari pesantren. Dalam usianya yang relatif muda, Al-Risalah telah menunjukkan bahwa pesantren adalah laboratorium sosial dan pusat kebudayaan Islam yang mampu melahirkan generasi berilmu, mandiri, dan berwawasan kebangsaan. Di tengah kesederhanaan alam Batetangnga, nilai-nilai ekoteologi, kemandirian, dan moderasi tumbuh subur sebagai cerminan nyata dari semangat Asta Program Prioritas Kementerian Agama. Buku ini menjadi lentera inspiratif, tidak hanya bagi warga pesantren, tetapi juga bagi bangsa yang tengah mempersiapkan diri menyongsong Generasi Emas Indonesia 2045.

Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
(Menteri Agama RI)

KIPRAH 1Dekade
PONDOK PESANTREN
AL-RISALAH BATETANGNGA

SINCE
2015
2025



KIPRAH
SATU
DEKADE

PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA
Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan

KIPRAH 1Dekade
PONDOK PESANTREN
AL-RISALAH BATETANGNGA

Kata Sambutan
Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
(Menteri Agama RI)

Penulis
Abdul Gaffar Bedong, M. Ali Rusdi Bedong, Junaidi, Syarif,
Zulkifli, Sitti Aisyah. M, Faisal Nur Shadiq Shabri,
Tamsil Idris, Naharuddin SR

Kiprah Satu Dekade

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan

**Kiprah Satu Dekade Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga
Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan**

Penulis

**Abdul Gaffar Bedong, M. Ali Rusdi Bedong, Syarif, Junaidi, Sitti
Aisyah. M, Zulkifli, Faisal Nur Shadiq Shabri, Tamsil Idris,
Naharuddin SR**

Editor **Abdul Gaffar**

Layout **Junaidi**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights reserved

Cetakan I, Juli 2025

Diterbitkan oleh

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Jalan Permandian Biru Desa Batetangnga

Kabupaten Polman, Sulawesi Barat

risalahbatetangnga@gmail.com

267 hlm; 15,5 x 23,5 cm

ISBN: -

Diterbitkan atas dukungan dari

Yayasan Harisah al Gifary

Tahun 2025

Copyright © Yayasan Harisah al Gifary, 2025

Sambutan Menteri Agama RI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga pesantren-pesantren di seluruh penjuru negeri dapat terus hidup, tumbuh, dan berkembang sebagai benteng moral bangsa dan mata air ilmu yang tak pernah kering. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sang guru umat yang menjadi teladan sepanjang masa.

Dengan penuh rasa bangga dan haru, saya menyambut baik penerbitan buku berjudul "**Kiprah Satu Dekade Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan**". Buku ini bukan sekadar catatan historis sebuah lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu—ia adalah narasi perjuangan panjang, ikhtiar kolektif, dan buah cinta dari satu komunitas yang teguh menjaga warisan ilmu ('turats'), membangun jejaring ukhuwah ('relasi'), dan menyemai nilai-nilai luhur dalam membentuk sebuah peradaban.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dalam usianya yang baru satu dasawarsa, telah membuktikan bahwa pesantren bukan sekadar tempat menuntut ilmu agama, tetapi sekaligus laboratorium sosial, pusat kebudayaan Islam, dan ruang subur bagi lahirnya generasi yang alim, mandiri, dan berwawasan kebangsaan. Dari pelosok Polewali Mandar, Al-Risalah memperlihatkan kepada kita bahwa dengan komitmen dan cinta pada ilmu, keterbatasan bisa berubah menjadi kekuatan, dan kesederhanaan bisa melahirkan keagungan.

Apa yang ditanam dan dirawat Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sejatinya adalah suluh dari cita-cita Kementerian Agama dalam Asta Program Prioritas. Dari teduhnya pepohonan dan jernihnya air pegunungan yang mengalir tanpa mesin, kita melihat ruh ekoteologi hidup dalam kesederhanaan. Di balik semangat kemandirian pesantren, tampak upaya sungguh-sungguh memberdayakan umat—melibatkan masyarakat sekitar dalam usaha, mendidik dengan hati, dan mengelola pesantren secara digital namun tetap membumi. Pendidikan di Al-Risalah tidak hanya mencetak cendekia, tapi juga menumbuhkan pribadi yang ramah, beradab, dan moderat—menghidupkan kembali semangat *al-Risalah* Imam al-Syafi'i dan *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari. Di sini, moderasi bukan wacana, tapi napas kehidupan; kemandirian bukan cita-cita kosong, tapi jalan sunyi yang dilalui dengan dzikir, fikir, dan amal. Pesantren seperti inilah yang menjadi lentera bangsa.

Saya berharap, buku ini tidak hanya menjadi dokumen kebanggaan, tetapi juga inspirasi bagi pesantren-pesantren lain

di seluruh Indonesia. Semoga Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga senantiasa menjadi mata air keilmuan, cahaya peradaban, dan pilar bangsa yang kokoh dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045.

Mari kita jaga pesantren, kita jaga Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Menteri Agama Republik Indonesia

Sambutan Ketua Yayasan

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dapat menapaki usia satu dekade. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan sepanjang zaman, serta kepada keluarga, sahabat, dan para pewaris ilmunya yang istiqamah.

Buku ini, "**Kiprah Satu Dekade Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Berpijak Kuat Menjemput Masa Depan**", hadir sebagai catatan kolektif, reflektif, dan historis atas perjalanan Pondok Pesantren Al-Risalah sejak mula berdiri hingga saat ini. Sebagai Ketua Yayasan, saya merasa tergerak untuk menyampaikan bahwa Al-Risalah tidak dibangun dengan cetak biru yang kaku, melainkan tumbuh secara organik: berangkat dari semangat pengabdian, berkembang bersama dinamika masyarakat, dan hidup melalui relasi yang erat antara santri, guru, orang tua, dan lingkungan.

Dalam proses tumbuh-kembangnya, pondok ini tidak hanya menjaga turats (warisan keilmuan klasik) sebagai

identitas intelektual dan spiritualnya, tetapi juga membangun jejaring relasi yang inklusif—baik dalam ruang pendidikan, sosial, maupun budaya. Di sinilah nilai-nilai peradaban ditanam dan dipupuk: dari kelas kecil hingga musyawarah besar, dari belajar membaca kitab hingga membina masyarakat.

Apa yang tersaji dalam buku ini bukan sekadar data dan dokumentasi, tetapi gambaran utuh tentang bagaimana sebuah lembaga kecil—yang dulu hanya dibangun dengan kepercayaan dan tekad—telah menjelma menjadi ruang hidup pendidikan, tempat bertemunya tradisi dan inovasi, kesalehan dan kerja keras, pemikiran dan pengabdian.

Kami menyadari bahwa satu dekade bukanlah perjalanan yang panjang, namun cukup untuk menjadi tonggak perenungan: ke mana arah kita melangkah, apa yang harus dijaga, dan apa yang mesti diwariskan. Buku ini menjadi jawaban dari semua itu.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari cerita besar ini—para santri, guru, pengasuh, alumni, wali santri, mitra, dan masyarakat sekitar. Semoga buku ini dapat menjadi cermin untuk mengenang masa lalu, penanda untuk hari ini, dan lentera bagi masa depan.

Wallahul-muwaffiq ila thariqil risalah.

M. Ali Rusdi Bedong

Ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Daftar Isi

Sambutan Menteri Agama RI iii

Sambutan Ketua Yayasan vi

BAGIAN I

Desa Batetangnga *Letak Geografis Ponpes Al-Risalah* 1

A. DESA BATETANGNGA SEBAGAI EPISENTRUM 1

B. *BATE-TANGNGA*, JEJAK MASYARAKAT
MODERAT HUMANIS 7

C. LETAK GEOGRAFIS PONDOK PESANTREN AL-
RISALAH di DESA BATETANGNGA 18

BAGIAN 2

Keluarga Bedong *Mata Air Ilmu Ponpes Al-Risalah* 29

A. JEJAK AWAL KELUARGA BEDONG: WARISAN
KESEDERHANAAN DAN FONDASI PERJUANGAN
29

- B. PERAN KELUARGA BEDONG DALAM PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-RISALAH 32
- C. H. BEDONG DAN HJ. HARISAH: KECINTAAN ILMU DAN ULAMA 34
- D. DR. H. MUHDIN BEDONG, M.PD.I: Murid Anregurutta Ambo Dalle dan Seorang Birokrat 46
- E. DR. ABDUL GAFFAR BEDONG, M.TH.I: Pewaris Sanad Turats Sidogiri dan Campalagian 63
- F. DR. M. ALI RUSDI BEDONG, S.T.H.I., M.H.I: Santri-Cendekia-Kritis dan Motor Penggerak Pesantren Al-Risalah Batetangnga 85
- G. DZURRIYAH BEDONG: MENJAGA MATA AIR ILMU 103

BAGIAN 3

Sejarah Berdirinya Ponpes Al-Risalah----- 109

- A. BERDIRINYA YAYASAN HARISAH AL-GIFARY 109
- B. INSPIRASI PENAMAAN “AL-RISALAH” 121
- C. Jejak Doa dan Syahada Langit KH. Abdul Latif Busyra untuk al-Risalah 125
- D. SANG PENGASUH KIAI MUDIR: PUTRA PUANG KALI BINUANG 128
- E. SOWAN IZIN PENDIRIAN PESANTREN KEPADA KH. AHMAD NAWAWI BIN ABDUL JALIL (PENGASUH PONPES SIDOGIRI) 133
- F. VISI, MISI DAN TUJUAN LEMBAGA 135

G. PERKEMBANGAN FISIK DAN STRUKTURAL
LEMBAGA 143

H. LEGALISASI DAN PENGAKUAN LEMBAGA
SECARA FORMAL 161

BAGIAN 4

Dinamika Pembaharuan Kurikulum *Pondok Pesantren Al-Risalah* 171

A. DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN L-RISALAH 171

B. KARAKTER MANHAJ KEILMUAN PONDOK
PESANTREN AL-RISALAH 175

C. BASIS KURIKULUM AL-RISALAH: INTEGRASI
SANAD ILMU SIDOGIRI-CAMPALAGIAN 179

D. CIKAL BAKAL DAN DINAMIKA KURIKULUM
PONDOK PESANTREN AL-RISALAH 196

BAGIAN 5

Santri, Guru dan Alumni *Pondok Pesantren Al-Risalah* 247

A. PERTUMBUHAN JUMLAH SANTRI DAN TENAGA
PENDIDIK DALAM 1 DEKADE 247

B. KUALIFIKASI DAN JUMLAH PENGAJAR 254

C. KUALITAS DAN KUANTITAS ALUMNI 269

BAGIAN 6

Relasi dan Kontribusi *Pondok Pesantren Al-Risalah*

<i>Batetangnga</i>	285
A. RELASI STRATEGIS DAN JEJARING LINTAS LEMBAGA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA	285
B. KONTRIBUSI DALAM BIDANG PENDIDIKAN	288
C. KONTRIBUSI DALAM BIDANG EKONOMI	292
D. KONTRIBUSI DALAM BIDANG SOSIAL DAN KEMANUSIAAN	297

BAGIAN 7

Jejak Prestasi *Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga* 303

A. PRESTASI TINGKAT KECAMATAN: PILAR AWAL KIPRAH JUARA	304
B. PRESTASI TINGKAT KABUPATEN: MENGUKUHKAN REPUTASI DI TANAH KELAHIRAN	305
C. PRESTASI TINGKAT PROVINSI: JEJAK LANGKAH MENUJU KELAS ELITE	307
D. PRESTASI TINGKAT NASIONAL: DARI DESA MENUJU PANGGUNG NUSANTARA	310

BAGIAN 8

PENUTUP 315

1

Desa Batetangnga *Letak Geografis Ponpes Al-Risalah*

A. DESA BATETANGNGA SEBAGAI EPISENTRUM

1. Profil Umum Desa Batetangnga: Latar Geografis Pondok Pesantren Al-Risalah

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berdiri di tengah-tengah sebuah desa yang tenang namun penuh semangat belajar: Desa Batetangnga. Terletak di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, desa ini tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tapi juga karena kekayaan sejarah Islam dan kuatnya tradisi pendidikan yang dijaga turun-temurun oleh warganya.

a. *Letak Strategis di Antara Gunung dan Dataran*

Secara geografis, Desa Batetangnga berada di titik yang strategis. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaleok, di timur berbatasan dengan Desa Amola, selatan berbatasan dengan Kelurahan Ammassangan, dan di barat dengan Desa Rea serta Desa Kuajang. Wilayahnya terbentang dari dataran rendah hingga ke daerah pegunungan, menjadikannya sebagai jembatan alami antara pesisir dan wilayah dataran tinggi.

Lokasi yang demikian menjadikan desa ini tidak hanya cocok untuk kegiatan pertanian, tetapi juga sangat ideal bagi lembaga pendidikan seperti pesantren. Suasana alam yang tenang dan udara yang sejuk sangat mendukung proses belajar-mengajar, juga menumbuhkan kekhusyukan dalam beribadah.

b. *Luas Wilayah yang Kaya dengan Potensi Alam*

Desa Batetangnga memiliki luas sekitar 4.422 hektare, dengan wilayah pegunungan mendominasi hingga hampir 3.700 hektare. Selebihnya terdiri dari dataran rendah, bantaran sungai, lereng, dan perbukitan. Wilayah ini memiliki kontur tanah yang beragam—mulai dari datar hingga sangat curam—yang menjadikannya memiliki potensi alam yang sangat besar untuk pertanian dan kehutanan.

Kebun campuran menjadi bentuk pemanfaatan lahan terbesar, mencakup lebih dari 2.600 hektare, dan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari hasil kebun seperti kakao, kelapa, dan tanaman musiman lainnya.

Tidak heran jika Batetangnga dikenal sebagai desa agraris yang juga religius.

c. *Jumlah Penduduk dan Potensi Sosial*

Pada tahun 2025, jumlah penduduk desa ini tercatat sekitar 6.200 jiwa, dengan jumlah laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung berbagai sektor, termasuk pendidikan, pertanian, ekonomi lokal, serta kegiatan sosial dan keagamaan.

Semangat belajar sangat terasa di masyarakat Batetangnga. Banyak anak-anak yang tumbuh dengan dorongan kuat dari orang tua mereka untuk mengenyam pendidikan, baik umum maupun agama. Hal ini menjadi latar sosial yang mendukung tumbuh suburnya lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren.

d. *Administrasi Wilayah dan Kehidupan Komunitas*

Desa Batetangnga terdiri atas 14 dusun, yang tersebar dari wilayah pegunungan hingga ke dataran. Beberapa dusun yang cukup dikenal seperti Penanian, Kanang, Biru, dan Tosalama merupakan pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Dusun Pamutu adalah yang paling luas, sementara Dusun Biru menjadi yang terkecil secara administratif, namun tetap berkontribusi penting dalam sejarah keislaman desa ini.

Pola permukiman mengikuti jalur-jalur utama yang menghubungkan antar dusun, dan infrastruktur dasar sudah cukup memadai untuk menunjang kehidupan

sehari-hari. Kehadiran pesantren turut mendorong munculnya aktivitas ekonomi kecil seperti warung, toko alat tulis, hingga penginapan sederhana bagi wali santri.

2. Islamisasi Batetangnga: Jejak Langgara dan Lintasan Ulama *a. Batetangnga: Titik Musyawarah, Titik Syiar Islam*

Secara historis, Batetangnga merupakan wilayah yang strategis secara sosial dan politis dalam struktur pemerintahan adat Kerajaan Binuang. Wilayah kerajaan ini dibagi dalam tiga poros utama: Ulu Bate, Batetangnga, dan Cappa Bate. Ketika terjadi persoalan adat di antara ketiga wilayah ini, maka Batetangnga ditunjuk sebagai titik musyawarah karena letaknya yang berada di tengah, menjadikannya medan netral dan simbol keadilan.

Di Batetangnga inilah terdapat batu bersejarah, menjadi simbol tempat bertemunya para tomaka dari tiga wilayah untuk menyelesaikan persoalan secara mufakat. Secara sosiologis, Batetangnga bukan sekadar titik geografis, melainkan ruang sosial yang kemudian menjadi salah satu pusat awal penyebaran Islam di daerah ini.

b. Awal Mula Islam dan Peran To Salama (Syaiikh Abdurrahim Kamaluddin)

Islam masuk ke Batetangnga melalui jalur dakwah individual yang kuat, yang ditandai oleh peran penting seorang tokoh ulama bernama To Salama, atau Syekh Abdurrahim Kamaluddin. Menurut para tokoh sejarawan di Kecamatan Binuang, seperti Bapak H. Hasan Dalle dan H. Rahman Matta, Syekh Abdurrahim Kamaluddin yang oleh masyarakat sering disebut Tosalama' pertama kali

muncul di wilayah Penanian yang juga dimakamkan di Penanian desa Batetangnga, yang kini termasuk dalam wilayah administratif Desa Batetangnga. Di tempat inilah beliau memulai dakwahnya dalam menyebarkan ajaran Islam. Setelah dakwahnya diterima baik oleh masyarakat Binuang, barulah beliau melanjutkan misi dakwahnya ke wilayah Kerajaan Balanipa.

c. *Jejak Islam dan Budaya Lokal*

Peninggalan Islam di Batetangnga bukan hanya berupa benda seperti Al-Qur'an tua, kitab-kitab ajaran Islam, dan makam To Salama, tapi juga tampak dalam tradisi keagamaan masyarakat. Misalnya, Zikir Cakkiri Todolo, dzikir khas para orang tua, serta Rabana Ketimpring yang dimainkan dalam acara khataman Qur'an dan pernikahan. Lirikny diambil dari kitab Barzanji, mencerminkan eratny hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang saling menguatkan.

3. Batetangnga: Desa Pendidikan, Spiritualitas, dan Wisata Alam

a. *Desa Tiga Pesantren: Poros Keilmuan dan Keagamaan Mandar*

Batetangnga bukan sekadar kawasan desa biasa. Ia adalah desa yang hidup dari ilmu. Bukti paling nyata dari semangat keilmuan ini adalah berdirinya tiga pondok pesantren besar: *Pesantren DDI Kanang* (1967), *Pesantren Al-Risalah Batetangnga* (2015), dan *Pesantren NU Kanang* (2022). Ketiga pesantren ini tumbuh berdampingan dalam

semangat yang sama mendidik generasi dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, moderat, dan terbuka.

Keberadaan pesantren ini melahirkan transformasi sosial yang nyata. Anak-anak dari berbagai dusun tidak lagi kesulitan mendapatkan pendidikan agama yang bermutu. Bahkan, santri dari luar daerah pun berdatangan karena nama baik pesantren yang sudah mulai dikenal luas. Di tengah arus modernisasi, Batetangnga tetap mempertahankan jati dirinya sebagai *desa ilmu dan dzikir*.

b. Infrastruktur Sosial yang Mendukung Pertumbuhan

Keberadaan pesantren tak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial yang mendukung. Di Batetangnga, hal ini tercermin dalam lengkapnya fasilitas publik, mulai dari pasar desa, pusat kesehatan, hingga sekolah-sekolah formal baik negeri maupun swasta. Ini menjadi ekosistem penting bagi kelangsungan pendidikan pesantren dan kehidupan santri.

Pasar desa yang aktif memberi ruang ekonomi bagi masyarakat. Para wali santri yang datang berkunjung pun bisa mengakses kebutuhan harian dengan mudah. Di sisi lain, lembaga pendidikan formal—seperti sekolah dasar dan madrasah—memberi jalur tambahan bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya secara umum, atau melanjutkan dari pesantren ke jalur pendidikan nasional.

c. Potensi Wisata Alam Bernapas Religius

Tidak banyak desa yang bisa menawarkan keindahan alam dan keheningan spiritual sekaligus, tapi Batetangnga adalah pengecualian. Desa ini dianugerahi setidaknya

enam titik wisata alam yang masih alami dan belum banyak tersentuh modernisasi. Ada air terjun, sungai, kebun hijau yang membentang, hingga bukit dan lembah yang cocok untuk kegiatan edukatif maupun wisata religi.

Beberapa titik wisata ini juga kerap dimanfaatkan oleh pihak pesantren sebagai sarana rekreasi dan pembelajaran berbasis alam (*outdoor learning*), mengajarkan kepada santri nilai-nilai tadabbur alam sebagai bagian dari ibadah dan ilmu. Potensi besar ini terbuka lebar untuk dikembangkan menjadi bagian dari *wisata edukatif berbasis pesantren*.

B. BATE-TANGNGA, JEJAK MASYARAKAT MODERAT HUMANIS

1. Nilai Kearifan Lokal dan Kultural Masyarakat Batetangnga

Masyarakat Desa Batetangnga, tempat Pondok Pesantren al-Risalah berpijak, berasal dari suku Pattae—sebuah komunitas yang dikenal luas karena perpaduan unik antara semangat intelektual yang tinggi dan akar budaya yang kuat. Seluruh warganya memeluk Islam dan menjalankan nilai-nilai keagamaannya secara hidup dan nyata dalam keseharian. Di balik kesederhanaan desa ini, tersimpan potensi luar biasa yang jarang ditemukan di tempat lain.

Batetangnga bukan hanya dikenal sebagai kampung religius, tetapi juga sebagai desa ilmiah. Hampir setiap rumah di desa ini memiliki anak atau keluarga yang menyandang gelar sarjana. Bahkan, tak sedikit yang telah mencapai jenjang akademik tertinggi: doktor, profesor, magister, dari berbagai

bidang dan profesi. Nama-nama besar yang berasal dari Batetangnga tersebar: ada yang menjadi rektor, wakil rektor, kepala biro di PTKIN, dekan, hakim, hingga pejabat Kanwil Kementerian Agama. Semua itu tidak datang tiba-tiba—melainkan buah dari kultur belajar yang sudah mengakar dalam jiwa masyarakatnya sejak lama.

Masyarakat Batetangnga punya filosofi hidup yang kuat, diwariskan dari leluhur dan dijaga dari generasi ke generasi. Mereka memegang teguh prinsip *sibantu* (saling membantu), *siakka* (saling mendukung), *makarama* (menjunjung nilai dan kehormatan), dan *kambuangan* (bercita-cita tinggi, melompat jauh). Nilai-nilai inilah yang menyalakan semangat belajar, mendorong anak-anak desa untuk menuntut ilmu hingga ke luar pulau, bahkan ke luar negeri, tanpa sekalipun melepaskan jati dirinya sebagai orang Pattae.

Satu pesan yang terus dipegang erat oleh masyarakat Batetangnga datang dari ungkapan luhur para bijak mereka:

"Duai tu'u ku pesanan bijakku ke laoi manuntu lako kampungnga tau: ma'guruko lako dua olli', mesa wani dua lali': kelaoko lako kampungngga tau sirupako wani dau sirupa lali', iya tu'u lali kelaioi kabosian sola kakadakean napameang, melona kesirupako wani, iya tu'u wanio kapianan lao napameang sirupa cani'."

Sebuah pesan dalam bahasa Pattae yang indah dan dalam maknanya. Artinya, jika hendak merantau, belajarlah dari dua makhluk kecil: lebah dan lalat. Jadilah seperti lebah, yang hanya singgah pada bunga dan menghasilkan madu, bukan seperti lalat yang mencari tempat kotor dan menjijikkan. Bila pergi dari kampung, tetaplah membawa nama baik, akhlak

yang mulia, dan ilmu yang bermanfaat. Jangan lupa jati diri. Jangan terjerat oleh hal-hal yang membuatmu kehilangan arah.

Filosofi ini telah menjadi semacam "kompas moral" bagi generasi Batetangnga. Maka tak heran jika anak-anak mereka tumbuh dengan semangat tinggi untuk belajar, namun tetap bersahaja dan hormat pada budaya dan orang tua. Mereka mungkin jauh secara fisik, namun tetap dekat secara nilai dan prinsip. Dan di tengah semua itu, Pondok Pesantren al-Risalah hadir sebagai rumah peradaban yang menjaga denyut budaya lokal dan memperkuat semangat keilmuan umat.

Al-Risalah bukan sekadar tempat belajar agama. Ia adalah perpanjangan dari cita-cita orang Pattae: mencerdaskan, mengakar, dan mendidik dengan akhlak. Ia hadir sebagai penjaga ruh kultural masyarakat—memelihara warisan lokal sambil menyemai wawasan global. Dan yang terpenting, al-Risalah tumbuh bukan untuk memisahkan, tapi untuk menyatu dengan denyut hidup masyarakat Batetangnga yang kaya akan kearifan lokal.

2. Islam Moderat dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat Batetangnga adalah potret nyata dari kehidupan Islam yang moderat. Di desa ini, Islam bukan hanya dijalankan dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi benar-benar dihidupi dalam laku sehari-hari: dalam cara bertetangga, menyambut tamu, menghormati perbedaan, dan menjaga harmoni sosial.

Meskipun hampir seluruh penduduk Batetangnga berasal dari suku Pattae dan mayoritas menganut Islam dengan

tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama secara kultural, masyarakatnya tetap terbuka dan tidak resisten terhadap keberagaman. Siapa pun yang datang—entah dari suku lain, agama lain, atau budaya yang berbeda—akan disambut dengan keramahan dan rasa hormat yang tulus. Inilah wajah Islam yang damai dan penuh penghargaan terhadap sesama.

Sikap moderat masyarakat Batetangnga bukan hal yang dibuat-buat. Ia tumbuh dari akar nilai yang diwariskan turun-temurun, dan salah satunya tercermin dalam makna nama desa itu sendiri. Nama *Batetangnga* berasal dari dua kata dalam bahasa lokal: "Bate" yang berarti jejak, dan "Tangnga" yang berarti tengah. Secara leksikal, *Batetangnga* dapat dimaknai sebagai "jejak di tengah" yang secara filosofis bisa ditafsirkan sebagai jejak moderasi, jejak keseimbangan, jejak orang-orang yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalani hidup.

Makna ini bukan sekadar simbol atau cerita lama yang dilupakan, tetapi menjadi napas hidup masyarakat Batetangnga hingga hari ini. Mereka hidup dalam keseimbangan antara menjaga tradisi dan terbuka pada kemajuan, antara mencintai agama dan menghormati keberagaman. Di tengah arus globalisasi dan derasnya pengaruh luar, masyarakat tetap teguh dengan nilai-nilai lokal yang santun, namun tidak menutup diri dari dunia luar.

Di berbagai momen, semangat moderasi ini begitu terasa. Warga bisa duduk bersama dalam acara keagamaan, budaya, maupun musyawarah desa tanpa melihat latar belakang. Para tokoh agama diundang memberi tausiyah, sementara santri dari Pondok Pesantren al-Risalah pun sering menjadi

jembatan dakwah yang sejuk di masyarakat. Semua berlangsung dalam suasana yang rukun dan saling menghargai.

Apa yang dijalani oleh masyarakat Batetangnga sesungguhnya adalah cerminan dari nilai Islam wasathiyah – Islam yang berada di jalan tengah. Tidak ekstrim kiri, tidak pula ekstrem kanan. Mereka beragama dengan akal sehat dan hati yang jernih, serta meyakini bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah yang harus diterima dengan bijak.

Di tengah dunia yang kerap diramaikan oleh perpecahan atas nama agama, Batetangnga hadir sebagai pesan sunyi: bahwa agama bisa hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman, bahwa kesalehan tidak harus menafikan kebersamaan, dan bahwa Islam yang moderat bukan hanya konsep, tapi kenyataan yang bisa dirasakan – dihirup, dan dijalani – di kehidupan sehari-hari.

3. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Menjaga Moderasi

Moderasi beragama bukan sekadar wacana. Ia menjadi hidup dan bermakna ketika dijaga oleh tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh, dan disambut oleh masyarakat yang terbuka hati dan pikirannya. Inilah yang terlihat jelas di Batetangnga – sebuah desa yang mampu mempertahankan suasana damai dan sejuk karena kekompakan antara para tokoh agama dan masyarakatnya dalam merawat nilai-nilai pertengahan.

Di Batetangnga, keberagaman tumbuh dalam ruang yang sehat. Tidak ada sikap saling curiga, tidak pula ada

penolakan terhadap perbedaan. Semua itu tidak lepas dari peran para tokoh agama lokal, para ustaz, kiai, dan guru masyarakat yang sejak dulu telah mengajarkan Islam dengan wajah yang ramah dan merangkul. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran di atas mimbar, tetapi juga hadir dalam kehidupan masyarakat—menjadi contoh, menjadi penengah, menjadi penyejuk.

Lebih dari itu, banyak masyarakat Batetangnga yang menjadi pegawai di Kementerian Agama—baik di tingkat kabupaten, provinsi, hingga perguruan tinggi. Mereka tumbuh dari lingkungan yang religius sekaligus terbuka, dan membawa nilai-nilai itu dalam ruang-ruang kebijakan yang lebih luas. Tidak mengherankan jika semangat moderasi beragama yang diusung oleh Kemenag juga hidup kuat di desa ini, bukan karena disuruh, tapi karena memang sudah menjadi bagian dari budaya mereka.

Guru-guru dan pengasuh Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga pun memegang peran penting dalam menjaga wajah moderat Islam di tengah masyarakat. Mereka tidak memusuhi budaya, tapi justru menghargai dan merangkulnya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Inilah bentuk moderasi yang hidup: menerima kearifan lokal sebagai bagian dari cara masyarakat mendekatkan diri kepada Tuhan.

Para tokoh ini tidak hanya mendakwahkan kebaikan, tetapi juga menjadi pelindung umat dari paham-paham keras dan sempit. Mereka hadir membimbing masyarakat, menjaga agar tidak terseret oleh ajaran yang kasar atau menyesatkan.

Mereka mengerti bahwa agama harus ditanamkan dengan kelembutan, bukan dengan amarah. Didekati dengan kasih, bukan disodorkan dengan ketakutan.

Hasilnya terlihat nyata. Masyarakat Batetangnga tetap teguh dalam Islam, namun tidak sempit dalam pandangan. Mereka bangga dengan identitasnya, tetapi tidak merasa paling benar sendiri. Mereka hormat kepada adat, tetapi tetap patuh pada syariat. Semua ini bisa terjadi karena ada tokoh yang membimbing, dan masyarakat yang siap dibimbing—dua unsur penting yang saling menguatkan.

Moderasi bukan sekadar jargon di Batetangnga. Ia adalah sikap hidup, yang diajarkan dari rumah ke rumah, dari mimbar ke mushalla, dari pesantren ke kampung-kampung. Dan selama tokoh-tokohnya istiqamah, serta masyarakatnya tetap bersatu, insya Allah nilai-nilai pertengahan ini akan terus terjaga, menjadi warisan berharga untuk generasi yang akan datang.

4. Pendidikan dan Tradisi Intelektual sebagai Fondasi Moderasi

Di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga, nilai-nilai moderasi bukan sekadar teori yang diajarkan di ruang kelas. Ia menjadi nafas pendidikan sejak awal santri menapakkan kaki di pondok ini. Dalam suasana yang sederhana namun penuh makna, para santri dibimbing untuk tumbuh sebagai pribadi yang mencintai ilmu, menjunjung akhlak, dan menghargai perbedaan. Inilah fondasi utama moderasi yang selama ini dijaga dan diwariskan oleh para guru di al-Risalah.

Dalam banyak kesempatan, tema moderasi menjadi bahasan khusus dalam pengajian. Para ustadz menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, sebagaimana tertuang dalam semboyan yang lekat dalam tradisi Islam Nusantara: "*hubbul wathan minal iman.*" Santri tidak hanya diminta menghafalnya, tetapi dipahami betul bahwa menjaga keutuhan Indonesia adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan. Bahwa menjadi warga negara yang baik dan taat bukanlah sikap duniawi, tetapi wujud nyata dari iman yang membumi.

Santri juga diajarkan untuk mencintai perbedaan – bukan hanya menerimanya. Dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari setiap hari, santri diperkenalkan dengan istilah seperti *fihī qawlanī* (ada dua pendapat), *wafihī aqwal*, dan ungkapan-ungkapan lain yang menggambarkan betapa luas dan kayanya khazanah perbedaan dalam Islam. Dari sinilah mereka memahami bahwa berbeda pendapat bukanlah pertanda permusuhan, tetapi bagian dari rahmat dan keluasan ilmu.

Lebih dari itu, santri diajarkan bahwa memperjuangkan sesuatu tidak boleh dengan kekerasan. Islam tidak mengajarkan paksaan, apalagi kebencian. Segala bentuk perjuangan harus dilandasi cinta dan kasih. Prinsip inilah yang terus ditekankan dalam setiap bimbingan: bahwa dakwah harus lembut, bahwa nasihat harus penuh hikmah, dan bahwa tujuan tak pernah menghalalkan cara.

Pendidikan di al-Risalah juga tidak dilepaskan dari realitas sosial. Para santri mendapatkan pengajaran fikih

kemasyarakatan—yakni fikih yang tidak hanya berbicara tentang hukum, tetapi juga bagaimana hukum hadir dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Mereka diajak untuk memahami dan menghormati tradisi keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti suku Pattae, Mandar, Bugis, dan lainnya. Tradisi seperti *mappatamma*, *ma'bongi*, *taman banua baru*, dan berbagai ekspresi keagamaan lokal lainnya dipahami bukan sebagai lawan syariat, tetapi sebagai budaya yang harus dihargai selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Pemahaman ini bersandar pada kaidah fikih klasik yang tetap relevan hingga kini:

العَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

"Adat kebiasaan itu dapat dijadikan hukum (selama tidak bertentangan dengan syariat)."

Dari proses panjang dan mendalam inilah, lahir para santri yang tidak hanya paham kitab, tetapi juga peka terhadap kehidupan masyarakatnya. Mereka menjadi jembatan antara teks dan konteks, antara ilmu dan praktik, antara pesantren dan desa. Santri-santri al-Risalah yang tumbuh dengan nilai-nilai moderat inilah yang kelak menjadi penggerak di tengah masyarakat—yang memberi warna pada kehidupan wali santri, tetangga, dan lingkungan sekitar.

Moderasi bukan sekadar slogan di al-Risalah. Ia tumbuh dalam dialog, diamalkan dalam tindakan, dan diwariskan dalam kebersamaan. Inilah pendidikan sejati yang menjadi

ruh pondok ini: membentuk manusia berilmu yang lembut hati, kuat keyakinan tapi lapang dalam perbedaan

5. Peran Perempuan dan Anak Muda dalam Praktik Keagamaan Humanis

Di tengah masyarakat Desa Batetangnga yang dikenal religius, berpendidikan, dan menjunjung tinggi nilai budaya, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga hadir bukan hanya sebagai pusat ilmu, tapi juga sebagai tempat tumbuhnya karakter—terutama bagi para santri muda dan santriwati. Di sinilah pondok dan masyarakat saling menguatkan: nilai-nilai Islam yang humanis bertemu dengan kultur lokal yang penuh rasa empati, tolong-menolong, dan saling menghargai.

Santriwati al-Risalah dididik bukan sekadar untuk menjadi perempuan yang taat secara ritual, tetapi untuk menjadi calon ibu, pendidik keluarga, dan penggerak sosial yang membawa wajah Islam yang lembut dan memuliakan. Mereka belajar agama dari kitab-kitab kuning, hadis-hadis populer, dan pelajaran akhlak yang semuanya ditekankan untuk menghargai sesama, menjauhi kekerasan, dan menebar cinta.

Di masyarakat Batetangnga sendiri, perempuan sudah lama memainkan peran penting—bukan hanya di rumah, tetapi juga di ruang-ruang pendidikan, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, santriwati al-Risalah dilatih sejak awal untuk meneruskan peran itu dengan membawa semangat keagamaan yang inklusif, sejuk, dan tidak menghakimi. Mereka aktif dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, membantu sesama santri yang sedang kesulitan, hingga

terlibat dalam gerakan peduli lingkungan dan solidaritas antarwarga.

Santri putra pun tidak lepas dari pembinaan nilai-nilai ini. Mereka diajarkan bahwa agama bukan untuk ditampilkan dengan kekerasan atau keangkuhan, melainkan dengan akhlak, keteladanan, dan kepedulian terhadap sekitar. Dalam masyarakat Batetangnga yang menjunjung tinggi prinsip *sibantu* dan *siakka*, para santri didorong untuk membawa nilai-nilai itu keluar dari pesantren, ke tengah masyarakat, dengan penuh kasih dan kebijaksanaan.

Apalagi, masyarakat Batetangnga memang sejak dulu dikenal memiliki akar tradisi yang kuat namun tetap terbuka terhadap nilai-nilai universal Islam yang damai. Banyak tradisi keagamaan yang hidup di desa ini—seperti *mappatamma*, *ma'bongi*, *tama banua baru*, dan lainnya—yang menjadi ruang tumbuhnya nilai kemanusiaan dalam balutan budaya lokal. Santri-santri al-Risalah diajarkan untuk memahami dan menghargai semua itu, sebagai bagian dari pengamalan fikih kemasyarakatan yang sejalan dengan kaidah:

العَادَةُ مُحْكَمَةٌ

"Adat kebiasaan dapat menjadi dasar hukum selama tidak bertentangan dengan syariat."

Dengan pendekatan ini, pondok dan masyarakat bergerak seiring. Para orang tua dan wali santri merasakan perubahan pada anak-anak mereka—menjadi lebih lembut, lebih peka, dan lebih bertanggung jawab. Sementara itu, para santri

belajar dari masyarakat Batetangnga tentang makna hidup dalam kebersamaan dan saling menghargai dalam perbedaan.

Apa yang dilakukan di al-Risalah bukan sekadar pendidikan pesantren. Ia adalah proyek peradaban kecil di desa, membentuk generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang mengayomi, ibu yang mendidik dengan cinta, dan pemuda yang membawa harapan baru bagi umat.

C. LETAK GEOGRAFIS PONDOK PESANTREN AL-RISALAH di DESA BATETANGNGA

1. Posisi Strategis Ponpes Al-Risalah dalam Konteks Sosial-Geografis: Kedekatan dengan pusat desa, masjid, sekolah, dan pemukiman

Di sebuah lereng pegunungan yang sejuk dan tenang, di Salusoang, Desa Batetangnga, berdirilah Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga – sebuah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari semangat sederhana namun penuh cita-cita besar. Suasana alam di sekitar pesantren begitu menenangkan: udara pegunungan yang segar, pepohonan hijau yang masih terjaga, dan suasana yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menjadi ciri khas yang sulit ditemukan di tempat lain. Di tempat inilah, santri-santri dari berbagai daerah menuntut ilmu, membina akhlak, dan merajut masa depan.

Ketika al-Risalah pertama kali didirikan, wilayah Salusoang masih seperti namanya yang dahulu: sunyi, sepi, dan nyaris tak diperhatikan. Ia bukan pusat desa, bukan juga pusat kegiatan. Namun dari tempat yang terpinggirkan itulah, muncul cahaya kecil yang terus tumbuh, menerangi

sekitarnya. Seiring waktu, kehadiran pesantren perlahan mengubah wajah Salusoang. Jalan-jalan mulai dilalui lebih sering, masyarakat luar mulai mengenal nama dusun ini, dan geliat aktivitas pun mulai terasa. Dalam empat tahun pertama sejak didirikan, tak sedikit orang yang datang bukan hanya untuk menengok pesantren, tapi juga merasakan perubahan yang dibawanya.

Secara geografis, al-Risalah terletak sekitar tiga kilometer dari pusat Desa Batetangnga. Jarak ini bukan hambatan, justru menjadi kekuatan. Cukup dekat untuk tetap terhubung dengan masyarakat dan pusat aktivitas desa, namun cukup jauh untuk menjaga suasana pesantren tetap tenang dan fokus. Masjid Raya Batetangnga, sekolah-sekolah formal, serta pesantren-pesantren lain berada pada jarak yang sama. Namun yang membedakan al-Risalah adalah lokasinya yang unik: berada di dataran lebih tinggi, di lereng yang sejuk, seolah menyatu dengan alam.

Masyarakat di sekitar pesantren dikenal hangat, religius, dan memiliki semangat gotong royong yang kuat. Nilai-nilai kekeluargaan masih sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran, sejak awal, al-Risalah tidak merasa asing. Ia disambut bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar masyarakat Batetangnga. Para santri pun cepat beradaptasi, bahkan menjadi bagian dari denyut kehidupan warga. Mereka mengajar ngaji di masjid-masjid kampung, ikut gotong royong, hadir dalam acara keagamaan, dan belajar dari kebijaksanaan hidup masyarakat desa.

Suasana ini menjadi bekal berharga bagi pembentukan karakter santri. Mereka belajar bukan hanya dari kitab, tetapi juga dari kehidupan. Dari sikap para orang tua di kampung yang sederhana tapi bersahaja, dari alam yang mendidik kesabaran, dan dari interaksi sehari-hari yang melatih kepekaan sosial. Pendidikan di al-Risalah bukan hanya soal pelajaran kelas, tetapi pembinaan jiwa dan akhlak dalam arti yang luas.

Dengan lingkungan yang mendukung, al-Risalah perlahan membangun sistem pendidikan yang menyatu dengan visi besar: mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu membawa manfaat bagi umat. Tidak sedikit alumni yang kembali ke kampungnya menjadi penggerak masyarakat, guru mengaji, atau melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Kini, Salusoang tak lagi sunyi seperti dulu. Kehadiran pesantren telah menjadi titik awal perubahan. Warung kecil mulai bermunculan, akses jalan diperbaiki, dan perhatian pemerintah serta masyarakat sekitar makin besar. Bagi al-Risalah, ini bukan sekadar keberhasilan membangun lembaga, tetapi tanda bahwa ilmu, jika dihidupkan dengan niat yang tulus, mampu menjadi cahaya perubahan.

Di masa awal pendirian, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga bukanlah pesantren terbesar. Fasilitasnya masih sederhana, dan perjuangan masih panjang. Tapi dari tempat yang sederhana inilah, harapan besar tumbuh: menjadikan lembaga ini pusat pembinaan ilmu dan akhlak, tempat bertemunya tradisi pesantren dan tantangan zaman, dan

rumah bagi siapa pun yang ingin belajar agama. Hingga saat ini, lambat laun menjadi pesantren yang terkemuka di Sulawesi Barat.

2. Akses Transportasi dan Jaringan Infrastruktur ke Ponpes Al-Risalah: Jalan, fasilitas umum, dan konektivitas wilayah

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga memiliki akses yang cukup strategis dan mudah dijangkau. Meski terletak di daerah yang sejuk dan berada di lereng pegunungan, bukan berarti pesantren ini terisolasi. Justru sebaliknya, al-Risalah berada pada posisi yang cukup terbuka dan terkoneksi dengan berbagai jalur penting di wilayah Sulawesi Barat.

Untuk menuju pesantren, pengunjung hanya perlu menempuh jarak sekitar 2,4 kilometer dari Jalan Poros utama Sulawesi Barat yang menghubungkan Polewali Mandar dan Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Akses dari jalan utama ke pesantren memang melalui jalan desa, yang meskipun belum sepenuhnya mulus, namun jalurnya cukup bersahabat. Tidak berliku-liku atau menanjak curam, dan bisa dilalui dengan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan nyaman.

Saat memasuki kawasan Salusoang, pengunjung akan lebih dulu melewati area Pondok Putri yang berada di sebelah kanan jalan. Sekitar 300 meter setelahnya, Pondok Putra berada di sisi kiri jalan. Tata letak ini tidak hanya memudahkan pengaturan aktivitas santri, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi tamu dan keluarga santri yang datang berkunjung.

Dari segi fasilitas umum, pesantren tidak jauh dari berbagai layanan dasar masyarakat. Layanan kesehatan seperti Puskesmas atau klinik dapat dijangkau dalam radius sekitar 4 kilometer. Pasar desa yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat juga hanya berjarak kurang lebih 1,5 kilometer, sangat dekat bagi kebutuhan sehari-hari. Jika ingin ke pusat kota kabupaten (Polewali Mandar), jaraknya pun hanya sekitar 10 kilometer, sehingga berbagai kebutuhan administrasi atau logistik tetap mudah dijangkau.

Yang menarik, lokasi pesantren juga berada di jalur menuju kawasan wisata alam Desa Batetangnga. Banyak pengunjung yang melintasi jalur ini untuk menikmati panorama pegunungan, kebun-kebun petani, serta mata air dan bukit-bukit yang menjadi daya tarik wisata lokal. Keberadaan al-Risalah di jalur ini menjadikannya tidak hanya mudah diakses, tetapi juga menjadi bagian dari peta sosial dan budaya yang lebih luas – tempat orang singgah, belajar, dan mengambil manfaat.

Bagi warga sekitar, pesantren juga menjadi titik lalu lintas harian. Petani yang berkebun, warga yang menuju ladang, hingga pedagang kecil yang membawa dagangannya, semuanya menjadikan jalur ini sebagai bagian dari rutinitas. Inilah yang menegaskan bahwa al-Risalah bukan hanya hadir sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga bagian dari kehidupan desa yang aktif dan terbuka.

Secara keseluruhan, akses menuju dan dari Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga bisa dikatakan cukup memadai dan strategis. Konektivitasnya dengan jalan poros

provinsi, kedekatannya dengan fasilitas umum, serta letaknya di jalur aktif warga dan wisatawan, semuanya menjadi penopang penting bagi pertumbuhan pesantren ke depan.

3. Lingkungan Alam Sekitar Pondok: Keasrian, keheningan, dan daya dukung alam terhadap pembelajaran

Salah satu keistimewaan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga terletak pada lingkungan alamnya yang begitu asri dan menenangkan. Dikelilingi hijaunya perbukitan dan aliran sungai yang jernih, al-Risalah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga tempat bagi santri untuk menyatu dengan alam. Suasana yang tenang, udara yang segar, dan pemandangan yang alami menciptakan lingkungan yang sangat mendukung pembelajaran sekaligus pembinaan jiwa.

Al-Risalah berada tak jauh dari sejumlah destinasi wisata alam unggulan Desa Batetangnga. Hanya dalam jarak dekat, ada Salu Pajaan, Kali Biru, Rawa Bangun, Wai Batu, Limbong Lopi, serta sungai-sungai alami lainnya yang menjadi daya tarik warga dan wisatawan. Potensi inilah yang kemudian diadaptasi oleh pihak pesantren ke dalam konsep eduwisata – menggabungkan pendidikan dan wisata alam dalam satu kesatuan yang mendidik dan menyegarkan.

Konsep ini terwujud dalam berbagai fasilitas penunjang yang dibangun di lingkungan pesantren. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga bisa menikmati gazebo-gazebo terbuka yang nyaman untuk membaca dan berdiskusi. Beberapa kolam renang sederhana dibangun sebagai sarana olahraga dan relaksasi, sekaligus sarana pembelajaran

keterampilan air. Air yang digunakan mengalir non-stop langsung dari mata air dan sungai sekitar, dialirkan melalui pipa panjang tanpa mesin, sehingga tetap alami dan sejuk.

Lingkungan sekitar pondok juga dipenuhi oleh kebun milik warga yang kaya dengan tanaman buah-buahan tropis. Pohon durian, rambutan, langsung, cokelat, dan berbagai tanaman produktif lainnya tumbuh subur di sekeliling pesantren. Ketika musim panen tiba, aroma buah-buahan memenuhi udara.

Keheningan alam dan suara gemericik air menjadi latar harian kehidupan pesantren. Di tengah jadwal mengaji, belajar, dan ibadah, santri memiliki ruang untuk menenangkan diri, merenung, atau sekadar menikmati keindahan ciptaan Allah. Alam di sekitar al-Risalah bukan hanya latar, tapi bagian dari pendidikan itu sendiri—yang mengajarkan ketawadhuhan, kesederhanaan, dan rasa syukur.

Dengan segala keasrian ini, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga tidak hanya membentuk generasi berilmu dan berakhlak, tetapi juga membangun kedekatan spiritual yang kuat antara manusia dan alam. Lingkungan yang sehat menumbuhkan pikiran yang jernih, dan hati yang tenang melahirkan pemahaman yang dalam.

4. *Simbolisme Letak Pondok secara Filosofis dan Budaya: Penafsiran religius dan budaya atas posisi pondok di tengah masyarakat*

Secara geografis, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga memang tidak terletak persis di pusat keramaian

desa, namun jaraknya yang hanya sekitar satu kilometer dari jantung masyarakat menjadikannya dekat secara sosial dan spiritual. Kedekatan ini bukan sekadar ukuran kilometer, tetapi hubungan yang hidup dan penuh makna antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Dalam pandangan masyarakat Batetangnga, kehadiran al-Risalah bagaikan pelita yang ditempatkan di tempat tinggi, menerangi lingkungan sekitarnya. Ia menjadi rujukan—bukan hanya dalam urusan ilmu dan ibadah, tetapi juga dalam urusan kehidupan sehari-hari. Kiai Mudir Mahmud, selaku pimpinan pondok, kerap menjadi tempat bertanya dan bermusyawarah bagi masyarakat. Warga datang bukan hanya membawa persoalan keagamaan, tetapi juga urusan sosial, keluarga, dan kebijakan desa. Hal ini menunjukkan bahwa al-Risalah tidak hanya membangun otoritas akademik, tetapi juga otoritas moral dan budaya di tengah masyarakat.

Para tenaga pengajar dan *asatidz* juga tak kalah penting. Beberapa dari mereka adalah figur yang dihormati di lingkungannya masing-masing, dan kehadirannya di pesantren semakin memperkuat posisi al-Risalah sebagai penjaga nilai dan tradisi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Bahkan para santri pun turut dipercaya oleh masyarakat. Mereka sering diundang untuk mengisi khutbah Jumat, memimpin doa tahlil, menyampaikan ceramah Maulid, atau sekadar menjadi pengiring acara keagamaan di rumah-rumah warga. Dari santri, terpancar citra pesantren: sederhana, bersahaja, namun berilmu dan santun.

Secara budaya, kehadiran al-Risalah perlahan memberikan warna baru dalam praktik keagamaan masyarakat. Dalam diam dan kesederhanaannya, pesantren ini menebarkan pengaruh: menjernihkan pemahaman agama, menahan tafsir yang liar dan ekstrem, serta meluruskan praktik budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Tanpa harus bersuara keras, kehadiran pesantren menjadi semacam “jangkar budaya” – penjaga harmoni antara tradisi dan syariat.

Dalam konteks yang lebih luas, posisi al-Risalah mencerminkan filosofi Islam itu sendiri: tengah, moderat, dan menyatu dengan umat. Ia tidak menarik diri dari masyarakat, tapi juga tidak larut dalam arus. Ia hadir sebagai penyeimbang, pembimbing, dan pelindung nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman.

Oleh karena itu, letak al-Risalah bukan sekadar posisi fisik di peta desa. Ia adalah simbol: bahwa ilmu harus hadir di tengah masyarakat, bahwa ulama dan santri harus menjadi bagian dari denyut kehidupan umat, dan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga benteng penjaga nilai dan arah peradaban.

5. Peran Letak Geografis dalam Menunjang Pendidikan dan Dakwah: Kemudahan dakwah ke desa sekitar dan potensi perluasan pengaruh

Letak geografis Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga memberikan keunggulan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga strategis dalam menjalankan misi pendidikan dan dakwah. Berdiri sekitar 11 kilometer dari perbatasan Sulawesi

Selatan, al-Risalah menempati posisi yang sangat potensial sebagai gerbang dakwah dan penjaga akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah di wilayah perbatasan Sulbar-Sulsel.

Posisi ini memudahkan pesantren untuk menjangkau lebih luas wilayah dakwah, baik ke arah Sulawesi Selatan seperti Pinrang dan Parepare, maupun ke arah kabupaten-kabupaten di Sulawesi Barat seperti Mamasa, Majene, dan Polman sendiri. Jalan poros utama yang menghubungkan wilayah-wilayah tersebut dengan Kota Makassar menjadikan al-Risalah sebagai tempat yang mudah disinggahi oleh siapa saja yang sedang dalam perjalanan. Tidak sedikit masyarakat yang berhenti sejenak untuk bersilaturahmi, bertanya, atau sekadar menimba barakah ilmu dari para *asatidz* di pesantren.

Keunggulan geografis ini juga memperkuat posisi al-Risalah sebagai pusat penyebaran dakwah Islam yang moderat. Dakwah yang disampaikan berbasis nilai-nilai *tawassuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan)—nilai-nilai utama dalam ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menjadi pijakan utama pesantren. Dengan pendekatan dakwah yang ramah, santun, dan terbuka terhadap budaya lokal, ajaran yang dibawa al-Risalah mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang.

Santri dan alumni al-Risalah pun mulai menyebar ke berbagai penjuru. Mereka menjadi imam masjid, khatib, guru ngaji, dan tokoh masyarakat yang membawa semangat dakwah sejuk ke desa-desa sekitarnya. Akses jalan yang baik memungkinkan mereka untuk menjangkau berbagai titik dakwah secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini

mempercepat tumbuhnya pengaruh pesantren di luar temboknya sendiri.

Lebih dari itu, posisi al-Risalah yang berada di wilayah yang terbuka dan mudah dijangkau juga memberi peluang besar dalam memperluas jaringan kerja sama dengan pesantren lain, lembaga pendidikan, dan komunitas dakwah lintas kabupaten. Dari titik kecil di perbatasan ini, al-Risalah mengambil peran besar: menjadi penghubung antar wilayah, penjaga akidah, dan penyambung nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan segala potensi ini, al-Risalah tidak hanya tumbuh sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat dakwah regional yang siap berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang damai dan mencerahkan di kawasan Sulawesi Barat dan sekitarnya.

2

Keluarga Bedong *Mata Air Ilmu Ponpes Al-Risalah*

A. JEJAK AWAL KELUARGA BEDONG: WARISAN KESEDERHANAAN DAN FONDASI PERJUANGAN

Di sebuah sudut desa Batetangga yang teduh dan bersahaja, lahirlah sosok yang kelak menjadi pijakan sejarah Pondok Pesantren al-Risalah—seorang lelaki sederhana bernama H. Bedong, putra dari Tangngari dan Tinja, lahir dan dibesarkan di Rappoang. Istrinya, Hj. Harisah, adalah perempuan tangguh yang dilahirkan di Dusun Biru, anak dari pasangan Nebo dan Kaning. Keduanya berasal dari keluarga yang hidup pas-pasan, namun memiliki warisan paling berharga: ketulusan, semangat juang, dan iman yang mendalam.

H. Bedong, sehari-harinya dikenal sebagai *pa' golla* – pembuat gula merah tradisional. Ia tidak bisa membaca, tidak mampu menulis, dan tidak bisa berbahasa Indonesia. Namun dalam keterbatasan itu, ia menyimpan tekad yang tak terbantahkan: “anak-anaknya tidak boleh menjadi bodoh seperti dirinya”. Kalimat itu sering ia ulang-ulang, sebagai bentuk penyesalan yang ia sulap menjadi harapan besar bagi masa depan keluarganya. Meski buta aksara, ia tak pernah buta ibadah. Shalatnya selalu tepat waktu, ibadahnya istiqamah, dan nasihatnya – meski dalam bahasa sederhana – selalu menancap dalam.

Di sisinya, Hj. Harisah adalah sosok pendamping yang setia. Ia pernah duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR), meskipun tidak sempat menamatkannya. Ia tak banyak bicara, tapi tindakannya berkata lebih dari seribu kata. Seorang ibu yang lembut, rajin ibadah, dan tak kenal lelah. Ia tak segan ikut suaminya bekerja di empang, kebun, sawah, bahkan ikut membuat gula merah. Ia ibu rumah tangga sekaligus rekan kerja suami dalam sunyi dan peluh.

Dari pernikahan mereka, Allah menganugerahi dua belas anak, meski empat di antaranya lebih dulu kembali ke hadiratnya. Delapan lainnya tumbuh dan berkembang dalam asuhan penuh disiplin dan kerja keras. Mereka adalah:

- Nurdia, menikah dengan Rustam.
- H. Muhdin, menikah dengan Hj. Nurlina.
- Abdul Majid, menikah dengan Syarifah.
- Abdul Gaffar, menikah dengan Fauziah Achmad.
- Rusnaeni, menikah dengan Muhammad Ali

- Mustamin, menikah dengan Sri Wahyuni.
- M. Ali Rusdi, menikah dengan Aisyah Alimuddin Lidda.
- St. Munawwarah, menikah dengan Tamsil.

Di rumah mereka, pendidikan bukan sekadar nasihat; ia menjadi perintah yang tak bisa ditawar. Anak-anak harus pergi mengaji pagi dan sore. Jika ada yang mangkir, bukan hanya dimarahi, tapi juga diberi hukuman: mulai dari fisik, tugas rumah tangga hingga membantu pekerjaan di kebun atau sawah. Bukan untuk menyiksa, tapi sebagai bentuk pendidikan tanggung jawab sejak dini.

H. Bedong sadar, keterbatasan ekonomi bukan alasan untuk berhenti berharap. Maka ia bekerja keras, siang-malam, membanting tulang untuk memastikan anak-anaknya bisa bersekolah. Di sisi lain, Hj. Harisah dengan cermat mengelola keuangan rumah tangga. Dari tangan lembutnya, uang hasil gula merah, hasil panen, dan hasil empang bisa cukup untuk menyekolahkan anak-anak hingga ke jenjang tinggi.

Kini, saat anak-anaknya telah tumbuh dewasa, menempuh berbagai jalan hidup—menjadi pendidik, birokrat, bahkan mendirikan pesantren—kisah H. Bedong dan Hj. Harisah menjadi narasi penting tentang bagaimana sebuah keluarga kecil dari dusun bisa melahirkan perubahan besar. Bukan karena harta, bukan karena gelar, tapi karena keteguhan iman, kesungguhan mendidik, dan kerja keras tanpa pamrih.

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga hari ini berdiri tak lepas dari napas panjang perjuangan keluarga ini. Sebuah jejak

sederhana dari dusun yang sunyi, kini menjadi terang harapan bagi banyak santri dan keluarga lain.

B. PERAN KELUARGA BEDONG DALAM PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-RISALAH

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tak lahir dari proyek instan. Ia tumbuh dari cita-cita panjang, dari doa yang tak henti dipanjatkan oleh sepasang orang tua: H. Bedong dan Hj. Harisah. Sejak lama, keduanya bermimpi agar suatu hari kelak di tanah Salusoang berdiri pesantren yang dapat menjadi sumber ilmu, cahaya akhlak, dan penjaga nilai-nilai Islam. Namun seperti benih yang menunggu musim, impian itu baru menemukan waktunya di tahun 2015.

Kala itu, tiga putra H. Bedong telah menyelesaikan tahapan penting dalam hidup mereka. H. Muhdin Bedong telah dipercaya sebagai Kepala Kanwil Kemenag Sulawesi Barat, Abdul Gaffar Bedong baru saja lolos sebagai CPNS Dosen di IAIN Kendari, dan M. Ali Rusdi Bedong juga diterima sebagai CPNS Dosen di IAIN Parepare. Di tengah pencapaian tersebut, ketiganya merasakan panggilan yang sama: saatnya mimpi orang tua kami diwujudkan. Maka duduklah mereka bersama, menyepakati satu hal besar: tahun 2015 menjadi awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Namun, mereka sadar betul, niat mulia ini tak bisa berjalan hanya dengan semangat. Butuh keberanian, keteguhan hati, dan kekompakan. Komitmen pertama yang mereka sepakati sebagai keluarga adalah:

“Tidak ada satu pun pengurus yayasan yang boleh mengambil keuntungan dari pesantren kecuali dengan bekerja.”

Prinsip ini bukan hanya bentuk integritas, tapi juga wujud rasa takut mereka kepada Allah atas amanah yang mereka pikul. Mereka sepakat bahwa pesantren ini adalah *wakaf keluarga untuk umat*, bukan ladang mencari kenyamanan pribadi.

Tepat saat rencana mulai digodok, datanglah kabar baik – seorang donatur dari Arab Saudi yang mulanya mengenal Abdul Gaffar, menyalurkan bantuan melalui lembaga Rabithah ‘Alam Islami. Ini menjadi tanda bahwa Allah merestui niat mereka. Maka pembangunan dimulai, walau tidak sedikit suara sinis yang datang dari luar:

"Pesantren apa bisa berkembang di tengah hutan seperti Salusoang? Jauh dari keramaian, siapa yang mau belajar di sana?"

Tapi keluarga Bedong tak gentar. Mereka berjalan bersama, menguatkan niat, saling menggandeng satu sama lain. Mereka tidak sendiri. Hadir para guru dan tokoh lokal yang ikut menopang langkah: Kiai Mudir Mahmud, Ust. Hasan AR, Ust. Mahmud MD, alm. Ust. Muis, Bapak Tamsil, Muhammad Ali, Ust. Hasanuddin, Ust. Hadisman, dan Ust. Tajuddin yang sejak awal ikut terlibat mengurus, membangun, bahkan berjibaku di lapangan.

Ujian tidak pernah absen. Justru saat pondok mulai menampakkan wujudnya dan para santri mulai berdatangan, cobaan besar datang. Tahun 2017, dua tahun setelah pondok berdiri, H. Bedong wafat dalam perjalanan pulang dari umrah. Jenazahnya dimakamkan di kompleks pesantren yang ia impikan sejak lama. Di sanalah ruh perjuangan itu kini menetap, menjadi saksi bisu dari cita-cita yang tak sempat ia lihat rampung, namun kini tumbuh menjadi kenyataan.

Kini, pesantren terus berkembang. Dari satu bangunan menjadi puluhan, dari beberapa santri menjadi ratusan, sampai ribuan dari sebatas keluarga menjadi *rumah bersama umat*. Dan semua itu tidak lepas dari satu fondasi utama: niat yang lurus, kerja yang ikhlas, dan doa kedua orang tua yang terus mengalir, meski mereka tak lagi ada secara fisik.

Pondok Pesantren Al-Risalah bukan hanya lembaga pendidikan. Ia adalah jejak cinta dan perjuangan keluarga yang ingin memberi, bukan mengambil. Sebuah warisan keikhlasan yang terus menginspirasi siapa saja yang datang, belajar, dan tumbuh di bawah naungannya.

C. H. BEDONG DAN HJ. HARISAH: KECINTAAN ILMU DAN ULAMA

Di sebuah sudut desa Batetangnga yang teduh dan bersahaja, lahirlah kisah seorang lelaki sederhana yang kelak menjadi pijakan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Risalah. Namanya adalah H. Bedong, seorang pria yang lahir dan dibesarkan di Rappoang, putra dari pasangan Tangngari dan Tinja. Dari garis keturunan yang bersahaja inilah, tumbuh pribadi yang teguh, pekerja keras, dan berjiwa besar.

Pendamping hidupnya, Hj. Harisah, berasal dari Dusun Biru, anak dari pasangan Nebo dan Kaning. Ia dikenal sebagai perempuan tangguh, lembut dalam laku, kuat dalam kerja, dan tulus dalam berkhidmat kepada keluarga. Meski keduanya lahir dalam keluarga yang hidup pas-pasan, mereka menyimpan warisan paling berharga yang tidak kasat mata: keteguhan iman, kedalaman nilai, dan kecintaan terhadap ilmu.

1. Asal-usul dan latar belakang keluarga

Di sebuah daerah yang memadukan kesunyian lereng pegunungan dan denyut pemerintahan lokal, dua pribadi sederhana bertemu dan membentuk keluarga yang kelak menjadi pondasi lahirnya tradisi keilmuan di tanah Batetangnga. H. Bedong, pria yang lahir di Dusun Rappoang, berasal dari komunitas yang umumnya menggantungkan hidup di pegunungan. Di wilayah ini, masyarakat terbiasa hidup keras: mengolah alam, mengangkat hasil kebun, dan memanfaatkan sumber daya dari lereng-lereng yang curam. Dalam kerasnya kehidupan itu, H. Bedong tumbuh sebagai pa'golla—pembuat gula merah tradisional yang setiap hari bergelut dengan panasnya api tungku dan aroma nira mendidih. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia buta huruf, tak fasih berbahasa Indonesia, dan tidak mengenal tulis-menulis. Namun di balik semua itu, ia menyimpan sebuah tekad yang agung dan terus ia kumandangkan kepada anak-anaknya: *“Anak-anakku tidak boleh menjadi bodoh seperti saya”*. Kalimat itu ia ulang-ulang, bukan sebagai ratapan, melainkan sebagai api harapan yang menyala dalam benaknya, menjelma menjadi semangat besar untuk menjadikan generasinya lebih baik dari dirinya.

Di sisi lain, istrinya, Hj. Harisah, lahir dan dibesarkan di Dusun Biru. Ia berasal dari keluarga sederhana namun pemimpin yang memiliki akar sejarah panjang dalam kepemimpinan lokal. Pamannya dikenal luas sebagai kepala desa, sedangkan ayahnya Nebo dipercaya sebagai juru bicara kerajaan Binuang—sebuah posisi yang menunjukkan wibawa,

kecakapan bicara, dan kedalaman pandangan sosial. Hj. Harisah sendiri pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat, meskipun tidak sempat menyelesaikannya. Keterbatasan itu tidak membuatnya kecil hati. Justru, dalam diam dan tenangnya, ia tampil sebagai perempuan tangguh dan serba bisa. Ia tidak hanya mendidik anak-anak di rumah dengan penuh kelembutan dan ketelatenan, tetapi juga menjadi rekan kerja suami dalam arti yang sebenarnya: ikut ke empang, turun ke sawah, masuk ke kebun, bahkan membantu membuat gula merah bersama sang suami.

Dalam keseharian, keduanya hidup dalam kesederhanaan yang penuh makna. Rumah mereka tidak megah, tetapi penuh dengan doa, kerja keras, dan cinta terhadap ilmu dan ibadah. Shalat lima waktu ditegakkan dengan istikamah. Ibadah dijaga seperti menjaga nyawa. Dan dari keluarga ini—yang satu berasal dari kaki gunung dan satunya lagi dari pusat kekuasaan desa—lahir generasi yang mengusung tradisi keilmuan Islam, menjadikan rumah sederhana mereka sebagai rahim lahirnya pesantren, nilai, dan peradaban.

2. Nilai-Nilai yang Diwariskan: Kejujuran, Kerja Keras, dan Keteguhan Akhlak

Rumah sederhana milik H. Bedong dan Hj. Harisah di Batetangnga bukanlah rumah berdinding kitab, tetapi setiap sudutnya dipenuhi dengan ruh keilmuan, keteladanan, dan nilai-nilai luhur yang hidup dari lisan dan perbuatan. Meski tidak ada rak buku tebal atau karpet masjid yang membentang panjang, rumah itu senantiasa menjadi ruang pendidikan karakter yang otentik—di mana kerja keras, kejujuran, ilmu,

dan akhlak dijadikan tiang utama dalam membesarkan anak-anak.

H. Bedong dikenal sebagai pribadi yang jujur luar biasa, bahkan sampai pada titik yang membuatnya harus menghadapi risiko sosial dan hukum. Pernah suatu ketika, ia ditangkap polisi hanya karena menolak memberikan sogokan, sebuah bentuk kejujuran yang tidak bisa ditawar, meski harus berhadapan dengan kekuasaan. Dia tidak ragu berbicara lantang kepada para pedagang yang curang. “Banyak pedagang sekarang jadi penipu,” katanya keras, tak peduli siapa yang mendengar. Ia tidak suka orang yang berbeda antara ucapan dan perbuatan. Bahkan, ia menyebut orang seperti itu dengan istilah khas Mandar: macca' keru – pintar, tapi bengkok. Kejujuran baginya adalah segalanya. Prinsipnya sederhana namun tajam: lebih baik kecurian daripada mencuri, lebih baik ditipu daripada menipu, yang penting bukan saya yang berdosa.

Suara H. Bedong memang keras. Terkadang suaranya dijadikan “alarm alam” agar anak-anak kecil berhenti menangis. Namun di balik kerasnya suara itu, tersembunyi hati yang lembut dan tangan yang ringan membantu. Tak terhitung berapa kali ia membawakan ikan hasil empangnya ke rumah orang tanpa memberitahu sang tuan rumah, hanya sekadar ingin berbagi. Pernah pula ia membeli ikan dari penjual keliling, tapi tidak dibawanya pulang – melainkan langsung ia minta sang penjual untuk mengantarkannya ke rumah orang yang sedang punya hajat. Lebih dari lima puluh pasangan ia bantu untuk menikah, semuanya dengan biaya

pribadi yang ia tanggung sepenuhnya, tanpa mengharap imbalan.

Namun begitu mudahnya ia memberi, H. Bedong juga mudah tertipu oleh orang yang terlihat taat agama. Cukup seseorang dikenal rajin shalat, maka apa pun yang diminta pasti ia beri: uang, hasil kebun, bahkan barang-barang yang menjadi satu-satunya penghidupan. “Yang penting bukan saya yang berdosa,” begitu dalihnya ketika ditanya mengapa tak selektif. Keikhlasan dan kebersihannya dalam beramal nyaris tanpa syarat. Hatinya polos, tetapi prinsipnya kokoh.

Di sisi lain, Hj. Harisah, pendamping hidupnya, adalah perwujudan dari kesabaran dan kelembutan hati. Ia dikenal tidak pernah marah, bahkan dalam keadaan yang paling menyakitkan sekalipun. Suatu kali, ia diludahi oleh keluarganya sendiri, namun justru ia yang datang meminta maaf, meskipun bukan dia yang bersalah. Ia tidak pernah menyimpan benci, tidak pernah menaruh dendam. Dalam urusan hak milik pun, ketelitiannya luar biasa. Buah-buahan seperti kelapa yang jatuh ke kebunnya, jika ia tahu itu bukan dari pohonnya, tidak akan ia ambil. Baginya, mengambil yang bukan hak meskipun tampak remeh adalah bentuk pelanggaran akhlak.

Ibadah adalah napas hidup mereka. H. Bedong, meskipun buta huruf, tidak pernah meninggalkan shalat. Doa dan dzikirnya mungkin tidak fasih menurut kaidah, tetapi tulus dan istikamah dalam pelaksanaan. Hj. Harisah pun demikian, membesarkan anak-anaknya dalam kedisiplinan ibadah: bangun sebelum subuh, mengaji setelah maghrib, tidak

pernah meninggalkan shalat dhuha, shalat tahajjud dan shalat witir dan menanamkan bahwa hidup harus dilandasi oleh ilmu dan agama. Tak ada hari tanpa nasihat. Tak ada malam tanpa zikir.

Nilai-nilai yang mereka tanamkan—kejujuran yang tak bisa ditawar, kesabaran yang nyaris tak terbatas, serta kedermawanan yang tulus tanpa pamrih—telah mewarnai bukan hanya kehidupan anak-anak mereka, tetapi juga menular ke masyarakat sekitar. Rumah itu, dengan segala kesederhanaannya, menjadi madrasah akhlak, tempat di mana ketaatan, kejujuran, dan pengorbanan tumbuh dari keteladanan, bukan sekadar ucapan.

3. Hubungan dengan ulama besar di masanya

Meskipun hidup dalam keterbatasan Pendidikan, bahkan materi, H. Bedong dan Hj. Harisah memiliki kekayaan jiwa dan penghormatan yang tinggi terhadap para ulama. Rumah mereka yang sederhana di sudut Batetangnga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan rumah ilmu dan silaturahmi, yang pintunya selalu terbuka lebar bagi para dai, guru ngaji, dan ulama yang datang ke kampung mereka.

Suatu hal yang tak biasa namun menjadi kebiasaan di rumah H. Bedong adalah para ulama besar lebih sering memilih makan di rumahnya, meskipun mereka diundang secara resmi menghadiri acara-acara besar di kampung. Di antara tokoh yang sering datang dan singgah adalah KH. Abdul Kadir, yang lebih dikenal sebagai H. Kadere. Seorang ulama yang disegani dari Binuang yang bernama KH. Mahmud, ayah dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Risalah

Batetangnga juga sering datang di rumahnya. Sikap akrab dan takzim yang ditunjukkan oleh ulama seperti beliau menjadi cerminan betapa rumah H. Bedong bukan rumah biasa, tetapi rumah yang menyimpan keberkahan dan kasih sayang terhadap ilmu dan ahlinya.

Sosok penting lain yang sering hadir adalah KH. Abdul Latif Busyra, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, pesantren salaf ternama yang memiliki pengaruh luas di Mandar. Hubungan antara KH. Abdul Latif dan H. Bedong bukan sekadar silaturahmi biasa. Keduanya memiliki ikatan batin yang kuat dalam perjuangan dakwah dan pendidikan Islam, meskipun jalan hidup dan kapasitas keilmuan mereka tampak berbeda. KH. Abdul Latif adalah seorang ulama besar yang menguasai berbagai cabang ilmu agama, sementara H. Bedong adalah seorang petani dan pa'golla yang buta huruf, tak bisa membaca dan menulis. Namun persahabatan mereka justru menunjukkan bahwa penghormatan terhadap agama tidak hanya lahir dari ilmu, tetapi juga dari ketulusan dan keikhlasan dalam memperjuangkannya.

Ketika H. Bedong wafat, KH. Abdul Latif Busyra menyampaikan kalimat yang sangat menggugah dan sarat makna: "*Beliau adalah teman saya dalam memperjuangkan agama*". Kalimat itu bukan basa-basi. Itu adalah pengakuan seorang ulama besar terhadap seorang sahabat sederhana yang tak pernah lelah menyokong dakwah, menyayangi para penuntut ilmu, dan menjadikan rumahnya tempat istirahat yang nyaman bagi para ulama. Meski H. Bedong tak bisa membaca

kitab, ia mampu membaca kebutuhan umat dan mencintai ulama tanpa batas.

Sikap hormat H. Bedong dan Hj. Harisah terhadap para ulama juga tercermin dalam pengorbanan mereka mengirim anak-anak belajar ke pesantren jauh seperti Sidogiri dan Parappe, meski kondisi ekonomi sering kali tidak memungkinkan. “Ilmu itu cahaya, dan para ulama adalah pembawanya,” begitu keyakinan yang mereka pegang teguh. Demi cahaya itu, mereka tak segan mengerahkan tenaga dan rezeki seadanya agar anak-anak mereka kelak bisa ikut menyalakan obor ilmu dan akhlak di tengah masyarakat.

Bagi keluarga H. Bedong, ulama bukan hanya guru agama, tetapi juga tamu agung yang dihormati dengan ikhlas dan dilayani dengan sepenuh hati. Dalam rumah yang tidak luas, mereka menyediakan tempat terbaik. Dalam dapur yang sederhana, mereka memasak dengan cita rasa cinta. Dan dalam kehidupan sehari-hari, mereka mempraktikkan nasihat ulama dengan penuh keimanan.

Rumah H. Bedong dan Hj. Harisah bukan sekadar rumah biasa – ia adalah halte keikhlasan, tempat para ulama merasa damai, dan tempat anak-anak mereka tumbuh dengan cahaya ilmu yang bersemi dari keteladanan.

4. Peran dan kontribusi terhadap lahirnya Pondok Pesantren Al-Risalah

Di balik berdirinya Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga, terdapat sepasang suami istri yang sederhana namun penuh visi – H. Bedong dan Hj. Harisah. Mereka bukan tokoh formal dalam struktur kelembagaan, namun

merekalah akar yang menumbuhkan dan menyangga pohon besar bernama Al-Risalah.

Tanah yang kini menjadi lokasi Pondok Putra Al-Risalah adalah tanah milik H. Bedong sendiri, yang dengan sepenuh hati diikhhlaskan untuk anaknya, Abdul Gaffar, sejak awal telah ia harapkan menjadi pendiri pesantren. Tanah itu ia persembahkan sepenuh jiwa, dengan keyakinan bahwa ilmu harus memiliki tempat bertumbuh. Dalam tutur kesehariannya, ia kerap mengatakan kepada Abdul Gaffar "*Jangan sampai tanah ini jadi tempat bangunan yang sia-sia. Dirikan pesantren di sini*". Harapan itu tidak hanya diucapkan, tapi dijaga dalam doa dan pengorbanan. Bahkan kepada putranya yang lain, M. Ali Rusdi, beliau berpesan agar turut mengurus dan menjaga baik-baik pesantren, karena baginya, mendirikan lembaga keilmuan adalah amal jariyah yang tidak akan putus bahkan setelah jasad ditanam dalam tanah.

Peran keduanya tidak berhenti pada pemberian tanah dan restu. Sejak awal pendirian pesantren, H. Bedong dan Hj. Harisah terlibat aktif dalam kehidupan pondok – mulai dari menyiapkan logistik, membantu para santri, menerima tamu-tamu agama, hingga menjadi tempat bertanya dan mengadu ketika masalah keluarga muncul di lingkungan pesantren. Dalam situasi semacam ini, Hj. Harisah-lah yang turun tangan dengan kelembutan dan kearifannya, menyelesaikan persoalan bukan dengan otoritas, tetapi dengan kasih sayang dan kearifan lokal seorang ibu.

H. Bedong adalah tiang keteladanan spiritual dan moral. Meski tak pernah duduk di bangku sekolah dan tak mampu

membaca secara langsung al-Qur'an apalagi kitab kuning, ia adalah penjaga nilai, penegak prinsip kejujuran dan ibadah, serta pemilik visi keagamaan yang jauh ke depan. Ia memahami bahwa keilmuan yang diwariskan bukan sekadar dari ceramah dan pengajaran, tapi dari perilaku hidup yang ikhlas dan istiqamah. Itulah sebabnya, napas H. Bedong terasa dalam suasana pondok—dalam kesederhanaannya, dalam kedisiplinannya, dan dalam cintanya kepada ilmu dan ulama.

Hj. Harisah pun demikian. Sosok ibu yang sabar, penyabar, dan tak kenal lelah. Ia adalah energi tenang di balik setiap keputusan besar, menguatkan pondok bukan dengan kata-kata, tetapi dengan kehadiran dan pengorbanan yang senyap. Tidak tercatat namanya dalam akta pendirian, tetapi terukir abadi dalam sejarah batin Al-Risalah—dalam karakter santri yang lembut, dalam wajah-wajah guru yang tawadhu', dan dalam prinsip pendidikan yang menyeimbangkan ilmu, akhlak, dan keteguhan iman.

Mereka—H. Bedong dan Hj. Harisah—bukan sekadar orang tua dari para pendiri pesantren. Mereka adalah akar nilai, cahaya awal, dan sumber ruh yang menjiwai tumbuhnya lembaga ini. Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga mungkin berdiri dengan batu bata, tiang dan atap, tetapi jiwanya berasal dari rumah kecil yang dibangun oleh cinta dua insan kampung yang percaya bahwa masa depan harus ditanam dari tanah ilmu dan keikhlasan.

5. Pendidikan anak-anak dalam lingkungan rumah bercorak pesantren

Dari pernikahan yang penuh kesungguhan antara H. Bedong dan Hj. Harisah, Allah menganugerahkan dua belas orang anak. Empat di antaranya telah lebih dahulu kembali ke rahmatullah, sementara delapan lainnya tumbuh besar dalam rumah sederhana yang bercorak pesantren—rumah yang tidak memiliki banyak harta, tetapi kaya dalam nilai, kedisiplinan, dan keteladanan.

Rumah itu bukanlah pesantren formal, tetapi seluruh atmosfernya adalah pesantren sejati. Shubuh adalah titik awal hari, dan anak-anak harus bangun untuk shalat berjamaah. Jika ada yang lalai, kontrol dari H. Bedong sangat ketat. Tidak ada kompromi dalam urusan ibadah dan akhlak. Pacaran adalah larangan mutlak, dan jika ada tamu laki-laki yang datang ke rumah, H. Bedong akan duduk langsung di sampingnya, seakan berkata: “Aku tidak akan membiarkan anakku dibujuk rayu tanpa pengawasan.” Celana jeans (levis) pun dianggap simbol kebebasan yang tidak sesuai dengan nilai keluarga. Jika ditemukan, celana itu langsung dibakar, bukan karena benci pada tren, tetapi karena cinta pada nilai dan prinsip.

Dalam semangat yang kokoh itu, semua anak-anak mereka diarahkan mencicipi pendidikan pesantren. H. Bedong dan Hj. Harisah sadar betul bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk mengecap keagungan ilmu agama. Mereka menjadikan pesantren sebagai warisan utama,

bukan rumah mewah, bukan kebun luas, tetapi jalan ilmu yang terang dan berkah.

- a. Anak pertama, *Nurdiah*, dikirim ke Pondok Pesantren Ujung Lara Parepare hingga menyelesaikan jenjang pendidikan setara SMA.
- b. Anak kedua, *H. Muhdin*, menimba ilmu di dua tempat sekaligus: Pondok Pesantren Kaballangan dan Pondok Modern Gontor, yang membentuk karakter kedisiplinan dan keluasan wawasan.
- c. Anak ketiga, *Abdul Majid*, diasah dalam keilmuan di Pesantren Kaballangan dan kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, pesantren yang kelak akan banyak membentuk corak pendidikan di Sulawesi Barat.
- d. Anak keempat, *Abdul Gaffar*, dikirim untuk menimba ilmu ke dua pesantren besar: Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan—dua pesantren yang menjadi poros integrasi sanad di pesantren yang kelak ia dirikan, Al-Risalah.
- e. Anak kelima, *Mustamin*, juga mengikuti jejak kakaknya di Pesantren Salafiyah Parappe, memperkuat napas keilmuan keluarga dalam tradisi salaf.
- f. Anak keenam, *Rusnaeni*, dimasukkan ke Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang, meski tidak mukim, namun tetap diarahkan menyerap nilai-nilai pesantren secara kultural.

- g. Anak ketujuh, *M. Ali Rusdi*, dikirim langsung ke Pondok Pesantren Sidogiri, tempat yang kelak akan sangat mempengaruhi jalan intelektual dan kiprah sosialnya.
- h. Anak kedelapan, *St. Munawwarah*, juga dimasukkan ke Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang, meskipun tidak menetap di asrama, tapi tetap dididik dengan disiplin pesantren.

Tidak semua anak-anak itu tumbuh menjadi kiai atau ustaz. Namun, semua dibesarkan dalam rumah yang menjunjung tinggi ilmu, akhlak, dan agama sebagai tiang utama kehidupan. Mereka menjadi buah dari pohon kehidupan yang ditanam oleh orang tua yang buta huruf namun cerdas dalam visi; yang miskin harta namun kaya dalam cita-cita.

Hari ini, buah dari pendidikan yang ditanamkan oleh H. Bedong dan Hj. Harisah terlihat nyata dalam perjalanan hidup anak-anak mereka. Dari rumah yang sederhana, dari suara keras seorang ayah yang mengandung kasih dan visi, dan dari tangan-tangan kasar yang bekerja di kebun dan tungku nira, lahirlah generasi yang menorehkan jejak besar dalam dunia pendidikan dan pengabdian umat.

D. DR. H. MUHDIN BEDONG, M.PD.I: Murid Anregurutta Ambo Dalle dan Seorang Birokrat

1. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I., lahir pada 31 Desember 1969 di Kanang, sebuah dusun kecil di wilayah Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Ia merupakan anak ketiga dari dua

belas bersaudara, buah hati pasangan H. Bedong bin Pua Panabari—lebih dikenal masyarakat sebagai *Pa' Golla*—dan Hj. Harisah. Ayahnya adalah sosok pekerja keras, pengusaha gula merah (dari pohon enau) dan berimbas pada pengusaha pabrik penggilingan padi, namun tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan tidak mengenal huruf maupun angka. Meskipun buta aksara, *Pa' Golla* dikenal sebagai pribadi religius yang mampu menghafal surah-surah Al-Qur'an berkat bimbingan istrinya. Ibunya, Hj. Harisah, berasal dari keturunan bangsawan setempat dan hanya bersekolah hingga kelas tiga Sekolah Rakyat. Namun, ia sangat dikenal karena suara merdunya saat melantunkan ayat suci Al-Qur'an, hingga sering diminta membacakan kalam ilahi dalam berbagai acara keagamaan di kampung.

Masa kecil Muhdin penuh perjuangan dan kesederhanaan. Ia tumbuh di tengah kebun durian dan langsung di lereng Bukit Lumalan, hidup berpindah-pindah mengikuti musim panen. Rumah-rumah sederhana beratap rumbia dan berdinding bambu menjadi saksi ketekunan keluarga ini bertahan hidup dari hasil kebun dan gula merah. Sejak kecil, Muhdin terbiasa membantu orang tuanya membuat gula merah, mengusir kelelawar dari pohon langsung, bahkan mengelola penggilingan gabah yang dibuka dari sore hingga malam hari.

Di usia delapan tahun, ia baru masuk sekolah formal di Madrasah Ibtidaiyah DDI Kanang, dan melanjutkan ke MTs DDI Kanang hingga lulus pada 1986. Pendidikan menengah atas ia tempuh di MA DDI Kaballangan, sebuah pesantren di

bawah jaringan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI), yang kelak membentuk karakter dan spiritualitasnya. Perjalanan menuju sekolah ini sempat ditolak oleh ayahnya yang ingin ia membantu mengelola kebun, sawah, Empang dan usaha keluarga. Namun berkat pendekatan lembut dari pamannya H. Taribu, keinginan Muhdin untuk sekolah akhirnya direstui.

Ketekunannya mengantarkannya melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar dan menyelesaikan studi S1 pada tahun 1994. Ia kemudian menempuh program Magister di UIN Alauddin Makassar, lulus tahun 2009 dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan, dan pada tahun 2019 berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam dari Universitas Muslim Indonesia, Makassar, dengan promotor Prof. Dr. H. Basri Modding, S.E., M.Si.

Pendidikan bukan sekadar gelar bagi Dr. Muhdin, melainkan jalan hidup untuk memperbaiki masa depan, melepaskan generasi muda dari buta aksara dan keterbelakangan seperti yang dialami oleh ayahnya. Itulah yang kelak menjadi motivasi utama dalam kiprahnya membangun pesantren dan dunia pendidikan Islam di tanah kelahirannya.

2. Pertemuan dengan AGH Ambo Dalle dan Dampaknya

Pertemuan intelektual dan spiritual Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I dengan Anregurutta KH. Abd. Rahman Ambo Dalle kadang kala terjadi secara langsung sebagai hubungan murid-guru dalam satu majelis, namun lebih banya hubungan itu terjalin melalui jalur sanad keilmuan dan tradisi

keorganisasian ketika beliau mondok di Pondok Pesantren DDI Kaballangan, Pinrang. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh dalam jaringan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI), yang didirikan dan dipimpin langsung oleh AGH Ambo Dalle, seorang ulama besar Sulawesi yang jejak ilmunya menyebar ke berbagai pelosok Nusantara.

Muhdin muda datang ke Pesantren Kaballangan dengan latar belakang kampung dan ekonomi sederhana. Ia datang bukan dengan keunggulan ilmu, tetapi dengan semangat juang yang besar. Di sinilah ia untuk pertama kalinya benar-benar berinteraksi dengan nilai-nilai kesantrian DDI: kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan, dan kerja keras. Nilai-nilai itu terpatri kuat dalam kehidupan sehari-hari pesantren dan diajarkan langsung oleh para pengasuh yang merupakan murid-murid langsung dari AGH Ambo Dalle.

Salah satu pengalaman berharga sekaligus menjadi titik balik dalam hidupnya terjadi saat ujian awal masuk pondok. Dalam kelas Madrasah Aliyah, KH. Lukmanul Hakim, salah satu pengasuh pesantren, melontarkan pertanyaan menjabak tentang jumlah juz dalam Al-Qur'an. Dengan polos dan gugup, Muhdin menjawab bahwa Al-Qur'an berjumlah 40 juz. Mendengar jawaban itu, sang kyai berseru, "Tobatko, kamu belum Islam," lalu menuntunnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Momen ini sangat menggetarkan perasaannya – ia merasa menjadi orang paling bodoh di antara santri lainnya. Namun justru dari peristiwa itu, tumbuh tekad baja untuk

membuktikan bahwa dirinya mampu, bahwa kebodohan bukanlah akhir.

Selama tiga tahun mondok, ia hidup dalam suasana yang jauh dari kenyamanan: penerangan seadanya, jarak ruang belajar yang jauh dari asrama, dan keterbatasan fasilitas dengan dibuatkan gubuk tersendiri oleh orang tua Muhdin dan Muhammad Kasim. Namun di balik itu semua, Muhdin mendapatkan pendidikan yang sejati: keteguhan iman, kedisiplinan, serta makna ikhlas dalam pengabdian. Ia belajar bahwa *ikhlas adalah ketika senyum di wajah tidak berbeda dengan apa yang ada di hati*. Filosofi ini menjadi prinsip hidupnya di kemudian hari.

Warisan pemikiran dan perjuangan AGH Ambo Dalle yang menjadikan pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama, birokrat, dan pendidik Islam, menjadi darah segar yang mengalir dalam semangat Muhdin. Ia bukan hanya lulusan sebuah pesantren, tetapi pewaris nilai-nilai perjuangan seorang *Anregurutta*. Jejak keilmuan itu pula yang kelak membentuk identitasnya sebagai seorang birokrat yang tetap teguh menjaga nilai-nilai spiritual dalam setiap langkah pengabdian di pemerintahan.

3. Jalinan Batin Seorang Murid terhadap Anregurutta

Hubungan antara Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I. dan Anregurutta KH. Abd. Rahman Ambo Dalle bukan hanya sebatas relasi santri dengan pendiri lembaga pesantren. Lebih dari itu, hubungan mereka terikat secara ruhani, sebuah jalinan batin yang menyatukan hati murid dan guru meski tidak selalu berinteraksi secara fisik. Dalam tradisi pesantren,

relasi ini dikenal sebagai hubungan maqam ruhani, yaitu kelekatan rohani antara murid dengan sang mursyid yang terus hidup, bahkan ketika keduanya telah terpisah ruang dan waktu.

Salah satu pesan spiritual yang sangat membekas dalam hati Dr. Muhdin adalah ungkapan sang guru: “Kuangka kesulitanta, ungarrammoka”, sebuah kalimat bijak dalam bahasa Bugis yang berarti, "Jika engkau mengalami kesulitan, maka ingatlah aku." Kalimat sederhana ini menjadi prinsip hidup yang terus dipegangnya. Setiap kali menghadapi ujian berat dalam hidup, ia bertawassul – menghadirkan ingatan, doa, dan bacaan surah al-Fatihah melalui perantara ruh sang guru yang ia yakini tidak pernah jauh darinya.

Pengalaman batinnya memperkuat keyakinan ini. Dalam sebuah peristiwa yang menegangkan, ia pernah diminta memberikan ceramah pada acara Halal bi Halal yang dihadiri Gubernur Sulawesi Barat dan para pejabat tinggi. Yang membuatnya gamang, acara tersebut diadakan di sebuah gereja dan dihadiri mayoritas non-Muslim. Ia sempat bingung harus berbicara dari sisi mana, dalam suasana yang sarat perbedaan keyakinan. Dalam kebingungannya, ia bertawassul kepada Anregurutta. Tanpa disangka, ceramahnya justru mendapat sambutan yang sangat hangat dan diakhiri dengan tepuk tangan panjang dari para hadirin. Bagi Dr. Muhdin, pengalaman ini bukan semata retorika publik, tetapi pertolongan ruhani dari guru yang terus membersamainya.

Dalam pengalaman spiritual lainnya, ia pernah bermimpi sedang dimandikan oleh sang guru di Lokasi Pondok

Pesantren al-Risalah saat ini bersama dua orang Arab yang tidak dikenal. Air dalam mimpi itu memancar dari tanah, masuk ke dalam sebuah drum, dan tak pernah berhenti mengalir. Ia menafsirkan mimpi itu sebagai isyarat berkah keilmuan dan tanggung jawab dakwah yang tak pernah surut. Mimpi ini menjadi penguat keyakinannya bahwa sang guru senantiasa hadir dalam setiap proses kehidupannya, mengalirkan bimbingan melalui jalur yang tak selalu kasat mata.

Namun tidak semua hubungan spiritual berjalan tanpa teguran. Seusai menamatkan pendidikan sarjana, Dr. Muhdin sempat memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Kediri dengan meminta izin atau restu langsung dari sang guru. Namun KH. Ambo Dalle menegurnya dengan kata “kacoe-coe iyae ananae,” sebuah istilah yang dalam konteks kultural berarti seseorang yang bertindak gegabah atau tidak terukur. Meski sang guru tetap mendoakannya dan berangkat ke Kediri namun hasilnya gagal. Dari sana, ia belajar bahwa restu guru bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari etika ruhani yang menjadi landasan kesuksesan seorang murid.

Kisah-kisah ini menegaskan bahwa hubungan antara Dr. Muhdin dan Anregurutta Ambo Dalle melampaui relasi fisik dan akademik. Ia hidup sebagai murid yang tidak hanya menerima ilmu dari guru, tetapi juga menjadikan gurunya sebagai poros spiritual dalam menjalani kehidupan. Dalam dunia birokrasi yang penuh tantangan dan dalam kehidupan sosial yang terus bergerak, Muhdin tetap menjaga satu hal

yang tak tergoyahkan: keberkahan hidup melalui cinta dan keikhlasan kepada sang guru.

4. Perjalanan Karier: Dari Santri ke Birokrat

Karier Dr. Muhdin dimulai sebagai guru madrasah di MIN Lambusa Kendari (1997). Kariernya merangkak stabil, mulai dari Kepala MIN Lambusa, Kepala MTS DDI Kanang, Kepala Seksi Mapenda Kemenag Polewali Mandar, hingga menjabat Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Mamasa, dan akhirnya dipercaya menjadi Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat (2014-2018). Di bidang pendidikan tinggi, ia diangkat menjadi Kepala Biro AUAK di IAIN Palopo (2018), dan kemudian IAIN Parepare (2022).

Perjalanan karier Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I merupakan cerminan nyata bagaimana nilai-nilai pesantren bisa bertransformasi menjadi kekuatan etika dan kepemimpinan dalam birokrasi. Langkah awal kariernya dimulai dari dunia pendidikan akar rumput sebagai *Guru Madya* di MIN Lambusa, Kendari, Sulawesi Tenggara, pada tahun 1997. Dua tahun kemudian, ia dipercaya menjabat sebagai Kepala MIN Lambusa, posisi yang mulai mengasah naluri kepemimpinannya dalam mengelola lembaga pendidikan formal di lingkungan Kementerian Agama.

Dengan rekam jejak yang terus menunjukkan dedikasi dan integritas, pada tahun 2000, Muhdin dipindahkan ke Polewali Mamasa (saat itu masih bagian dari Sulawesi Selatan), dan menjabat sebagai guru madya tingkat I di MTsN dan diangkat menjadi Kepala MTs DDI Kanang. Karier birokrasi formalnya mulai menanjak saat ia diangkat sebagai

Kepala Seksi Mapenda di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar (2006). Jabatan ini menjadi tonggak penting karena ia mulai terlibat langsung dalam perencanaan dan pengembangan pendidikan madrasah serta pembinaan guru-guru agama.

Puncak pengabdianya di level kabupaten terjadi ketika ia dipercaya menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamasa (2010-2014), sebuah wilayah pegunungan di Sulawesi Barat yang kompleks secara geografis dan sosial. Ia kembali dipercaya memimpin Kankemenag Mamasa pada periode kedua (2013), sebelum akhirnya ditunjuk sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat pada Maret 2014. Posisi ini merupakan jabatan strategis yang memperlihatkan kepercayaan pusat terhadap kapasitas manajerial dan spiritualitas yang ia bawa. Di sini, ia tidak hanya mengurus administrasi dan manajemen ASN Kemenag, tetapi juga menjadi pemimpin simbolik yang menjaga relasi harmonis antara negara dan umat.

Memasuki ranah pendidikan tinggi, kiprahnya terus berlanjut. Ia diangkat sebagai Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan (AUAK) di IAIN Palopo pada tahun 2018, dan kemudian dipindahkan ke IAIN Parepare dengan jabatan yang sama pada 2022, sambil membawa pangkat tertinggi Pembina Utama Madya (IV/d). Dalam jabatan ini, ia memainkan peran penting dalam tata kelola perguruan tinggi Islam, mengawal akreditasi, manajemen akademik, dan pelayanan mahasiswa dengan pendekatan humanistik dan profesional.

Perjalanan panjang ini menunjukkan transformasi seorang anak desa dari lereng Lumalan, Batetangnga, yang dahulu hidup dalam keterbatasan, menjadi pejabat tinggi di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun, yang paling mencolok dari seluruh kariernya adalah kesetiaan pada akar: nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kerja keras ala pesantren tidak pernah ia tinggalkan. Warisan spiritual Anregurutta Ambo Dalle tetap menjadi suluh dalam setiap langkah birokrasi yang ia tempuh. Dari santri yang pernah ditertawakan saat keliru menjawab soal di pondok, ia menjelma menjadi birokrat yang disegani dan panutan bagi banyak ASN Kementerian Agama di seluruh Sulawesi Barat.

5. Gagasan Pendidikan dan Pembinaan Pesantren

Gagasan pendidikan Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I. dibentuk oleh kombinasi yang kuat antara pengalaman hidup, latar keluarga, dan nilai-nilai pesantren. Lahir dari keluarga petani yang hidup dalam kesederhanaan, ia menyaksikan langsung bagaimana buta huruf bisa membatasi daya tawar sosial seseorang. Ayahnya, H. Bedong atau yang dikenal dengan panggilan Pa' Golla, adalah sosok pekerja keras yang buta aksara namun religius, sehingga meski tidak bisa membaca dan menulis, mampu menghafal beberapa surat dalam Al-Qur'an dengan bantuan istrinya. Dari pengalaman inilah Muhdin muda bertekad untuk mencari ilmu, agar tidak bernasib seperti ayahnya yang terkadang ditipu orang karena tidak bisa membaca angka atau tulisan.

Kesadaran itulah yang menjadi akar filosofi pendidikan yang ia bangun: bahwa pendidikan bukan semata transfer

ilmu, melainkan alat pembebasan dan penguatan jati diri. Ia percaya bahwa pendidikan harus menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial. Semangat itu ia realisasikan dalam pendirian *Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga*, sebuah lembaga pendidikan Islam yang ia dirikan bersama keluarga besarnya di kampung halaman, di bawah naungan Yayasan Harisah Al-Gifari, dinamai dari nama ibunya sebagai penghormatan atas jasa beliau dalam membimbing kehidupan mereka.

Pesantren Al-Risalah bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan pusat pemberdayaan komunitas yang menyatu dengan nilai-nilai lokal masyarakat Pattae. Di sini, pendidikan diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tapi juga peduli terhadap lingkungan sosial, memahami realitas lokal, dan mampu menjadi pelopor perubahan di masyarakat. Kurikulum dan aktivitas pesantren dibangun dalam semangat integratif antara ilmu, akhlak, dan kepedulian sosial.

Lebih dari itu, semangat kesetaraan dan keadilan pendidikan sangat terasa dalam langkah-langkah Dr. Muhdin. Ia mendorong keluarganya untuk terlibat dalam dunia pendidikan. Beberapa saudara kandungnya menjadi guru, pengelola madrasah, bahkan dosen di perguruan tinggi. Ia ingin memutus mata rantai keterbelakangan pendidikan di Batetangnga dan sekitarnya, dengan menjadikan pesantren sebagai lokomotif gerakan sosial dan spiritual. Baginya, pesantren bukanlah tempat pelarian dari dunia, tapi tempat

mempersiapkan generasi untuk terjun ke dunia dengan pondasi akidah dan akhlak yang kuat.

Melalui pesantren pula, Dr. Muhdin mengusung pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren klasik (*salafiyah*), namun tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman. Ia mengintegrasikan manajemen modern ke dalam tata kelola pesantren, menjadikannya lembaga yang bukan hanya bercahaya di tingkat lokal, tetapi juga diperhitungkan di tingkat regional.

Dengan prinsip bahwa pendidikan adalah jembatan menuju mobilitas sosial dan transformasi spiritual, Dr. Muhdin membuktikan bahwa anak desa sekalipun, jika diberi akses pendidikan dan nilai, bisa tumbuh menjadi pemimpin umat dan bangsa. Pesantrennya bukan hanya tempat mengaji, tetapi laboratorium sosial tempat pembentukan karakter, pengembangan kewirausahaan, dan lahirnya kader-kader dakwah dan pendidikan.

6. Peran Strategis di Pemerintahan dan Masyarakat

Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I. adalah sosok yang memainkan peran penting di dua ranah sekaligus: pemerintahan dan masyarakat. Dalam birokrasi pemerintahan, khususnya di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, ia telah menapaki berbagai posisi strategis yang memungkinkan dirinya memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia bagian timur. Sejak menjabat sebagai Kepala Seksi Mapenda di Polewali Mandar, hingga diangkat menjadi Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Mamasa dan kemudian

sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat, ia menjadi arsitek kebijakan yang mendorong percepatan mutu madrasah, penguatan profesionalisme guru, dan pemerataan akses pendidikan agama di wilayah terpencil dan pegunungan.

Peran ini terus berlanjut ketika ia dipercaya menjadi Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan di dua perguruan tinggi negeri Islam sekaligus—IAIN Palopo (2018-2022) dan IAIN Parepare (2022). Dalam posisi ini, Dr. Muhdin berkontribusi tidak hanya dalam penataan kelembagaan, tapi juga dalam peningkatan mutu layanan akademik dan pengelolaan mahasiswa berbasis prinsip transparansi dan akuntabilitas. Ia dikenal sebagai pemimpin yang mengedepankan pendekatan humanistik, namun tetap tegas terhadap disiplin kerja.

Di luar struktur formal pemerintahan, peran Dr. Muhdin dalam organisasi sosial keagamaan pun tidak kalah penting. Ia tercatat sebagai Mustasyar (penasihat) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sulawesi Barat, dan menjadi anggota Majelis Istisyari DDI Pusat, yang merupakan lembaga strategis dalam menentukan arah kebijakan dan pengembangan organisasi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) yang telah melahirkan ribuan alumni pesantren dan madrasah. Keikutsertaannya dalam dua organisasi besar ini membuktikan kepiawaiannya menjembatani kepentingan umat dan negara, serta menjaga warisan ulama klasik dalam sistem pemerintahan modern.

Dalam masyarakat, figur Dr. Muhdin tidak hanya dikenal sebagai pejabat struktural, tetapi juga sebagai tokoh pembina generasi muda dan pelopor pembangunan berbasis nilai-nilai Islam. Di kampung halamannya, ia membina Pondok Pesantren Al-Risalah yang menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan pengabdian sosial. Melalui pesantren ini, ia mendorong masyarakat untuk berdaya melalui pendidikan dan nilai keikhlasan santri. Ia juga aktif menginisiasi kegiatan keagamaan, pengajian, dan pembinaan majelis taklim serta organisasi remaja masjid sejak masih muda, bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Remaja Masjid dan Ketua Pembangunan Masjid Nurul Huda Batetangga.

Dr. Muhdin dikenal sebagai jembatan antara komunitas pesantren dan dunia birokrasi. Ia berhasil menyatukan keduanya dengan pendekatan kolaboratif yang menjunjung tinggi nilai keteladanan, spiritualitas, dan pelayanan publik. Dalam setiap peran yang ia jalankan, baik sebagai pejabat negara maupun tokoh masyarakat, ia tetap menjunjung prinsip “berdakwah melalui jabatan dan mengabdikan melalui amanah”.

7. Integrasi Spiritualitas dan Birokrasi

Salah satu keunikan Dr. Muhdin adalah kemampuannya mengintegrasikan spiritualitas pesantren dengan ketegasan dunia birokrasi. Ia dikenal tegas namun lembut, rasional tetapi tetap religius. Ia bukan tipe birokrat sekuler yang memisahkan agama dari pekerjaan, melainkan justru membawa nilai-nilai kesantrian ke dalam kultur kerja birokrasi.

Salah satu keunikan dan kekuatan utama dalam diri Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I. adalah kemampuannya mengintegrasikan spiritualitas pesantren ke dalam sistem dan ritme birokrasi modern. Berasal dari lingkungan pesantren tradisional yang sarat dengan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan adab terhadap ilmu, ia tidak pernah meninggalkan ruh kesantriannya meski telah menduduki berbagai posisi strategis di Kementerian Agama – mulai dari kepala madrasah, kepala kantor Kemenag kabupaten, hingga Kepala Kanwil dan Kepala Biro di perguruan tinggi negeri Islam.

Pengalaman panjangnya di lingkungan Pondok Pesantren DDI Kaballangan, yang mengajarkan arti penting keikhlasan, disiplin, dan ketundukan kepada Allah, membentuk karakter kepemimpinannya. Ia membawa semangat “ikhlas tanpa pamrih” itu dalam setiap kebijakan dan langkah kerjanya. Dalam pandangannya, jabatan adalah amanah, bukan kehormatan. Ia tidak melihat kekuasaan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai sarana pengabdian yang harus dipertanggungjawabkan – bukan hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan.

Rekan-rekan kerjanya mengenal Dr. Muhdin sebagai pribadi yang tegas namun tetap santun, rasional namun tidak kehilangan sisi religiusitasnya. Ia disiplin terhadap regulasi dan target kinerja, tetapi juga hangat dalam memimpin dengan pendekatan kekeluargaan dan keteladanan. Dalam berbagai kesempatan, ia menanamkan bahwa “kerja di pemerintahan adalah bagian dari ibadah,” dan menolak keras

segala bentuk penyalahgunaan jabatan maupun budaya kerja yang kering dari nilai spiritual.

Keseimbangan antara logika birokrasi dan nilai-nilai ruhani ini membuatnya mampu membangun kultur kerja yang tidak hanya efisien dan profesional, tetapi juga manusiawi dan bermakna. Di bawah kepemimpinannya, banyak unit kerja di Kemenag dan perguruan tinggi mengalami penguatan moral kelembagaan: dari tertib administrasi, peningkatan layanan publik, hingga pembinaan rohani bagi ASN.

Ia juga menjadi penggerak sinergi antara struktur negara dan pesantren. Melalui Pondok Pesantren Al-Risalah yang ia dirikan, ia memperkuat misi integratif tersebut—bahwa antara agama dan negara tidaklah perlu dipertentangkan. Justru, birokrasi yang berorientasi pada nilai-nilai agama akan lebih dekat kepada pelayanan publik yang adil, jujur, dan berkeadaban.

Di tengah derasnya arus sekularisasi dalam struktur birokrasi modern, Dr. Muhdin menjadi bukti hidup bahwa spiritualitas tidak hanya bisa bertahan, tetapi juga menjadi fondasi kuat untuk membangun tata kelola pemerintahan yang bersih dan berorientasi pada kemaslahatan. Ia tidak sekadar membawa nilai-nilai pesantren ke kantor, tetapi menjadikan ruang birokrasi sebagai bagian dari ladang dakwah dan pengabdian.

8. Hidup untuk memberi menapak jejak kebermanfaat

Spirit hidup Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I. selalu berpijak pada prinsip mendalam dari sabda Nabi ﷺ:

"*Khairunnas anfa'uhum linnas*"—sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama. Bagi beliau, kalimat itu bukan sekadar kutipan atau motto hidup, tetapi telah menjadi napas perjuangan dan arah kompas setiap langkahnya sejak muda. Ia tumbuh dalam kehidupan sederhana di dusun Batetangnga sebagai anak dari seorang petani buta aksara. Realitas keras kehidupan, mulai dari membantu orang tua menggiling gabah hingga menjemur gula merah, menumbuhkan kesadaran mendalam tentang pentingnya ilmu dan pengabdian. Dari sanalah ia bercita-cita: bukan hanya ingin sukses secara pribadi, tetapi ingin menjadi sebab bagi lahirnya perubahan dan kemajuan bagi orang-orang di sekitarnya.

Filosofi kebermanfaatan itu kemudian mewujudkan nyata dalam setiap amanah yang ia emban—baik di jalur pendidikan maupun birokrasi. Sebagai pendiri dan pembina Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Dr. Muhdin tidak hanya membangun tempat belajar agama, tetapi menghadirkan pesantren sebagai ruang transformasi sosial dan spiritual bagi masyarakat bawah. Ia menjadikan pendidikan sebagai alat pemberdayaan, bukan sekadar sarana pencapaian gelar. Dalam birokrasi, ia tampil sebagai pemimpin yang tidak mengejar kehormatan jabatan, tetapi mengejar manfaat seluas-luasnya. Baik saat memimpin Kanwil Kementerian Agama Sulbar maupun menjabat Kepala Biro di IAIN Palopo dan IAIN Parepare, ia konsisten membumikan semangat pelayanan: birokrasi yang profesional, bersih, dan menyentuh kebutuhan umat.

Semangat anfa'uhum linnas bukan hanya tampak dalam struktur formal, tetapi justru semakin kuat dalam aktivitas pribadi dan sosialnya. Gaya hidupnya tetap sederhana dan membumi meski menjabat posisi tinggi. Ia aktif membina organisasi keumatan seperti NU dan DDI, serta tetap terjun langsung dalam kegiatan dakwah, pengajian kampung, dan pembinaan generasi muda. Ia tidak pernah menghitung-hitung pengorbanan waktu, pikiran, atau tenaga selama itu bisa memberi manfaat. Baginya, hidup bukan tentang apa yang dimiliki, tetapi tentang seberapa banyak yang bisa diberikan. Prinsip inilah yang membuatnya dihormati sebagai pemimpin yang bukan hanya berwibawa, tetapi juga menyejukkan, karena hadirnya selalu membawa manfaat, dan diamnya pun mengandung teladan.

E. DR. ABDUL GAFFAR BEDONG, M.TH.I: Pewaris Sanad Turats Sidogiri dan Campalagian

1. Biografi dan Pendidikan Pesantren

Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I., lahir di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dalam lingkungan keluarga sederhana yang menjunjung nilai-nilai religius meski tidak sepenuhnya berasal dari kalangan santri. Sejak kecil, ia dikenal sebagai anak yang penuh energi, namun sayangnya kerap meluapkannya dalam bentuk kenakalan yang tak jarang membuat orang tua dan keluarganya kewalahan. Ia sering memukul teman-teman sebaya tanpa sebab yang jelas, mengambil barang dagangan milik kakaknya, Nurdiah, dan berseteru hebat dengan adiknya, Mustamin. Salah satu peristiwa paling mencolok yang masih membekas dalam

ingatan keluarganya adalah ketika ia melempar ayahnya, H. Bedong, dengan batu hingga membuat dahinya berdarah.

Didikan dalam keluarga yang keras dan tegas menjadikan Abdul Gaffar terbiasa dengan hukuman. Namun, di balik itu semua, sang ibunda, Hj. Harisah, menyimpan harapan yang dalam. Ketika menunaikan ibadah haji bersama suaminya pada tahun 1988, Hj. Harisah secara khusus memanjatkan doa di hadapan Ka'bah, memohon agar anak bungsunya itu kelak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berilmu.

Satu tahun setelah doa itu terucap, terjadi perubahan mengejutkan. Pada hari Selasa, 1 Agustus 1989, Abdul Gaffar menyatakan keinginannya sendiri untuk mondok. Titik balik ini berawal dari sebuah malam Ahad di Masjid Bendungan, saat ia menyaksikan pengajian yang disampaikan oleh KH. Abdul Latif Busyra, pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Ia begitu takjub melihat sang kiai mampu membaca kitab kuning tanpa harakat, sementara dirinya belum bisa membaca al-Qur'an. Rasa kagum itu membangkitkan semangatnya untuk belajar agama lebih serius.

Besoknya, Senin pagi, ia menemui guru SD-nya dan menyampaikan niat untuk pindah ke pesantren. Sang guru menanggapi dengan dingin, tapi Abdul Gaffar tak gentar. Ia lalu mendatangi kepala sekolah dan akhirnya orang tuanya dipanggil untuk dimintai persetujuan. Maka, keesokan harinya, ia resmi berangkat mondok ke Parappe.

Namun idealisme masa kecil itu segera diuji. Baru tiga hari mondok, ia tak tahan dan pulang. Tak disambut hangat, ia justru diberi tugas membajak sawah dengan kerbau oleh

ayahnya. Pekerjaan yang melelahkan itu menjadi pengalaman pahit yang menyadarkannya bahwa jalan ilmu jauh lebih ringan daripada kerasnya hidup di sawah. Ia pun kembali ke pondok dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan.

Perjalanan intelektual dan spiritual Abdul Gaffar dimulai dari sebuah pondok salafiyah di pelosok Sulawesi Barat. Di Pondok Salafiyah Parappe, yang diasuh oleh KH. Abdul Latif Busyra, ia memulai segalanya dari titik nol. Di usia belia, ia belajar Iqra', mengeja huruf demi huruf al-Qur'an, hingga akhirnya mampu membaca kitab gundul ketika masih duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Kedisiplinan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi ciri khasnya sejak kecil.

Selama tujuh tahun mondok di Parappe, ia mendalami ilmu fikih, tauhid, akhlak, dan beragam kitab kuning yang menjadi fondasi pendidikan Islam tradisional. Di sela-sela kegiatan pesantren, ia juga menempuh pendidikan formal di SDN 007 Parappe hingga lulus. Namun, karena saat itu Pesantren Parappe belum memiliki jenjang pendidikan formal lanjutan, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Hasan Yamani pada tahun 1994 hingga 1996, tanpa meninggalkan semangat untuk terus menggali ilmu agama.

Namun, tak semua jalan mulus. Suatu ketika, sebuah peristiwa yang tidak diungkap secara detail menyebabkan dirinya dikeluarkan dari pondok oleh sang kiai. Meski pahit, kejadian itu menjadi titik balik besar dalam hidupnya. KH. Abdul Latif Busyra bahkan mengatakan bahwa peristiwa tersebut kelak akan menjadi sumber kebaikan besar baginya.

Dan benar saja, sebelum berangkat merantau ke Jawa, Abdul Gaffar tetap kembali kepada sang guru, memohon restu dan doa, bukti bahwa adab terhadap guru tetap terjaga meski jalan hidup membawanya menjauh secara fisik.

Dari seorang anak nakal yang kerap membuat masalah, ia perlahan menjelma menjadi pribadi gigih, penuh semangat, dan konsisten dalam menapaki jalan ilmu. Pondok pesantren menjadi titik awal perubahan besar dalam hidupnya. Dengan doa orang tua, tempaan keras pesantren, dan ketekunan pribadi, Abdul Gaffar Bedong akhirnya menorehkan prestasi tinggi dengan meraih gelar doktor dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Semua itu berawal dari secercah cahaya yang menyala di Parappe, menyinari jalan panjang yang ia tapaki hingga kini.

2. Pengembangan Ilmu: dari Campalagian ke Sidogiri

Satu bulan setelah dikeluarkan dari Pondok Parappe, Abdul Gaffar tidak larut dalam keterpurukan. Justru, ia melihat peristiwa itu sebagai peluang untuk melanjutkan pengembangan ilmunya. Melalui informasi dari H. Husain – seorang tokoh kampung yang anaknya tengah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur – Gaffar menemukan arah baru. Tak hanya memberi informasi, H. Husain juga menunjukkan kepedulian nyata dengan meminjamkan uang sebesar Rp500.000 kepada orang tua Gaffar untuk bekal perjalanan dan biaya awal mondok.

Perjalanan ke Sidogiri ditempuh bersama Ust. Abdul Muiz (almarhum), yang saat itu turut diantar oleh Ust. Hadisman, seorang alumni Sidogiri yang baru saja

menyelesaikan pendidikannya. Uniknya, sebelum kedatangan Abdul Gaffar, seorang santri asal Sulawesi yang lebih dahulu mondok di Sidogiri dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya—Ust. Mahmud, sepupu dua kali—mengalami mimpi yang menggetarkan batin. Dalam mimpinya, KH. Abdul Latif Busyra, pengasuh Pondok Parappe, meminta agar sandal beliau dipindahkan ke seberang sungai. Esok harinya, Abdul Gaffar benar-benar datang ke pondok. Mimpi itu seolah menjadi isyarat spiritual akan datangnya lembaran baru dalam hidup Gaffar di dunia pesantren.

Setibanya di Sidogiri, Gaffar mengikuti ujian penempatan dan dinyatakan lulus setara kelas 5 SD. Ia kemudian masuk ke program Isti'dad, yaitu jenjang persiapan selama satu tahun sebelum naik ke tingkat tsanawiyah. Setelah menyelesaikan masa isti'dad, ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan kemudian langsung ke Madrasah Aliyah Tarbiyatul Mu'allimin selama tiga tahun.

Secara umum, Pondok Sidogiri memiliki kebijakan bahwa setiap lulusan tsanawiyah wajib menjalani masa tugas selama setahun di pesantren lain sebelum melanjutkan ke tingkat aliyah. Namun, karena Abdul Gaffar berhasil meraih juara dalam ajang IMNI (Imtihan Nihai), ia mendapatkan dispensasi khusus: boleh langsung melanjutkan ke tingkat aliyah tanpa menjalani masa tugas. Ia pun memilih melanjutkan pendidikannya.

Ketika masih duduk di kelas 3 Wustha (setingkat Tsanawiyah), ia mulai mengemban amanah sebagai pengajar

al-Qur'an bagi santri-santri junior. Meski masih belia, kepercayaan itu menjadi titik awal penempaan dirinya sebagai pendidik. Kecakapannya dalam memimpin dan mengelola tugas semakin terlihat ketika di tingkat Aliyah ia aktif dalam kepengurusan organisasi santri tingkat daerah, hingga akhirnya dipercaya sebagai Sekretaris Daerah G. Jabatan ini bukan sekadar administratif, tetapi menuntut kematangan dalam menyelaraskan antara kepentingan organisasi dan kebutuhan spiritual para santri.

Usai menamatkan pendidikan tingkat Aliyah, Abdul Gaffar tak langsung kembali ke kampung halaman. Atas kepercayaan pesantren, ia diminta untuk tetap mengabdikan melalui program *isti'dad* dengan mengampu kelas 6 dan 7. Tak berhenti di situ, ia juga menjadi bagian penting dari LABSOMA (Laboratorium Soal-Soal Madrasah), sebuah tim elit penyusun soal-soal standar untuk ujian seluruh tingkatan madrasah, dari ibtidaiyah hingga aliyah. Peran ini menunjukkan bahwa kontribusinya bukan hanya dirasakan di ruang kelas, tetapi juga dalam kebijakan akademik pesantren secara luas.

Amanahnya semakin besar ketika ia diangkat sebagai Kepala Badan Khusus (Bansus) Ketertiban dan Keamanan Ibadah—sebuah unit strategis yang bertanggung jawab mengatur kelancaran dan kekhusyukan ibadah lebih dari 5.000 santri. Dalam jabatan ini, ia tak hanya bertugas secara teknis, tetapi juga membina kedisiplinan spiritual dan menjaga ruh keikhlasan dalam ibadah di tengah dinamika kehidupan pesantren yang padat dan penuh tantangan.

Lebih dari sembilan tahun Abdul Gaffar menghabiskan waktunya di Sidogiri – bukan hanya untuk belajar ilmu-ilmu agama, tetapi untuk membangun kepribadian yang kuat, spiritualitas yang dalam, dan jiwa pengabdian yang tulus. Semua pengalaman itulah yang menjadi fondasi kokoh dalam perjalanan hidupnya hingga kelak ia tumbuh menjadi seorang doktor dalam bidang hadis yang disegani, dengan pengaruh yang luas dalam dunia akademik dan dakwah.

3. Menjadi Santri Sejati: Tunduk pada Guru, Tangguh dalam Laku

Perjalanan ruhani dan intelektual Abdul Gaffar di Pondok Parappe dan Sidogiri menunjukkan bahwa inti dari kesantrian bukan hanya pada kemampuan memahami kitab, tetapi terutama pada ketundukan penuh kepada guru dan ketangguhan menjalani tirakat.

a. *Mahabbah* santri yang tak pernah menolak perintah Guru

Kedekatan Abdul Gaffar dengan KH. Abdul Latif Busyra bukan sekadar relasi antara murid dan guru, tetapi ikatan spiritual yang dibangun dari ta'dzim dan ketaatan total. Ia tidak pernah berani menolak perintah sang Kiai, sekecil apa pun. Bahkan, ia pernah meminum sisa air milik sang guru yang ia kira telah selesai mengajar – padahal sang Kiai belum benar-benar selesai meminumnya. Ia sempat dimarahi karenanya, namun baginya, itu bukan aib, melainkan pelajaran mahal tentang adab. Ia percaya, dari setiap tetesan sisa itu tersimpan keberkahan yang akan menguatkan ruhani dan kecerdasannya.

b. Siap meninggalkan segalanya demi seruan Guru

Abdul Gaffar tumbuh sebagai santri yang tidak hanya pandai membaca kitab, tetapi juga cerdas dalam menyelami kehendak gurunya. Setiap kali KH. Abdul Latif memanggil, ia datang dengan segera, meski harus membatalkan seluruh kegiatan yang telah dijadwalkan sebelumnya. Dalam dirinya tertanam kuat prinsip: "Jangan sampai terlambat memenuhi panggilan wali Allah." Dari sikap inilah, ia belajar bahwa keberkahan ilmu lebih besar dari sekadar manajemen waktu – karena ketika guru ridha, maka Allah pun ridha.

c. Ketika tak hafal kitab, nama tak disebut

Suatu ketika, sang Kiai memerintahkan untuk menghafal Kitab Matan Rahbiyah dalam waktu singkat. Namun Abdul Gaffar tidak menunaikannya sebagaimana yang diharapkan. Selama sebulan penuh, namanya tidak pernah disebut oleh sang Kiai dalam majelis – sebuah bentuk hukuman batin yang lebih menyakitkan daripada hukuman fisik. Merasa sangat bersalah, ia pun nekat melakukan hal yang tak lazim: merendam kakinya dari waktu Isya hingga Subuh di ember air dingin, demi bisa menghafalkan seluruh isi kitab itu dalam semalam. Ketika akhirnya ia mampu menghafalnya, ia hanya ingin satu hal: agar sang guru kembali memanggil namanya dan mengakuinya sebagai murid sejati.

d. Dipukul Sang Guru, tapi cinta tak luntur

Tak semua luka berasal dari kebencian. Ada luka yang justru tumbuh dari cinta – cinta yang keras, namun suci. Di Pondok Parappe, Abdul Gaffar pernah mengalami peristiwa yang tak terlupakan: ia dimarahi bahkan dipukul oleh KH. Abdul Latif Busyra, hanya karena satu hal sederhana – ia

menolak makan. Bagi sang guru, ini bukan perkara sepele. Tubuh yang lemah bisa melumpuhkan semangat belajar dan kekuatan ibadah. Maka, dengan penuh kekhawatiran dan cinta yang tegas, sang kyai menghukumnya. Bukan untuk menyakitinya, tapi agar santrinya kuat—jasmani dan ruhani. Tapi alih-alih sakit hati, Abdul Gaffar justru semakin mencintai dan mentaatinya. Ia tak menyimpan dendam, bahkan tidak berani membalas dengan keluhan. Ketika sang kyai melarangnya menginjakkan kaki di lingkungan pondok, ia patuh. Ia rela hanya menunggu di luar, tanpa pernah protes, sampai akhirnya larangan itu dicabut.

Pernah pula, ketika ia diusir secara lisan karena dianggap melakukan kesalahan, Abdul Gaffar tidak melarikan diri. Ia yakin dirinya tidak bersalah, tapi juga tak berani membantah. Ia tetap berdiri di sana, menerima segala risiko, bahkan ketika hukuman itu membuat kakinya berdarah. Di sanalah, cinta sejati seorang murid kepada gurunya diuji dan dibuktikan. Di balik tamparan itu, tumbuh tekad untuk makin ta'dzim, makin khidmat, dan makin tunduk. Karena ia paham, adab mendahului ilmu. Dan cinta, meskipun dibungkus amarah, tetaplah cahaya yang menuntun seorang santri menuju keberkahan.

e. Air doa di malam Jum'at dan percikan keberkahan

Malam Jumat menjadi waktu yang penuh makna di Pondok Parappe. KH. Abdul Latif biasa membacakan doa dan ayat-ayat al-Qur'an pada air ketika hujan turun. Air itu kemudian diberikan kepada para santri terpilih. Abdul Gaffar adalah salah satu yang kerap mendapatkan air tersebut. Ia

meminumnya dengan penuh harap, seolah sedang meneguk keberkahan yang akan menjaga hatinya tetap kuat di jalan ilmu dan pengabdian.

f. Ketika didikan tak lagi tertulis di buku

Tak semua pelajaran hidup tertulis di dalam kitab. Ada yang datang dari peluh, dari lelah yang memuncak, bahkan dari rasa tidak adil yang mengiris diam-diam. Suatu hari, Abdul Gaffar mengalami didikan yang tak akan ia temukan dalam kurikulum manapun: dihukum bersama seluruh guru pesantren, mengangkut pasir sebanyak 13 truk sejauh satu kilometer – semuanya dilakukan di hadapan para santri yang mereka ajar dan bimbing.

Satu orang bersalah, tapi semua ikut menanggung. Seolah dunia terbalik. Namun di balik absurditas itu, tersembunyi hikmah besar: bahwa dalam dunia pesantren, kesalahan bukan hanya milik si pelaku. Itu adalah luka bersama, yang menuntut tanggung jawab kolektif. Belum cukup sampai di situ, hukuman berikutnya adalah 94 rakaat shalat sunnah – sebuah bentuk penyucian jiwa, bukan sekadar pengganti dosa. Raga mungkin letih, tapi jiwa diasah untuk lebih peka, lebih sabar, dan lebih berserah.

Dari situ, Abdul Gaffar belajar satu hal besar: kejujuran bukan hanya soal pribadi, tapi sistem; kedisiplinan bukan hanya tentang aturan, tapi juga pengawasan hati; dan adab – ya, adab adalah harga mahal yang harus dibayar dengan keringat, tangis, dan ketulusan. Inilah pelatihan mental yang tidak dibentuk dari ceramah, tapi dari kenyataan. Bahwa seorang pemimpin, guru, atau santri sejati bukan hanya yang

pandai menyampaikan, tapi yang siap memikul beban, meski bukan salahnya.

g. Janji santri untuk tidak berhutang di Pondok

Pada masa sulit, ketika uang tinggal sedikit dan kiriman masih lama, Abdul Gaffar tetap memegang janjinya untuk tidak berhutang kepada siapapun. Hari-harinya hanya diisi dengan sepotong ubi jalar di pagi hari, dan sepotong lagi di sore hari yang harganya hanya 50 rupiah saat itu. Itu pun tanpa keluhan. Ia menolak menjadi beban orang lain, memilih menanggung lapar demi menjaga harga diri dan integritas sebagai santri. Ini adalah pelajaran tentang qana'ah (menerima dengan cukup), dan bahwa kehormatan diri lebih utama daripada kenyamanan sesaat.

h. Pelajaran dari seekor kucing

Saat liburan Maulid, KH. Hasani Nawawi memberinya amanah yang aneh yaitu memberi makan kucing hanya dengan uang Rp6.000. Ajaibnya, kucing itu selalu datang tepat pukul 2 siang, lalu menghilang setelah kenyang. Di balik kisah ini, tersembunyi pelajaran mendalam. Kyai tahu bahwa Abdul Gaffar tidak suka kucing, dan melalui amanah ini, ia diajarkan cinta dan kelembutan terhadap makhluk Allah. Sebuah pendidikan ruhani yang tidak datang lewat pengajian, tapi dari makhluk berbulu yang lapar dan setia datang tepat waktu. Pendidikan batin memang tidak selalu berbunyi lantang – kadang ia hanya mengeong.

i. Tangis tanpa suara selama lima bulan

Bagi sebagian orang, sakit adalah alasan untuk pulang, mengeluh, atau mencari simpati. Tapi bagi Abdul Gaffar, sakit

justru menjadi ujian kesabaran dan bentuk bakti paling sunyi kepada orang tua. Selama lima bulan penuh, ia menderita sakit yang datang dengan pola aneh – demam tinggi dari siang hingga malam selepas Isya, lalu sembuh setelah itu hingga keesokan harinya dan kembali di siang hari. Ia berulang kali memeriksakan diri ke klinik pondok setiap kali demam menyerang, tanpa pernah mengadu, apalagi mengirim kabar ke kampung halaman. Tak satu pun keluarga tahu tentang sakitnya, apalagi tangis dan rasa letih yang kadang menyelinap di antara malam-malam panjang. Ia tetap belajar, tetap menjalankan semua amanah seperti biasa seolah tubuhnya baik-baik saja.

Bagi Abdul Gaffar, pengorbanan adalah bahasa cinta yang tak perlu dideklarasikan. Ia tidak ingin menyusahkan siapapun, termasuk orang tua yang sudah bekerja keras membiayainya mondok. Maka sakit pun ia terima sebagai bagian dari tirakat. Di balik tubuh yang kadang menggigil, ada jiwa yang makin kuat. dan di balik kesakitan yang diam-diam itu, tersembunyi cinta paling agung dari seorang anak kepada orang tuanya: kesabaran untuk tidak membuat mereka khawatir.

j. Tirakat sunyi berjuang dalam diam demi keberkahan ilmu

Ilmu tidak cukup dipahami dengan akal, ia harus dibuka dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci. Karena itu, Abdul Gaffar menempuh jalan tirakat: makan nasi tanpa lauk, wirid rutin dari para guru, dan mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 41 kali dalam 41 hari di pemakaman masyayikh Sidogiri. Padahal sang kyai hanya mewajibkan tiga kali khatam. Tapi ia

memilih lebih, karena ingin lebih. Ia ingin diampuni seluruh dosanya selama mondok. Ia ingin ilmunya berkah dan bermanfaat tak berujung. Inilah perjuangan batin yang tak terlihat oleh mata, tapi sangat dirasakan oleh langit.

Perjalanan Abdul Gaffar di dua pesantren tidak dihiasi kenyamanan, tapi luka, kelaparan, dan kepatuhan total pada guru. Ia tidak sekadar belajar fiqih dan hadis, tapi juga belajar sabar, ikhlas, dan istiqamah. Ia jalani semua dengan tangis dalam doa dan keyakinan bahwa ridha guru adalah kunci ridha Allah. Dan benar saja, dari jalan sunyi itulah Allah membukakan cahaya: menjadikannya ulama yang tangguh, alim yang rendah hati, dan pribadi yang beradab. Untuk para santri dan santriwati, kisah ini bukan sekadar cerita, tapi cermin dan pelita: bahwa keberkahan ilmu bukan hasil dari kecerdasan, tapi dari cinta dan ta'dhim yang tidak mengenal lelah.

4. Konsistensi dalam Menjaga Warisan Keilmuan

Dr. Abdul Gaffar Bedong bukanlah seorang ilmuwan instan yang tumbuh dari kenyamanan dan kemudahan. Ia lahir dari keluarga sederhana di Polewali Mandar, tumbuh sebagai anak yang keras dan penuh gejolak, namun justru dari kegelisahan masa kecil itu muncul tekad yang tak tergoyahkan dalam meniti jalan keilmuan. Sejak langkah awalnya mondok di Pondok Salafiyah Parappe yang penuh disiplin, hingga perjuangannya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri dengan segala amanah dan tanggung jawab yang diemban, ia telah ditempa dalam semangat keilmuan klasik yang kokoh.

Setelah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri, Abdul Gaffar kembali ke kampung halamannya di Polewali Mandar. Meski sempat mengabdikan beberapa waktu mengisi kajian-kajian majelis taklim di rumahnya sekali seminggu, hasrat untuk terus menuntut ilmu tak pernah padam. Pada tahun 2005, ia diterima sebagai mahasiswa program khusus Kementerian Agama RI di UIN Alauddin Makassar. Program ini dirancang secara istimewa dengan pola pendidikan terpadu antara perguruan tinggi dan pesantren yang disebut Ma'had Aly.

Abdul Gaffar bukan hanya mengikuti kuliah formal sebagaimana mahasiswa pada umumnya, tetapi juga diasramakan dan dibina secara intensif dalam atmosfer pesantren bersama para penerima beasiswa lainnya. Di lingkungan Ma'had Aly ini, ia kembali akrab dengan kitab-kitab turats (warisan klasik) yang selama ini telah menjadi dunia kesehariannya sejak di Parappe hingga Sidogiri. Pendekatan integratif antara tradisi pesantren dan akademik inilah yang memperkaya pemahaman dan wawasan keilmuannya, serta semakin meneguhkan orientasi keilmuannya yang berpijak pada manhaj salaf.

Lulus sebagai sarjana tahun 2009, ia tidak langsung beralih ke dunia luar. Justru, ia dipercaya untuk menjadi musyrif (pembimbing asrama) sekaligus pengasuh Ma'had Aly, meneruskan tradisi pendidikan yang telah menempanya selama empat tahun. Dalam rentang 2009 hingga 2015, ia menjadi salah satu figur sentral dalam pengelolaan Ma'had Aly, dengan menekankan pembelajaran intensif terhadap

kitab-kitab kuning, terutama dalam bidang ushul fikih, tafsir, dan akhlak. Gaya pembelajarannya menekankan kombinasi antara pemahaman teks dan relevansi kontekstual dalam kehidupan kontemporer.

Di sela-sela tugasnya sebagai pengasuh, ia juga memperluas kiprahnya dengan menjadi salah satu pengurus Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Ashim Makassar, sebuah pesantren yang menggabungkan tradisi hafalan al-Qur'an dengan penguatan ilmu-ilmu keislaman. Meski banyak waktu tersita untuk mengabdikan, ia tetap menjaga kedekatannya dengan dunia akademik. Ini menjadi bukti bahwa bagi Abdul Gaffar, antara ilmu, amal, dan pengabdian bukanlah jalur yang harus dipilih salah satunya, tetapi justru satu kesatuan jalan perjuangan.

Tahun 2015 menjadi titik penting ketika ia dinyatakan lulus sebagai dosen PNS di IAIN Kendari. Status ini menandai fase baru dalam kiprah keilmuannya, sekaligus membawa konsekuensi berat: ia harus meninggalkan dunia Ma'had Aly di Makassar. Namun, semangat membina tetap menyala. Setibanya di Kendari, ia langsung bergabung dan mengabdikan dalam pengelolaan Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari.

Meskipun di kampus barunya tidak sepenuhnya bertipe pesantren salaf seperti Sidogiri atau Ma'had Aly, ia tetap menanamkan nilai-nilai turats dalam sistem pembinaan santri-mahasiswa. Kajian kitab kuning tetap menjadi ciri khasnya, meski kini disesuaikan dengan konteks pembelajaran mahasiswa, menggunakan kitab-kitab dasar yang mudah diakses dan dipahami. Pendekatan ini dilakukan

bukan semata karena keterbatasan waktu dan sarana, tetapi sebagai strategi pendidikan agar warisan keilmuan para ulama tetap bisa ditransformasikan kepada generasi baru secara proporsional dan berkelanjutan.

Konsistensinya dalam menjaga warisan keilmuan Islam menjadi ciri utama perjuangannya. Di tengah derasnya arus modernisasi dan digitalisasi pendidikan, ia tak pernah goyah untuk menjadikan turats sebagai poros pembentukan karakter dan intelektualitas santri. Baginya, kitab kuning bukan sekadar peninggalan sejarah, tetapi sumber nilai, hikmah, dan prinsip kehidupan yang membentuk watak keulamaan sejati. Oleh karena itu, tidak heran jika ia dikenal sebagai pengkaji ushul fikih dan pemikir tafsir yang berakar kuat pada metode salaf, namun tetap terbuka terhadap kebutuhan zaman.

5. Kiprah dalam Dakwah dan Pendidikan

Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I. merupakan figur yang dihormati dalam komunitas keagamaan dan akademik. Ia dikenal luas bukan hanya sebagai intelektual muslim yang produktif, tetapi juga sebagai pendakwah yang aktif serta penggerak sosial keagamaan yang konsisten. Kiprahnya telah menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari lingkungan akademik, pesantren, hingga komunitas akar rumput di berbagai wilayah.

Setelah merampungkan pendidikannya hingga jenjang doktoral, Abdul Gaffar langsung terjun dalam dunia pendidikan tinggi sebagai dosen di IAIN Kendari. Ia mengampu berbagai mata kuliah inti seperti tafsir, ushul fikih, dan filsafat syariah, serta aktif membina mahasiswa dalam

kegiatan keilmuan, riset, dan pengembangan karakter keislaman. Salah satu wadah pembinaannya adalah Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari, tempat ia secara konsisten menghidupkan tradisi pembacaan dan pengkajian kitab-kitab turats.

Kecintaannya terhadap turats tidak muncul tiba-tiba. Sejak masa mondok di Pesantren Sidogiri, hingga pengasuhan intensif dalam lingkungan Ma'had Aly UIN Alauddin Makassar yang memadukan sistem perguruan tinggi dan pesantren (2005–2009), ia telah terbiasa hidup dalam tradisi keilmuan klasik. Bahkan setelah lulus, ia melanjutkan pengabdianya sebagai musyrif dan pengasuh Ma'had Aly sampai tahun 2015, sembari turut aktif mengelola Pondok Tahfizhul Qur'an Imam Ashim Makassar.

Di luar kampus, Dr. Abdul Gaffar tampil sebagai pendakwah wasathiyah (moderat) yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman klasik dengan tantangan kehidupan modern. Ia aktif mengisi kajian-kajian keislaman di berbagai masjid besar seperti Masjid Raya Al-Kautsar dan Masjid Al-Alam Kendari, serta menjadi pengisi tetap dalam program keagamaan RRI dan TVRI Sulawesi Tenggara.

Ruang dakwahnya bahkan menjangkau institusi-institusi formal dan aparat negara. Ia rutin memberikan pembinaan rohani di lingkungan Polda Sulawesi Tenggara, Rumah Sakit Bhayangkara, serta institusi TNI Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Angkatan Darat. Di berbagai majelis taklim, forum ilmiah, dan seminar nasional, ia dikenal sebagai narasumber

yang mencerahkan dan komunikatif, dengan penyampaian yang menyentuh akar persoalan umat secara mendalam dan solutif.

Kiprahnya dalam organisasi keagamaan juga sangat menonjol. Sejumlah posisi strategis yang kini diembannya menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi dari masyarakat dan para ulama, antara lain:

- a. Ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Sulawesi Tenggara, menjadi rujukan utama dalam menjawab persoalan fikih kontemporer.
- b. Wakil Rais Syuriah PWNU Sulawesi Tenggara, sebagai simbol peran strategisnya dalam kepemimpinan spiritual dan penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.
- c. Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) Perwakilan Sulawesi Tenggara, bertanggung jawab dalam pembinaan dan optimalisasi aset wakaf untuk kemaslahatan umat.
- d. Pengurus Inti Masjid Al-Alam dan Masjid Raya Al-Kautsar, dua masjid terbesar dan pusat kegiatan keislaman tingkat provinsi.

Kepedulian Dr. Abdul Gaffar terhadap pendidikan akar rumput diwujudkan secara nyata dengan mendirikan Pondok Pesantren al-Risalah. Pesantren ini dirancang sebagai ruang transformasi keilmuan, akhlak, dan kepemimpinan santri, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, pemikiran wasathiyah, serta pembentukan karakter berintegritas dan berpikiran terbuka.

Pesantren al-Risalah menjadi simbol komitmen panjangnya dalam membumikan nilai-nilai turats dalam konteks masyarakat modern. Di sinilah ia terus berperan sebagai pengasuh, pembina, dan sekaligus penjaga warisan keilmuan Islam yang otentik.

Dengan kemampuannya menghubungkan ilmu klasik dan realitas kontemporer, Dr. Abdul Gaffar tampil sebagai jembatan antara generasi ulama terdahulu dan generasi muda masa kini. Dakwah dan keilmuannya tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga berbasis dalil, membumi, solutif, dan sangat relevan dengan tantangan zaman. Peran multiaspeknya – sebagai dosen, musyrif, pendakwah, organisatoris, dan pengasuh pesantren – menjadikannya sosok ulama-intelektual yang terus mengabdikan tanpa lelah demi kemajuan umat dan bangsa.

6. Pemikiran dan Karya Ilmiah

Perjalanan intelektual Dr. Abdul Gaffar Bedong terbangun di atas fondasi kuat tradisi pesantren dan diperkaya oleh pengalaman akademik formal hingga jenjang doktoral. Sejak menulis skripsi pada 2009 berjudul *المحابة معناها ومضمونها* (Studi Objektif melalui Hadis), ia telah menunjukkan minat utama pada metodologi kritik hadis – mengkaji “kecintaan” (*ma ābah*) dalam teks-teks nabawi sekaligus membangun kerangka pemahaman hermeneutik Sunnah. Dua tahun kemudian, sebagai tesis Magister (2011), ia merumuskan Al-‘Athiyah dalam Perspektif Hadis Nabi sebagai alternatif pembagian harta, memperlihatkan keberpihakan fikihnya pada keadilan sosial dan redistribusi ekonomi.

Puncak studinya di program doktor pada 2015 menghasilkan disertasi Telaah Kritis atas 'Ilal al-Hadis, sebuah rekonstruksi metodologis yang memperbarui kaidah cacat ('*ilal*) dalam penilaian kesahihan sanad dan matan. Disertasi ini bukan hanya menjadi rujukan baru bagi para peneliti hadis, tetapi juga menegaskan komitmennya dalam menjaga orisinalitas warisan keilmuan pesantren sambil membuka diri terhadap metode kritis modern.

Di sela-sela karya akademik, Dr. Abdul Gaffar pun produktif menulis dan menerbitkan monograf serta buku kolaborasi yang menguatkan posisinya sebagai pemikir ushul fikih dan tafsir. Pada 2012, bersama Prof. Baso Midong, ia melahirkan Ilmu Mukhtalaf al-Hadis, sebuah telaah teoritik dan aplikasi perbandingan naskah-sanad. Tahun sama, ia menulis Nepotisme dalam Perspektif Hadis bersama Drs. M. Ali Ngampo, M.Ag., menghadirkan analisis kritis tentang kekerabatan dan kekuasaan, Religion society dan social media (2018), bersama koleganya di IAIN Kendari, Al-jarh wa al-ta'dil : konstruksi aplikatif terhadap penilaian hadis (2021) Bersama sahabatnya di Pondok. Karya-karya ini melengkapi buku mandirinya, seperti Hibah dalam Perspektif Hadis Nabi (2013) dan Difa' an al-Sunnah (2014), yang sama-sama meneguhkan relevansi sunnah dalam problematika modern, 'Ilal al-hadits : kritik kesahihan hadis (2022), dan Dinamika Nepotisme dalam Lensa Hadis Sebuah Kritik Kontemporer (2024).

Perannya sebagai editor juga tak kalah penting. Mulai 2012 hingga 2014, ia dipercaya menyunting dan menerbitkan

serangkaian analisis kualitas hadis dalam *Tafsir al-Maraghi* karya Zulfahmi Alwi – mengkaji surah Ali Imran, an-Nisa', dan al-Maidah – serta mengompilasi pidato pengukuhan guru besar UIN Alauddin tentang toleransi, metodologi tafsir-hadis, dan pendidikan sosial-keagamaan. Tugas editorial ini menunjukkan kepercayaan komunitas akademik terhadap ketajaman metodologis dan integritas ilmiahnya.

Sejak 2015, Dr. Abdul Gaffar telah meneguhkan dirinya sebagai salah satu akademisi terdepan dalam studi hadis dan dalil di Indonesia. Dalam artikel “Kecenderungan Kajian Hadith di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa 1994–2013),” ia memetakan evolusi metodologi dan fokus penelitian mahasiswa selama dua dekade, sekaligus menyoroti seberapa jauh tradisi pesantren memengaruhi wacana akademik.

Memasuki dekade berikutnya, ia memperluas cakupan kajiannya ke ranah sosial-keagamaan: pada 2021, ia mengupas “Kedewasaan Usia Perkawinan Perspektif Hadis Nabi Muhammad dengan Pendekatan Interkoneksi Masalah,” menautkan teks-teks Nabi dengan kepentingan masyarakat modern. Lalu pada 2023–2024, ia menelusuri dinamika digital dan sosial lewat “Resepsi Hadis Pernikahan di Media Sosial” dan “Komodifikasi Dalil Agama di E-Commerce,” mengungkap cara umat membaca dan memanfaatkan sunnah di ranah daring. Di tahun yang sama, ia juga mengkritisi relasi kekerabatan dalam “Nepotism and Its Social Impact on Life in Hadith Perspective” dan meramalkan masa depan studi hadis di pesantren dengan “Hadith Studies in Eastern Indonesia:

Futurology Analysis on Hadith Sciences Department in Islamic Higher Education.” Lewat rangkaian penelitian tersebut, Dr. Gaffar membuktikan bahwa tradisi kritik sanad dan matan tidak saja hidup dalam kitab kuning, tetapi juga relevan mengurai persoalan kontemporer.

Secara konseptual, seluruh karya Dr. Abdul Gaffar berpusat pada tiga pijakan: manhaj kritis—menguak dan mengkaji *‘ilal* dalam hadis tanpa meninggalkan kerangka salaf, moderasi interdisipliner—mengintegrasikan fikih, tafsir, dan hadis untuk merespons problematik kontemporer, serta transformasi turats—mewujudkan warisan keilmuan klasik sebagai solusi hidup modern. Dari skripsi hingga jurnal mutakhir, ia membuktikan bahwa tradisi pesantren dan metode ilmiah modern tidak hanya bisa berdampingan, tetapi saling memperkaya dalam wacana keislaman abad ke-21.

7. Posisinya dalam Rantai Sanad Ulama Tradisional

Kekuatan keilmuan Dr. Abdul Gaffar Bedong tak semata-mata terletak pada seberapa dalam ia menguasai teks, melainkan juga pada keotentikan sanad yang mengalir melalui setiap ajaran yang ia warisi. Jejak sanadnya bermula di Campalagian, di mana ia belajar dasar dasar fikih, tauhid, dan akhlak; berlanjut di bawah bimbingan KH. Abdul Latif Busyra di Pesantren Salafiyah Parappe; kemudian berpindah ke Sidogiri, dari tangan para masyayikh besar hingga akhirnya sampai ke dirinya.

Melalui Sidogiri, Dr. Abdul Gaffar terhubung dengan rantai panjang ulama Nusantara—mulai dari murid murid KH. Hasyim Asy’ary, KH. Ahmad Dahlan, hingga tradisi

pengajaran yang diwariskan KH. Abdul Alim bin Abdul Jalil. Setiap tautan sanad bukan hanya sekadar garis silsilah, melainkan pengikat spiritual dan metodologis: metode kritik sanad, kaidah *'ilal*, dan adab murid guru yang ia terapkan dalam pengajaran, bahkan saat kuliah, dia mendapatkan sanad keilmuan dari dosen-dosen yang sanadnya sampai pada Imam al-Bukhari dan imam-imam hadis lainnya.

Dengan pemahaman ini, ia bukan hanya sekadar “penerima” warisan, melainkan penjaga dan pengembang: membumikan ajaran klasik dalam kurikulum modern, menegakkan kaidah salaf dalam konteks kontemporer, dan memastikan setiap generasi santri memahami bahwa ilmu yang otentik harus dibarengi dengan metode yang teruji. Dalam wadah wadah pesantren, kampus, maupun forum forum keilmuan, Dr. Gaffar hadir sebagai jembatan—menghubungkan tradisi ulama terdahulu dengan tantangan zaman sekarang, agar rantai sanad itu terus hidup dan relevan bagi umat.

F. DR. M. ALI RUSDI BEDONG, S.TH.I., M.H.I: Santri-Cendekia-Kritis dan Motor Penggerak Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Di balik kemajuan pesat Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berdiri sosok tangguh dan penuh dedikasi: M. Ali Rusdi Bedong. Ia bukan hanya pendidik dan akademisi, tetapi juga pemimpin visioner yang berhasil memadukan akar tradisi pesantren dengan dinamika zaman. Ia menjadi figur kunci yang menjaga nyala cita-cita pendirian pesantren ini, sejak dari nol

hingga menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang terpancang.

1. Biografi dan Jejak Pendidikan Tinggi

M. Ali Rusdi Bedong, lahir pada 18 April 1987 di Kanang, sebuah desa kecil yang tenang di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Ia adalah anak ketujuh dari delapan bersaudara, buah cinta dari pasangan almarhum H. Bedong dan Hj. Harisah. Latar belakang keluarga yang religius dan penuh semangat keilmuan memberikan pengaruh besar dalam membentuk kepribadiannya. Sejak kecil, ia tumbuh dalam atmosfer yang sarat nilai-nilai keislaman dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Dua dari kakaknya, Dr. H. Muhdin Bedong, S.Ag., M.Pd.I., dan Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I., merupakan tokoh terpelajar yang dikenal luas dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam, menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu jalan keilmuan sang adik.

Kini, M. Ali Rusdi Bedong menetap di Batetangga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Ia membina rumah tangga bersama Aisyah Alimuddin Lidda, S.Tp., dan dikaruniai 3 orang putra: Ibnu Rusyd Atthufy MAR Bg, Ibnu Rusyd Zhillan Albaraqy MAR Bg dan Ibnu Rusyd Arkanza Aljuwainy MAR Bg. Kehidupan rumah tangganya mencerminkan harmoni antara komitmen intelektual, kesederhanaan hidup, dan semangat mendidik generasi.

Jejak pendidikannya dimulai dari SDN No. 012 Kanang (1994–2000). Masa-masa sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam hidupnya, penuh warna dan kenangan masa

kecil yang membekas. Salah satu kenangan paling dramatis terjadi pada tahun 2000, saat ia duduk di kelas 6. Saat itu, lapangan sepak bola yang berdebu dan tidak rata di desa Batetangnga menjadi tempat pelarian favorit anak-anak selepas sekolah. Meski mengakui tidak jago bermain bola, ia selalu antusias hadir bersama teman-temannya setiap sore. Namun, takdir memberikan kejutan yang mengubah arah hidupnya. Sebuah tekel keras dari teman sepermainan menyebabkan kakinya patah. Peristiwa itu tak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga menghentikan sejenak mimpi dan kegembiraan masa kecilnya. Sepak bola, yang kala itu menjadi dunia kecilnya, perlahan tergantikan oleh ruang-ruang sunyi untuk merenung dan membaca.

Meski demikian, tanda-tanda kecerdasan dan daya kritisnya sudah terlihat sejak dini. Di usia kanak-kanak, ia dikenal sebagai anak yang cerewet namun teliti. Ia sering menegur ayahnya ketika mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Patte dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, ketika sang ayah berkata “beli bale”, dengan polos dan kritis ia langsung menegur, “Bukan bale, tapi ikan!” Sikap kritisnya ini mencerminkan kecenderungan terhadap ketepatan bahasa dan berpikir sistematis yang kelak menjadi ciri khasnya dalam dunia akademik.

Perjalanan hidupnya juga sempat membawanya merantau di usia dini. Saat duduk di kelas 5 SD, ia ikut bersama kakaknya, Dr. H. Muhdin Bedong, yang saat itu baru diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bertugas di Kendari, Sulawesi Tenggara. Selama dua tahun, ia menjalani

kehidupan dan pendidikan dasar di luar kampung halaman, pengalaman yang memperluas wawasannya dan memperkenalkannya pada dinamika kehidupan di kota. Setelah itu, ia kembali ke Kanang untuk melanjutkan pendidikan hingga menapaki tahap-tahap berikutnya dalam jejak keilmuan yang panjang dan berliku, namun penuh makna.

2. Menjadi santri dari janji manis kapal laut hingga gugat tradisi

Hari-hari setelah insiden patah kaki di masa sekolah dasar itu terasa sunyi dan hampa bagi M. Ali Rusdi Bedong kecil. Ia tak lagi mampu berlarian di lapangan bersama teman-temannya. Dunia ceria masa kecil yang dulu menyambutnya setiap sore, kini terasa asing. Ia lebih banyak duduk termenung, menatap permainan dari kejauhan. Di tengah kesedihan itu, datanglah tawaran yang tak disangka dari sang kakak, Dr. Abdul Gaffar Bedong – ajakannya untuk merantau ke Jawa dan menempuh pendidikan di pesantren.

Awalnya, M. Ali Rusdi Bedong ragu. Usianya masih sangat belia, dan kampung halaman adalah segalanya. Namun kakaknya pandai membujuk. Ia menyisipkan iming-iming menggiurkan: kapal laut bertingkat delapan lantai, tangga berjalan (lift), dan pusat perbelanjaan besar – semuanya terdengar luar biasa bagi anak desa yang belum pernah melihat dunia di luar Batetangnga. Imajinasi kecilnya pun terbang tinggi, membayangkan kapal raksasa dan bangunan modern yang hanya ada dalam cerita. Dengan

harapan akan masa depan yang lebih baik, dan karena tak ada lagi lapangan bola untuknya, ia akhirnya menerima ajakan itu.

Tahun 2003, ia pun berangkat ke Jawa Timur dan diterima di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Namun kenyataan tak selalu indah cerita. Setibanya di pondok, ia langsung ditempatkan di Asrama J, sebuah asrama khusus anak-anak – meskipun usianya seharusnya sudah setingkat aliyah. Penempatan itu bukan tanpa sebab. Karena minimnya kemampuan baca-tulis al-Qur'an saat itu, pihak pesantren menemukannya di kelas yang sesuai dengan kemampuan dasar, bukan berdasarkan umur. M. Ali Rusdi Bedong – yang di kampung sudah dianggap remaja dan siap naik tingkat aliyah – mendapati dirinya kembali dianggap sebagai anak-anak. Ini menjadi pukulan mental yang cukup besar.

Awalnya, suasana pesantren terasa menyenangkan. Saat ia datang, pondok sedang libur. Tak ada kesibukan, tak ada suara keras. Namun segalanya berubah saat para santri kembali dari masa liburan. Pondok menjadi penuh sesak. Tempat tidur begitu sempit, banyak santri tidur di jalan-jalan lorong dan gang-gang kecil antar asrama. M. Ali Rusdi Bedong pun mulai tak betah. Ia merasa asing, terasing, dan kesepian. Ia sempat memberanikan diri meminta pulang. Tapi respons dari kakaknya membuatnya makin bingung, “Silakan pulang sendiri.” Sayangnya, ia tidak tahu jalan pulang. Ia tak tahu di mana pelabuhan, apalagi cara kembali ke Sulawesi. Rasa takut dan bingung bercampur menjadi satu.

Namun di tengah keterasingan itu, tumbuh benih-benih keberanian intelektual. Ia mulai menulis esai dan opini yang

sering dipajang di mading (majalah dinding) pesantren. Gaya tulisannya tajam, kritis, bahkan terkadang menggugat tradisi. Salah satu tulisannya yang paling menghebohkan menyatakan bahwa dua pertiga isi al-Qur'an bukanlah firman Allah, melainkan hikayat atau cerita yang disampaikan dalam bentuk kisah dan dialog. Pandangannya itu didasari oleh pemahaman tekstual bahwa ucapan Nabi atau kisah para nabi yang dikisahkan dalam al-Qur'an menurutnya tidak bisa disamakan dengan kalimat perintah atau larangan langsung dari Allah. Pemikiran ini tentu membuat heboh, dan ia pun dipanggil oleh pengurus Pondok untuk ditegur dan diminta mengklarifikasi tulisannya.

Kegelisahan intelektualnya tak berhenti di situ. Ia juga sempat menggugat pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani yang menurutnya "tidak masuk akal" dalam beberapa bagian. Bagi sebagian orang, tulisan itu dianggap mencederai tradisi dan ketakdziman. Ia pun kembali ditegur dan "disidang" oleh pengurus. Namun, pengalaman-pengalaman ini justru membentuk daya pikir kritisnya, menjadikannya pribadi yang tidak mudah menerima sesuatu tanpa analisa dan perenungan mendalam.

Selama kurang lebih tiga tahun (2003–2006), ia menempuh pendidikan di Sidogiri. Meskipun keras dan penuh tekanan batin, pesantren ini justru menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakternya—baik dalam hal ilmu, kedisiplinan, maupun spiritualitas. Ketika merasa cukup, ia pun memutuskan untuk keluar dan melanjutkan perjalanan pendidikannya. Ia pergi ke Pare, Kediri, sebuah kota kecil

yang terkenal dengan kampung bahasa. Di sana ia mengikuti kursus intensif bahasa Inggris dan bahasa Arab. Keputusan ini bukan tanpa alasan. Ia sudah memiliki tekad kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Bagi M. Ali Rusdi Bedong, bahasa adalah kunci dunia baru, dan Pare adalah gerbang menuju cita-cita yang lebih tinggi.

3. Meretas jalan ilmu dari jejak sang kakak hingga panggung orasi kampus

Langkah M. Ali Rusdi Bedong memasuki dunia pendidikan tinggi tak bisa dilepaskan dari bayang-bayang sosok yang ia kagumi – sang kakak, Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I. Ketika M. Ali Rusdi Bedong menapakkan kaki di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2006, ia memutuskan memilih jurusan yang sama dengan kakaknya: Program Studi Tafsir Hadis Khusus. Pilihan ini bukan semata karena kecintaan awal terhadap ilmu hadis, tetapi karena dorongan logis dan emosional – jurusan ini menyediakan asrama dan beasiswa penuh. Sebagai anak dari keluarga petani dengan delapan bersaudara, M. Ali Rusdi Bedong tak ingin membebani kedua orang tuanya. Ia menyadari bahwa keputusan itu akan meringankan beban finansial keluarga, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh kakaknya setahun sebelumnya.

Meski awalnya mengikuti jejak sang kakak, karakter Rusdi berkembang ke arah yang unik. Ia menjelma menjadi pribadi yang dinamis, vokal, dan aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Ia sempat mencoba berbagai organisasi dan kajian, dari kalangan salafi hingga tarbiyah,

tetapi akhirnya hatinya berlabuh pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Berbeda dengan kakaknya yang cenderung tidak tertarik dengan organisasi, M. Ali Rusdi Bedong justru menjadikan PMII sebagai wadah perjuangannya. Di sanalah naluri kepemimpinannya terasah. Ia dipercaya menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, sebuah amanah yang hanya dapat diemban oleh mahasiswa yang berpikiran kritis, komunikatif, dan memiliki kemampuan orasi yang mumpuni.

Namun, pada jenjang magister, M. Ali Rusdi Bedong memilih untuk tidak melanjutkan studi di bidang Tafsir Hadis. Ia beralih ke Jurusan Hukum Islam, bukan karena meninggalkan kecintaan pada ilmu tafsir, tetapi karena kesadaran strategis dan psikologis. Ia merasa, jika tetap berada di jalur yang sama, bayang-bayang prestasi sang kakak akan sulit ia lampau. Kakaknya lebih matang dalam keilmuan tafsir karena masa mondok yang lebih panjang dan konsistensi yang luar biasa. M. Ali Rusdi Bedong ingin membangun diferensiasi intelektual dalam keluarga. Ia ingin menjadi pelengkap, bukan pesaing. Maka, dengan penuh keyakinan, ia melangkah ke dunia hukum Islam, meski kala itu belum ada kepastian biaya.

Keteguhan dan keberaniannya kembali diuji saat hendak melanjutkan ke program doktoral. Kekhawatiran datang menghampiri—"Bagaimana jika aku menjadi doktor yang menganggur?" Namun kakaknya, yang selalu hadir sebagai penopang spiritual dan intelektualnya, memberikan motivasi tajam yang tak terlupakan: "Seorang doktor kalau

menganggur berarti bodoh. Masa kamu mau masuk kategori bodoh?" Kalimat itu bukan hanya sindiran, melainkan cambuk yang membangkitkan keberanian. Ia pun mendaftar S3 Syariah dengan konsentrasi Hukum Islam di UIN Alauddin Makassar. Uniknya, sang kakak juga sedang menempuh pendidikan S3 di tempat yang sama, hanya beda konsentrasi: Tafsir Hadis.

Selama perkuliahan doktoral, keduanya kerap berdebat sengit dalam ruang kuliah—tentang matan dan sanad, metodologi dan maqasid, antara hukum dan tafsir. Para dosen tidak tahu bahwa dua mahasiswa kritis itu sebenarnya bersaudara. Mereka seperti dua kutub ilmu yang saling menguatkan namun tak segan saling menguji. Puncaknya, sebuah peristiwa monumental terjadi: Promosi Doktor mereka berlangsung di hari yang sama, 7 September 2015. Abdul Gaffar diuji di pagi hari pukul 09.00, sementara M. Ali Rusdi Bedong diuji pukul 13.00. Dua saudara dari desa kecil di Kanang, anak dari petani yang buta huruf, menyandang gelar doktor dalam satu hari dan diwisuda bersama. Kisah ini menjadi viral dan diabadikan oleh media massa nasional dengan judul yang menyentuh: "Kisah Dua Anak Petani Butuh Huruf yang Meraih Doktor Bersamaan."

Allah swt. seolah menyusun takdir mereka dengan benang keajaiban yang sama. Di tahun yang sama pula, keduanya lulus seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) sebagai dosen. Abdul Gaffar diterima sebagai dosen Ilmu Hadis di IAIN Kendari, sementara M. Ali Rusdi Bedong menjadi dosen Hukum Islam di IAIN Parepare. Bukan hanya

simbol prestasi, kisah dua saudara ini adalah simbol kerja keras, pengorbanan, dan keberanian untuk berbeda demi saling melengkapi dalam kancah keilmuan Islam di Indonesia.

4. Kiprah visioner di dunia akademik menyalakan literasi

Sebagai dosen PNS di IAIN Parepare sejak 2015, M. Ali Rusdi Bedong memainkan peran sentral dalam membina dan mencetak generasi akademik baru, khususnya di bidang teologi dan hukum Islam. Kepakarannya tak hanya tertuang dalam ruang kuliah, tetapi juga menjelma dalam kontribusi nyata terhadap dunia riset dan publikasi ilmiah. Hingga kini, ia telah menulis lebih dari delapan buku dan puluhan artikel ilmiah yang dimuat di berbagai jurnal nasional maupun nasional bereputasi. Gagasan-gagasannya dikenal menggabungkan keilmuan klasik pesantren dengan pendekatan akademik modern, menjadikannya figur penting dalam menjembatani tradisi dan inovasi di lingkungan kampus.

Pada masa pengabdianya sebagai Kepala Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah IAIN Parepare (2018–2022), M. Ali Rusdi Bedong sukses membangun atmosfer akademik yang menggairahkan. Ia mendorong lahirnya budaya literasi yang kuat dengan mendirikan IPN Press dan memimpin sebagai Ketua Sao Jurnal. Melalui kebijakan strategisnya, IAIN Parepare berhasil melahirkan lebih dari 300 buku dalam waktu tiga tahun, sebuah capaian luar biasa yang menginspirasi dosen-dosen muda untuk menulis dan menerbitkan karya ilmiah. Tak hanya itu, ia juga turut mengantarkan SINTA IAIN Parepare masuk 10 besar PTKIN

se-Indonesia, menjadikan institusi ini diperhitungkan dalam peta publikasi ilmiah nasional.

Perannya sebagai Ketua LPPM IAIN Parepare pada tahun 2022 juga mencetak sejarah penting. Ia sukses menggelar program KKN Nusantara Moderasi Beragama yang melibatkan 54 Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) se-Indonesia, serta menyelenggarakan konferensi internasional perdana yang bekerja sama dengan IAIN Kendari, membuka ruang dialog akademik lintas bangsa.

Konsistensinya dalam menulis tampak dalam karya-karyanya yang beragam baik di jurnal tingkat nasional maupun internasional bereputasi, antara lain *Maqashid al-Mukallaf Solusi Aplikatif Menuju Fatwa Komprhensif* (2022) *Maslahat sebagai Metode Ijtihad dan Tujuan Utama Hukum Islam* (2017), *Metodologi Ijtihad Imam Mujtahidin* (2018), *Maslahat dan Kaidahnya* (2020), *Status Hukum Pernikahan Kontroversial di Indonesia* (2016), *Horor Coronavirus Diseases dan Konflik Kekerasan Masyarakat* (2020), hingga karya-karya mutakhir seperti *Implementasi Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 379 Tahun 2018 Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah* (2023), dan *The Development of Fatwas Based on Local Wisdom to the National Level* (2023). Kajian-kajiannya menjangkau ranah fikih, sosiologi hukum, hingga studi maqashid syariah yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Puncak kepercayaan institusional terhadap kapasitasnya terlihat ketika ia diangkat sebagai Wakil Rektor III IAIN Parepare sejak tahun 2024. Meskipun baru menjabat kurang dari satu tahun, ia langsung mencetak prestasi monumental:

mengantarkan IAIN Parepare menjadi Juara Umum pada ajang Poros Intim, yakni kompetisi mahasiswa PTKIN se-Indonesia Timur. Prestasi ini membuktikan kepemimpinannya yang visioner, sinergis, dan berdampak nyata bagi kemajuan institusi.

5. Pandangan Keilmuan dan Gagasan Pemikiran

Gagasan keilmuan Dr. M. Ali Rusydi Bedong berpijak pada tiga kata kunci utama: kritis, kontekstual, dan berakar pada tradisi. Baginya, ilmu bukan sekadar produk hafalan yang statis, melainkan harus menjadi energi hidup dalam percakapan zaman. Ia sering menekankan bahwa teks-teks klasik Islam bukan benda mati, melainkan warisan dinamis yang perlu dibaca ulang dengan semangat *tajdid* (pembaruan), bukan dengan semangat destruktif atau pemutusan total dari akar tradisi. Dalam forum akademik maupun ruang publik, ia mengajak umat untuk bersikap terbuka terhadap wacana-wacana baru tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

Salah satu ciri khas pemikirannya adalah penolakannya terhadap dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu dunia". Menurutnya, pembelahan tersebut justru melemahkan potensi umat Islam untuk berperan aktif dalam pembangunan peradaban. Ia mendorong lahirnya generasi intelektual Muslim yang mampu menjembatani antara teks dan konteks, antara normativitas wahyu dan realitas sosial. Di sinilah pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dan menjawab problematika umat.

Lebih jauh, M. Ali Rusdi Bedong meyakini bahwa amaliyah sosial jauh lebih penting dan berdampak luas

dibandingkan dengan sekadar amaliyah individual. Ia kerap mengingatkan bahwa keberagamaan yang hanya berhenti pada aspek ritual akan kehilangan relevansinya jika tidak memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Dalam pandangannya, etos keberagamaan harus diwujudkan dalam bentuk pengabdian sosial, advokasi terhadap kelompok marjinal, serta keterlibatan aktif dalam perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi. "Ibadah terbaik adalah yang paling memberi manfaat bagi sesama," demikian sering ia kutip dalam berbagai ceramah dan tulisan-tulisannya.

Berpikir kritis, dalam pandangan Ali, bukan berarti mencurigai segala hal secara destruktif, tetapi keberanian untuk menggugat demi menemukan kebenaran yang lebih otentik. Ia tidak alergi terhadap perbedaan, justru melihatnya sebagai rahmat intelektual yang bisa memperkaya diskursus keislaman. Ia percaya, Islam akan terus hidup dan relevan jika umatnya mau membuka ruang tafsir baru atas realitas, tanpa mengorbankan nilai-nilai pokok yang menjadi fondasinya.

6. Figur Penjembatan Tradisi dan Modernitas

Tidak semua orang mampu berdiri tegak di antara dua kutub yang kerap dipertentangkan: tradisi dan modernitas. Namun, M. Ali Rusdi Bedong adalah pengecualian langka – sosok yang tidak hanya memahami keduanya secara mendalam, tetapi juga mampu menjembatani keduanya dalam praktik intelektual, sosial, dan kelembagaan. Lahir dan besar dalam tradisi pesantren, ia mewarisi kekayaan nilai-nilai klasik, tetapi tumbuh dalam lanskap akademik modern yang

menuntut ketajaman berpikir, keterbukaan, dan daya saing global.

Kepiawaiannya mengelola harmoni antara dua dunia ini tampak nyata dalam banyak sisi kiprahnya. Sebagai Ketua Yayasan Harisah al-Gifary, ia mengembangkan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga menjadi ruang pendidikan yang tidak hanya menjaga kelestarian ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga terbuka terhadap literasi digital, kemandirian ekonomi santri, dan perluasan wawasan global. Ia menyusun kurikulum yang mengintegrasikan kitab kuning dengan wawasan kontemporer, memperkenalkan semangat ilmiah dan literasi menulis dalam lingkungan pesantren, serta menginisiasi kegiatan yang menjembatani kitab dan kehidupan.

Di lingkungan IAIN Parepare, tempat ia menjadi dosen PNS sejak 2015 dan kini menjabat sebagai Wakil Rektor III sejak 2024, M. Ali Rusdi Bedong dikenal sebagai tokoh reformis yang tetap berpijak pada tradisi. Ia pernah memimpin LPPM IAIN Parepare, melaksanakan KKN Nusantara Moderasi Beragama bersama 54 PTKIN se-Indonesia, serta menggagas dan menyelenggarakan konferensi internasional pertama di IAIN Kendari. Kiprahnya sebagai Kepala Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (2018–2022), Ketua Sao Jurnal (2019–2022), dan Ketua IPN Press (2019–2022) tidak hanya mendorong lahirnya penerbitan kampus, tetapi juga berhasil membangkitkan gairah akademik dosen dan mahasiswa. Dalam waktu tiga tahun, ia berhasil

memfasilitasi terbitnya lebih dari 300 buku karya sivitas akademika.

Keunggulan M. Ali Rusdi Bedong tak berhenti di situ. Di tengah transformasi digital dan tantangan era post-truth, ia tetap menjaga kedalaman intelektual dengan menghasilkan lebih dari delapan buku ilmiah dan puluhan artikel bereputasi yang membahas isu-isu klasik seperti masalahat, ijtihad, hukum keluarga Islam, hingga persoalan mutakhir seperti COVID-19, hukum kontemporer, dan integrasi maqashid syariah dalam sistem keuangan modern.

Ia bukan hanya penjaga warisan ulama, tetapi juga arsitek masa depan pemikiran Islam. Dalam dirinya, kitab kuning tidak menjadi beban masa lalu, melainkan peta moral dan epistemologis yang membimbing orientasi ke depan. Ia bicara fasih soal Ushul Fiqh, Hadis, dan fikih klasik, tapi juga tidak canggung membahas media sosial, pariwisata halal, fatwa berbasis kearifan lokal, bahkan teknologi pendidikan.

Figur seperti M. Ali Rusdi Bedong menjelma menjadi santri-cendekia—sosok langka yang membaca masa lalu dengan kearifan, menyapa masa kini dengan semangat tajdid, dan menyusun masa depan dengan keberanian intelektual. Di tangannya, tradisi dan modernitas tidak lagi saling meniadakan, melainkan saling menguatkan dalam satu tarikan napas perjuangan keilmuan dan peradaban.

7. Jembatan Dua Dunia: Dedikasi Dr. M. Ali Rusdi Bedong untuk Pesantren dan Perguruan Tinggi

Pertemuan pertama antara M. Ali Rusdi Bedong dan Kiai Mudir Mahmud adalah momen sederhana namun sarat

makna. Kala itu, M. Ali Rusdi Bedong masih mahasiswa doktoral. Bersama sang kakak, ia menyambangi kediaman Pak Kiai di sebuah malam yang sunyi namun hangat. Di ruang tamu sederhana itu, perbincangan mengalir dari keresahan terhadap masa depan pendidikan umat hingga munculnya gagasan besar: mendirikan pesantren. Dari obrolan penuh harap di tengah keterbatasan, terjalinlah ikatan batin dan kesamaan visi—mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi membentuk karakter, memuliakan tradisi, dan menjawab tantangan zaman.

Langkah awal itu tidak mudah. Salah satu momen paling berkesan adalah saat mereka menempuh perjalanan ke Sidogiri, demi memohon restu dari para masyayikh. Naik pesawat untuk pertama kalinya, tidur di penginapan seadanya karena keterbatasan dana, dan menunggu kapal pulang dengan sabar. Tapi di balik semua itu, keyakinan mereka tak goyah: pondok ini bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi amanah perjuangan.

Saat pesantren resmi dibuka, hanya tiga santri yang mendaftar. Namun bagi M. Ali Rusdi Bedong dan Kiai Mudir, jumlah bukan segalanya. Mereka menanamkan fondasi bukan dari angka, tapi dari niat, keikhlasan, dan komitmen. Sejak hari pertama, komunikasi mereka begitu intens: menyusun kurikulum, merancang manajemen, mendesain bangunan, dan memikirkan arah gerak pondok ke depan. Tak sedikit desain gedung yang digambar langsung oleh tangan M. Ali Rusdi Bedong, dari penempatan ruangan hingga optimalisasi

lahan—ia adalah arsitek di balik pembangunan fisik maupun visi pesantren.

Selama lebih dari satu dekade, setiap akhir pekan, ia menempuh perjalanan 80 km dari tempatnya mengajar di Parepare menuju Batetangga. Awalnya dengan sepeda motor, lalu menyewa kendaraan umum, hingga akhirnya membeli kendaraan pribadi dengan dana sendiri—semuanya demi menjaga keberlanjutan pesantren, tanpa membebani kas pondok. Keputusan itu tidak hanya menunjukkan tanggung jawab, tetapi cinta yang tulus kepada pesantren yang ia bantu rintis sejak awal.

Sebagai Ketua Yayasan Harisah al-Gifary, M. Ali Rusdi Bedong tidak pernah memimpin dari balik meja. Ia hadir di tengah-tengah pekerja, ikut mencor bangunan, mengangkat bambu, menyusun laporan, hingga menyapu halaman pondok. Ia membangun sistem digital *SIKAP RIBAT*, sebagai upaya modernisasi manajemen pesantren tanpa meninggalkan ruhnya. Ia merangkul seluruh guru dan pengurus tanpa memandang senioritas menjadi pemimpin sekaligus tempat berkeluh kesah dan meminta arahan. Para guru menghormatinya bukan karena jabatannya, tetapi karena kebijaksanaannya yang hidup dalam tindakan.

M. Ali Rusdi Bedong juga sangat mahir membaca situasi, menyusun strategi, dan menangkap peluang. Ia adalah sosok yang tajam dalam analisis, cepat mengambil keputusan, dan jeli melihat potensi pengembangan pesantren. Tak ada ruang kosong yang tak diberdayakan, tak ada santri yang tak diberi harapan. Di tangannya, pesantren menjadi ruang tumbuh

yang holistik—memadukan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual

Tak hanya fokus pada pembangunan fisik dan sistem, ia juga membangun jaringan dengan alumni. Ia mendirikan IKA RIBAT (Ikatan Alumni Al-Risalah Batetangnga), sebagai wadah silaturahmi dan kolaborasi antara alumni dan pesantren. Baginya, hubungan santri dengan pesantren tak boleh terputus oleh kelulusan. Alumni harus terus ditopang secara moral, akademik, dan sosial agar tetap menjadi bagian dari misi dakwah dan perubahan sosial.

Dalam kesehariannya, ia menjadikan pondok pesantren sebagai prioritas utama, bahkan melebihi kepentingan pribadi. Meski mengemban banyak tanggung jawab, pondok tetap menjadi rumah pengabdian utama. Banyak tawaran khutbah Idul Fitri dari luar daerah yang ia tolak demi satu komitmen: ingin selalu merayakan hari raya bersama ibunda tercinta di Batetangnga. Bagi M. Ali Rusdi Bedong, kebahagiaan sejati bukan pada popularitas, tetapi pada hadirnya ia di samping orang tua dan umat yang ia cintai.

Pada tahun 2017, ia memberangkatkan kedua orang tuanya menunaikan ibadah umrah. Namun, takdir berkata lain—sang ayah, H. Bedong, wafat dalam perjalanan pulang di dalam pesawat. Meski duka menyelimuti, ia mengubah kehilangan itu menjadi energi pengabdian. Sejak itu, ia berkomitmen menjenguk ibunya setiap pekan di kampung halaman, menyelipkan kasih dan bakti dalam setiap langkah pulang. Baginya, pengabdian kepada umat dan orang tua

berjalan seiring, tak pernah saling mengganggu, justru saling menguatkan.

Di dunia perguruan tinggi, perannya tak kalah penting. Sebagai dosen di IAIN Parepare, M. Ali Rusdi Bedong adalah figur pembina moral dan intelektual. Ia terlibat dalam mentoring mahasiswa, pelatihan kepemimpinan, pembinaan mahasantri, dan penguatan budaya akademik berbasis nilai-nilai keislaman. Ia mendorong kolaborasi riset antara dosen dan mahasiswa, sekaligus menanamkan pentingnya etika dan integritas dalam dunia keilmuan.

Ia melihat pesantren dan perguruan tinggi bukan sebagai dua kutub yang bertentangan, tapi sebagai dua sayap peradaban. Pesantren memberi akar spiritual, kampus memberi cabang metodologis. Keduanya harus disambungkan. Dan ia, dengan segala kiprah dan komitmennya, telah menjadi jembatan itu – menghubungkan zikir dan pikir, tradisi dan inovasi, bumi dan langit dalam satu napas perjuangan yang panjang.

G. DZURRIYAH BEDONG: MENJAGA MATA AIR ILMU

Keluarga besar Bedong meyakini satu hal yang sangat mendasar: ilmu adalah jalan perubahan. Keyakinan ini tidak lahir dari ruang kosong, tetapi dari pengalaman panjang orang tua mereka – H. Bedong dan Hj. Harisah – yang hidup dalam keterbatasan namun punya cita-cita besar untuk generasi setelahnya.

H. Bedong, sosok ayah yang dikenal sederhana, pernah berkata penuh kesungguhan:

“Yaku te’e to marona to maro. Tae dengan kala marona inde kampung, tae kukussen mambaca, mangnguki, ma’bilang, tae kukusseng ma’basa Indonesia. Tae na melo ke dengan bijakku sola appoku turu’na”.

“Saya ini orang paling bodoh di kampung. Tidak bisa membaca, tidak bisa menulis, menghitung bahkan bicara bahasa Indonesia pun tidak mampu. Jangan sampai anak dan cucuku seperti saya.”

Kalimat itu bukan keluhan, melainkan dorongan. Dorongan yang menjadi energi spiritual dalam setiap langkah anak-cucunya. Ia ingin agar anak-anaknya, cucu-cucunya, bahkan keturunan yang belum lahir sekalipun tidak mewarisi keterbatasannya, tetapi mewarisi semangatnya.

Karena itulah, keluarga ini tumbuh dengan budaya pendidikan yang kuat. Sejak dini, anak-anak diarahkan untuk tidak hanya tamat sekolah, tapi terus menuntut ilmu setinggi-tingginya. Mereka disebar ke berbagai tempat pendidikan—dari pondok pesantren klasik hingga perguruan tinggi negeri ternama. Sebab bagi keluarga ini, pendidikan bukan sekadar sarana mencari kerja, tetapi jalan untuk menjemput kemuliaan.

Hj. Harisah, sang ibu yang lembut, menjadi penjaga doa dan restu. Setiap kali ada keputusan besar dalam keluarga—baik itu melanjutkan studi, merantau, menikah, atau memulai sebuah amanah—selalu ada satu ritual sederhana tapi sakral: meminta restu dan doa dari beliau. *“Doakan kami, Nek. Doakan agar langkah ini membawa berkah.”* Dan Hj. Harisah, dengan suara pelan dan mata yang teduh, akan mengangkat tangan dan melangitkan doanya. Doa yang diam-diam menjadi sayap bagi setiap langkah anak-cucunya.

Kini dzurriyah Bedong menyebar di berbagai penjuru. Ada yang menjadi dosen, pengasuh pesantren, aparatur negara, pegiat sosial, hingga wirausaha. Tapi satu hal yang tidak pernah mereka lepaskan adalah identitas sebagai santri, sebagai anak dari orang tua yang sangat menghargai ilmu.

Keluarga ini meyakini, selama mata air ilmu terus dijaga – dengan belajar, mengajar, dan berakhlak – maka warisan H. Bedong dan Hj. Harisah akan terus mengalir, memberi kehidupan bagi umat dan masyarakat di sekitarnya.

Kini, dzurriyah Bedong telah tersebar di berbagai pelosok negeri. Ada yang menjadi dosen, pengasuh pesantren, aparatur pemerintah, pendakwah, pegiat sosial, hingga wirausaha. Tapi satu identitas tak pernah mereka tanggalkan: santri – anak-anak dari pasangan suami istri yang buta huruf, namun melek nilai dan cita-cita.

Dari sekian anak-anak H. Bedong dan Hj. Harisah, terdapat tiga sosok yang kemudian dikenal sebagai Trio Doktor – julukan yang bukan hanya menunjukkan gelar akademik mereka, tapi mencerminkan kedalaman ilmu dan semangat pengabdian mereka:

1. Dr. H. Muhdin Bedong, S.Ag., M.Pd.I., seorang birokrat dan pendidik yang konsisten mengabdikan dalam pengembangan pendidikan Islam di lingkup pemerintah
2. Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I., seorang akademisi, ulama, dan pendakwah yang juga menjadi motor utama pendirian dan pengembangan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

3. Dr. M. Ali Rusdi Bedong, S.Th.I., M.H.I., akademisi dan organisator pendidikan Islam yang kini memegang amanah sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Ketiganya menyatu dalam satu napas perjuangan—menghidupkan pesantren sebagai pusat ilmu, adab, dan akhlak.

Namun, kiprah keluarga ini tidak hanya bertumpu pada Trio Doktor. Putra-putri lainnya turut menempati peran strategis dalam pengelolaan dan keberlangsungan pondok. Mereka membentuk satu orkestra pengabdian yang harmonis dan saling menguatkan:

1. Nurdiah, putri sulung, memegang peran sentral dalam urusan konsumsi santri dan ustaz melalui layanan katering pondok.
2. Abdul Majid menjabat sebagai Wakil Ketua Yayasan, bertanggung jawab dalam arah kebijakan lembaga.
3. Mustamin, dengan wibawa dan integritasnya, bertindak sebagai Pengawas Yayasan, menjaga agar setiap langkah pondok tetap berada di rel nilai.
4. Rusnaeni dipercaya sebagai Bendahara Yayasan, mengelola keuangan lembaga dengan prinsip amanah dan transparan.
5. St. Munawwarah, si bungsu dalam keluarga, turut memegang amanah sebagai Bendahara Pondok, memastikan operasional berjalan dengan tertib.

Pengabdian keluarga Bedong tidak berhenti pada anak-anak kandung. Para menantu juga menjadi bagian integral dalam perjuangan membangun peradaban melalui pesantren.

Tamsil, S.Sos., M.Pd.I., menantu yang kini menjabat sebagai Sekretaris Yayasan, turut menjadi motor manajemen pondok secara administratif. Hj. Nurlina, dengan ketelitian dan kepeduliannya terhadap pendidikan dasar, diberi amanah mengelola Madrasah Ibtidaiyah (MI). Muhammad Ali, berperan sebagai guru di MA-PK, bahkan pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah, dengan dedikasi yang tak diragukan dan Sri Wahyuni, dipercaya mengelola catering pondok putri, memastikan kebutuhan nutrisi santri putri terpenuhi dengan gizi dan keberkahan. Mereka bukan sekadar "keluarga besar" dalam silsilah, tetapi juga bagian dari denyut nadi lembaga yang terus bergerak bersama visi besar H. Bedong.

Kini, tongkat estafet perjuangan mulai diteruskan oleh generasi ketiga – para cucu. Mereka hadir bukan hanya sebagai pelengkap struktur keluarga, tetapi telah mulai memegang peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan pondok.

Muhammad Ali Akbar al-Afnady, M.Pd., anak dari Nurdiah, kini menjabat sebagai Sekretaris Pondok sekaligus Kepala Madrasah MA-PK, melanjutkan cita-cita pendidikan dengan semangat muda dan gagasan inovatif. M. Faishal Nur Shadiq Shabri, Lc., lulusan Timur Tengah, telah menjadi pengajar tetap dan pengurus pondok, memberikan warna keilmuan yang otoritatif dan bersanad. M. Sarwan Nur Hasan, MH, cucu yang telah menjadi anggota dewan legislatif, diharapkan menjadi corong aspirasi pondok di lingkaran kebijakan pemerintahan, menjembatani kebutuhan pendidikan pesantren dengan kepentingan negara.

Apa yang tumbuh di Al-Risalah bukan sekadar gedung dan kurikulum. Yang tumbuh di sana adalah akar keteladanan, cabang perjuangan, dan buah pengabdian. Pesantren ini adalah perpanjangan ruh H. Bedong dan Hj. Harisah—pasangan sederhana yang membangun harapan besar dari keterbatasan.

3

Sejarah *Berdirinya Ponpes Al-Risalah*

A. BERDIRINYA YAYASAN HARISAH AL-GIFARY

1. Latar Belakang dan Inspirasi Nama "Harisah al-Gifary"

Pemilihan nama Yayasan Harisah al-Gifary bukanlah sesuatu yang dilakukan secara serampangan. Ia lahir dari rangkaian perenungan, musyawarah, dan pertimbangan spiritual yang mendalam. Nama "Harisah", dalam bahasa Arab, memiliki tiga makna tergantung dari huruf yang digunakan: *sin*, *tsa'*, atau *syin*.

Jika dibaca "Harisah" dengan huruf *sin*, maka ia berarti penjaga atau pengawal. Makna ini mencerminkan harapan besar para pendiri agar yayasan ini melahirkan generasi penerus yang akan menjaga dan mengawal ajaran Islam dengan ilmu dan integritas. Jika dibaca "Haritsah" dengan

huruf *tsa'*, berarti pembajak atau penanam, menggambarkan cita-cita agar yayasan ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya ilmu dan nilai-nilai agama yang kokoh dalam diri para santri. Sedangkan bacaan “Harishah” dengan huruf *syin* berarti rakus atau ambisius, dalam konteks positif, yakni menjadi tempat yang menumbuhkan semangat dan motivasi tak terbatas dalam menuntut ilmu.

Namun lebih dari sekadar makna linguistik, “Harisah” adalah nama seorang ibu, yakni istri dari H. Bedong, yang merupakan ibu dari dua pendiri utama yayasan, Dr. H. Muhdin Bedong, M.Pd.I., dan Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I., **sekaligus** ibu dan menantu dari hampir seluruh pengurus yayasan. Dalam perspektif ini, nama “Harisah” adalah simbol penghormatan terhadap peran seorang ibu dalam membentuk karakter, mendidik anak-anaknya dengan cinta dan doa, serta menjadi kekuatan sunyi di balik keberhasilan keluarga. Nama ibu menjadi pondasi kasih yang menyelimuti yayasan ini sejak awal.

Sedangkan kata “al-Gifary” juga sarat nilai. Pertama, berasal dari akar kata *ghufran*, yang bermakna ampunan, menyiratkan harapan agar yayasan ini menjadi ladang pahala dan pengampunan bagi siapa pun yang berkhidmat di dalamnya. Kedua, al-Gifary merujuk pada Abu Dzar al-Ghifari, sahabat Nabi saw. yang dikenal karena kejujuran, kezuhudan, dan keberaniannya dalam menegakkan kebenaran. Nilai-nilai ini hendak dijadikan ruh perjuangan yayasan. Ketiga, kata “al-Gifary” memiliki keterkaitan langsung dengan nama salah satu pendirinya, yakni Abdul

Gaffar, sehingga menjadikan nama yayasan ini tidak hanya bernuansa sejarah, tetapi juga personal dan identitas keluarga.

2. Awal Mula Gagasan dan Cita-cita Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam

Berangkat dari keprihatinan atas tantangan zaman dan krisis spiritual generasi muda, para pendiri Yayasan Harisah al-Gifary menggagas pendirian lembaga pendidikan Islam yang kokoh dalam akidah, luas dalam keilmuan, dan kuat dalam kepribadian. Mereka menyadari bahwa ilmu agama bukan hanya kebutuhan spiritual semata, tetapi juga benteng peradaban yang harus diwariskan secara sistematis dan berkelanjutan.

Namun, cita-cita ini sejatinya telah berakar jauh sebelum yayasan ini berdiri. H. Bedong dan Hj. Harisah, adalah dua sosok yang telah lama mengabdikan diri untuk agama dan ulama. Setiap kali ada ulama datang ke kampung, merekalah yang paling dahulu menyambut, melayani, bahkan menyiapkan rumah mereka sebagai tempat singgah dan dakwah. Pengabdian ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap ilmu, tetapi juga pendidikan hidup yang ditanamkan dalam keluarga.

Karena cinta kepada ilmu dan ulama itulah, mereka berdua bertekad agar anak-anaknya kelak menjadi bagian dari perjuangan dakwah dan pendidikan. Maka, satu per satu anak mereka dikirim ke berbagai pesantren ternama, dibekali ilmu agama sejak usia dini, dengan harapan besar di dada: semoga kelak ada salah satu di antara mereka yang akan mendirikan

pesantren sendiri, menjadi tempat lahirnya generasi penerus ulama.

Dan harapan itu terwujud. Pada tahun 2015, berdirilah Yayasan Harisah al-Gifary, dua tahun sebelum wafatnya H. Bedong, sebagai jawaban atas doa dan cita-cita sepasang orang tua yang sederhana, namun besar cintanya pada agama. Yayasan ini bukan hanya realisasi gagasan intelektual para pendirinya, tetapi juga buah dari pengabdian, doa, dan ketulusan H. Bedong dan Hj. Harisah yang selama hidup mereka menjadi pelayan para kekasih Allah.

Cita-cita ini tumbuh dari ruang-ruang diskusi keluarga, majelis-majelis ilmu, dan perjalanan dakwah yang penuh dinamika. Impian besar itu semakin kuat dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan utama membangun generasi Rabbani. Maka, langkah awal adalah membangun wadah legal dan spiritual yang kelak menjadi tempat persemaian nilai, yaitu sebuah yayasan pendidikan Islam.

3. Warisan Tanah yang Diwakafkan

Salah satu bentuk niat paling nyata dari para pendiri Yayasan Harisah al-Gifary adalah dengan melepaskan harta terbaik yang mereka miliki: sebidang tanah warisan keluarga yang kemudian diwakafkan untuk Allah SWT melalui lembaga ini. Namun, kisah di balik tanah tersebut menyimpan jejak pengabdian dan visi yang jauh lebih dalam. Tanah itu merupakan hibah dari H. Bedong dan Hj. Harisah kepada putranya, Abdul Gaffar, sebagai amanah besar yang tidak sekadar bersifat duniawi, tetapi sarat muatan spiritual dan historis.

Sejak awal, hibah itu tidak diberikan hanya untuk kepentingan pribadi. H. Bedong dan Hj. Harisah, yang sangat mencintai ulama dan terbiasa melayani para kiai yang datang ke kampung, telah lama menyimpan keinginan besar agar salah satu anaknya mampu mendirikan pondok pesantren di tanah kelahiran mereka. Harapan itu akhirnya mereka titipkan kepada Abdul Gaffar, sang anak yang dikenal paling lama menempuh pendidikan di dunia pesantren—selama kurang lebih 15 tahun, menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan kemudian melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Pondok Pesantren Sidogiri.

Bagi H. Bedong dan Hj. Harisah, pengorbanan tanah tersebut bukan sekadar warisan, tetapi investasi akhirat dan perwujudan dari cinta mereka terhadap ilmu, ulama, dan perjuangan dakwah. Mereka percaya bahwa tanah yang diberikan kepada Abdul Gaffar adalah tanah yang akan menjadi “tanah suci” perjuangan, tempat ditanamkannya nilai-nilai Islam, tempat tumbuhnya generasi beriman dan berilmu.

Tanah itu memiliki nilai historis dan emosional yang sangat tinggi, karena telah lama menjadi bagian dari kehidupan keluarga besar mereka. Namun, dengan semangat wakaf dan keikhlasan, para ahli waris sepakat untuk menyerahkan tanah tersebut sebagai lahan dakwah dan pendidikan demi kemaslahatan umat. Sebuah keputusan besar yang diambil tanpa pamrih, sebagai bukti bahwa pengabdian sejati dimulai dari pengorbanan yang tulus.

Kini, dari tanah hibah tersebut tumbuhlah Pondok Pesantren al-Risalah, lembaga pendidikan yang menjadi titik awal realisasi visi besar keluarga H. Bedong dan Hj. Harisah. Tanah itu tidak hanya menjadi pondasi fisik pesantren, tetapi juga menjadi pondasi ruh perjuangan pendidikan Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Ilham dan Momentum Awal Pembangunan

Momentum pembangunan Yayasan Harisah al-Gifary sejatinya telah lama terpendam dalam wacana dan harapan keluarga. Sejak tahun 2010, Muhdin, salah seorang putra dari pasangan H. Bedong dan Hj. Harisah, telah berulang kali mendorong dan mendesak Abdul Gaffar –saudaranya yang paling lama menempuh pendidikan pesantren—untuk mendirikan pondok pesantren. Namun, desakan itu belum membuahkan hasil. Abdul Gaffar belum bergeming, karena dalam hatinya belum tumbuh firasat kuat untuk memulai perjuangan besar tersebut. Ia meyakini bahwa mendirikan pondok bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi membutuhkan isyarat ilahiah dan kesiapan batin.

Hingga pada awal tahun 2015, tepatnya sekitar bulan Februari, barulah terbit keinginan kuat dalam diri Abdul Gaffar untuk mewujudkan impian tersebut. Keputusan itu muncul setelah ia mendapatkan informasi dari seorang sahabat lamanya—teman seperjuangan semasa kuliah di Makassar sejak 2005—bahwa ada bantuan dari Arab Saudi untuk pembangunan masjid. Informasi itu menjadi titik tolak dan penguat hati. Ia pun mulai membangun jaringan dan

musyawarah bersama para sahabat karibnya saat nyantri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Dalam forum silaturahmi dan rapat tersebut, Abdul Gaffar menyampaikan rencananya dan memohon dukungan penuh. Para sahabatnya seperti Kyai Mudir Mahmud (yang kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren), Ust. Hasan, Ust. Hadisman, Ust. Mulyadi, Ust. Abdul Muiz (almarhum), dan Ust. Mahmud, memberikan dukungan moral dan komitmen untuk terlibat langsung sebagai tenaga pengajar dan penggerak awal pondok. Dukungan mereka bukan hanya sebagai bentuk solidaritas, tapi juga merupakan panggilan dakwah yang telah lama mereka rindukan bersama.

Langkah konkret pertama dimulai pada tanggal 20 Februari 2015, ketika akta notaris resmi didaftarkan oleh Mahmud, S.H., S.S., M.Kn., sebagai dasar legal pendirian yayasan. Proses ini kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan Pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0003219.AH.01.04.Tahun 2015, tertanggal 4 Maret 2015. Sejak saat itu, Yayasan Harisah al-Gifary resmi berdiri sebagai badan hukum.

Lampiran keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia menetapkan susunan organisasi resmi Yayasan Harisah al-Gifary. Pengurus inti terdiri dari Dr. M. Ali Rusdi Bedong, S.Th.I., M.H.I. sebagai Ketua Umum Yayasan, Abd. Majid Bedong, S.Pd.I. sebagai Ketua I Yayasan, Tamsil, S.Sos., M.Pd.I. sebagai Sekretaris Yayasan, Rusnaeni Bedong, S.Pd.I. sebagai Bendahara, dan Mustamin Bedong, S.Pd.I. sebagai Ketua Pengawas.

Namun di balik penetapan itu, tersimpan sebuah dinamika batin yang cukup mendalam. Ali Rusdi Bedong, yang kala itu baru berusia 28 tahun, awalnya merasa sangat berat menerima amanah sebagai Ketua Umum. Ia menyadari bahwa tanggung jawab memimpin sebuah yayasan pendidikan bukanlah perkara ringan. Di hadapannya terbentang tugas besar: membangun pondok dari nol, membentuk sistem, mengurus legalitas, dan menyatukan visi seluruh elemen yang terlibat. Rasa tidak percaya diri, kekhawatiran akan ketidaksiapan, hingga perasaan terlalu muda sempat membuatnya enggan melangkah.

Meski demikian, dorongan dari keluarga dan kepercayaan yang diberikan oleh para pendiri lainnya membuatnya perlahan bangkit. Ia mulai menata langkah, belajar dari pengalaman, dan membuktikan bahwa keterbatasan usia bukan penghalang untuk menjadi pemimpin perubahan. Justru di usia muda itulah semangat, idealisme, dan keberanian tumbuh subur. Dalam kurun waktu beberapa tahun, di bawah kepemimpinannya, pondok berhasil tumbuh pesat dan mulai dikenal masyarakat sebagai lembaga yang konsisten mengusung nilai-nilai pesantren klasik dengan semangat modern.

Tak hanya Ali Rusdi, para pengurus Yayasan lain juga merasakan beban amanah yang berat. Mereka sadar bahwa ini bukan sekadar lembaga biasa, melainkan bentuk nyata dari amanat spiritual dan sosial yang diwariskan oleh para orang tua mereka. Dalam banyak pertemuan internal, mereka sering mengungkapkan bahwa tugas ini bukan untuk mencari nama

atau keuntungan pribadi, melainkan bentuk dari pengabdian kepada agama dan masyarakat.

Dengan ditetapkannya legalitas ini, dimulailah perjalanan panjang dan penuh dinamika untuk membangun sebuah lembaga pendidikan Islam yang mandiri, kokoh, dan berakar kuat pada semangat perjuangan pesantren. Langkah-langkah awal mungkin dipenuhi keraguan dan tantangan, namun seiring waktu, amanah itu justru menjadi wasilah munculnya kekuatan baru – baik secara kelembagaan maupun spiritual.

5. Pembersihan Lokasi: Simbolisasi dan Kerja Kolektif

Pembersihan lokasi tanah wakaf bukan sekadar urusan teknis meratakan tanah atau menebang pohon. Ia adalah ritual awal yang sarat makna spiritual, simbol pengosongan hati dari ambisi duniawi, dan tanda dimulainya sebuah perjalanan suci. Sebelum cangkul pertama menembus tanah, KH. Abdul Latif Busyra – seorang ulama kharismatik di Sulawesi Barat sekaligus pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, serta guru langsung dari Abdul Gaffar – datang secara khusus ke lokasi untuk memimpin shalat hajat dan memanjatkan doa-doa kebaikan. Kehadirannya menjadi penanda bahwa pembangunan ini dimulai dengan restu langit dan rida para guru.

Setelah doa dan shalat hajat dilantunkan, dimulailah proses pembersihan lahan yang diwarnai suasana haru dan semangat kebersamaan. Beberapa pohon besar dan produktif seperti pohon langsung, rambutan, kakao (cokelat), dan durian yang telah bertahun-tahun berdiri tegak di atas tanah itu, ditebang dengan penuh pertimbangan dan rasa syukur,

karena tanah itu kini akan menjadi ladang ilmu yang lebih luas manfaatnya bagi umat.

Masyarakat sekitar dan keluarga besar pun turut terlibat tanpa diminta. Tangan-tangan yang biasanya menggenggam cangkul sawah, kini menggenggam cangkul wakaf. Semak belukar dibabat habis, batu-batu dan akar-akar pohon digali, dan tanah mulai diratakan. Gotong royong menyatu dalam semangat cinta kepada ilmu dan cita-cita mulia membangun peradaban.

Tidak ada upah, tidak ada pamrih. Semua bergerak karena keikhlasan dan harapan. Setiap peluh menjadi saksi diam atas tekad kolektif, bahwa pendidikan Islam harus dibangun bukan hanya dengan uang dan bangunan, tetapi dengan doa, pengorbanan, dan cinta yang murni dari hati-hati yang ikhlas. Lokasi itu kini bukan sekadar lahan kosong, tetapi telah disucikan oleh niat baik, gerakan bersama, dan air mata harapan banyak orang.

6. Bantuan dan Pendirian Bangunan Awal

Setelah proses pembersihan lokasi rampung dengan penuh semangat kebersamaan, tahap berikutnya adalah pembangunan fisik. Tiga bangunan utama menjadi fokus awal: sebuah masjid, satu Ruang Kegiatan Belajar (RKB), dan rumah pengasuh pondok. Ketiganya tidak hanya merupakan struktur bangunan, tetapi menjadi pondasi awal dari hadirnya sistem pendidikan Islam yang menyeluruh, yang mencakup dimensi ibadah, ilmu, dan pembinaan akhlak.

Bantuan awal untuk pembangunan masjid datang dari Rabithah al-'Alam al-Islami, khususnya melalui lembaga di

bawahnya, yaitu al-Hai'ah al-'Alamiyyah al-Islamiyyah. Bantuan ini merupakan hasil dari wakaf seorang warga Arab Saudi yang dermawan bernama Abdul Ilah Khalid 'Allam, yang menyalurkannya melalui Rabithah sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan pusat keislaman di Indonesia. Bantuan tersebut tidak diberikan dalam bentuk uang tunai, melainkan langsung berupa material bangunan.

Bangunan pertama yang didirikan adalah sebuah masjid berukuran 12 x 12 meter. Seiring berjalannya waktu, bantuan dari Rabithah kemudian berkembang dengan penambahan satu ruang kelas (RKB) berukuran 7 x 8 meter dan sebuah rumah untuk pengasuh pondok seluas 5 x 6 meter. Meskipun bahan bangunan disediakan oleh lembaga wakaf luar negeri, biaya untuk membayar upah tukang ditanggung langsung oleh keluarga H. Bedong dan Hj. Harisah, yang sejak awal menjadi penggerak utama berdirinya yayasan dan pesantren ini.

Selain itu, masyarakat sekitar juga turut berkontribusi, baik secara materi maupun tenaga. Ada yang menyumbang semen, pasir, kayu, dan makanan bagi para pekerja, sementara yang lain ikut membantu dalam proses pembangunan secara langsung. Semua pihak bergerak atas dasar cinta kepada ilmu dan semangat untuk melestarikan warisan Islam dalam bentuk pendidikan.

Dengan demikian, masjid menjadi pusat ruhaniyah, tempat santri dan masyarakat menambatkan hati kepada Allah; RKB menjadi pusat keilmuan, tempat ilmu ditanamkan dengan keikhlasan; dan rumah pengasuh menjadi pusat

pembinaan, tempat lahirnya bimbingan spiritual dan moral bagi para santri. Ketiganya berdiri bukan hanya dari batu dan semen, tetapi dari keikhlasan, sinergi, dan keyakinan bahwa membangun pesantren adalah bagian dari membangun peradaban Islam.

7. Nilai dan Spirit Awal yang Tertanam dalam Pondasi Yayasan

Sejak batu pertama diletakkan, Yayasan Harisah al-Gifary tidak hanya dibangun sebagai institusi pendidikan formal, tetapi sebagai wadah perjuangan ruhaniyah yang mewarisi semangat luhur dari para pendirinya. Nilai-nilai utama yang sejak awal ditanamkan adalah kejujuran, pengorbanan, kezuhudan, kesederhanaan, dan cinta ilmu. Inilah fondasi spiritual dan kultural yang menjadi penopang utama arah gerak yayasan hingga kini.

Para pendiri sadar betul bahwa membangun lembaga pendidikan bukan hanya tentang mendirikan bangunan, menyusun kurikulum, atau menarik santri, tetapi lebih dari itu: membangun karakter dan kultur organisasi. Mereka menanamkan etos kerja yang tulus, tanpa pamrih, dan jauh dari kepentingan duniawi. Semangat ini tercermin dalam cara mereka bersikap, mengambil keputusan, hingga membentuk relasi sosial di lingkungan pondok dan masyarakat.

Ruh perjuangan Yayasan ini sangat dipengaruhi oleh figur Abu Dzar al-Ghifari, seorang sahabat Nabi yang dikenal karena kejujuran, kezuhudan, dan keberaniannya dalam menegakkan kebenaran. Semangat kritis, idealisme tinggi, serta keberpihakan kepada kaum lemah yang melekat pada

Abu Dzar dijadikan sumber inspirasi gerakan dan karakter kelembagaan. Nama “al-Gifary” dalam yayasan bukan sekadar hiasan simbolik, tetapi mengandung harapan agar lembaga ini mewarisi keberanian moral dan keteguhan prinsip sahabat mulia tersebut.

Di sisi lain, nama “Harisah” yang menjadi bagian penting dari identitas yayasan, adalah representasi dari kasih sayang seorang ibu, yaitu Hj. Harisah. Sosok beliau menjadi sumber semangat keibuan—penuh cinta, kesabaran, doa, dan pengorbanan tanpa batas. Para pendiri ingin meneladani cara seorang ibu membesarkan anak: dengan kelembutan hati, keteguhan jiwa, dan keikhlasan yang tak pernah menuntut imbalan.

Dengan dua figur—Abu Dzar al-Ghifari dan Harisah—Yayasan ini dibangun dengan napas perjuangan dan cinta yang berpadu: keteguhan prinsip di satu sisi, dan kelembutan kasih di sisi lain. Maka tidak heran jika setiap langkah lembaga ini selalu dibingkai dengan nilai-nilai luhur, yang ditanamkan bukan hanya dalam sistem, tetapi juga dalam jiwa dan karakter para pengasuh, pengajar, dan santrinya.

B. INSPIRASI PENAMAAN “AL-RISALAH”

1. Latar belakang pemilihan nama

Setelah Yayasan Harisah al-Gifary secara resmi berdiri sebagai badan hukum berdasarkan Akta Notaris dan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0003219.AH.01.04.Tahun 2015 tertanggal 4 Maret 2015, maka langkah besar berikutnya adalah

membangun sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai orientasi utama yayasan. Atas dasar itu, didirikanlah Pondok Pesantren al-Risalah secara resmi pada hari Rabu, 19 Agustus 2015.

Pemilihan nama “al-Risalah” bukan sekadar keputusan administratif, melainkan hasil dari perenungan mendalam oleh para penggagas dan pendiri yayasan. Nama ini dipilih karena memuat muatan filosofis, historis, dan teologis yang sangat kaya. Ia bukan hanya nama, tetapi juga simbol arah perjuangan, identitas, dan cita-cita dakwah yang ingin ditegakkan oleh yayasan melalui lembaga pendidikan pesantren.

2. Makna filosofis dan teologis kata “Al-Risalah”

Nama “al-Risalah” setidaknya memuat tiga lapis makna yang menjadi fondasi pemikiran sekaligus visi pendidikan di pesantren ini:

Pertama, *al-Risalah* dimaknai sebagai wahyu atau ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Dengan makna ini, pesantren mengemban cita-cita luhur agar setiap santri dan alumninya menjadi *warasah al-anbiya'*—pewaris para nabi. Mereka diharapkan meneladani akhlak kenabian, membawa cahaya ilmu, dan menebarkan kasih sayang di tengah umat.

Kedua, *al-Risalah* berarti delegasi atau utusan. Dalam konteks ini, santri-santri al-Risalah disiapkan menjadi duta yang membawa misi pencerahan, perubahan, dan perbaikan sosial di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kembali dan berkontribusi

membangun umat dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang agama.

Ketiga, nama *al-Risalah* juga merujuk pada dua karya monumental yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang ushul fikih dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kitab pertama *al-Risalah* adalah nama kitab legendaris karya Imam al-Syafi'i, yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu ushul fikih. Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan utama dalam memahami metodologi istinbath hukum Islam, tetapi juga mencerminkan semangat intelektual yang mendalam dan komitmen terhadap penalaran hukum yang bertanggung jawab. Kitab kedua *al-Risalah 'ala Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Kitab tersebut menjadi benteng dalam menjaga kemurnian ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan sekaligus menjadi panduan dalam mempertahankan tradisi-tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Dari dua sumber utama ini, Pondok Pesantren al-Risalah ingin menegaskan posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpemahaman wasathiyah—berpikir dan bersikap moderat. Para santri dididik untuk menjadi generasi yang tidak hanya memahami teks agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai syariat dengan kearifan lokal, serta menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang bijak, kontekstual, dan solutif.

3. Korelasi nama dengan visi dakwah dan pendidikan Islam

Nama “al-Risalah” bukan hanya simbol, tetapi juga arah gerak. Ia menjadi payung visi dan misi dakwah Pondok Pesantren al-Risalah: membentuk santri yang tidak hanya alim secara tekstual, tetapi juga cakap dalam berdakwah, solutif terhadap persoalan sosial, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan berbasis nilai, berbasis warisan para ulama, dan berbasis semangat pembaruan (tajdid) yang selaras dengan maqashid al-syariah dan realitas kekinian.

Dengan mengusung nama ini, pesantren tidak hanya membangun bangunan fisik, tetapi lebih dari itu, membangun bangunan ruhani dan sistem nilai yang terus hidup di hati santri dan masyarakat.

4. Harapan dan doa dari penamaan Al-Risalah

Doa yang menyertai nama “al-Risalah” adalah harapan yang terus dipanjatkan sejak awal pendirian. Meski saat awal berdiri, jumlah santri hanya tiga orang, namun semangat dan keyakinan para pengasuh dan pengurus tidak pernah luntur. Perlahan tapi pasti, pada tanggal 21 Februari 2016, jumlah santri meningkat menjadi 45 orang, dan terus bertambah menjadi 62 orang pada akhir Mei 2016.

Antusiasme masyarakat pun luar biasa. Pada masa pendaftaran tahun 2016, sebanyak 350 orang telah mengambil formulir pendaftaran. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana yang hanya mampu menampung 200 orang, maka pengurus mempertimbangkan penerapan seleksi masuk.

Akan tetapi, semangat yang mendasari pesantren ini tetaplah cinta ilmu dan kasih sayang kepada penuntut ilmu. Dalam pandangan pengurus yayasan, idealnya tidak satu pun calon santri ditolak, karena pesantren adalah rumah terbuka bagi siapa saja yang ingin mendalami agama dan memperbaiki diri.

Itulah ruh dari nama “al-Risalah” yang selalu dijaga dan ditanamkan: menjadi tempat bernaung bagi cahaya ilmu, tempat bertumbuhnya semangat dakwah, dan tempat bersemainya generasi yang membawa risalah Islam dengan hati yang bersih, ilmu yang dalam, dan akhlak yang luhur.

C. Jejak Doa dan Syahada Langit KH. Abdul Latif Busyra untuk al-Risalah

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga tidak semata hasil dari perencanaan manusia, tetapi lebih dari itu, ia merupakan buah dari doa-doa yang disulam dalam keheningan malam, dari sujud yang penuh keikhlasan, serta restu para salihin yang telah memancangkan niat mulia dalam mendidik umat. Di antara sosok sentral dalam proses spiritual pendirian pesantren ini adalah KH. Abdul Latif Busyra, ulama kharismatik dan mursyid ruhani dari Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang juga merupakan guru langsung dari putra-putra H. Bedong dan Hj. Harisah serta pengasuh Pondok Pesantren Kyai Mudir Mahmud.

Awal mula kehadiran pesantren ini tidak terlepas dari shalat istikharah yang dilakukan oleh Hj. Harisah, istri sekaligus ibu dari para pendiri dan pengurus Yayasan Harisah al-Gifary. Di awal tahun 2015, Hj. Harisah merasakan dorongan spiritual

untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT, dan dari situ tumbuh tekad keluarga besar untuk membangun lembaga pendidikan Islam di tanah kelahiran mereka, di Kanang, Batetangnga. Ijtihad rohani ini menjadi titik mula yang membuahkan keberanian untuk memulai langkah besar mendirikan pesantren.

Namun, langkah pertama itu kemudian disempurnakan oleh KH. Abdul Latif Busyra, yang hadir langsung untuk membuka tapak awal Pondok Pesantren Al-Risalah. Dalam kesyahduan pagi awal Maret 2015, beliau menunaikan shalat sunnah di atas tanah yang masih dipenuhi semak, di tempat yang kelak menjadi pusat pembinaan ilmu dan akhlak. Setelah shalat, beliau memimpin pembacaan Barzanji sebagai bentuk tafa'ul dan tabarruk, memohon keberkahan dari Allah dan perantaraan Nabi Muhammad SAW untuk tempat ini agar kelak menjadi sumber cahaya ilmu.

Dalam waktu singkat, pembangunan dimulai: Masjid, rumah Kyai, dan ruang belajar dibangun sebagai bangunan awal. Dan tepat pada 19 Agustus 2015, tiga orang santri pertama resmi tinggal dan menetap di pesantren, ditemani 12 guru yang standby mengajar dengan semangat penuh pengabdian. Mereka memulai segalanya dari nol—dengan tekad, dengan keteguhan hati, dan dengan kepercayaan pada keberkahan doa sang guru.

Tatkala jumlah santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terus bertambah dari waktu ke waktu—dari bilangan jari hingga mencapai puluhan, bahkan ratusan—suasana pondok mulai terasa hidup dan dinamis. Pada momen itulah, KH. Abdul Latif Busyra, ulama kharismatik sekaligus

guru ruhani para pendiri, menyampaikan sebuah pesan yang menggugah dan sarat makna. Kepada Dr. Abdul Gaffar, salah satu pendiri pondok sekaligus murid beliau, dan Kyai Mudir Mahmud, pengasuh harian pondok, serta disaksikan oleh beberapa guru yang hadir saat itu, KH. Abdul Latif Busyra berkata dengan suara yang penuh keyakinan dan mata yang teduh: “*Saya pernah mendengar dari anak Imam Pappang, Pak Danial, bahwa Imam pernah berkata: ‘Akan lahir sebuah pondok besar di Kanang yang akan mencetak generasi ulama’.*”

Kalimat itu tidak berhenti sebagai cerita lisan semata. Dengan nada penuh keyakinan dan hati yang mantap, KH. Abdul Latif Busyra melanjutkan, “*Saya yakin, pondok yang dimaksud Imam Pappang itu adalah Al-Risalah Batetangnga ini.*” Ungkapan tersebut bukan hanya menjadi kabar gembira, tetapi juga peneguhan ruhani yang luar biasa bagi para penggerak pesantren. Sejak saat itu, para guru dan pengurus pondok merasa semakin kuat secara batin dan lebih yakin dalam menapaki jalan perjuangan pendidikan Islam. Pernyataan KH. Abdul Latif Busyra menjadi semacam *syahadah* atau kesaksian ruhani bahwa langkah mereka berada di jalan yang benar, dan al-Risalah memang ditakdirkan untuk menjadi pusat lahirnya kader-kader ulama di masa depan. Sebuah pengakuan yang lahir bukan dari sekadar pandangan duniawi, melainkan dari mata batin seorang wali yang melihat jauh ke depan dengan cahaya keyakinan.

Kehadiran dan restu KH. Abdul Latif Busyra bukan hanya simbolis; ia adalah *ijazah ruhani*—pengaliran berkah dari seorang guru kepada muridnya, dari seorang mursyid kepada pengasuh

pondok, dari seorang alim kepada lembaga ilmu yang baru tumbuh.

Maka, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak bisa dilepaskan dari doa dan sujud KH. Abdul Latif Busyra. Beliau adalah muassis ruhani, pendukung spiritual, dan pelindung moral pondok ini. Doa beliau telah menjadi cahaya penuntun yang menembus ruang dan waktu, menjadikan Al-Risalah bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga medan perjuangan batin, tempat kelahiran ulama masa depan, dan benteng ilmu di ujung barat Sulawesi. Di situlah letak keberkahan sejati—dari sujud yang penuh keikhlasan, dari doa yang tidak terputus, dari cinta guru kepada murid, dan dari niat mulia yang diridhai Ilahi.

D. SANG PENGASUH KIAI MUDIR: PUTRA PUANG KALI BINUANG

1. Asal-usul dan Keluarga KH. Mahmud, Ayah dari Kiyai Mudir Mahmud

Di balik sosok tenang dan bersahaja Kiyai Mudir Mahmud, terdapat akar yang dalam dalam tradisi keilmuan Islam. Beliau adalah putra dari KH. Mahmud, atau lebih dikenal sebagai Puang Kali Binuang, seorang ulama sepuh yang sangat dihormati di daerah Binuang dan sekitarnya. KH. Mahmud bukan hanya seorang guru ngaji biasa, tetapi pemimpin spiritual dan figur pemersatu umat. Rumah beliau menjadi tempat bertanya, menimba ilmu, hingga mencari keberkahan melalui doa-doa yang tulus.

Didikan KH. Mahmud sangat membekas dalam jiwa putranya. Ia membentuk anak-anaknya bukan hanya dengan

ilmu, tapi juga dengan keteladanan. Kiyai Mudir tumbuh dalam nuansa kesederhanaan, ketaatan, dan kehidupan religius yang kuat, yang kelak menjadi fondasi utama dalam perjalanan hidup dan pengabdianya.

2. Pendidikan Keislaman dan Pembentukan Karakter Kiai Mudir

Sejak usia muda, Kiyai Mudir telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama. Ketertarikan ini mengantarkannya menempuh pendidikan keislaman di berbagai tempat, dimulai dari wilayah sekitar kampung halamannya. Beliau belajar kepada sejumlah ulama di Binuang dan Polewali, termasuk di Pondok Pesantren DDI al-Ihsan Kanang, yang saat itu salah satu pengajarnya adalah KH. Abdul Latif Busyra –ulama kharismatik yang kemudian menjadi salah satu sosok penting dalam perjalanan spiritual dan keilmuan beliau.

Perjalanan intelektual dan ruhani beliau akhirnya berlabuh di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, tempat yang menjadi tonggak penting dalam pembentukan karakter dan pendalaman keilmuan beliau. Di pondok inilah Kiyai Mudir menempa diri dalam suasana penuh kedisiplinan dan semangat keilmuan. Karakter tawadhu', sabar, disiplin, dan cinta terhadap kitab-kitab turats (klasik) tumbuh kuat dalam dirinya.

Selama menuntut ilmu di Parappe, beliau tidak hanya dikenal karena kemampuannya dalam memahami dan mengkaji kitab-kitab kuning, tetapi juga karena akhlaknya yang luhur dan penghormatan yang tinggi terhadap para

guru. Beliau bahkan dikenal sebagai salah satu tangan kanan KH. Abdul Latif Busyra dalam mengurus para santri – sebuah posisi yang mencerminkan kepercayaan besar dari guru kepada muridnya. Gaya belajar Kiyai Mudir yang tekun dan penuh cinta terhadap ilmu menjadikan dirinya bukan hanya murid yang cerdas, tetapi juga teladan bagi santri lainnya.

3. Relasi Kiai Mudir dengan H. Bedong dan Keluarga

Hubungan antara Kiai Mudir Mahmud dan keluarga besar H. Bedong bukanlah relasi biasa, melainkan sebuah ikatan yang menyatu dalam bingkai keilmuan, spiritualitas, dan kekerabatan. Ayahanda dari Kiai Mudir, yakni KH. Mahmud, telah lama dikenal dekat dengan H. Bedong dan istrinya, Hj. Harisah. Bahkan, Hj. Harisah termasuk salah satu murid langsung KH. Mahmud pada masa mudanya, sehingga hubungan yang terjalin bukan hanya sebagai tetangga atau kerabat, tetapi juga antara guru dan murid yang dilandasi rasa hormat dan kasih sayang.

Kedekatan ini semakin kuat karena Kiai Mudir sendiri tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan keluarga H. Bedong. Ia dipandang layaknya anak sendiri oleh H. Bedong dan Hj. Harisah, terlebih karena adanya hubungan darah dari pihak ibu Kiai Mudir yang masih memiliki ikatan keluarga dengan H. Bedong. Hubungan itu diperkuat pula dengan fakta bahwa istri dari Kiai Mudir merupakan ponakan sepupu dari H. Bedong, menjadikan tali kekerabatan mereka semakin erat dan bermakna.

Di luar kedekatan keluarga, relasi Kiai Mudir dengan Abdul Gaffar (putra H. Bedong dan Hj. Harisah) juga memiliki

dimensi keilmuan dan spiritual yang mendalam. Meskipun keduanya pernah mondok di tempat yang sama, yakni Pesantren Salafiyah Parappe, hubungan mereka tidak hanya sebatas sesama santri. Kiai Mudir merupakan guru dan pembimbing spiritual Abdul Gaffar sejak masa-masa awal nyantri. Beliau menjadi tempat bertanya, tempat bermusyawarah, bahkan rujukan dalam mengambil sikap atas berbagai persoalan keumatan.

Ketika Abdul Gaffar bertekad mendirikan pesantren, nama pertama yang ia datangi untuk memohon restu dan arahan adalah Kiai Mudir. Ini menunjukkan bahwa hubungan mereka bukan sekadar formalitas keilmuan, melainkan ikatan batin dan spiritual yang dilandasi oleh saling percaya, saling mendukung, dan saling mendoakan. Dalam perjalanan pembangunan Pondok Pesantren al-Risalah, sosok Kiai Mudir bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai ruh penggerak yang menopang dengan ketulusan, kesabaran, dan keteladanan.

4. Peran sebagai Pengasuh Pondok Pesantren al-Risalah

Saat gagasan pendirian Pondok Pesantren al-Risalah mulai mengkrystal, Abdul Gaffar memohon kesediaan Kiyai Mudir untuk menjadi pengasuh utama pondok, padahal sebelumnya beliau telah mendirikan Pondok Pesanten al-Wasilah Lemo dan menjadi pengasuhnya, namun karena sesuatu hal beliau tinggalkan padahal pondok itu berada di samping rumahnya. Kiyai Mudir dengan penuh keikhlasan menerima amanah besar tersebut yang jarak Pondok al-Risalah dengan rumahnya kurang lebih 7 Kilometer. Beliau tak

hanya menjadi simbol otoritas keilmuan, tetapi juga menjadi ruh dari kehidupan pondok.

Kehadirannya setiap hari di tengah santri menjadi sumber keteduhan. Ia mengajar, membimbing, menasihati, dan bahkan ikut menyapu halaman. Gaya kepemimpinannya sangat bersahaja—tanpa banyak aturan tertulis, tetapi santri memahami dengan baik apa yang boleh dan tidak, cukup dengan melihat teladan yang beliau tunjukkan setiap hari.

5. Nilai-nilai yang Ditanamkan

Kiyai Mudir Mahmud bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih jauh dari itu: menanamkan nilai-nilai kehidupan. Di antara nilai paling menonjol yang ia wariskan kepada para santri adalah kejujuran, kezuhudan, keikhlasan dalam mengabdikan, dan cinta terhadap ilmu.

Dalam setiap pengajian dan nasihatnya, beliau sering mengingatkan: "Ilmu tidak akan memberi manfaat jika tidak disertai dengan akhlak." Nilai ini ia dapatkan dari ayahnya, KH. Mahmud, yang selalu mengajarkan bahwa keberkahan hidup tidak ditentukan oleh banyaknya harta, tapi oleh banyaknya manfaat dan keikhlasan hati.

Melalui tangan dinginnya, Pondok Pesantren al-Risalah berkembang bukan hanya secara fisik, tetapi menjadi lembaga yang menghidupkan kembali semangat pesantren klasik: hidup sederhana, berilmu tinggi, dan mengabdikan sepenuh hati.

E. SOWAN IZIN PENDIRIAN PESANTREN KEPADA KH. AHMAD NAWAWI BIN ABDUL JALIL (PENGASUH PONPES SIDOGIRI)

1. Latar belakang hubungan dengan Pesantren Sidogiri

Hubungan antara Pondok Pesantren al-Risalah dan Pesantren Sidogiri bukanlah hubungan baru yang terbangun atas dasar formalitas. Sejak awal, benih spiritualitas dan garis keilmuan yang menjiwai al-Risalah memiliki akar yang kuat pada tradisi keilmuan Sidogiri. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa salah satu pendiri sekaligus konseptor awal al-Risalah, yakni Abdul Gaffar, merupakan santri alumni Sidogiri. Demikian pula Ketua Yayasan Harisah al-Gifary, M. Ali Rusdi Bedong, juga merupakan alumni dari Pondok Sidogiri, yang menyerap nilai-nilai keikhlasan, kepatuhan pada guru, dan cinta terhadap ilmu selama menempuh pendidikan di sana.

Hubungan ini menjadikan Sidogiri tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai rumah ruhaniyah yang darinya al-Risalah ingin mengambil berkah, restu, dan izin spiritual dalam setiap langkahnya.

2. Proses sowan dan adab yang dijaga

Dengan kesadaran akan pentingnya sanad keilmuan dan adab dalam memulai sebuah perjuangan pendidikan, maka langkah awal yang ditempuh bukanlah langsung membangun, melainkan sowan—memohon izin dan doa kepada para masyayikh yang menjadi pewaris mata rantai keilmuan Islam. Dalam semangat ini, Pengasuh Pondok Pesantren al-Risalah, Kiai Mudir Mahmud, bersama Ketua

Yayasan Harisah al-Gifary, M. Ali Rusdi Bedong, melakukan perjalanan khusus ke Pasuruan, Jawa Timur, untuk sowan kepada KH. Ahmad Nawawi bin Abdul Jalil, pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri.

Mereka datang dengan penuh hormat, menjaga adab sowan sebagaimana diajarkan dalam tradisi pesantren: merendah, menundukkan hati, dan memohon restu tanpa memaksa. Pertemuan ini menjadi momen sakral yang menghubungkan dua pesantren dalam jalinan ruhaniyah yang mendalam.

3. Nasihat, restu, dan doa KH. Ahmad Nawawi

Dalam pertemuan itu, KH. Ahmad Nawawi menerima kedatangan mereka dengan penuh kehangatan dan ketulusan. Setelah mendengar maksud dan cita-cita pendirian Pondok Pesantren al-Risalah, beliau memberikan restu yang dalam, disertai doa agar pesantren tersebut tumbuh dengan keberkahan, kekuatan ruhani, dan istiqamah dalam menegakkan pendidikan Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tidak hanya memberikan restu, beliau juga menganugerahkan amalan wirid khusus yaitu *Ratibul Haddad*—sebuah bacaan spiritual yang telah menjadi bagian dari tradisi amaliyah di Sidogiri. Amalan ini kemudian diamalkan secara istiqamah di Pondok Pesantren al-Risalah hingga hari ini, dibaca setiap hari sebagai bagian dari rutinitas harian para santri dan pengasuh, menjadi ruh penguat batin dan perekat spiritual antara dua lembaga yang memiliki satu semangat perjuangan.

4. Spirit keberlanjutan sanad keilmuan dan keberkahan

Sowan ini bukan sekadar simbol penghormatan, tetapi juga penegasan bahwa Pondok Pesantren al-Risalah berdiri dalam rangka menyambung mata rantai keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama salaf. Dengan restu KH. Ahmad Nawawi, al-Risalah tidak hanya membawa semangat membangun secara fisik, tetapi juga membawa misi besar: menjaga warisan sanad, menjaga adab dalam menuntut ilmu, dan menjaga keberkahan yang lahir dari khidmat kepada guru dan tradisi pesantren.

Restu dari Sidogiri merupakan mata air yang terus mengalirkan kekuatan moral dan spiritual bagi perjalanan al-Risalah. Ini bukan hanya tentang membangun bangunan, tetapi tentang membangun sebuah sistem pendidikan yang bertumpu pada barakah, sanad, dan keikhlasan yang menyatu dalam setiap batu pondasi dan langkah perjuangan.

F. VISI, MISI DAN TUJUAN LEMBAGA

1. Visi jangka panjang pesantren

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga tidak hanya berdiri untuk mencetak *hafidz*, *ustadz*, atau *muballigh*, tapi jauh lebih dari itu. Pesantren ini lahir dengan visi besar: menjadi tempat pembentukan generasi santri yang *tafaquh fi al-din*, sekaligus memiliki bekal untuk menghadapi tantangan zaman dengan tiga pilar kecerdasan utama – spiritual, intelektual, dan emosional.

Bagi al-Risalah, pendidikan agama tidak bisa berdiri sendiri tanpa diiringi oleh kecerdasan berpikir dan kematangan emosi. Santri diajak mengenal agama bukan

sebatas dalil, tetapi juga makna dan kepekaan sosialnya. Mereka dilatih untuk berpikir tajam, bersikap tenang, dan bertindak penuh pertimbangan. Ketiga pilar ini menjadi landasan dalam setiap aktivitas pesantren—baik di ruang kelas, asrama, hingga kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam jangka panjang, al-Risalah ingin menjadi kawah candradimuka para cendekiawan dan ulama masa depan. Namun, pondok ini juga menyadari bahwa medan pengabdian tidak hanya terbatas di atas mimbar atau meja dakwah. Dunia hari ini membutuhkan sosok muslim yang tangguh di berbagai bidang: sebagai pengusaha yang jujur, sebagai guru yang menginspirasi, sebagai aparat yang adil, bahkan sebagai pemimpin masyarakat yang amanah dan mencintai rakyatnya.

Karena itu, alumni al-Risalah tidak dibentuk hanya untuk satu jalur profesi, tetapi dibekali dengan karakter kuat agar dapat berkiprah di manapun mereka berada. Apakah mereka menjadi polisi, birokrat, wirausahawan, atau aktivis sosial—yang terpenting adalah mereka membawa ruh pesantren: akhlak, integritas, dan kepedulian terhadap umat.

Semua dimulai dari dunia pesantren. Karakter dibentuk sejak dini, kedisiplinan dilatih dalam keseharian, dan wawasan diperluas melalui dialog ilmu dan nilai-nilai lokal. Di tengah suasana desa Batetangnga yang religius dan terbuka, visi besar ini bertumbuh dengan kokoh. Masyarakat mendukung, wali santri terlibat, dan para guru istiqamah membimbing.

Kelak, dari dusun yang sejuk di lereng Batetangnga ini, akan lahir pribadi-pribadi pilihan yang tidak hanya mengenal Tuhan, tetapi juga memahami manusia dan zaman yang mereka hadapi. Mereka adalah santri al-Risalah— yang tidak hanya siap untuk mengabdikan, tetapi juga untuk memimpin dan mewarnai dunia dengan cahaya Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

2. Rumusan misi lembaga dalam aspek pendidikan, dakwah, dan sosial

a. Misi dalam Aspek Pendidikan

Pendidikan di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga bukan sekadar membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat untuk terus belajar dan berkembang di luar lingkungan pesantren. Para santri didorong untuk tidak merasa cukup dengan apa yang mereka peroleh di pondok, melainkan harus melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, baik keagamaan maupun umum.

Karena itu, al-Risalah membuka berbagai klaster satuan pendidikan yang terintegrasi, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, agar jalur pendidikan santri menjadi lebih terbuka dan terarah. Selain penguasaan terhadap ilmu-ilmu syariat, santri juga dibekali dengan ilmu umum, literasi digital, wawasan kebangsaan, dan keterampilan berpikir kritis, agar mereka siap bersaing dan berperan aktif di tengah masyarakat yang dinamis.

b. Misi dalam Aspek Dakwah

Dalam hal dakwah, al-Risalah berkomitmen pada prinsip Islam wasathiyah—agama yang berada di jalan tengah, penuh keseimbangan, dan menjunjung sikap adil serta ramah dalam menyampaikan kebenaran. Dakwah di pesantren ini bukan tentang menggertak atau menghakimi, melainkan mengajak dengan kasih, menyampaikan dengan kelembutan, dan menginspirasi melalui keteladanan, sebagaimana tuntunan *mau'izhah hasanah* dalam Al-Qur'an.

Setiap santri diajarkan bahwa dakwah bukan hanya soal kata-kata, tapi tentang cara hidup. Senyum, sopan santun, menghargai perbedaan, dan kesediaan mendengar adalah bagian dari dakwah itu sendiri. Prinsip ini mengakar kuat di dalam kegiatan dakwah santri—baik di lingkungan internal pesantren, maupun saat mereka terjun ke masyarakat.

c. Misi dalam Aspek Sosial

Sebagai lembaga yang berada di tengah masyarakat, al-Risalah menjadikan prinsip "*Khairun-nās anfa'uhum li al-nās*" (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain) sebagai ruh dari setiap gerakan sosialnya. Santri dan guru dididik untuk peka terhadap sekitar, peduli terhadap sesama, dan siap menjadi bagian dari solusi dalam berbagai persoalan sosial.

Kegiatan sosial seperti bantuan untuk anak yatim, membantu warga terdampak musibah, pelayanan pendidikan dan keagamaan di desa-desa sekitar, adalah bentuk konkret dari misi ini. Di hati setiap guru dan santri,

tertanam keyakinan bahwa kebermanfaatannya adalah ukuran nilai hidup seseorang. Belajar agama harus melahirkan sikap sosial yang membumi, bukan menjauh dari kenyataan hidup masyarakat.

3. Tujuan utama pembentukan Lembaga

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga didirikan bukan semata untuk menjalankan tradisi pendidikan agama, tetapi lebih dari itu: sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang menyatu dengan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal. Lahir dari semangat gotong royong dan kesadaran akan pentingnya mencetak generasi yang berakhlak, cerdas, dan bermanfaat, pesantren ini hadir membawa misi besar yang dirumuskan dalam beberapa tujuan utama.

a. Menyiapkan Lembaga Pendidikan yang Terjangkau dan Berkualitas

Pendirian al-Risalah dilandasi oleh keinginan kuat untuk menyediakan lembaga pendidikan yang mudah diakses oleh semua kalangan, tanpa mengorbankan kualitas. Pendidikan di al-Risalah dibangun atas asas keikhlasan, kebersamaan, dan komitmen terhadap mutu. Santri dari berbagai latar belakang sosial bisa menempuh pendidikan yang terstruktur, mendalam, dan kontekstual, tanpa terbebani oleh biaya tinggi.

b. Sebagai Pusat Kajian Keagamaan yang Inklusif dan Terbuka

Al-Risalah juga dirancang sebagai ruang kajian agama yang terbuka dan inklusif, di mana nilai-nilai Islam

diajarkan dengan pendekatan moderat dan penuh kedamaian. Kitab kuning, tradisi pesantren, serta diskursus keagamaan diajarkan dengan tetap menghargai perbedaan, serta mendorong santri untuk berpikir kritis dan tidak sempit dalam memahami agama. Pesantren ini ingin menjadi tempat bertumbuhnya generasi yang cinta ilmu, cinta damai, dan cinta tanah air.

c. Menjadi Sarana Penciptaan Lapangan Kerja dan Pemberdayaan Masyarakat

Sejak awal, al-Risalah juga diorientasikan untuk berkontribusi langsung terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pendidikan, wirausaha, pertanian, dan pengembangan unit-unit usaha pondok, al-Risalah membuka peluang kerja bagi warga lokal. Baik dalam bidang pertukangan, pertanian, tenaga pengajar, hingga produksi air bersih dan pengelolaan lahan, pondok berusaha menjadi pusat manfaat yang nyata bagi masyarakat Batetangnga dan sekitarnya.

d. Sebagai Pusat Amalan Sosial dan Kepedulian Masyarakat

Di lingkungan al-Risalah, pendidikan tidak pernah dilepaskan dari pengabdian. Pesantren ini menjadi pusat kegiatan sosial yang aktif, baik melalui santunan anak yatim, bantuan bencana, pelayanan dakwah desa, maupun kegiatan solidaritas lainnya. Guru dan santri dibina untuk peka terhadap keadaan sekitar dan menjadikan hidupnya berguna bagi orang lain.

e. Menjalankan Tujuan Pendidikan secara Umum

Sebagaimana amanat konstitusi dan nilai-nilai dasar pendidikan nasional, al-Risalah juga berkomitmen untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu hidup mandiri dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan di al-Risalah tidak hanya bertujuan membentuk insan yang religius, tetapi juga pribadi yang tangguh, cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

4. Landasan ideologis: Ahlussunnah wal Jama'ah, nilai-nilai keislaman, dan keindonesiaan

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga berdiri di atas pijakan yang kokoh, yaitu manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan titik tekan pada mazhab Syafi'iyah yang moderat, inklusif, dan menghargai kearifan lokal. Dalam pandangan al-Risalah, Islam yang diajarkan bukanlah Islam yang kaku dan menutup diri, tetapi Islam yang bisa hidup berdampingan dengan budaya, adat, dan nilai-nilai sosial yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat—selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Landasan ideologis ini tercermin dalam cara pesantren mengharmoniskan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Santri tidak hanya diajarkan fikih, tafsir, dan hadis dari kitab-kitab turats para ulama terdahulu, tetapi juga dibekali dengan ilmu-ilmu umum yang diatur dalam kurikulum Wajib Belajar Nasional (Wajardiknas). Ini sejalan

dengan motto pesantren: "al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalii wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah", yakni "*menjaga warisan lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.*"

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan tidak lepas dari prinsip maslahat, manfaat, dan tawazun (keseimbangan). Setiap santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, berpikir maslahat untuk umat, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Prinsip-prinsip ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi dicontohkan dalam akhlak para guru dan kegiatan sosial pesantren yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat sekitar.

Selain berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, al-Risalah juga memegang teguh nilai-nilai keindonesiaan sebagai bagian dari identitas keagamaan. Dalam setiap ceramah, pengajian, dan pembinaan, ditanamkan kesadaran bahwa mencintai Indonesia bukan hanya tugas kebangsaan, tetapi juga bagian dari keimanan. Semboyan "*hubb al-wathan min al-iman*" (cinta tanah air adalah bagian dari iman) bukan sekadar kutipan indah, tetapi benar-benar menjadi semangat yang dihidupkan dalam pembelajaran dan perilaku santri.

Santri al-Risalah dididik untuk mencintai negeri ini dengan cara menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa. Mereka ditanamkan semangat nasionalisme yang religius – tidak berlawanan, tapi justru saling menguatkan. Karena di pesantren ini, agama dan cinta tanah air bukan dua hal yang

bertolak belakang, melainkan dua sisi dari pengabdian yang sama: kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.

Dengan demikian, ideologi al-Risalah adalah perpaduan antara warisan keilmuan Islam klasik, penghargaan terhadap budaya lokal, dan kecintaan terhadap tanah air. Di sinilah pondok ini menempatkan dirinya sebagai bagian dari kekuatan moral bangsa – mencetak generasi yang tidak hanya taat kepada Allah, tetapi juga bertanggung jawab terhadap negeri dan masyarakatnya.

G. PERKEMBANGAN FISIK DAN STRUKTURAL LEMBAGA

1. Fase awal pendirian (tanah, bangunan pertama, fasilitas dasar)

Awal berdirinya Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga bukan hanya kisah tentang pembangunan fisik, tetapi juga tentang cinta, amanah, dan cita-cita yang ditanamkan dalam-dalam oleh para pendirinya. Tanah yang kini menjadi lokasi pesantren adalah hasil hibah dari pasangan H. Bedong dan Hj. Harisah kepada putra mereka, Abdul Gaffar. Namun hibah ini bukan sembarang pemberian. Ia adalah amanah besar yang membawa pesan spiritual dan historis—sebuah kepercayaan yang melampaui dimensi materi. Di atas tanah itulah, niat suci untuk menghadirkan cahaya ilmu dan peradaban mulai dibangun.

Pembangunan fisik pesantren dimulai dengan semangat gotong royong dan jejaring ukhuwah lintas negara. Salah satu bantuan besar di masa awal datang dari Rabithah al-'Alam al-Islami, melalui lembaga cabangnya, al-Hai'ah al-'Alamiyyah al-Islamiyyah. Bantuan ini tidak datang dalam bentuk uang

tunai, tetapi berupa material bangunan langsung, sebagai hasil wakaf seorang dermawan asal Arab Saudi bernama Abdul Ilah Khalid 'Allam. Semangat wakaf inilah yang memperkuat bahwa pembangunan pondok ini sejak awal dilandasi oleh kepedulian global terhadap pendidikan Islam.

Tiga bangunan pertama yang berdiri menjadi simbol awal tekad yang kuat:

- Sebuah masjid yang menjadi pusat ibadah dan ruh dari pesantren,
- Sebuah ruang kelas, tempat pertama para santri menimba ilmu,
- Dan rumah pengasuh, sebagai simbol hadirnya figur pembina yang selalu membersamai santri.

Untuk kebutuhan pemondokan awal, para pengurus juga membeli satu unit rumah panggung tradisional, yang kemudian difungsikan sebagai asrama santri pertama. Meski sangat sederhana, rumah panggung itu menjadi saksi bagi malam-malam penuh doa dan siang-siang penuh semangat belajar. Dari ruang kecil itulah, langkah awal pendidikan dan pembinaan santri digerakkan dengan penuh keikhlasan.

Fase ini adalah periode peletakan fondasi, bukan hanya pada bangunan, tetapi juga pada nilai-nilai yang kini menjadi ruh utama pesantren: keikhlasan, perjuangan, keberkahan, dan kebermanfaatannya. Segala keterbatasan fisik pada masa itu justru menjadi sumber kekuatan batin yang terus membimbing al-Risalah hingga berkembang seperti sekarang.

2. Perluasan Lahan untuk Pengembangan

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga tumbuh di atas tanah hibah orang tua – alm. H. Bedong dan Hj. Harisah, yang mendedikasikan sebidang tanah kepada putra mereka, Abdul Gaffar. Seiring waktu, kepercayaan masyarakat terhadap al-Risalah semakin menguat. Banyak pihak mulai tergerak untuk ikut mewakafkan hartanya demi mendukung misi pendidikan Islam yang dibawa oleh pesantren. Beberapa di antaranya adalah Bapak Tamrin dan Bapak Bakhtiar, keduanya adalah prajurit aktif di jajaran Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang dengan tulus hati mewakafkan sebagian tanah keluarga mereka. Wakaf ini kemudian disusul oleh Bapak Naharuddin, H. Muhdin Bedong, dan Ibu Nurlina – semuanya menyerahkan tanah untuk pengembangan pesantren putra.

Dari berbagai wakaf itu, total luas lahan pesantren putra kini mencapai kurang lebih 8 hektar. Setiap petaknya memiliki cerita, setiap jengkal tanahnya penuh dengan doa dan niat baik. Wakaf-wakaf ini bukan sekadar hibah fisik, melainkan bagian dari ikhtiar kolektif masyarakat untuk membangun generasi penerus yang saleh, cerdas, dan mandiri.

Namun perkembangan tidak berhenti di situ. Kebutuhan akan pendidikan bagi santri putri pun semakin mendesak. Desakan dan harapan masyarakat agar didirikan pesantren putri makin kuat. Setelah melalui diskusi internal keluarga dan musyawarah pengurus, diputuskan untuk membeli lokasi bekas pabrik gabah yang terletak hanya 300 meter dari pondok

putra, tidak jauh dari sungai yang kelak menjadi potensi eduwisata santri.

Harga awalnya mencapai Rp300 juta untuk 30 are. Tentu ini bukan jumlah yang kecil. Awalnya, sempat muncul keraguan, apakah mungkin bisa mengumpulkan dana sebanyak itu? Namun keyakinan bahwa ini adalah jalan kebaikan membuat semua keraguan perlahan luruh. Maka dimulailah lelang wakaf secara online, menggerakkan media sosial, menyampaikan ke masyarakat, menyentuh hati para wali santri, alumni, dan dermawan. Dan benar saja, Allah memudahkan. Tanah itu akhirnya berhasil dibebaskan— bukan karena kekuatan dana, tetapi karena kekuatan kebersamaan dan keyakinan.

Sejak itu, lahan pesantren putri terus dikembangkan. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah pun dibuka dan kini menyatu dengan kompleks pesantren putri. Luas lahan yang semula hanya 30 are, kini telah berkembang menjadi 2 hektar lebih. Menariknya, selain satu bidang wakaf dari Bapak Saharuddin, semua lahan di kompleks putri adalah hasil gotong royong pembebasan dari masyarakat dan wali santri. Ini adalah bukti bahwa pesantren ini dibangun tidak hanya oleh keluarga pendiri, tetapi juga oleh cinta kolektif umat.

Setiap pembebasan tanah adalah cerita tentang kepercayaan, perjuangan, dan keikhlasan. Dan hari ini, lahan-lahan itu telah berubah menjadi tempat yang hidup: tempat para santri belajar, bermimpi, dan menata masa depan. Dari Batetangga, dari tanah-tanah penuh doa, lahirlah generasi yang akan menebar manfaat ke mana pun mereka pergi.

3. Pembangunan Gedung sarana dan prasarana: berkat kerja kolektif

Pembangunan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga adalah kisah yang tak bisa dilepaskan dari semangat gotong royong, keikhlasan, dan keyakinan bahwa pendidikan harus terus tumbuh mengikuti kebutuhan zaman dan jumlah santri yang terus bertambah. Sejak awal, al-Risalah berkembang secara organik – bertahap, perlahan, tapi terus maju, seiring bertambahnya usia dan semangat para santri yang menghidupkan suasana pesantren setiap hari.

a. Perkembangan di Lokasi Santri Putra

Pada fase awal, bangunan pesantren putra hanyalah rumah-rumah tradisional yang digunakan sebagai tempat tinggal dan belajar. Kegiatan belajar pun dilakukan secara sederhana, bahkan di ruang terbuka seperti gazebo. Tapi dari kesederhanaan itulah, muncul semangat untuk terus melangkah maju.

Salah satu momen penting adalah ketika kolam ikan yang awalnya dibuat untuk budidaya, diusulkan oleh para santri untuk dijadikan kolam renang. Usulan itu dikabulkan. Maka dibangunlah dua kolam renang santri lengkap dengan toilet, sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan fisik dan rekreasi santri, sekaligus memperkuat konsep eduwisata pesantren.

Tahun 2017 menjadi tonggak penting lainnya ketika proposal pembangunan rumah susun (rusun) diterima oleh Kementerian PUPR, dan dibangunlah gedung dua lantai yang lebih layak dan nyaman. Sejak itu, pembangunan tak

pernah berhenti. Tahun 2021, kembali dilakukan pembangunan gedung terintegrasi antara kelas dan asrama, dimulai dari inisiatif donatur, Bapak Ahmad Jabir dari Kendari, yang mendanai cakar ayam untuk bangunan 4 lantai berukuran 12 x 40 meter. Pembangunan selanjutnya dilanjutkan dengan sumbangan masyarakat, wali santri, dan simpatisan. Hasilnya, lahirlah bangunan megah yang kini dikenal sebagai Gedung Mumtaz.

Seiring meningkatnya jumlah santri, kebutuhan toilet juga menjadi sorotan. Maka pada awal tahun 2025, dibangunlah 39 unit toilet santri yang lebih representatif, sebagai bagian dari pelayanan dasar yang terus ditingkatkan.

b. Perkembangan di Lokasi Santri Putri

Sementara itu, lokasi santri putri yang baru dibuka tahun 2018, langsung “tancap gas” dalam pembangunan. Fasilitas awal seperti masjid, ruang kelas, asrama, kolam renang, dan toilet dibangun dalam satu lantai. Namun kebutuhan terus meningkat, dan al-Risalah tidak diam. Melalui penggalangan dana masif di media sosial dan jaringan sahabat, pembangunan asrama 3 lantai (12 x 20 meter) pun dimulai. Dana berasal dari kas pesantren, sumbangan wakaf santri, dan gotong royong wali santri.

Pada tahun 2020, semangat kemandirian juga mulai dirintis. Koperasi “Risalah Mart” didirikan untuk memenuhi kebutuhan harian santri dan menjadi sumber pemasukan pesantren. Keuntungan dari koperasi digunakan untuk mendukung kegiatan dan fasilitas santri,

sebagai bentuk pendidikan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi pesantren.

Tahun 2022 menjadi awal pembangunan besar lainnya, yaitu asrama 4 lantai dengan ukuran 37 x 12 meter, kembali atas inisiatif Bapak Ahmad dari Kendari. Pembangunan yang dimulai di tahun itu akhirnya tuntas pertengahan 2025, menjadi salah satu ikon kemajuan fisik pesantren putri.

Masih di tahun yang sama, dibangun juga Aula Serbaguna (20 x 30 meter) untuk keperluan shalat berjamaah dan kegiatan besar santriwati, karena masjid yang pertama sudah tidak cukup menampung jumlah santri yang terus bertambah. Aula ini dibangun bersama masyarakat, wali santri, dan para dermawan, menegaskan kembali bahwa al-Risalah bukan milik satu keluarga, melainkan wakaf yang hidup karena dukungan umat.

Di setiap bangunan yang berdiri di al-Risalah, ada cerita perjuangan, keyakinan, dan tangan-tangan yang bekerja dalam diam. Pesantren ini tidak dibangun oleh dana besar dari luar, tetapi oleh hati besar masyarakat Batetangnga, wali santri, dan siapa saja yang percaya bahwa pendidikan adalah investasi akhirat. Dari mereka, untuk generasi masa depan. Dan dari al-Risalah, semoga terus lahir insan-insan yang membawa cahaya ke mana pun mereka pergi.

4. Struktur Organisasi dan Kepemimpinan: Kepemimpinan yang Bertumbuh Bersama

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga bukan hanya tempat belajar, tetapi juga rumah besar yang dihidupi oleh semangat kebersamaan. Dalam mengelola lembaga, al-Risalah menganut prinsip kepemimpinan kolektif-kolegial – yakni kepemimpinan yang tidak bertumpu pada satu orang semata, tetapi dibangun atas kerja bersama dan tanggung jawab yang dipikul bersama.

Meski demikian, secara struktural komando eksekutif tertinggi berada di bawah Yayasan, yang dinakhodai oleh Ketua Yayasan, M. Ali Rusdi Bedong, dengan Tamsil sebagai Sekretaris, serta Rusnaeni Bedong sebagai Bendahara Yayasan. Mereka tidak bekerja sendiri. Ada Abdul Majid Bedong sebagai Wakil Ketua, Mustamin Bedong sebagai Pengawas Yayasan, dan tentu saja Pembina Yayasan yaitu H. Muhdin Bedong dan Abdul Gaffar Bedong yang senantiasa memberikan arahan serta menjaga marwah dan arah perjalanan lembaga.

Dalam proses pengambilan keputusan penting, para pengurus tidak gegabah. Semua keputusan besar senantiasa dimusyawarahkan. Di masa ketika alm. H. Bedong dan Hj. Harisah – pendiri pesantren – masih hidup, setiap perkembangan lembaga dilaporkan dengan penuh rasa hormat. Bahkan, keputusan penting yang terasa berat tidak pernah diambil tanpa terlebih dahulu memohon petunjuk dan meminta Hj. Harisah untuk melaksanakan shalat istikharah.

Ini adalah cermin dari akhlak dan adab yang terus menjadi tradisi dalam tubuh yayasan.

Fokus utama yayasan adalah pada penguatan kelembagaan, perbaikan manajemen, pengembangan jaringan eksternal, serta menjaga kondisi internal tetap harmonis dan profesional. Sementara itu, pengasuhan santri, pembinaan spiritual, dan arah pendidikan secara teknis berada di bawah tanggung jawab Kiyai Mudir Mahmud sebagai Pengasuh Pesantren, didampingi oleh Ust. Mahmud MD sebagai Wakil Pengasuh. Keduanya adalah guru utama yang disegani karena kharisma dan keluasan ilmunya. Mereka didukung oleh M. Ali Akbar Al-Afnadi sebagai Sekretaris dan St. Munawarah sebagai Bendahara yang cermat dan tertib dalam mencatat dan mengatur administrasi keuangan lembaga.

Untuk memastikan mutu pendidikan tetap terjaga, yayasan mengangkat Ust. Junaidi sebagai Direktur Makhadiyah. Beliau adalah alumni pesantren Sidogiri Madura yang memiliki jiwa kepemimpinan visioner, etos kerja tinggi, serta jaringan yang luas. Ust. Junaidi dikenal tangguh menghadapi tekanan dan konsisten menjaga arah pendidikan sesuai kesepakatan yang telah disusun bersama. Dalam menjalankan tugasnya, beliau didampingi oleh Faisal Nus Shadiq Shabri Muhdin Bedong, anak muda dengan kemampuan teknis yang handal dalam mengeksekusi kebijakan dan pengorganisasian internal. Kolaborasi keduanya sangat serasi – menyatukan pengalaman, kecepatan kerja, dan kejelian dalam membaca arah gerak lembaga.

Pendidikan yang terarah memerlukan nahkoda yang cakap dalam mengarahkan layar ke tujuan yang benar. Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, setiap jenjang pendidikan tidak hanya berjalan dalam sistem kurikulum yang terstruktur, tetapi juga dipandu oleh para pemimpin yang berdedikasi sebagai kepala satuan pendidikan. Mereka inilah yang menjadi tulang punggung manajerial dan akademik, mengatur roda lembaga agar sejalan dengan visi besar pondok: mencetak generasi tafaqquh fid-din yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

Untuk menjaga mutu dan kesinambungan pendidikan, pesantren membentuk struktur kepemimpinan yang terdiri atas kepala di masing-masing unit pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Wustha (setingkat MTs), Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat Ulya. Di tangan para kepala madrasah inilah sistem pendidikan di Al-Risalah berkembang dari sebuah cita-cita kecil menjadi institusi pendidikan Islam yang kokoh dan diperhitungkan.

a. Madrasah Ibtidaiyah (MI): Merintis dari Akar

Jenjang pendidikan dasar ini menjadi pondasi awal pembentukan karakter santri cilik. Di masa awal berdirinya pada tahun 2015, amanah sebagai kepala MI diemban oleh Hasan AR., S.Pd.I. (2015–2020), seorang guru yang dikenal lembut dan penuh kasih dalam membina siswa-siswinya yang masih dini. Tongkat estafet kemudian dilanjutkan oleh Syamsuddin Suto, S.Pd. sejak tahun 2020 hingga

sekarang. Di bawah kepemimpinannya, MI Al-Risalah tumbuh pesat dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat sekitar yang ingin menyekolahkan anaknya dengan sentuhan nilai-nilai keislaman, tanpa harus tinggal di asrama.

b. Madrasah Wustha: Menjembatani Dasar dan Lanjutan

Madrasah Wustha menjadi jembatan bagi santri untuk beralih dari pendidikan dasar menuju penguatan ilmu alat dan ilmu syar'i. Selama tujuh tahun pertama, kepemimpinan Wustha dipegang oleh Mahmud Mahmuda (2015–2022), sosok yang dikenal tegas namun bersahaja dalam membentuk kultur kedisiplinan santri tingkat menengah. Sejak 2022, tongkat kepemimpinan berpindah ke tangan Syarif, S.Ag., M.Ag., seorang pendidik yang juga akademisi, dengan pendekatan pengelolaan yang lebih sistematis dan teratur.

c. MAPK: Mencetak Ulama-Intelektual

Sebagai lembaga pendidikan yang dirancang untuk melahirkan ulama-intelektual, Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) membutuhkan pemimpin yang bukan hanya paham manajemen pendidikan, tetapi juga memiliki wawasan keilmuan yang luas. Pada tahun pertama (2016–2017), posisi kepala MAPK diisi oleh Mahmud, S.Pd., sebelum kemudian dilanjutkan oleh Abdul Muiz L., S.Pd. (2017–2022), seorang figur yang dikenal cerdas, disiplin, dan penuh semangat. Sayangnya, beliau wafat saat masih aktif menjabat, meninggalkan duka mendalam bagi civitas pondok.

Setelahnya, masa transisi kepemimpinan dijalankan oleh Muhammad Ali, S.Ag. pada tahun 2022–2023. Beliau mengemban tugas dengan tenang dan bijak, hingga akhirnya tampuk kepemimpinan MAPK diambil alih oleh Muhammad Ali Akbar Al Afnadi, M.Pd., alumni muda yang penuh energi dan kini juga menjabat sebagai Sekretaris Pondok. Di bawah arahnya, MAPK semakin menunjukkan performa akademik yang unggul dan progresif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan klasik dan pemikiran kontemporer.

d. PDF Ulya: Benteng Ilmu Syar’i yang Murni

Program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya menjadi jalur khusus bagi santri yang ingin mendalami ilmu-ilmu syar’i secara murni dan intensif, dengan syarat masuk yang tidak ringan—harus mampu membaca kitab kuning. Sejak dibuka, unit ini dipimpin oleh Junaidi, S.Sos., M.Pd. (2022–sekarang), seorang penggerak yang memiliki pengalaman luas dalam manajemen pendidikan dan pengembangan kurikulum diniyah. Di bawah arahnya, PDF Ulya menjadi pusat penguatan turats Islam di lingkungan pesantren, sekaligus benteng terakhir yang memagari nilai-nilai keislaman dari penetrasi pemikiran modern yang tak berbasis sanad.

Setiap kepala madrasah bukan sekadar pengelola administratif, tetapi juga pengarah gerak dan pelindung ruh pendidikan di jenjang masing-masing. Mereka adalah perpanjangan tangan visi pesantren, yang bekerja senyap di balik meja dan mimbar, menyusun strategi, membina guru,

membentuk sistem, dan mendampingi santri—agar cita-cita mulia para pendiri Al-Risalah tetap hidup dalam denyut pendidikan yang penuh makna.

Mereka adalah orang-orang yang dipilih tidak hanya karena kompetensinya, tetapi juga karena komitmennya dalam menjaga cita-cita dan karakter pesantren. Selain itu, struktur organisasi juga dirancang secara fleksibel dan responsif, dengan membentuk unit-unit tanggung jawab berdasarkan bidang kebutuhan, seperti kepala daerah, kepala bagian logistik, kepala bagian pengasuhan, dan lainnya—semua untuk memastikan bahwa roda pesantren berjalan harmonis, terarah, dan sesuai dengan semangat awal pendiriannya: melayani umat dengan ilmu dan akhlak.

Pondok ini tidak dibangun oleh satu tangan, tapi oleh banyak tangan yang percaya bahwa ilmu harus terus tumbuh, dan santri harus terus dibimbing. Maka, struktur organisasi yang hidup dan kolektif ini bukan hanya soal manajemen—melainkan cara kami menjaga warisan nilai dan meneruskan amanah kebaikan.

Semua struktur ini bekerja dengan prinsip dasar bahwa Al-Risalah bukan hanya milik keluarga pendiri, tapi milik umat. Lembaga ini hadir untuk melayani, bukan dikuasai. Dan dari kerja kolektif inilah, pondok tumbuh—perlahan namun pasti—menjadi pusat pendidikan yang dipercaya dan dicintai masyarakat.

5. Pengembangan unit pendidikan: merawat ilmu, menjawab zaman (formal dan nonformal)

Sejak awal berdiri, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga menyadari bahwa dunia pendidikan tidak bisa kaku. Ia harus fleksibel namun terarah, terbuka terhadap kebutuhan zaman tetapi tetap berpijak pada akar keilmuan yang kokoh. Karena itu, pengembangan unit pendidikan di Al-Risalah dilakukan secara bertahap dan adaptif – mengikuti kebutuhan riil masyarakat dan santri.

Unit pendidikan formal di al-Risalah dikenal dengan sebutan "madrasah", yang hingga saat ini mencakup beberapa satuan pendidikan utama:

- a. Salafiyah Wustha – jenjang pendidikan setara SMP yang menekankan penguatan dasar-dasar keilmuan agama klasik. Di sini, para santri mulai berinteraksi langsung dengan kitab-kitab turats, memperkuat akidah, fikih, dan adab.
- b. MA Program Keagamaan (MA-PK) – merupakan jenjang pendidikan lanjutan setara SMA yang disiapkan untuk mencetak calon ulama muda. Kurikulumnya mengintegrasikan pendidikan nasional dengan kekhasan pesantren, terutama penguatan tafsir, hadis, dan ushul fikih.
- c. Madrasah Ibtidaiyah – sebagai jenjang dasar, menjadi pintu masuk bagi anak-anak sekitar pondok dan anak para santri yang menginginkan pendidikan sejak dini berbasis nilai-nilai Islam dan karakter.

- d. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) - menjembatani jalur pesantren dengan sistem pendidikan nasional melalui format formal. Di sini, para santri menjalani pembelajaran diniyah yang bersertifikat dan terstruktur sesuai regulasi nasional.
- e. Salafiyah Mu'adalah Wustha - sebagai bentuk pengakuan resmi negara terhadap sistem pendidikan pesantren, unit ini merupakan satuan pendidikan baru yang lahir dari semangat rekognisi atas kualitas pendidikan salaf. Para santri di jalur ini tetap belajar kitab kuning, namun mendapatkan pengakuan formal yang memungkinkan mereka melanjutkan ke pendidikan tinggi tanpa meninggalkan jati diri pesantren.

Dengan sistem ini, Al-Risalah membuka jalan yang luas bagi santrinya untuk mengabdikan diri di berbagai bidang—baik sebagai ulama, akademisi, tenaga pendidik, maupun profesional di ruang publik yang lebih luas.

Selain pendidikan formal, al-Risalah juga mengembangkan jalur pendidikan nonformal yang dirancang secara dinamis dan kontekstual melalui unit kegiatan ekstrakurikuler Makhadiyah. Kegiatan ini dibentuk tidak kaku—disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi santri.

Beberapa unit yang sudah berjalan dan terus berkembang antara lain:

- Kelompok Bahasa (Arab dan Inggris) untuk mengasah kemampuan komunikasi santri di era global.

- Kelompok Musyawarah dan Debat untuk membentuk karakter santri yang kritis, komunikatif, dan bijak dalam menyampaikan pendapat.
- Pelatihan Dakwah, Public Speaking, Khotbah dan Ceramah sebagai bekal terjun langsung di tengah masyarakat.
- Seni Hadrah, Baca Puisi Religi, dan Teater Pesantren, sebagai media ekspresi spiritual dan budaya Islam yang indah.
- Kegiatan Wirausaha Santri seperti koperasi kecil dan keterampilan kewirausahaan untuk membekali kemandirian ekonomi sejak dini.

Unit nonformal ini bukan sekadar pelengkap. Ia menjadi ruang ekspresi, aktualisasi diri, dan pembentukan karakter. Di sinilah nilai *ta'awun* (saling bantu), *tahammul* (tangguh menghadapi beban), dan *tathawwur* (kemajuan diri) ditanamkan dalam praktik sehari-hari.

Kombinasi antara pendidikan formal dan nonformal di Pondok Pesantren al-Risalah bukan hanya mencetak santri yang *tafaqqahu fi al-din*, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi insan yang siap bersaing di era modern. Bagi al-Risalah, pendidikan bukan hanya soal hafalan, tetapi pembentukan pribadi; bukan hanya kecerdasan otak, tetapi juga kematangan akhlak dan emosi.

Dari ruang-ruang kelas yang sederhana hingga forum musyawarah santri di malam hari, dari pengajian kitab kuning hingga pelatihan publik speaking—semuanya terhubung dalam satu ruh: mencetak generasi Islam yang cerdas, moderat, mandiri, dan berakhlak.

6. Dukungan masyarakat dan kontribusi alumni

Tidak ada satu bangunan pun di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga yang berdiri tanpa jejak tangan masyarakat. Dari awal pendiriannya hingga berkembang seperti sekarang, pondok ini tumbuh bukan hanya karena kerja keras pengurusnya, tetapi juga karena cinta dan kepercayaan masyarakat Batetangnga dan sekitarnya. Mereka menyumbang dengan cara masing-masing – ada yang dengan tenaga, ada yang dengan pikiran, ada yang membuka jaringan donasi, ada pula yang dengan doa dan dukungan moral yang tak pernah putus.

Pondok ini adalah milik bersama. Maka, tak heran jika masyarakat ikut merasa memiliki, ikut menjaga, ikut membela, bahkan ikut menyumbangkan harta terbaiknya. Bagi al-Risalah, kepercayaan masyarakat adalah titipan yang paling berharga. Maka, setiap langkah pengembangan, setiap kebijakan baru, selalu dibarengi dengan semangat untuk mendengar, melibatkan, dan menghormati suara masyarakat. Pondok tidak berdiri di atas menara gading; ia hadir di tengah denyut kehidupan warga.

Meski usia pesantren ini masih tergolong muda, jejak para alumninya mulai terasa di berbagai tempat. Mereka tersebar melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi – baik negeri maupun swasta, dari bidang keagamaan hingga sains dan teknologi. Ada pula yang mengabdikan diri sebagai aparatur negara, baik sebagai anggota TNI, Polri, maupun birokrasi pemerintahan. Di manapun mereka berada, mereka membawa

satu hal yang tak pernah lepas: identitas sebagai santri al-Risalah.

Hubungan pondok dengan alumninya tak pernah terputus. Al-Risalah membentuk suasana kekeluargaan yang erat, sehingga para alumni merasa pondok ini bukan sekadar tempat belajar, tapi rumah yang membesarkan dan membentuk jati diri mereka. Itulah sebabnya, banyak alumni yang kembali memberi kontribusi — baik dalam bentuk ide, waktu, tenaga, hingga donasi.

Mereka tidak hanya datang ketika diundang, tetapi sering pula hadir dalam kegiatan-kegiatan pondok secara sukarela — menjadi panitia, menjadi pembicara, membantu pembangunan, bahkan menjadi fasilitator relasi eksternal pesantren. Tak sedikit pula yang menjadi jembatan antara pesantren dan dunia luar, mengenalkan al-Risalah kepada komunitas profesional, kampus, hingga lembaga donor.

Al-Risalah memegang prinsip sederhana: siapa pun yang pernah tinggal di pondok ini, ia adalah bagian dari keluarga besar yang tak akan pernah lepas. Karena itu, pengurus selalu menyampaikan pesan kepada para santri agar jangan merasa cukup hanya dengan menjadi lulusan pondok, tapi harus melanjutkan perjuangan dengan menyebarkan nilai-nilai pesantren di mana pun mereka berada.

Hubungan hangat dengan masyarakat dan alumni inilah yang menjadi salah satu fondasi kuat berdirinya al-Risalah. Karena sejauh apa pun santri melangkah, dan sebesar apa pun perubahan zaman, mereka tetap akan membawa satu hal yang tak tergantikan: rasa memiliki, rasa cinta, dan rasa ingin

berbuat untuk rumah kecil yang telah membentuk mereka menjadi manusia seutuhnya.

H. LEGALISASI DAN PENGAKUAN LEMBAGA SECARA FORMAL

1. Proses administrasi pendirian secara hukum (akta, Yayasan dll)

Pendirian lembaga pendidikan membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, legalitas pemerintah dan keberlangsungan hidup sepanjang masa. Legalitas Pondok pesantren Al Risalah Batetangnga sesuai permohonan oleh Notaris sesuai Akta No 06 tanggal 20 Februari 2015 tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan Harisah Al Gifary pada tanggal 24 Februari 2015 dengan Nomor pendaftaran 5015022476101377 telah sesuai dengan persyaratan pengesahan Badan Hukum Yayasan. Dari itu terbitlah SK Yayasan Kemenkum HAM RI. No. AHU-0003219.AH.01.04. Tahun 2015 yang di tetapkan di Jakarta tanggal 04 Maret 2015.

Lahirilah Izin Operasional Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga atas nama Menteri Agama RI berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 serta Pedoman pendirian Pondok Pesantren Nomor 5877 Tahun 2014, maka Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar memberikan Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga pada Tanggal pendirian 19 Agustus 2015 Nomor Statistik Pondok Pesantren: 512376040003 diberikan hak menurut hukum untuk

menyelenggarakan Pendidikan keagamaan Islam dan hak-hak lainnya sesuai aturan berlaku.

Prose legalitas kelembagaan mengalami transformasi lebih mapan, pengajuan permohonan pembaharuan masa perpanjangan izin operasional pondok di lakukan pada pertengahan tahun 2021 selang beberapa bulan terbitlah SK Nomor: 20605 Tahun 2021 tentang Penetapan Pembaruan Piagam Statistik Pesantren Nomor: 020605 diberikan kepada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga berkedudukan di Jl. Poros Permandian Biru Salusoang Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam bahwa Nomor Statistik Pesantren (NSP): 512376040003 tanggal 20 November 2021 dan Nomor NPSN Pondok: 69951927 sehingga Piagam Statistik Pesantren Al Risalah Batetangnga ini dinyatakan berlaku sesuai hukum selama Pesantren memenuhi ketentuan pendirian pesantren.

2. Pengakuan dari Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, dan Lembaga lain

Lahirnya izin Operasional Pondok Pesantren al Risalah Batetangnga, selanjutnya adalah menetapkan jenjang Pendidikan usia anak didik, maka Pondok pesantren al Risalah Batetangnga memohon kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar menerbitkan Piagam Izin Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Nomor: B-3271/KK.31.03/3/PP.007/10/2018 diberikan kepada Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga sebagai penyelenggara Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Salafiyah

tingkat Wustha atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dinas Pendidikan Nasional RI. serta Madrasah Tsanawiyah (MTs) naungan Kemenag RI. sesuai ketentuan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1772 Tahun 2018 pada tanggal 12 Oktober 2018.

Awal Tahun 2016 menjadi sejarah tersendiri bagi Pondok Pesantren al Risalah Batetangga, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat yang dipimpin oleh Pendiri Yayasan dalam hal ini DR. H. Muhdin Bedong, S.Ag, M.Pd.I menginstruksikan kepada ketua Yayasan untuk membuat permohonan pendirian madrasah jenjang MA/SMA dan MI/SD dibawa naungan Kementerian Agama RI. Proses pendirian pun dilakukan sehingga lahir Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK) Al Risalah Batetangga dengan Izin Operasional Pendirian Nomor Piagam Madrasah: B-7073/KW.31.2/5/PP.00/08/2016 Tanggal berdiri sejak 31 Agustus 2016 dengan SK Pendirian Nomor: 747 Tahun 2016 beserta Nomor Statistik Madrasah (NSM) yaitu 131276040028 dan NPSN 69955802.

Bersamaan dengan itu, lahir Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan nomor Piagam Madrasah: B-7074/KW.31.2/5/PP.00/08/2016, Tanggal Berdiri sejak 31 Agustus 2016 dengan nomor SK Pendirian: 748 Tahun 2016 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 111276040080 dengan NPSN 69956276.

Pada Tahun 2021, Pembina dan Pendiri pondok Bersama ketua Yayasan memprakarsai pendirian Lembaga khusus

untuk santri yang fokus kepengajian kitab kuning/*atturads*, dengan niat yang ikhlas dan semangat kuat maka pengurus yayasan membuat surat permohonan pendirian Lembaga khusus santri baca kitab kuning yaitu dikenal Pendidikan Diniyah Formal (PDF-Ulya) setara dengan jenjang Madrasah Aliyah/SMA. Legalitas ijin operasional PDF-Ulya diterbitkan oleh Kementerian Agama RI melalui Surat Keputusan Ijin Operasional PDF-Ulya sebagai berikut: Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 6644 Tahun 2021 pada tanggal 26 November 2021 tentang Izin Pendirian Satuan Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Berselang terbitnya SK Izin Operasional PDF lahir juga Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) PDF al Risalah Batetangnga Nomor: 70033496.

3. Akreditasi Satuan Pendidikan: Jalan Menuju Mutu dan Keunggulan

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari desa Batetangnga, Pondok Pesantren Al-Risalah tidak hanya membangun jati diri melalui pembinaan karakter dan spiritualitas santri, tetapi juga mengokohkan reputasinya di hadapan negara melalui pengakuan formal dalam bentuk akreditasi pendidikan.

Akreditasi, dalam dunia pendidikan nasional, bukan sekadar formalitas administratif. Ia adalah pengakuan resmi negara bahwa sebuah lembaga telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah (BAN-PDM). Proses ini melibatkan

evaluasi menyeluruh atas aspek manajemen, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, capaian lulusan, hingga tata kelola kelembagaan.

a. Pondok Pesantren Salafiyah (PPS): Dua Kali Berturut-turut Raih Predikat Unggul

Tonggak penting dalam sejarah akreditasi Al-Risalah dimulai pada tahun 2019, saat Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) pertama dinyatakan terakreditasi A (Unggul) oleh BAN-PDM. Ini merupakan pencapaian luar biasa bagi sebuah pesantren yang baru berdiri dalam hitungan tahun, sekaligus menjadi pengakuan bahwa Al-Risalah telah berhasil menyelenggarakan pendidikan keagamaan non-formal dengan tata kelola dan kualitas yang prima.

Pencapaian ini tidak berhenti di situ. Pada tahun 2024, PPS Al-Risalah kembali mencatat prestasi serupa untuk unit keduanya, dengan predikat A (Unggul). Dua kali berturut-turut memperoleh akreditasi tertinggi adalah bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ini bukan hanya berhasil pada satu masa, tapi telah menjelma menjadi kultur mutu yang berkelanjutan.

b. MA Program Keagamaan (MA-PK): Menanjak dari Baik Menjadi Unggul

Pondok Pesantren Al-Risalah juga menyelenggarakan pendidikan formal tingkat menengah atas melalui Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK). Sejak awal, MA-PK Al-Risalah telah menunjukkan potensi kuat dalam menggabungkan kedalaman ilmu agama dengan pendekatan akademik yang sistematis.

Pada tahun 2018, MA-PK pertama kali terakreditasi B, yang menunjukkan bahwa pondok telah berhasil membangun fondasi pendidikan yang baik. Namun, pihak pengelola tidak berpuas diri. Mereka terus memperkuat kualitas tenaga pendidik, memperbaiki infrastruktur, serta memperkaya kurikulum dengan pendekatan integratif.

Usaha ini membuahkan hasil gemilang. Pada tahun 2023, MA-PK Al-Risalah generasi kedua berhasil meraih akreditasi A, mengukuhkan diri sebagai lembaga pendidikan formal berbasis pesantren yang mampu bersaing dengan madrasah-madrasah terbaik di Indonesia.

c. Madrasah Ibtidaiyah (MI): Bergerak dari C ke B dalam Kurun Lima Tahun

Di tingkat pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Risalah juga menorehkan catatan penting. Ketika pertama kali diakreditasi pada tahun 2018, MI Al-Risalah mendapatkan peringkat C, yang menjadi cermin bahwa masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal fasilitas, tenaga guru, dan sistem evaluasi belajar.

Namun, tantangan tersebut dijawab dengan langkah konkret. Perbaikan dilakukan secara sistematis: ruang belajar ditingkatkan, pelatihan guru difokuskan, dan kegiatan pembelajaran mulai mengintegrasikan pendekatan karakter dan teknologi. Hasilnya, pada tahun 2023, MI Al-Risalah berhasil naik kelas menjadi terakreditasi B. Sebuah capaian yang menunjukkan komitmen pondok dalam membangun pendidikan dasar yang kokoh dan bermutu, meski berasal dari titik awal yang sederhana.

Dengan capaian akreditasi tersebut, seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga kini telah memenuhi standar kualitas nasional. Pengakuan ini bukan sekadar simbol administratif, melainkan jaminan bahwa proses pendidikan di Al-Risalah setara dengan lembaga-lembaga maju di Indonesia, baik dari aspek pengelolaan, kurikulum, maupun outcome peserta didik.

Lebih dari itu, pencapaian ini juga menunjukkan bahwa pesantren bukan lagi lembaga pinggiran, tetapi telah menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang berstandar tinggi, berkualitas unggul, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Dengan akreditasi sebagai pijakan, Pondok Pesantren Al-Risalah terus melangkah mantap menuju masa depan, membawa semangat tafaqquh fiddin sekaligus mutu pendidikan yang profesional dan terukur.

4. Kerjasama dengan instansi Pemerintah dan ormas Islam

Eksistensi Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga kian melaju dengan cepat, pada peringatan Milad ke IV mulai merambah keluar untuk membuka diri membangun jejaring berintegrasi dengan Lembaga lintas sektoral, tujuh pemerintahan Desa di Kecamatan Binuang melakukan *Memorandum of Understanding* (Mou) tentang wilayah Desa sebagai wadah pengabdian di masyarakat bagi santri dan alumni Pondok Pesantren al Risalah Batetangnga, tidak hanya sampai disitu tapi juga memperhatikan saudara-saudara muslim yang baru mengenal Islam (*muallaf*) di Dusun Pamu'tu

Desa Batetangnga. Selanjutnya terus berkiprah melebarkan kejadiannya pada milad V, dilakukan juga MoU dengan Dinas Kesehatan pemerintah Kabupaten Polewali Mandar yaitu Puskesmas Kecamatan Binuang. Kerjasama ini pun terus berlanjut pada milad berikutnya yang ke VII dilakukan Kerjasama lintas Pendidikan, beberapa perguruan tinggi di Sulawesi Barat menerima Kerjasama dengan Lembaga Pondok Pesantren al Risalah Batetangnga yaitu STAIN Majene, IAI DDI Polewali, UNASMAN, IAIN Parepare dan beberapa pesantren.

5. Sertifikat kelembagaan dan Pendidikan

Sebagai tempat pembinaan pendidikan secara sah dan sesuai hukum yang berlaku, tentunya didukung dokumen legalitas tempat tanah bersertifikat dan Badan Pertanahan Nasional RI. Tanah wakaf dari Masyarakat dan pendiri pondok di sertifikat sah berdasarkan aturan hukum pertanahan Dinas setempat. Sertifikat tanah wakaf Nomor:

- BS. 736491= NIB. 31.03.02.06.4.00009 Nomor Surat Ukur 607/Batetangnga/2017.
- BS. 736492= NIB. 31.03.02.06.4.00008 Nomor Surat 08 / 2017

Di tanah inilah berdiri Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga dengan mebina empat jenjang Lembaga Pendidikan dibawa naungan Lembaga besar Yayasan Harisah Al Gifary, tanah lokasi Pesantren Al Risalah Putra dengan Luas ± 4 H. atau volume yang disertifikat tanah wakaf adalah 15.453 meter persegi. Sedangkan untuk di pondok putri $\pm 2,5$ H. atau Volume AIW Akta Wakaf adalah 4.673 meter.

Legalitas lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga tidak bisa di pungkiri dengan semuanya berbadan Hukum Legalitas Negara. Mengakar di dunia menjadi Lembaga Pendidikan berkontestasi di panggung nasional dan internasional.

4

Dinamika Pembaharuan Kurikulum *Pondok Pesantren Al-Risalah*

A. DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN L-RISALAH

Pendidikan merupakan fondasi utama dan tujuan sentral dari berdirinya Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga. Pondok ini dibangun dengan semangat melanjutkan warisan nubuwah dalam membimbing umat menuju kemuliaan akhlak dan kemajuan ilmu. Dasar filosofis pendidikan pesantren berpijak kuat pada al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad saw.,

kaidah fikih, serta tradisi keilmuan Ahlusunnah wal Jama'ah, sebagaimana diwarisi oleh para ulama salaf dan dikokohkan oleh Nahdlatul Ulama (NU).

1. Landasan al-Qur'an dan Hadis: Menuntut Ilmu Demi Kebermanfaatan

Visi pendidikan di Pondok Pesantren al-Risalah sangat dipengaruhi oleh pesan-pesan luhur al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. Pendidikan bukan semata-mata upaya mencerdaskan secara intelektual, tetapi merupakan sarana mengangkat derajat manusia di hadapan Allah dan sesama, serta menjadikannya insan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Allah Swt. berfirman:

" " " " " " "

Terjemahnya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu bukan hanya kemuliaan spiritual, tetapi juga instrumen untuk menaikkan derajat sosial, memberi kontribusi nyata, dan menjawab kebutuhan umat. Demikian pula, perintah pertama dalam al-Qur'an adalah:

" " " "

Terjemahnya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. al-'Alaq: 1)

Perintah ini menandai bahwa proses pendidikan harus berorientasi pada kesadaran ketuhanan dan pengabdian

terhadap kemanusiaan. Santri diajak untuk menjadi pembaca realitas, pencari solusi, dan penggerak perubahan sosial. Dalam sabda Rasulullah saw.:

" " " " " " " "

Artinya: Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Menuntut ilmu dipahami sebagai jalan menuju kebahagiaan ukhrawi, namun tidak berhenti di situ. Ilmu juga harus menjadi jalan kebaikan bagi orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi saw.:

" " " "

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." (HR. Ahmad)

Hadis ini menjadi prinsip utama dalam sistem pendidikan di al-Risalah: ilmu yang ditanamkan kepada santri bukan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi harus mewujudkan dalam tindakan sosial yang nyata melalui dakwah bil hal, pengabdian kepada masyarakat, serta kontribusi aktif dalam pembangunan umat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan di Pondok Pesantren al-Risalah tidak berhenti pada lahirnya santri yang 'alim, tetapi santri yang *rahmatan lil 'alamin* mampu menjadi solusi, peneduh, dan pembawa maslahat bagi lingkungannya. Santri dididik untuk berpikir mendalam (*tafaqquh*), bersikap rendah hati (*tawadhu'*), dan bertindak penuh maslahat

(anfa'uhum linnas), sehingga menjadi agen perubahan yang berdiri kokoh di atas nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan berkeadilan.

2. Kaidah Fikih dan Prinsip Kemaslahatan: Merancang Pendidikan untuk Manfaat Kolektif

Falsafah pendidikan di Pondok Pesantren al-Risalah juga dibangun di atas prinsip-prinsip dasar dalam ushul fikih yang menekankan nilai kemaslahatan umum. Salah satu kaidah utama yang menjadi pedoman adalah:

" " " " " "

Artinya: "Kebijakan pemimpin terhadap rakyat harus berdasar pada kemaslahatan mereka."

Kaidah ini tidak hanya berlaku dalam konteks pemerintahan, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam kerangka ini, pimpinan pesantren (baik sebagai kiai, mudir, maupun ustaz) memikul amanah besar untuk merancang seluruh sistem pendidikan dari kurikulum, metode belajar, pola asrama, hingga kegiatan sosial dengan satu tujuan: menghasilkan kemaslahatan yang sebesar-besarnya bagi santri dan masyarakat.

Kurikulum dirancang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga aplikatif, agar santri siap mengabdikan di tengah umat. Program-program seperti pengabdian masyarakat, dakwah fardiyah, pelatihan kewirausahaan, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari pendidikan.

Semua ini berakar dari kesadaran bahwa ilmu harus melahirkan amal, dan amal harus berorientasi pada masalah.

Di tengah realitas sosial yang terus berubah, Pondok Pesantren al-Risalah tetap teguh menjaga nilai-nilai luhur sambil merespons kebutuhan zaman. Inilah bentuk konkret dari prinsip masalah: menjaga kemurnian agama sekaligus membawa manfaat yang nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. KARAKTER MANHAJ KEILMUAN PONDOK PESANTREN AL-RISALAH

Pondok Pesantren al-Risalah memiliki fondasi keilmuan yang kokoh dan berakar kuat dalam tradisi keislaman klasik yang dirumuskan oleh para ulama salaf, dan dikembangkan dalam kerangka Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja). Manhaj ini menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, serta perpaduan harmonis antara syariat, hakikat, dan akhlak.

Dengan berpijak pada prinsip *wasathiyah* (moderat), Pondok Pesantren al-Risalah berkomitmen mencetak generasi santri yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter kepribadian yang utuh, toleran, dan siap mengabdikan kepada umat. Adapun karakter manhaj keilmuan al-Risalah terbagi ke dalam empat aspek utama:

1. Aspek Akidah: Fondasi Ketauhidan yang Moderat dan Rasional

Pondok al-Risalah mengajarkan akidah berdasarkan mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran teologi besar dalam Islam yang memadukan antara dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (rasionalitas). Kedua mazhab ini dikenal moderat,

menghindarkan santri dari paham-paham ekstrem seperti *tasyaddud* (berlebih-lebihan dalam agama) dan *takfir* (mudah mengkafirkan).

Akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah mengajarkan bahwa keyakinan terhadap Allah dan ajaran Islam harus disertai dengan pemahaman yang sehat dan argumentatif, tidak hanya taklid buta. Sikap ini membentuk santri yang *tasamuh* (toleran) terhadap perbedaan, *i'tidal* (seimbang) dalam pandangan, serta mampu menjaga ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah di tengah masyarakat multikultural.

Akidah yang moderat ini sekaligus menjadi benteng dari ancaman ideologi radikal yang merusak persatuan umat. Santri al-Risalah dididik untuk menjadi penjaga aqidah dan penyebar nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2. Aspek Fikih: Keseimbangan Antara Teks dan Realitas

Dalam ranah fikih, Pondok Pesantren al-Risalah berpegang pada mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab mayoritas di kalangan pesantren tradisional di Indonesia. Mazhab ini dikenal memiliki metodologi yang kokoh, menggabungkan penghormatan terhadap nash (dalil tekstual) dan penggunaan qiyas (analogi) sebagai pendekatan rasional dalam menyelesaikan persoalan hukum.

Fikih Syafi'i di al-Risalah tidak hanya diajarkan sebagai seperangkat hukum, tetapi sebagai sarana pembentukan watak dan sikap hidup santri. Santri dilatih untuk memahami hukum dengan kaidah, adab, dan konteksnya, sehingga mereka mampu menghadapi dinamika sosial masyarakat tanpa kehilangan prinsip.

Lebih dari itu, fikih di al-Risalah diajarkan dengan pendekatan maslahat (kemaslahatan), sehingga menghasilkan santri yang mampu menjawab persoalan zaman dengan tetap berpegang pada tradisi. Inilah cerminan fikih yang adaptif, namun tetap berpijak pada khazanah klasik Islam.

3. Aspek Tasawuf: Pembentukan Ruhani dan Akhlak Mulia

Tasawuf di Pondok Pesantren al-Risalah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dan spiritual santri. Model tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf akhlaki dan amali, yang menekankan pada penyucian hati (tazkiyat al-nafs), peningkatan kualitas ibadah, dan penguatan akhlak mulia.

Rujukan utama dalam tasawuf ini adalah para imam besar seperti Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi, yang menekankan bahwa puncak ilmu dan ibadah adalah akhlak yang luhur. Tasawuf di al-Risalah bukanlah sekadar zikir dan wirid, tetapi lebih jauh merupakan proses tarbiyah ruhaniyah yang membentuk kepribadian santri menjadi rendah hati, sabar, jujur, ikhlas, dan amanah. Tasawuf menghidupkan sisi batiniah santri, sebagai penyeimbang dari sisi intelektual yang diasah melalui kitab-kitab turats.

Dengan tasawuf inilah, pendidikan di al-Risalah menjadi utuh: mendidik hati, pikiran, dan tindakan santri agar benar-benar menjadi pribadi yang mendekatkan diri kepada Allah dan membawa kebaikan kepada manusia.

4. Pendekatan Dakwah: Lembut, Membumi, dan Merangkul Semua Kalangan

Sesuai dengan garis perjuangan Nahdlatul Ulama, Pondok Pesantren al-Risalah mengembangkan pendekatan dakwah bil hikmah wal mau'izah al-hasanah (dengan hikmah dan nasihat yang baik). Dakwah dipandang bukan sebagai aktivitas menegur atau menyalahkan, melainkan proses transformasi sosial yang menyentuh hati. Santri dilatih untuk menjadi pendakwah yang lembut, bijaksana, dan peka terhadap kearifan lokal. Dalam konteks ini, pesantren menjadi pilar kebudayaan Islam Nusantara – tidak memusuhi tradisi, tetapi mengisinya dengan nilai-nilai Islam yang mencerahkan.

Dakwah santri al-Risalah diarahkan agar mampu hidup di tengah masyarakat, membimbing dengan kasih sayang, dan memberi solusi atas persoalan sosial. Pendekatan ini membentuk karakter santri yang membumi tapi berpandangan luas, merangkul tanpa menghakimi, dan memberi tanpa pamrih. Itulah wujud nyata dari semangat "khairunnas Anfa'uhum linnas" "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain." (HR. Ahmad)

Keempat pilar manhaj keilmuan Pondok Pesantren al-Risalah-akidah, fikih, tasawuf, dan dakwah tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Dengan kerangka manhaj ini, al-Risalah berharap mampu melahirkan santri yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan bermanfaat secara sosial.

C. BASIS KURIKULUM AL-RISALAH: INTEGRASI SANAD ILMU SIDOGIRI-CAMPALAGIAN

1. Genealogi Keilmuan Campalagian: Warisan Ilmu, Adab, dan Sanad

Azyumardi Azra, sejarawan Islam terkemuka Indonesia, pernah menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak bisa dilepaskan dari institusi sosial keagamaan seperti masjid, madrasah, ribath, dan rumah para guru. Pola inilah yang secara nyata tumbuh subur di Campalagian, Sulawesi Barat, yang sejak dulu dikenal sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ilmu agama. Tradisi keilmuan yang kuat, lingkungan sosial religius, serta kultur masyarakat yang menjunjung ilmu dan ulama menjadikan Campalagian sebagai ladang subur bagi tumbuhnya generasi ulama Nusantara.

Tonggak awal tradisi kitab kuning di Campalagian dimulai dengan kedatangan Syekh Abdul Karim—ulama asal Pontianak yang lahir di Bilokka, Sidrap—pada sekitar tahun 1300 H/1883 M. Beliau adalah murid langsung dari Syekh Sayyid Bakri Syatha, pengarang monumental *I' anah al-Thalibin* syarah dari *Fath al-Mu'in*. Di Campalagian, Syekh Abdul Karim menjadi pelopor pengajian kitab kuning. Beliau tidak hanya memperkenalkan metode talaqqi yang kuat berlandaskan sanad, tetapi juga menanamkan adab ilmiah dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Salah satu kontribusi monumental beliau adalah memperkenalkan dan mengajarkan Kitab *Sharaf Galappo*, yang ditulis oleh Syekh Galappo dari Sidenreng Rappang. Kitab ini menjadi alat

utama untuk memahami bahasa Arab dan membuka gerbang pemahaman terhadap kitab kuning.

Tradisi ini terus hidup di Pesantren Al-Risalah Batetangga, di mana *Sharaf Galappo* bukan sekadar buku pelajaran, tetapi simbol warisan keilmuan. Setiap lembar yang dihafal para santri adalah bentuk takzim terhadap ulama. Setiap tahun, khataman kitab ini bukan hanya menjadi acara akademik, tapi juga perayaan cinta terhadap ilmu dan sanad.

Dari tangan Syekh Abdul Karim lahir sosok ulama besar—KH. Maddapungan, kemenakan sekaligus murid kesayangannya—yang dikenal dengan gelar *Puang Panrita* (Maha Guru). Beliau menempuh pendidikan agama di Campalagian antara 1903–1906 di bawah bimbingan kakaknya, Manrulu, dan pamannya sendiri. Semangat menuntut ilmunya mengantarkannya ke Tanah Suci, di mana ia berguru kepada para ulama besar. Sekembalinya ke Belokka, beliau menikahi Sa'diyah pada tahun 1903 dan diangkat menjadi qadhi di Sidenreng. Tak lama kemudian, beliau kembali ke Campalagian untuk menyemai ilmu melalui pengajian kitab kuning. Pada masa inilah, gelombang santri berdatangan, menjadikan Campalagian sebagai magnet keilmuan hingga melahirkan banyak ulama penyebar ilmu ke berbagai pelosok Nusantara.

Di antara muridnya yang terkenal adalah KH. Muhammad Zein—dikenal sebagai *Puang Kali Buta*, seorang qadhi yang alim meski dalam keterbatasan fisik, serta KH. Mahmud Ismail, bergelar Imam Pappang. Dari keduanya, muncullah generasi selanjutnya seperti KH. Abdul Latif

Busyro, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang dikenal luas sebagai penjaga dan penerus sanad keilmuan klasik.

Jalur sanad keilmuan tersebut dapat ditelusuri secara rinci: KH. Abdul Latif Busyra berguru kepada KH. Muhammad Zein (lahir 1910), kepada KH. Maddapungan (1844–1954), kepada Syekh Abdul Karim (gelar Syekh Bilokka, datang ke Campalagian 1889–1892), kepada Syekh Said al-Yamani, kepada Syekh Sayyid Bakri Syatha (1266–1849 H), kepada Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1231–1304 H), dan terus bersambung hingga Imam Syafi'i, Imam Malik, Nafi', Abdullah bin Umar, sampai kepada Rasulullah SAW. Rantai emas ini menjelaskan kekokohan dan keautentikan ilmu yang diwariskan melalui jalur talaqqi, sanad, dan adab.

Pendiri dan guru-guru Pesantren Al-Risalah Batetangnga, seperti Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I (pendiri), Kiai Mudir Mahmud (pengasuh), Ustadz Mahmud MD (wakil pengasuh), dan para asatidz lainnya merupakan bagian tak terpisahkan dari mata rantai sanad Campalagian. Secara ruhaniyah dan keilmuan, mereka bersambung kepada KH. Abdul Latif Busyro, sebagai pewaris ajaran para Annangguru Campalagian. Jalur ini bukan hanya menjamin orisinalitas pengajaran di Al-Risalah, tetapi juga menjadi simbol komitmen untuk menjaga, melestarikan, dan melanjutkan ilmu Islam tradisional yang bersumber dari para ulama salaf.

Dengan sistem *manggolo* (talaqqi), tradisi adab terhadap guru, dan kekuatan sanad, Pesantren Al-Risalah tidak hanya mencetak santri yang pandai secara kognitif, tetapi juga

unggul secara spiritual dan adab. Maka dari itu, Al-Risalah bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan institusi pelestari warisan ulama yang menjembatani ilmu masa lalu dan kebutuhan umat masa kini.

2. Sidogiri: Jalur Sanad Besar dan Integrasi Ilmu di Al-Risalah

Setelah mengulas jalur keilmuan Campalagian yang melandasi pondasi intelektual Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, titik penting lainnya adalah keberadaan jalur sanad besar dan agung dari kalangan *masyayikh* Pesantren Sidogiri. Di sinilah terbentang perjumpaan dua kutub keilmuan klasik—Campalagian dan Sidogiri—yang berpadu di dalam tubuh Al-Risalah, menjadikan pesantren ini sebagai ruang integrasi warisan ulama Nusantara yang otoritatif.

Sanad keilmuan Sidogiri dimulai pada tahun 1158 H (1745 M), saat Mbah Sayyid Sulaiman membat tanah Sidogiri yang saat itu masih berupa hutan belantara. Beliau adalah putra pertama dari pasangan Sayid Abdurrahman bin Umar Ba Syaiban dan Syarifah Khadijah, cucu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Keturunan Hadramaut-Yaman ini, didampingi seorang santri asal Pulau Bawean bernama Aminulloh, mendirikan pesantren yang kelak dikenal sebagai Pondok Pesantren Sidogiri.

Kepemimpinan pesantren ini selanjutnya berpindah secara estafet:

- a. Pertengahan abad ke-18 M, kepengasuhan dipegang oleh KH. Aminullah, santri sekaligus menantu Mbah Sayid Sulaiman, yang berasal dari Bawean dan kelahiran Hadhramaut.

- b. Menyusul kemudian, Kiai Mahalli, santri KH. Aminullah dan juga menantunya, menjadi pengasuh sekitar akhir abad ke-18 M. Ia turut membantu membuka wilayah Sidogiri. Hingga kini, makam beliau tidak diketahui secara pasti.
- c. Awal abad ke-19 M, kepemimpinan beralih ke KH. Abu Dzarrin, santri asal Magelang dan masih memiliki hubungan darah dengan Sayid Sulaiman. Beliau dikenal sebagai ahli nahwu-sharaf dan menulis kitab terkenal *Sorrof Sono*.
- d. Selanjutnya, KH. Noerhasan bin Noerkhotim, keturunan Sayid Sulaiman dari jalur Kiai Noerkhotim, menjadi pengasuh dari awal hingga pertengahan abad ke-19. Santri asal Bangkalan ini adalah menantu Kiai Mahalli dan murid dari Sayid Abu Bakar Syatha, pengarang *I'ânatuth-Thâlibîn*. Ia mulai merintis pengajian kitab-kitab besar seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Shahih Bukhari*, dan *Shahih Muslim*, serta memulai tradisi pembacaan *shawalat* ba'da Maghrib dan membangun *Surau Daerah H*.
- e. KH. Bahar bin Noerhasan, bersama adiknya KH. Nawawie, melanjutkan estafet pengasuhan pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Keduanya pernah nyantri kepada Syaikhona Kholil di Bangkalan.
- f. KH. Nawawie bin Noerhasan kemudian dikenal sebagai *kiai khos* yang dimintai pendapat oleh KH. Hasyim Asy'ari sebelum pendirian Nahdlatul Ulama. Ia menjadi Mustasyar NU hingga wafat.

Kepemimpinan selanjutnya berturut-turut dipegang oleh:

- a. KH. Abd. Adzim bin Oerip, menantu tertua KH. Nawawie
- b. KH. Abd. Djalil bin Fadhil, menantu kedua KH. Nawawie yang wafat pada 1947 di tangan penjajah Belanda
- c. KH. Cholil Nawawie, putra KH. Nawawie. Pada masa beliau dibentuk forum musyawarah keluarga yang disebut Pancawarga, terdiri dari lima putra KH. Nawawie: KH. Noerhasan (w. 1967), KH. Cholil (w. 1978), KH. Siradjul-Millah Waddin (w. 1988), KA. Sa'doellah (w. 1972), dan KH. Hasani (w. 2001)
- d. KH. Abdul Alim bin Abd. Djalil menggantikan KH. Cholil Nawawie hingga wafat pada 28 Dzulqa'dah 1425 H / 2005 M
- e. KH. A. Nawawi bin Abd. Djalil kemudian melanjutkan kepemimpinan hingga wafat pada 13 Juni 2021
- f. Saat ini, KH. Ahmad Fuad Noer Hasan memimpin Pondok Pesantren Sidogiri dengan penuh amanah.

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Sidogiri adalah KH. Ahmad Nawawi bin Abdul Jalil, pengasuh sebelum KH. Ahmad Fuad. Beliau adalah seorang ulama kharismatik dan merupakan cicit dari Syekh Bakar Syata al-Dimyathi, tokoh besar yang dikenal luas melalui karya-karya fikih dan tasawufnya, terutama *I'annah at-Thalibin*. Hubungan nasab ini bukan hanya menunjukkan kesinambungan darah, tetapi juga mata rantai sanad keilmuan dan spiritual yang hidup dan berkembang dalam sistem pendidikan Sidogiri.

Sebagai pewaris tradisi Syekh Bakar Syata, KH. Ahmad Nawawi menanamkan keilmuan mendalam dan nilai-nilai

sufistik ke dalam pengajaran Sidogiri. Hal ini menjadikan pesantren tersebut bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai pewaris sah tradisi keilmuan Haramain yang telah berakar di bumi Nusantara.

Pertemuan sanad Campalagian dan Sidogiri di tubuh Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga menjadi simbol integrasi dua samudra keilmuan klasik. Tidak hanya menyambungkan jaringan ulama dalam aspek fikih mazhab Syafi'i dan tasawuf, tetapi juga meneguhkan eksistensi Al-Risalah sebagai institusi yang menyatukan sanad, tradisi, dan transformasi keilmuan Islam dari masa ke masa.

3. Pertemuan Dua Kutub Keilmuan: Sanad Campalagian dan Sidogiri di Al-Risalah

Pertemuan dua mata rantai sanad keilmuan antara tradisi keislaman Campalagian di Sulawesi Barat dan Pesantren Sidogiri di Jawa Timur menjadi bukti nyata adanya kesinambungan transmisi ilmu Islam klasik di Nusantara. Kedua jalur keilmuan ini bersumber dari satu sosok ulama agung abad ke-19, Syekh Sayyid Bakar Syata al-Dimyathi – pengarang karya monumental *Y'anaḥ at-Thalibin*. Ulama ini bukan hanya dikenal luas di Haramain, tetapi juga menjadi simpul penting dalam jaringan keilmuan Islam di Indonesia. Baik para ulama Campalagian maupun tokoh-tokoh kunci Sidogiri tercatat pernah berguru langsung kepada beliau, atau secara sanad keilmuan tersambung padanya – khususnya dalam disiplin fikih mazhab Syafi'i dan tasawuf.

Kesamaan rujukan dan keterhubungan sanad ini membuktikan adanya jejaring intelektual yang melampaui

batas geografis, mengikat komunitas Muslim Nusantara dalam satu tradisi keilmuan yang kokoh dan otoritatif. Sanad ini juga mencerminkan tingginya mobilitas ulama Nusantara ke pusat-pusat ilmu di Haramain serta pengaruh besar Syekh Bakar Syata sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam klasik.

Di Campalagian, pengaruh Syekh Bakar Syata sangat terasa dalam pola pendidikan kitab kuning yang mengutamakan sanad otentik dan adab. Sementara di Sidogiri, karya *I'anaḥ at-Thalibin* menjadi rujukan utama dalam kurikulum fikih, menunjukkan betapa kuatnya warisan intelektual beliau dalam membentuk karakter keilmuan pesantren. Dengan demikian, kesamaan sanad keilmuan ini menjadi jembatan spiritual dan ilmiah yang menyatukan dua kawasan berbeda dalam semangat keilmuan Islam tradisional.

Nafas sanad Sidogiri tersebut kini berhembus segar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Pendiri pesantren ini, Dr. Abdul Gaffar, merupakan murid langsung para masyayikh Sidogiri. Ketekunan dan kedalaman beliau dalam menimba ilmu menjadi fondasi utama yang menopang bangunan keilmuan di Al-Risalah. Dalam semangat yang sama, Dr. Ali Rusydi Bedong, Ketua Yayasan Al-Risalah Batetangnga, yang juga alumni Sidogiri, turut menjaga dan merawat kesinambungan sanad serta perjuangan para ulama salaf. Bersama mereka, hadir pula Ustadz Junaidi, guru tugas yang telah mengabdikan sejak milad pertama pesantren ini. Ia merupakan salah satu santri Sidogiri yang menanam benih pertama cahaya ilmu di tanah Batetangnga.

Sebagai bentuk khidmat terhadap warisan keilmuan dan para ulama, setiap tahun Al-Risalah secara khusus memohon kepada Pesantren Sidogiri untuk mengirimkan guru tugas. Tradisi ini dijalankan dengan penuh takzim demi menjaga nyala sanad tetap menyala dan terus bersambung lintas generasi.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menjadikan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai manhaj utama dalam seluruh aspek keilmuannya—baik dalam bidang aqidah, fikih, maupun tasawuf. Dalam aspek aqidah, Al-Risalah mengikuti ajaran Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, dua tokoh besar yang menjadi rujukan teologis mayoritas pesantren tradisional di Nusantara. Dalam fikih, pesantren ini teguh berpijak pada mazhab Syafi'i, sebagaimana diajarkan oleh para ulama terdahulu, terutama Syekh Bakar Syata al-Dimyathi. Adapun dalam tasawuf, Al-Risalah mengadopsi pendekatan moderat yang diwariskan oleh Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi, dengan keseimbangan antara syariat dan hakikat sebagai inti pengamalannya.

Dengan mengintegrasikan dua kutub keilmuan—Campalagian dan Sidogiri—Pesantren Al-Risalah tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mentransformasikannya dalam konteks kekinian. Kurikulum yang dikembangkan berfokus pada penguatan sanad, pendalaman terhadap kitab kuning, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas santri. Pendekatan ini membuktikan bahwa Al-Risalah bukan sekadar lembaga pendidikan formal,

melainkan penjaga estafet keilmuan ulama Nusantara yang berpijak pada sanad sahih dan otoritatif, serta tetap relevan di tengah perubahan zaman.

4. Model Dual-Source: Integrasi Dua Kutub Sanad Keilmuan di Al-Risalah Batetangnga

Dalam lanskap pesantren salaf di Nusantara, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tampil dengan corak keilmuan yang khas. Hal ini tidak terlepas dari pola integrasi sanad yang dianut dalam penyusunan kurikulumnya. Model yang diusung dikenal sebagai Model Dual-Source—yakni integrasi dua kutub sanad keilmuan tradisional Islam: sanad lokal Campalagian (Sulawesi Barat) dan sanad keilmuan Sidogiri (Jawa Timur).

Model ini tidak hanya menjaga kesinambungan transmisi keilmuan Islam klasik secara otentik, tetapi juga memperkaya khazanah pemikiran santri dengan corak pemahaman yang mendalam, beragam, dan saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, Al-Risalah berupaya membentuk pribadi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakar kuat pada tradisi keilmuan ulama salaf yang telah teruji zaman.

Kitab kuning menjadi inti dari sistem pembelajaran, dengan pendekatan khas dari masing-masing kutub sanad. Dari tradisi Campalagian, metode *mangngolo*—yang dalam tradisi Mandar dan Bugis bermakna talaqqi atau sorogan—diajarkan secara langsung oleh para Annangguru dari rumah ke rumah. Di sini, nuansa sufistik dan fikih kontekstual sangat kental, karena pendekatannya membumi dan bersentuhan langsung dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat.

Sementara itu, dari tradisi Sidogiri, ditanamkan keteguhan dalam aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, pendalaman tauhid dan tasawuf, serta pendekatan pendidikan berbasis kelas yang sistematis. Kitab-kitab besar seperti *I'anaḥ at-Thalibin* diajarkan menggunakan metode "makna ala nahwu" atau dikenal dengan "utawi iki", di mana santri memaknai kata demi kata dengan penekanan gramatikal sesuai kaidah nahwu, dibantu hafalan nazam untuk memperkuat pemahaman.

Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda secara sistem, memiliki satu tujuan: mewariskan ilmu secara sah dan beradab. *Al-Risalah Batetangnga* meresapi keduanya dengan seksama dan menjadikannya sebagai model integratif dalam sistem pendidikannya.

Dalam realitas praktisnya, terdapat perbedaan pendekatan antara pesantren-pesantren yang menjadi referensi utama *Al-Risalah*:

- a. Pondok Pesantren Sidogiri terkenal dengan sistem kelas yang rapi dan terstruktur, manajemen kelembagaan yang kuat, serta penggunaan kitab kuning dengan metode makna gramatikal. Santri didorong mencapai capaian akademik yang terukur dalam sistem klasikal yang disiplin dan produktif.
- b. Sementara itu, Pondok Salafiyah Parappe dan Lembaga Pengajian Kitab Kuning Campalagian lebih menekankan pada relasi personal antara guru dan santri. Tidak ada struktur kelas yang kaku; sebaliknya, santri langsung membaca kitab di

hadapan guru, dibimbing menggunakan metode i'rab dan analisis kalam. Model ini menuntut kedalaman gramatikal dan memberi ruang luas untuk interpretasi teks, serta memperkuat kedekatan emosional dan nilai-nilai lokal yang turun-temurun.

Dari dua model yang kontras namun saling melengkapi ini, Al-Risalah Batetangnga merumuskan sistem pendidikannya sendiri. Dengan memadukan kelas dan nazam ala Sidogiri serta sorogan dan i'rab ala Campalagian, terciptalah satu sistem yang adaptif dan integratif. Pola ini diterjemahkan ke dalam dua basis kurikulum utama, yaitu:

- a. Kurikulum Makhadiyyah: berbasis halaqah tradisional, dengan interaksi langsung antara santri dan guru.
- b. Kurikulum Madrasah: berbasis kelas, dengan pendekatan evaluatif, administratif, dan terstruktur.

Kombinasi ini memungkinkan Al-Risalah tetap menjadi pesantren salaf yang kuat dalam tradisi, sekaligus mampu menjawab dinamika zaman. Sistem ini bukan hanya mempertahankan identitas dan warisan keilmuan masa lalu, tetapi juga membuka ruang pembaruan yang berbasis sanad dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Dengan begitu, Pesantren Al-Risalah Batetangnga bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan simbol integrasi ilmu dan adab, tradisi dan inovasi, serta sanad dan masa depan.

5. Kekuatan dan Karakteristik Integrasi Sanad: Warisan, Waspada, dan Wibawa

Salah satu kekuatan utama Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terletak pada kemampuannya memadukan dua karakter besar tradisi keilmuan: Campalagian di Sulawesi Barat dan Sidogiri di Jawa Timur. Integrasi ini tidak sekadar formalitas kurikulum, melainkan menyatu dalam jiwa dan nafas pendidikan di Al-Risalah.

Dari Campalagian, lahir sebuah karakter pendidikan yang menekankan kekhushyukan dalam talaqqi, serta pendekatan mangngolo—relasi langsung dan personal antara guru dan murid. Di balik keheningan halaqah dan kekhidmatan memaknai teks, santri dibentuk dalam atmosfer spiritual yang syahdu. Sementara dari Sidogiri, diturunkan kedisiplinan manhaj, sistem pengajian kitab kuning yang tertib dan terstruktur, serta konsistensi dalam menjaga kemurnian tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Di Al-Risalah, dua pendekatan ini tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan secara harmonis ke dalam sistem pendidikan yang disusun melalui dua basis: madrasah dan makhadiyyah (yang akan dibahas lebih lanjut dalam subbab berikutnya). Sinergi ini melahirkan sistem pembelajaran yang seimbang antara keilmuan, spiritualitas, dan pembinaan akhlak santri.

Keteguhan dalam menjaga tradisi menjadi karakter yang paling menonjol dalam kehidupan pendidikan di Al-Risalah. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti pada penguasaan kitab, tetapi juga mengakar dalam pembentukan

karakter, kesadaran sanad, dan adab keilmuan. Santri dididik untuk menjadi kader ilmu yang bukan hanya memahami isi, tetapi menghargai proses pewarisan, serta menyadari tanggung jawab sebagai penjaga sanad ulama di tanah Sulawesi.

Kesadaran ini menjelma dalam sikap waspada dan selektif terhadap berbagai bentuk penyimpangan metodologis yang dapat mencederai otoritas ilmu. Bagi Al-Risalah, penyimpangan tidak selalu datang dalam bentuk besar, tetapi bisa menjelma sebagai pengajaran kitab yang tidak melalui jalur sanad, pendekatan instan yang mengabaikan proses talaqqi, atau metode modern yang tak berpijak pada ruh pesantren salaf. Di sinilah tanggung jawab ilmiah dan spiritual ditanamkan secara ketat kepada setiap guru dan santri.

Pondok Pesantren Al-Risalah tidak memandang metodologi tradisional seperti mangngolo atau bandongan sebagai antitesis dari modernitas. Justru sebaliknya – tradisi adalah benteng yang menjaga ruh keilmuan dari kemerosotan nilai. Dalam konteks ini, kehati-hatian terhadap penyimpangan juga meliputi:

- a. Selektivitas dalam menerima kitab baru,
- b. Ketelitian dalam penggunaan tafsir dan syarah,
- c. Serta kewaspadaan terhadap kecenderungan ideologis yang menyusup melalui pendidikan agama.

Proses pengajaran kitab kuning di Al-Risalah dinilai bukan hanya dari efektivitas pengantarannya, tetapi dari

kesetiaan metodologis pada sanad yang telah diakui dan diwariskan oleh para ulama mu'tabar.

Sebagai penjaga warisan keilmuan klasik, Al-Risalah juga aktif membangun kesadaran kritis di kalangan santri. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan belajar yang disiplin, diskusi terbimbing, serta penanaman nilai kejujuran ilmiah sejak dini. Para santri tidak hanya diajari untuk paham isi kitab, tetapi juga diajak memahami bagaimana ilmu itu diwariskan, dijaga, dan disampaikan dengan penuh tanggung jawab.

Sikap ini menjadi benteng utama dari berbagai bentuk penyimpangan pragmatis atau populis, yang kerap menyusup dengan dalih efisiensi atau inovasi. Dengan mempertahankan fondasi metodologis yang sah dan mengakar, Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya melindungi ilmu dari distorsi, tetapi juga menjaga keberlangsungan sanad sebagai jantung dari tradisi keilmuan Islam.

6. Dampak terhadap pembentukan kurikulum dan metode pengajaran

Integrasi dua kutub besar keilmuan Islam—model pendidikan Sidogiri dan pendekatan pengajian kitab kuning Campalagian—memberi dampak signifikan terhadap pembentukan kurikulum dan metode pengajaran di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Dari sinilah lahir sebuah sistem pembelajaran yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kitab kuning menjadi tulang punggung utama dalam pembelajaran. Ia bukan sekadar bahan ajar, melainkan jiwa dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum ini dirancang secara

bertingkat dan sistematis—dimulai dari level pemula hingga jenjang yang lebih tinggi. Fokus utama diarahkan pada penguatan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan berbagai perangkat ilmu keislaman klasik lainnya, yang menjadi fondasi penting untuk memahami teks-teks turats secara mendalam.

Namun demikian, Al-Risalah tidak hanya berhenti pada warisan klasik. Kurikulumnya disisipkan pula nilai-nilai kontekstual keislaman lokal, agar ilmu yang ditanamkan tetap membumi dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Sulawesi Barat.

a. Metode Pengajaran Simbiosis Tradisi dan Ketertiban

Dalam pelaksanaannya, metode pengajaran di Al-Risalah Batetangnga menampilkan simbiosis menarik antara ketertiban Sidogiri dan kekhasan budaya Campalagian. Model klasikal dikombinasikan dengan pendekatan mangngolo, sebuah metode khas pesantren tradisional Sulawesi Barat, di mana santri belajar langsung dari guru dalam suasana personal, khidmat, dan spiritual.

Kedisiplinan ala Sidogiri menyempurnakan sistem ini dengan struktur pembelajaran yang tertib dan terorganisir, sementara nuansa kultural Campalagian memberikan warna khas dalam relasi guru-santri yang akrab, santun, dan bersahaja. Para ustaz di Al-Risalah bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi pembina karakter dan ruhani, menghadirkan keteladanan dalam setiap interaksi harian.

Hasil dari perpaduan ini adalah suasana belajar yang aktif, mendalam, dan berkesinambungan. Lulusan Al-Risalah bukan hanya mampu membaca dan memahami kitab kuning, tetapi juga menghidupkan nilai-nilainya dalam realitas sosial, dengan wawasan keislaman yang luas dan berpijak pada tradisi ilmiah yang kokoh.

b. Kerangka Kurikulum: Luwes, Bertingkat, dan Menyeluruh

Kurikulum yang diterapkan di Al-Risalah mencerminkan pengaruh nyata dari integrasi Sidogiri-Campalagian. Sistem mangngolo, bandongan, sorogan, dan halaqah menjadi fondasi dalam pembentukan struktur pembelajaran. Model ini dirancang fleksibel dan bertingkat, memungkinkan setiap santri menyesuaikan diri dengan kapasitas pemahamannya sendiri—sebuah pendekatan yang inklusif namun tidak kehilangan kedalaman intelektual.

Metode bandongan digunakan untuk pembacaan dan penjelasan kitab secara kolektif oleh guru di hadapan banyak santri. Mangngolo dan sorogan memberi ruang pembelajaran yang lebih personal, di mana setiap santri diuji langsung oleh gurunya. Sementara halaqah menjadi ruang diskusi intensif dalam kelompok kecil, mendorong pendalaman materi sekaligus menanamkan karakter ilmiah, adab, dan sikap kritis.

c. Pendidikan yang Menyeluruh: Kognitif, Spiritual, dan Moral

Kurikulum yang terbentuk bukan hanya mengejar pencapaian kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pesantren. Santri Al-Risalah dilatih untuk berpikir ilmiah dan sistematis, sekaligus membangun kepekaan batin dan akhlak mulia dalam setiap proses belajar.

Dengan integrasi ini, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjaga tradisi dan menjawab tantangan, menggabungkan warisan masa lalu dengan kebutuhan masa kini, tanpa kehilangan arah dan pijakan.

D. CIKAL BAKAL DAN DINAMIKA KURIKULUM PONDOK PESANTREN AL-RISALAH

Sejak awal pendiriannya pada tahun 2015, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga telah menunjukkan keseriusannya dalam merancang sistem pendidikan yang otentik dan sesuai dengan karakteristik lokal. Pada masa awal tersebut, sistem kurikulum yang dianut adalah model *thabaqah* murni, yaitu sistem pembelajaran bertingkat berdasarkan kemampuan baca kitab santri. Pilihan ini bukan tanpa alasan – selain mempertahankan tradisi pesantren salafiyah, juga karena pada waktu itu mayoritas pengajar berasal dari wilayah Parappe, Campalagian, yang telah terbiasa menggunakan pendekatan serupa. Di sisi lain, kondisi sumber daya manusia (SDM) pondok yang masih terbatas juga menjadi pertimbangan utama.

Namun, seiring waktu, mulai muncul berbagai masukan dari wali santri, masyarakat, dan bahkan para santri sendiri. Mereka menghendaki agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus

pada satu bidang, tetapi membuka ruang bagi keragaman disiplin ilmu. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak jenuh dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas. Respons terhadap aspirasi ini mulai tampak pada pertengahan tahun 2017, dengan dilakukan evaluasi bertahap terhadap sistem yang berjalan.

Momentum penting dalam dinamika kurikulum al-Risalah terjadi pada tahun 2016, saat kedatangan seorang guru pekerja keras dan visioner, yaitu Ust. Junaidi – lulusan Pondok Pesantren Sidogiri, Jawa Timur. Beliau membawa semangat baru dan menawarkan sebuah gagasan segar: mengadaptasi sistem klasikal dari Sidogiri sebagai pelengkap dan penyempurna kurikulum thabaqah. Sistem klasikal ini dikenal dengan pendekatannya yang terstruktur, sistematis, dan memungkinkan penerapan kurikulum yang lebih luas dalam berbagai disiplin ilmu.

Meskipun proses integrasi dua model kurikulum ini tidak berlangsung mudah—karena perbedaan pola pikir, budaya belajar, hingga kesiapan tenaga pengajar—namun semangat kolektif dan komitmen kuat untuk berbenah akhirnya mengantar pondok pada kesepakatan baru. Pada tahun ajaran 2017, diterapkan model kurikulum kombinasi antara sistem thabaqah dan klasikal, meskipun pada tahap awal masih terbatas pada lima mata pelajaran inti.

Perjalanan pembaruan belum berhenti. Pada tahun 2018, kembali digelar forum musyawarah yang melibatkan para pengurus yayasan, guru, dan pengurus pondok. Forum ini merumuskan kebutuhan untuk memperkuat struktur kurikulum

agar lebih utuh, terukur, dan adaptif. Hasil dari pertemuan tersebut adalah lahirnya Kurikulum Makhadiyah al-Risalah Batetangga, sebuah sistem terpadu yang menggabungkan kekuatan pendekatan thabaqah, sistem klasikal, dan muatan lokalitas.

Kurikulum ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai pesantren salafiyah, tetapi juga terbuka terhadap adaptasi baru seperti pengintegrasian muatan Wajar Dikdas, digitalisasi bahan ajar, serta pelatihan berbasis kompetensi yang terus dikembangkan hingga hari ini. Kurikulum Makhadiyah telah menjadi tulang punggung pendidikan pondok, dan menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren al-Risalah mampu tumbuh dan bertransformasi tanpa meninggalkan akar tradisinya.

1. Pola Pendidikan dan Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren al-Risalah

Pola pendidikan di Pondok Pesantren al-Risalah dibangun di atas kerangka metodologis khas pesantren salaf yang mengintegrasikan penguasaan ilmu-ilmu agama klasik, pembinaan karakter (akhlak), dan penguatan spiritualitas, sekaligus terbuka terhadap tantangan zaman. Sistem ini tidak hanya mencetak santri yang berpengetahuan, tetapi juga yang beradab dan siap menjadi penerus mata rantai keilmuan Islam yang otentik dan fungsional dalam masyarakat. Berikut ini adalah karakter khas pola pendidikan dan tradisi keilmuan Pondok Pesantren al-Risalah:

- a. Penggunaan Kitab Kuning (Kutub al-Turats) sebagai Sumber Utama Keilmuan

Kitab kuning merupakan jantung pembelajaran di al-Risalah. Santri dididik untuk membaca, memahami, dan mendalami kutub al-turats, yaitu kitab-kitab karya para ulama klasik yang menjadi warisan keilmuan Islam sepanjang zaman. Kitab-kitab ini mencakup berbagai bidang seperti aqidah, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, nahwu, sharaf, tasawuf, dan sebagainya.

Metode pembelajaran yang digunakan mencakup sorogan, bandongan, halaqah, dan mudhakarrah, yang mengedepankan kedalaman pemahaman, keterlibatan aktif santri, serta kedekatan emosional antara guru dan murid.

Dengan menggunakan kitab kuning, pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk cara berpikir sistematis dan kritis ala ulama salaf, sekaligus menjaga kontinuitas khazanah Islam yang telah teruji oleh zaman.

b. Hubungan Erat antara Guru dan Murid (Barakah Ilmu dan Lanjutan Sanad)

Salah satu keistimewaan sistem pendidikan pesantren adalah adanya hubungan ruhani dan intelektual yang erat antara guru (kiai/ustaz) dan murid (santri). Hubungan ini bukan hanya bersifat akademik, tetapi sarat dengan nuansa penghormatan, keteladanan, dan keberkahan.

Dalam pandangan pesantren, ilmu bukan semata pengetahuan yang ditransfer, tetapi cahaya yang ditanamkan melalui akhlak, keikhlasan, dan ketulusan seorang guru. Oleh sebab itu, kedekatan santri dengan

guru dipercaya menjadi sebab turunnya barakah ilmu, yaitu ilmu yang memberi manfaat luas dan mendalam.

Lebih dari itu, pola ini juga memastikan berlanjutnya sanad keilmuan, yakni mata rantai transmisi ilmu dari guru ke murid secara bersambung, hingga bermuara pada Rasulullah. Inilah ciri khas otentik pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya mengedepankan isi ilmu, tetapi juga sumber dan jalur pewarisannya.

c. Penekanan pada Adab sebelum Ilmu: Etika sebagai Fondasi Keilmuan

Tradisi pesantren selalu menjadikan adab (etika) sebagai prasyarat mutlak sebelum memperoleh ilmu. Sebagaimana wasiat para ulama:

" " " "

Artinya: "Pelajarilah adab sebelum kalian mempelajari ilmu".

Pondok Pesantren al-Risalah menerapkan nilai ini secara nyata dalam kehidupan keseharian santri, mulai dari sikap hormat kepada guru, rendah hati terhadap sesama, kesederhanaan dalam hidup, disiplin dalam ibadah, hingga sopan santun dalam berbicara dan bersikap.

Penekanan pada adab bukan semata nilai tambahan, tetapi menjadi pembentuk karakter utama santri agar ilmu yang dimiliki tidak menjadi alat kesombongan, melainkan menjadi sumber manfaat bagi sesama. Santri diajarkan bahwa ilmu tanpa adab adalah bencana, sementara adab tanpa ilmu tetap bernilai.

d. Menjaga Sanad Keilmuan: Keaslian dalam Pewarisan Ilmu

Sanad keilmuan merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan Islam klasik. Pondok Pesantren al-Risalah menjadikan sanad sebagai tolak ukur keabsahan dan kredibilitas ilmu, sekaligus sebagai penjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam.

Dalam setiap mata pelajaran, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan fikih, sanad dari guru ke guru disampaikan sebagai bukti bahwa ilmu tersebut bukan hasil rekayasa atau spekulasi modern, tetapi merupakan warisan yang bersambung dan terpercaya dari para ulama hingga Rasulullah saw.

Dengan menjaga sanad, santri al-Risalah dilatih untuk menghargai sumber ilmu, menjunjung tinggi keotentikan, dan meneladani para ulama besar, bukan hanya dari sisi keilmuannya tetapi juga dari sisi ketakwaan dan akhlaknya.

e. Keterbukaan terhadap Perkembangan Zaman: Inovatif Tanpa Meninggalkan Prinsip

Meskipun berakar kuat dalam tradisi klasik, Pondok Pesantren al-Risalah tidak menutup diri dari perkembangan zaman. Pendidikan di pesantren ini bersifat adaptif, dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dan teknologi ke dalam proses belajar mengajar, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat dan kemaslahatan umat.

Santri diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan umum, keterampilan digital, literasi media, kewirausahaan, dan wawasan kebangsaan, sebagai bekal untuk menghadapi dunia luar dengan tetap membawa jati diri keislaman.

Keterbukaan ini mencerminkan semangat ijtihad dan tajdid (pembaharuan) dalam pendidikan, tanpa kehilangan kompas nilai-nilai Islam. Dengan demikian, santri al-Risalah tidak hanya siap berdakwah di masjid dan pesantren, tetapi juga mampu hadir di ruang-ruang publik, media, dan dunia kerja secara relevan dan berintegritas.

Dengan pola pendidikan yang menyatukan antara tradisi dan pembaruan, adab dan ilmu, serta kitab kuning dan teknologi, Pondok Pesantren al-Risalah menegaskan komitmennya untuk melahirkan santri unggul yang berilmu, beradab, bersanad, dan bermanfaat bagi umat dan bangsa.

2. Integrasi Manhaj NU dengan Konteks Lokal

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat, Pondok Pesantren al-Risalah menjadikan konteks lokal sebagai bagian penting dari pendekatan dakwah dan sistem pendidikannya. Hal ini sejalan dengan manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah yang dikenal dengan pendekatan inklusif, kontekstual, dan budaya ramah (local-friendly).

Pondok ini tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat Sulawesi Barat, melainkan tumbuh dan berkembang dalam harmoni dengan nilai-nilai lokal yang diwarisi secara turun-

temurun. Nilai-nilai lokal tersebut dipadukan secara selaras dengan ajaran Islam, sehingga membentuk sebuah sistem pendidikan yang berkepribadian Indonesia dan berakhlak Islam.

a. Kesesuaian Manhaj NU dengan Nilai Kearifan Lokal

Manhaj Nahdlatul Ulama mengedepankan prinsip tawazun (keseimbangan), tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil). Nilai-nilai ini sangat senafas dengan budaya masyarakat Sulawesi Barat yang menjunjung tinggi musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta etika sosial yang luhur. Sebagai contoh musyawarah dalam budaya lokal dipadukan dengan prinsip syura dalam Islam, menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik di lingkungan pondok. Gotong royong diperkuat dengan ajaran ta'awun (tolong menolong) dalam Islam, menjadi bagian dari pendidikan karakter melalui kegiatan kerja bakti, layanan masyarakat, dan solidaritas santri. Penghormatan terhadap orang tua dan guru dipadukan dengan adab terhadap orang tua dan mursyid, membentuk sikap santun, takzim, dan rendah hati dalam diri santri. Etika sosial dan tata krama (*sipakatau, sipakainge', sipakalebbi'*) disinergikan dengan nilai ukhuwah Islamiyah dan akhlakul karimah, menjadi pilar penting dalam relasi antarsantri dan masyarakat.

b. Kurikulum Kehidupan yang Mewujudkan Keterpaduan

Pondok Pesantren al-Risalah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam teori, tetapi

menginternalisasikannya dalam kurikulum kehidupan harian. Artinya, nilai-nilai lokal tidak hanya menjadi latar budaya, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembinaan karakter santri. Kegiatan harian seperti musyawarah asrama, pengabdian kepada masyarakat lokal, kegiatan sosial saat hari besar Islam dan adat, ziarah kubur leluhur dan ulama lokal, dan pelestarian tradisi seni islami seperti marhaban, barzanji, hadrah, dan rebana.

Semua menjadi sarana untuk mendidik santri agar mengenal jati dirinya sebagai Muslim Indonesia yang Islami dan nasionalis. Dengan demikian, pondok tidak hanya mendidik untuk menjadi ulama, tetapi juga membentuk santri sebagai pemimpin sosial yang peka terhadap nilai dan budaya sekitarnya.

c. Dakwah Kultural: Membumikan Islam Tanpa Menghapus Tradisi

Pendekatan dakwah ala NU yang dikembangkan di Pondok al-Risalah bersifat kultural, yaitu membumikan ajaran Islam dengan menghargai budaya lokal, bukan menggusurnya. Hal ini merupakan pengejawantahan dari firman Allah Swt.:

" " " " " " "

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik... (QS. An-Nahl: 125)

Dengan pendekatan ini, santri dididik untuk menjadi pendakwah yang lembut, tidak menghakimi, tidak memaksakan, tetapi mengedepankan dialog dan edukasi.

Dakwah semacam ini diterima luas oleh masyarakat dan memperkuat keberadaan pondok sebagai agen transformasi sosial dan budaya.

d. Menjaga Tradisi Ulama dan Merawat Budaya Umat

Sebagaimana tradisi NU di berbagai daerah, Pondok Pesantren al-Risalah juga melestarikan praktik keagamaan tradisional seperti: tahlilan, yasinan, maulidan, istighatsah, peringatan haul ulama, dan pengajian umum dengan pendekatan budaya. Semua ini bukan hanya warisan tradisi, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap ulama, pelestarian spiritualitas kolektif, dan perwujudan Islam yang inklusif dan membumi.

e. Membentuk Santri yang Berkepribadian Indonesia dan Berakhlak Islam

Tujuan akhir dari integrasi manhaj NU dengan kearifan lokal di Pondok Pesantren al-Risalah adalah untuk melahirkan santri yang berakidah lurus dan moderat, mengamalkan fikih secara bijak, berakhlak luhur terhadap Allah, sesama, dan lingkungan dan mencintai bangsa dan budaya tanpa kehilangan prinsip Islam.

Santri seperti inilah yang diharapkan akan menjadi ulama pewaris nabi, pemimpin umat, dan tokoh masyarakat yang mampu menjembatani nilai Islam dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

Integrasi manhaj NU dengan konteks lokal menjadi kekuatan khas Pondok Pesantren al-Risalah. Ia tidak sekadar mendidik santri dalam ranah ilmu, tetapi juga

membentuk jati diri kebangsaan yang islami dan berakar budaya. Dengan pendekatan ini, pondok tidak hanya membangun intelektualitas, tetapi juga memperkokoh identitas keislaman yang moderat, nasionalis, dan membumi.

3. Sejarah Perjalanan Kurikulum Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Sejak resmi berdiri pada 19 Agustus 2015, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga telah mengalami serangkaian perkembangan dan pembaharuan dalam sistem kurikulum pendidikannya. Proses ini merupakan bentuk adaptasi terhadap dinamika kebutuhan pendidikan, kapasitas santri, serta integrasi antara nilai tradisi dan tuntutan zaman.

a. Kurikulum Awal: Sistem Thabaqah Murni (2015–2016)

Pada fase awal, Pondok Pesantren al-Risalah mengadopsi sistem kurikulum thabaqah murni yang sepenuhnya mengikuti model kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Kurikulum ini disusun secara bertingkat (thabaqah) berdasarkan penguasaan kitab dan kompetensi santri. Penilaian ketuntasan dilakukan melalui ujian lisan (*imtiḥān syafāhī*) yang dijadwalkan setiap tiga bulan sekali, dengan sistem *talaqqi* dan *musyāfahah* yang menekankan pada hafalan dan penguasaan teks-teks dasar, seperti *Amtsilah*, *Jurumiyah*, *Fath al-Qarib*, dan kitab-kitab dasar lainnya.

Namun, seiring bertambahnya jumlah santri dan beragamnya latar belakang kemampuan, model ini dinilai

kurang fleksibel dalam merespons variasi kebutuhan pendidikan santri.

b. Pemisahan Kurikulum: Integrasi Madrasah dan Makhadiyah (2016–2021)

Pada tahun 2016, terjadi pembaruan signifikan dengan pemisahan sistem kurikulum menjadi dua jalur utama:

- 1) Kurikulum Madrasah, yaitu pendidikan formal dengan struktur klasikal, dimulai dari tingkat *tsanawiyah* hingga *alimah*, mengikuti kerangka kurikulum nasional namun diperkaya dengan materi khas pesantren (tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan bahasa Arab).
- 2) Kurikulum Makhadiyah, yaitu jalur *thabaqah* tradisional berbasis kitab kuning yang dijadwalkan pada malam hari (ba'da Maghrib s.d. pukul 20.00) dan pagi hari (pukul 04.45 s.d. 06.30 sebelum sekolah formal).

Perubahan ini dipicu oleh berdirinya Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) yang secara formal berada di bawah binaan Kementerian Agama RI. MAPK mengharuskan adanya kurikulum madrasah yang terstruktur dan linier dengan jenjang nasional, sehingga pondok membagi sistem pendidikan menjadi madrasah di pagi hingga siang hari dan makhadiyah di waktu nonformal malam dan subuh.

Seiring waktu, ujian *thabaqah* yang sebelumnya dilakukan tiga bulan sekali, diubah menjadi ujian bulanan, agar santri dapat dinilai secara lebih intensif dan terarah.

Evaluasi ini memudahkan guru dan pengelola untuk memantau perkembangan individual santri dan memberikan pembinaan yang lebih cepat dan tepat.

Beberapa kitab pelajaran juga mengalami penyesuaian. Beberapa kitab diganti atau disederhanakan menyesuaikan tingkat kemampuan dan kondisi latar belakang santri, tanpa menghilangkan esensi keilmuan salafiyah.

c. Penataan dan Pemisahan Lanjutan: MAPK dan PDF Ulya (Sejak 2022)

Memasuki tahun 2022, Pondok Pesantren al-Risalah kembali melakukan pembaruan struktural dengan memisahkan jalur MAPK dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya sebagai dua rumpun pendidikan yang berbeda, meskipun keduanya tetap bernaung dalam visi keilmuan pesantren.

MAPK al-Risalah berfungsi sebagai pendidikan formal yang menggabungkan keilmuan agama dan umum secara integratif, dengan fokus pada santri yang memiliki orientasi akademik tinggi, kompetitif, dan berdaya saing nasional. PDF Ulya difokuskan pada penguatan ilmu-ilmu diniyah secara sistematis dan mendalam, dengan pola salafiyah yang khas, sebagai wadah kaderisasi ulama dan dai pesantren.

Pemisahan ini memungkinkan kedua jalur memiliki kurikulum, metode pembelajaran, dan target capaian yang lebih spesifik dan terarah, sesuai dengan potensi dan tujuan pendidikan masing-masing.

Dengan melihat keseluruhan proses sejarah kurikulum di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang secara dinamis, kontekstual, dan terstruktur. Kurikulum tetap berpijak pada tradisi salafiyah dan sanad keilmuan klasik, namun mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman serta keberagaman latar belakang dan kemampuan santri. Inilah bentuk keseriusan pondok dalam memadukan ruh tradisi dan semangat inovasi dalam dunia pendidikan Islam.

4. Rumpun Pendidikan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga dirancang dalam bentuk integratif dan menyeluruh melalui sebuah pola pengelolaan yang disebut dengan Sistem Pendidikan al-Risalah. Sistem ini menggabungkan antara pendidikan berbasis kitab turats (klasik), pembelajaran berbasis tuntas, serta penguatan keterampilan hidup santri, dalam satu kesatuan yang harmonis.

Sistem ini terdiri atas tiga rumpun utama yang saling melengkapi dan saling menopang yaitu sistem madrasah (klasikal), sistem makhadiyah (tingkat thabaqah) dan sistem ekstrakurikuler makhadiyah (life skill & dakwah training).

a. Sistem Madrasah: Pendidikan Formal Berbasis Kutub al-Turats

Sistem Madrasah di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga merupakan pilar utama pendidikan formal

internal pesantren yang mengintegrasikan metode salafiyah klasikal dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Sistem ini berbasis pada pengkajian mendalam kitab-kitab kuning (kutub al-turats) dan disusun dalam jenjang satuan pendidikan yang sistematis, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan.

Dalam pelaksanaannya, sistem madrasah dibagi ke dalam empat rumpun satuan pendidikan, yang masing-masing memiliki struktur kurikulum, pendekatan pedagogis, dan karakteristik pembelajaran yang berbeda, namun tetap terintegrasi dalam nilai-nilai Ahlusunnah wal Jama'ah dan tradisi keilmuan pesantren.

Keunggulan sistem madrasah antara lain penguasaan teks klasik dan metode analisis keilmuan Islam, penanaman adab dan karakter mulia sebagai prioritas pendidikan, kedekatan guru-santri yang melahirkan keberkahan ilmu (barakah), pelestarian warisan ulama salaf sebagai dasar peradaban Islam dan kemampuan integratif antara ilmu agama dan wawasan kontemporer.

Sistem Madrasah di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga adalah bentuk kontinuitas pendidikan Islam klasik yang hidup dalam format modern. Ia merupakan tulang punggung dari pembentukan santri yang berilmu dalam kitab, beradab dalam hidup, dan bermanfaat dalam masyarakat. Dengan struktur jenjang yang terarah, kurikulum yang kuat, dan metodologi yang otentik, sistem ini menjamin kesinambungan keilmuan, akhlak, dan

pengabdian – sesuai dengan visi pesantren sebagai pewaris peradaban Islam.

b. Sistem Makhadiyah: Pembelajaran Bertahap dan Tuntas (Thabaqah)

Sistem Makhadiyah adalah sistem pembelajaran berbasis kelas-kelas tingkatan (thabaqah) yang disusun berdasarkan kemampuan individual santri. Sistem ini memfokuskan diri pada penguasaan ilmu dasar keislaman dengan menggunakan model belajar tuntas (mastery learning), yang menyesuaikan kecepatan belajar dengan kapasitas masing-masing santri. Materi inti dalam sistem ini meliputi al-Qur'an dan Tajwid, Sharaf, Nahwu yakni Matn al-Jurumiyah dan Syarah al-Jurumiyah, fikih dan aplikatif yakni Fath al-Qarib dan Fath al-Mu'in.

Melalui sistem ini, santri dikelompokkan berdasarkan hasil evaluasi awal dan terus berkembang mengikuti tahapan kemampuan mereka, bukan hanya berdasarkan umur atau tingkat sekolah formal. Metode ini menjamin bahwa setiap santri menguasai materi secara mendalam dan berjenjang, santri yang lambat tidak tertinggal, dan yang cepat tidak tertahan, dan pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan bermakna.

Selain sebagai basis pembelajaran keilmuan, sistem makhadiyah juga merupakan wadah pembinaan kedisiplinan, adab, dan kebiasaan belajar mandiri, yang sangat penting dalam membentuk karakter santri sejati.

c. Sistem Ekstrakurikuler Makhadiyah: Penguatan Dakwah dan Keterampilan Hidup

Sebagai pelengkap dari dua sistem utama sebelumnya, Sistem Ekstrakurikuler Makhadiyah dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan praktis dan kemampuan sosial yang diperlukan dalam pengabdian kepada masyarakat. Sistem ini menjadi sarana transformasi santri dari hanya menguasai ilmu menjadi mampu mengamalkan dan mendakwahnya. Kegiatan dalam sistem ini mencakup pelatihan dakwah (ceramah dan pidato), simulasi khutbah Jumat dan ceramah tematik, public speaking dan komunikasi sosial, pengajaran fiqh aplikatif (fiqh al-hayah), diskusi tematik keagamaan dalam bentuk musyawarah, penguasaan bahasa asing: Arab dan Inggris, dan pelatihan jurnalistik, media dakwah, dan literasi digital.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan daya saing santri di ruang publik. Santri dilatih untuk tampil sebagai tokoh yang berilmu, berani, komunikatif, dan relevan dengan problematika umat. Program ini sekaligus menjadi wujud nyata dari hadits Nabi “*Khairunnas Anfa’uhum linnas*” Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. (HR. Ahmad) Dengan sistem ini, santri disiapkan tidak hanya sebagai pewaris ilmu, tetapi juga sebagai pembawa manfaat dan pemimpin umat masa depan.

Ketiga sistem pendidikan di atas Madrasah, Makhadiyah, dan Ekstrakurikuler membentuk satu

kesatuan utuh yang dikenal sebagai Sistem Pendidikan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga. Sistem ini adalah bentuk inovasi dalam pendidikan pesantren salafiyah: tetap kokoh dalam nilai-nilai turats, namun terbuka terhadap zaman dan kebutuhan umat.

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren al-Risalah tidak hanya mencetak santri yang alim, tetapi juga berkarakter kuat, berjiwa sosial, dan siap menjadi garda terdepan dalam membimbing umat di tengah tantangan zaman.

5. Pembaruan Kurikulum Pondok Pesantren al-Risalah: Antara Tradisi dan Transformasi

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi ilmu pengetahuan, revolusi digital, dan dinamika sosial-budaya yang kompleks, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga memandang bahwa pembaruan kurikulum merupakan suatu keniscayaan strategis. Dalam posisi sebagai institusi pendidikan Islam berbasis tradisi, pesantren ini tidak ingin tercerabut dari akar sejarahnya, tetapi juga tidak boleh tertinggal dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, sistem pembaruan kurikulum dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang autentik.

a. Latar Belakang dan Urgensi Pembaruan Kurikulum

Pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren al-Risalah dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama:

- 1) Perubahan nilai-nilai masyarakat yang cepat menuntut model pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan tetap membentuk karakter.
- 2) Dunia telah bergerak ke arah digital. Akses terhadap ilmu pengetahuan sangat terbuka. Namun di sisi lain, santri juga dihadapkan pada konten yang tidak selalu selaras dengan nilai Islam. Maka, kurikulum harus mampu membekali santri dengan daya tahan moral dan intelektual.
- 3) Santri masa kini diharapkan tidak hanya mahir membaca kitab, tetapi juga mampu berpikir kritis, berdakwah di ruang publik, berkontribusi sosial, serta bersaing secara global.

Dengan dasar ini, kurikulum lama yang berbasis kutub al-turats tetap menjadi ruh dan identitas pesantren, namun harus diperkaya dengan pendekatan baru agar lebih kontekstual, aplikatif, dan fungsional.

b. Model dan Tahapan Pembaruan Kurikulum

Proses pembaruan kurikulum dilakukan secara berkala dan sistemik, melalui serangkaian tahapan sebagai berikut:

- 1) Evaluasi dan Identifikasi Kebutuhan dilakukan oleh tim kurikulum internal dengan melibatkan masyayikh, asatidz, alumni, serta pengamatan terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat.
- 2) Forum Musyawarah Kurikulum diselenggarakan dalam bentuk multistakeholder meeting yang menghadirkan guru senior, praktisi pendidikan,

tokoh masyarakat, wali santri, dan alumni. Forum ini menjadi ruang ijtihad kolektif untuk memformulasikan arah kebijakan kurikulum yang baru.

- 3) Penyusunan dan Uji Coba Kurikulum. Hasil musyawarah diterjemahkan dalam bentuk dokumen kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran yang kemudian diuji coba di beberapa kelas, sebelum diimplementasikan secara menyeluruh.
- 4) Evaluasi dan Penguatan Model. Setiap tahun, kurikulum ditinjau kembali untuk menyesuaikan dengan dinamika internal dan eksternal pondok.

Model yang dikembangkan disebut sebagai "Model Integratif Berbasis Thabaqah dan Mastery Learning", di mana santri diarahkan untuk menguasai satu bidang keilmuan secara tuntas sebelum naik ke tingkat selanjutnya. Model ini menjamin kelangsungan ilmu, kedalaman pemahaman, dan kesesuaian dengan kapasitas individual santri.

c. Kebijakan Partisipatif dan Responsif

Salah satu kekuatan khas Pondok Pesantren al-Risalah dalam pembaruan kurikulum adalah pendekatan musyawarah kolektif. Setiap kebijakan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui Forum Musyawarah Masyayikh, yang menjadi lembaga pengambil keputusan strategis pondok dalam bidang kurikulum.

Kebijakan partisipatif ini mengandung beberapa keunggulan meningkatkan legitimasi dan dukungan dari

seluruh unsur pondok, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan riil santri dan masyarakat, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan Pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan bukan hanya bersifat administratif, tetapi berakar dari pengalaman, masukan, dan refleksi bersama, menjadikannya lebih dinamis dan aplikatif.

d. Integrasi Nilai Tradisional dan Inovasi Modern

Pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren al-Risalah tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai tradisional, tetapi justru untuk memperkuatnya dalam bentuk baru yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hybrid (gabungan) yang mengintegrasikan turats klasik dengan teknologi dan inovasi pedagogik kontemporer.

Beberapa bentuk konkret integrasi ini antara lain kitab kuning tetap diajarkan melalui metode bandongan dan sorogan, namun ditunjang dengan kitab digital, aplikasi mobile, audio-visual learning, dan e-book, penggunaan presentasi multimedia dan LMS (Learning Management System) untuk membantu santri memahami konten kitab secara visual dan struktural dan pelatihan guru dalam teknologi pendidikan, strategi pengajaran interaktif, dan media digital dakwah, pengembangan kurikulum tematik yang mengaitkan isu kontemporer (ekologi, ekonomi, teknologi) dengan nilai-nilai keislaman dalam kitab-kitab klasik.

Integrasi ini sejalan dengan prinsip kaidah fikih “Kebijakan pemimpin terhadap rakyat harus berdasarkan kemaslahatan mereka”. Pesantren sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membuat kebijakan kurikulum yang paling maslahat bagi santri dan masyarakat, tanpa menanggalkan akar tradisinya.

Pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren al-Risalah adalah cerminan dari semangat ijtihad dan tajdid dalam dunia pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa tradisi bukanlah penghambat kemajuan, tetapi justru fondasi untuk melahirkan inovasi yang berakar. Dengan landasan al-Qur’an, hadis, dan nilai-nilai Ahlusunnah wal Jama’ah, Pondok Pesantren al-Risalah berupaya menjadi institusi pendidikan yang otentik dalam nilai, unggul dalam prestasi, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

6. Struktur Kurikulum Pendidikan Madrasah

Pendidikan *madrasiyah* di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga merupakan pilar utama dalam sistem pembinaan intelektual dan keilmuan santri. Sistem ini dirancang untuk mencetak generasi ulama, dai, dan intelektual Muslim yang memiliki kedalaman ilmu agama, kepekaan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman. Kurikulum *madrasiyah* mencakup empat jenjang pendidikan formal, yaitu:

a. Madrasah Ibtidaiyah (MI) al-Risalah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang dasar pendidikan Islam yang diperuntukkan bagi santri usia sekolah dasar. Kurikulumnya merupakan integrasi antara kurikulum nasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum khas pesantren berbasis salafiyah. Ciri dan fokus kurikulum MI al-Risalah:

- 1) Pembinaan akidah dan ibadah dasar, termasuk fiqih harian dan adab kepada sesama.
- 2) Penguatan literasi keislaman awal, seperti hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, dan pengantar ilmu nahwu dan sharaf.
- 3) Pembiasaan karakter islami melalui kisah-kisah nabi dan sahabat, serta latihan amaliah seperti salat berjamaah, zikir, dan etika keseharian.
- 4) Metode tematik-integratif, dengan pendekatan yang menumbuhkan cinta ilmu, kedisiplinan, dan hubungan emosional yang kuat antara guru dan santri.
- 5) Media pembelajaran aktif dan kontekstual, disesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologis anak.

Tahapan ini merupakan fondasi awal dalam membentuk karakter santri yang kuat, berakidah lurus, dan siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Salafiyah Wustha (Tingkat Menengah Salafiyah)

Salafiyah Wustha merupakan jenjang menengah dalam sistem madrasah al-Risalah yang menekankan pada penguasaan ilmu alat dan ilmu syar'i sebagai fondasi

penting dalam memahami literatur klasik Islam (kutub al-turats). Fokus kurikulum pada jenjang ini:

- 1) Ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf (dengan kitab Jurumiyah, Imrithi, dan Mutammimah).
- 2) Ilmu fikih dan ushul seperti Fath al-Qarib, Taqrib, dan al-Waraqat.
- 3) Tauhid dan akidah seperti Sullam al-Taufiq, Aqidah al-Awam.
- 4) Tasawuf dan akhlak seperti Bidayat al-Hidayah, Taisir al-Khallaq.
- 5) Hadis dan musthalah seperti Arba'in Nawawi, pengantar ilmu hadis.
- 6) Tafsir dan Ulumul Qur'an dalam bentuk pengantar.
- 7) Rumpun ilmu umum: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS.

Metode pengajaran yang digunakan antara lain bandongan, sorogan, musyawarah, dan halaqah, yang menekankan pada interaksi langsung, kemandirian belajar, dan kemampuan memahami teks Arab gundul (tanpa harakat).

Jenjang ini mempersiapkan santri menjadi penuntut ilmu yang mandiri, tekun, dan memiliki pondasi kuat dalam membaca dan menganalisis teks-teks keislaman klasik.

c. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya

PDF Ulya adalah satuan pendidikan diniyah formal tingkat atas yang mendapat legalitas dari Kementerian

Agama RI, namun tetap mempertahankan karakter khas sistem pesantren salafiyah. Ciri utama kurikulum PDF Ulya:

- 1) Tafsir dan ulumul Qur'an lanjutan seperti Tafsir Jalalain, Itqan.
- 2) Ilmu hadis dan musthalah hadis seperti Bulugh al-Maram, Nukhbat al-Fikar.
- 3) Fikih dan ushul fikih lanjutan seperti Fath al-Mu'in, al-Tanbih, Lubab, Mahalli.
- 4) Ilmu kalam dan tauhid rasional seperti Kifayah al-'Awam, Jauharah al-Tauhid.
- 5) Tasawuf falsafi dan akhlaki seperti Ihya' Ulumuddin, al-Hikam.
- 6) Ilmu balaghah dan manthiq seperti Mukhtashar al-Ma'ani, Sullam al-Munawraq.

Model pengajaran PDF Ulya berbasis analisis teks, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penulisan ilmiah berbasis kitab kuning, dan integrasi keilmuan klasik dengan persoalan kontemporer.

Santri pada jenjang ini diarahkan untuk menjadi calon ulama pemikir dan dai strategis, yang mampu menjawab isu-isu aktual dengan basis turats dan nalar akademik.

d. Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) al-Risalah

MAPK adalah lembaga pendidikan formal dengan status negeri/swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI dan dikembangkan dengan

pendekatan khas Pesantren al-Risalah. Rumpun keilmuan dalam MAPK meliputi:

- 1) Rumpun keislaman seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Akidah, Bahasa Arab.
- 2) Rumpun ilmu umum seperti Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Geografi, Bahasa Inggris.

Metodologi pembelajaran yang digunakan yakni Integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern secara harmoni dan Kontekstual yang mendorong keterkaitan materi dengan realitas sosial. Proyek dan riset yakni santri dilatih membuat karya ilmiah, studi kasus, serta presentasi akademik.

MAPK bertujuan mencetak generasi ulama-intelektual yang menguasai tradisi keilmuan Islam dan siap berkiprah di tingkat nasional maupun global, baik di jalur akademik, dakwah, maupun sosial-keumatan.

e. Metodologi Umum Pendidikan Madrasah

Seluruh satuan pendidikan di atas menerapkan metodologi khas pesantren yang menyeimbangkan antara ketekunan akademik dan kedalaman spiritual:

- 1) Bandongan yakni guru membaca dan menjelaskan kitab, santri menyimak dan mencatat.
- 2) Sorogan yakni santri membaca kitab kepada guru secara langsung untuk diuji dan dikoreksi.
- 3) Halaqah yakni diskusi terbimbing dalam kelompok untuk memperdalam pemahaman.
- 4) Musyawarah yakni debat dan dialog ilmiah dalam forum resmi atau informal.

Metode-metode ini memiliki fungsi penting mengasah daya nalar ilmiah dan logika fiqhiah, menghidupkan tradisi sanad dan kedekatan guru-santri, melatih kedisiplinan, adab, dan akhlak ilmiah dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam belajar.

Struktur kurikulum pendidikan madrasah Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga dibangun dengan prinsip tawazun (keseimbangan) antara teks dan konteks, antara tradisi dan inovasi, serta antara kedalaman ilmu dan kebermanfaatn sosial. Model ini menjadikan setiap santri tidak hanya mampu membaca dan memahami kitab kuning, tetapi juga siap menjadi pelayan umat, pembawa perubahan, dan pewaris ilmu yang otentik.

7. Struktur Kurikulum Pendidikan Makhadiyah

Sistem Pendidikan *Makhadiyah* merupakan model pembelajaran non-formal khas Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga yang menekankan pada penguatan penguasaan ilmu alat dan fiqh, dengan pendekatan thabaqah (jenjang belajar tuntas). Sistem ini dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing santri, sehingga santri tidak hanya dituntut lulus secara administratif, tetapi benar-benar menguasai ilmu yang dipelajari sebelum naik ke jenjang berikutnya.

Tujuan utama sistem ini adalah menguatkan kemampuan baca kitab kuning, kematangan pemahaman hukum Islam, dan keterampilan dasar ilmu bahasa Arab, sebagai fondasi dalam memahami warisan keilmuan Islam (*turats*) secara

utuh. Berikut struktur kurikulum berdasarkan jenjang *thabaqah*:

- a. Pendidikan Al-Qur'an dengan Metode Qur'ani Sidogiri dan Iqra'

Tahapan awal dalam sistem pendidikan *Makhadiyah* Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga dimulai dengan pembelajaran membaca al-Qur'an secara tartil dan benar, sebagai fondasi spiritual dan akademik bagi seluruh santri. Pendidikan al-Qur'an ini dikelola secara berbeda untuk santri putra dan santri putri, dengan sistem yang disesuaikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing.

- 1) Sistem Qur'ani Sidogiri (Khusus Santri Putra)

Untuk santri putra, Pondok Pesantren al-Risalah mengadopsi Metode Qur'ani Sidogiri, yaitu metode pembelajaran al-Qur'an yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan telah terbukti efektif di berbagai pesantren salafiyah di Indonesia. Ciri khas metode ini:

- a) Disusun secara *thabaqah* (jenjang) dari pemula hingga mahir.
- b) Menggabungkan antara pendekatan teoritis (teks kaidah) dan praktik langsung (latihan tartil dan talaqqi).
- c) Penilaian berbasis capaian kompetensi bacaan dan hafalan.

Thabaqah (Jenjang) Pembelajaran Qur'ani Sidogiri dapat dikelompokkan dalam beberapa thabaqah:

- a) Thabaqah I: Ta'aruf Huruf – pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, dan sifat huruf.
- b) Thabaqah II: Tajwid Dasar – hukum-hukum nun sukun, mim sukun, mad, qalqalah, dan waqaf.
- c) Thabaqah III: Latihan Tartil – pembacaan terarah dengan irama lambat dan tepat sesuai tajwid.
- d) Thabaqah IV: *Khataman Juz 'Amma dan Juz Pilihan* – pembacaan berulang hingga fasih dan lancar.
- e) Thabaqah V: *Khataman 30 Juz* – penyempurnaan bacaan al-Qur'an secara tartil dan penguatan hafalan ayat-ayat pilihan.

Santri yang telah lulus thabaqah kelima dinyatakan mampu membaca al-Qur'an secara tartil, benar, dan memahami kaidah tajwid secara aplikatif, serta diberi amanah menjadi pembimbing Qur'an bagi santri baru

2) Sistem Thabaqah Iqra' dan Tajwid (Khusus Santri Putri)

Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga merancang sistem pendidikan al-Qur'an bagi santri putri melalui pendekatan bertingkat (thabaqah) yang terstruktur dan sistematis. Sistem ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis membaca al-Qur'an secara benar, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani yang santun, tertib, dan berakhlak mulia. Model thabaqah ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama: Thabaqah Iqra', Thabaqah al-Qur'an, dan Thabaqah Ilmu Tajwid. Santri hanya dapat melanjutkan

ke thabaqah berikutnya setelah dinyatakan lulus dalam ujian evaluatif bulanan yang diadakan secara rutin.

a) Thabaqah Iqra'

Tahap pertama dalam pendidikan al-Qur'an adalah Thabaqah Iqra', yang merupakan tingkat dasar bagi santri pemula. Pada tahapan ini, santri putri diperkenalkan dengan huruf hijaiyah, tanda baca dasar (fathah, kasrah, dhammah), tanwin, sukun, serta pelafalan makharijul huruf secara tepat. Materi dibimbing melalui buku Iqra' Jilid 1 dan 2, kemudian dilanjutkan dengan Jilid 3 dan 4 yang mulai memperkenalkan hukum-hukum tajwid ringan seperti mad thabi'i, qalqalah, dan ghunnah. Pada tahap ini pula, santri mulai dilatih membaca ayat-ayat pendek dari Juz 'Amma dengan irama tartil sederhana. Metode pengajaran difokuskan pada pendekatan fonetik dan visual, melalui talaqqi langsung dengan guru dan latihan setoran bacaan harian. Keberhasilan pada tahap ini dinilai melalui ujian bacaan dan kejelasan makhraj, sebelum santri diizinkan naik ke tingkat selanjutnya.

b) Thabaqah al-Qur'an

Setelah menguasai dasar-dasar bacaan, santri melanjutkan ke Thabaqah al-Qur'an, yaitu tahap pembacaan langsung dari mushaf. Pada tahapan ini, santri mulai membaca al-Qur'an tanpa bantuan teks Iqra', dengan fokus pada ketepatan waqaf dan ibtida', pemantapan hukum-hukum tajwid lanjutan seperti idgham, iqlab, ikhfa', dan mad far'i, serta latihan

mengkhatamkan Juz ' Amma, surat Yasin, al-Mulk, dan surat-surat pilihan lainnya. Selain membaca, santri juga mulai melakukan setoran hafalan sebagai bagian dari pembentukan hubungan emosional dan spiritual dengan al-Qur'an. Ujian pada tahap ini mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, serta hafalan minimal satu juz yang menjadi syarat untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya.

c) Thabaqah Tajwid

Tahap tertinggi dari pendidikan al-Qur'an santri putri adalah Thabaqah Ilmu Tajwid. Pada tahapan ini, pembelajaran lebih difokuskan pada pemahaman teoritis dan aplikatif ilmu tajwid. Santri dibimbing mempelajari matan-matan dasar seperti Tuhfat al-Atfāl dan Matan Jazariyah (versi ringkas) untuk memperdalam konsep-konsep seperti mad, ghunnah, tafkhim-tarqiq, hukum mim dan nun sukun, serta prinsip waqaf dan ibtida'. Selain belajar teori, santri juga dilatih untuk mempraktikkan peran sebagai pembimbing bacaan Qur'an bagi thabaqah di bawahnya. Mereka menjadi pengampu sorogan, pelatih talaqqi, dan penguji internal dalam halaqah Qur'aniyyah. Di tahap ini pula santri ditanamkan tanggung jawab dakwah melalui al-Qur'an, serta diorientasikan untuk menjadi pengajar Qur'an di masyarakat pasca khidmah di pesantren.

Ketiga thabaqah ini membentuk satu kesatuan sistem pendidikan Qur'ani yang utuh dan

berkesinambungan. Santri tidak hanya diajarkan untuk mampu membaca al-Qur'an secara tartil, tetapi juga dipersiapkan sebagai kader Qur'ani yang mampu mengajarkan, membina, dan menebarkan cahaya al-Qur'an di tengah umat. Sistem thabaqah ini menjadi ciri khas pembinaan Qur'ani santri putri di Pondok Pesantren al-Risalah, dengan menyeimbangkan aspek teori, praktik, hafalan, adab, serta kesiapan dakwah.

Dengan sistem ini, pesantren meyakini bahwa keberkahan ilmu Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kelancaran bacaan, tetapi oleh penghayatan terhadap ruh al-Qur'an yang tertanam dalam akhlak dan pengabdian santri kepada masyarakat.

b. Ilmu Sharaf (Kombinasi Kitab Sharaf Galappo dan Kitab Amsilah at-Tasrifiyah)

Ilmu Sharaf merupakan cabang ilmu tata bahasa Arab yang membahas perubahan bentuk kata (morfologi) untuk memahami makna dan fungsi kata dalam kalimat dengan mengkolaborasikan dengan 3 kitab rujukan yakni,

- 1) Kitab Sharaf Galappo adalah kitab karya ulama lokal yang banyak digunakan di pesantren di wilayah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, yang membahas tashrif lughawi dengan pendekatan sederhana.
- 2) Kitab Amsilah at-Tasrifiyah adalah kitab dasar sharaf yang mengajarkan bentuk-bentuk perubahan kata kerja (fi'il) dalam berbagai wazan atau pola. Kombinasi kedua kitab ini bertujuan agar santri memahami teori sharaf

sekaligus mahir dalam praktik tashrif dengan pola yang baku.

- 3) Kitab Risalah at-Tasrif adalah kitab yang ilmu Sharaf yang disusun oleh salah satu guru Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga yang membahas terkait macam-macam contoh praktek ilmu Sharaf yang jarang ada pada kitab-kitab yang lainnya.

Setiap santri hanya diperkenankan naik ke tingkat thabaqah selanjutnya setelah menyelesaikan evaluasi komprehensif bulanan, yang mencakup ujian praktik tashrif, penguasaan teori, serta kemampuan membaca dan mengurai struktur kata dalam kutub turats. Evaluasi ini dilakukan secara lisan (tasmi') dan tertulis, serta dinilai oleh tim musyrif khusus bidang bahasa.

Santri yang berhasil menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran Ilmu Sharaf di sistem makhadiyah Pondok Pesantren al-Risalah diharapkan mampu:

- 1) Melakukan tashrif lengkap terhadap bentuk fi'il dan isim secara cepat dan tepat.
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk perubahan kata dalam teks-teks Arab.
- 3) Menerapkan ilmu sharaf untuk memahami struktur bahasa dalam al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik.
- 4) Mampu menjelaskan hukum perubahan morfologis dengan argumentasi yang sistematis.

Dengan sistem ini, ilmu sharaf tidak hanya menjadi materi hafalan semata, tetapi menjadi alat berpikir yang

membentuk ketajaman analisa linguistik santri dan memperkokoh fondasi mereka dalam memahami ilmu-ilmu keislaman secara mendalam.

c. Ilmu Nahwu (Kitab Matn al-Jurumiyah)

Ilmu Nahwu merupakan salah satu pilar utama dalam struktur pendidikan Makhadiyah Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga. Ilmu ini berfungsi sebagai alat utama untuk memahami struktur kalimat bahasa Arab, baik dalam membaca al-Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab turats (klasik). Untuk memperkenalkan dasar-dasar ilmu ini secara efektif, pesantren menggunakan Kitab Matn al-Jurumiyah, sebuah kitab kecil yang sangat masyhur dan telah terbukti efektif sebagai gerbang awal dalam pembelajaran ilmu nahwu di dunia pesantren.

Kitab Matn al-Jurumiyah disusun secara ringkas dan padat oleh Imam Abu 'Abdillah Muhammad ibn Dawud al-Shanhaji. Kitab ini menyajikan pengantar nahwu yang mencakup pembagian kalam (kata dalam bahasa Arab: isim, fi'il, dan huruf), kaedah-kaedah i'rab dan pengenalanya dan Kategori kata berdasarkan posisi gramatikal seperti marfu'at, manshubat, majrurat, dan majzumat, aplikasi awal i'rab dalam struktur kalimat sederhana.

Bahasa dan sistematika kitab ini sangat cocok untuk santri pemula karena disusun dalam bentuk nazham (syair ilmiah) yang memudahkan hafalan.

Santri yang menyelesaikan seluruh jenjang *thabaqah* pembelajaran Matn al-Jurumiyah diharapkan memiliki capaian sebagai berikut:

- 1) Menghafal seluruh bait Matn al-Jurumiyah dengan tartil dan makna dasar
- 2) Memahami struktur dasar bahasa Arab serta mampu membedakan isim, fi'il, dan huruf secara kontekstual
- 3) Melakukan i'rab terhadap kalimat-kalimat sederhana hingga menengah, dengan ketepatan identifikasi harakat gramatikal
- 4) Memiliki nalar sintaksis awal dalam memahami teks Arab klasik

Dengan pola pembelajaran yang menekankan pada hafalan, pemahaman, dan praktik langsung, sistem ini bukan hanya menghasilkan santri yang cakap secara teoritis, tetapi juga memiliki ketangkasan dalam membaca dan mengurai kitab kuning secara tepat.

d. Syarh Ilmu Nahwu (Kitab Mukhtashar Jiddan)

Setelah santri Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga menyelesaikan *thabaqah* awal pembelajaran nahwu melalui Kitab Matn al-Jurumiyah, tahap selanjutnya adalah memperdalam dan memperluas pemahaman melalui Kitab Mukhtashar Jiddan. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) ringkas atas kaidah-kaidah nahwu dasar yang telah dipelajari sebelumnya, dan berfungsi sebagai penguat serta jembatan menuju pemahaman teks-teks Arab yang lebih kompleks.

Kitab *Mukhtashar Jiddan* dikenal karena penyajiannya yang padat namun aplikatif, menyertakan contoh-contoh konkret i'rab dan struktur kalimat Arab yang umum ditemukan dalam kitab-kitab turats. Kitab ini menjadi tahap penting dalam pembentukan kemampuan sintaksis santri untuk membaca dan menganalisis teks keilmuan Islam secara lebih mandiri.

Pembelajaran kitab *Mukhtashar Jiddan* dibagi ke dalam tiga *thabaqah* yang bertingkat. Santri hanya dapat berpindah ke *thabaqah* berikutnya setelah dinilai lulus dalam ujian bulanan, baik secara lisan (hafalan dan tanya-jawab) maupun tulisan (analisis dan i'rab).

Santri yang telah menyelesaikan *thabaqah* pembelajaran Kitab *Mukhtashar Jiddan* diharapkan mencapai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menghafal rumusan-rumusan kaidah penting nahwu berikut contohnya.
- 2) Memahami secara konseptual dan aplikatif posisi-posisi kata dalam kalimat Arab (i'rab).
- 3) Mampu menganalisis struktur gramatikal kalimat Arab dalam kitab turats secara mandiri.
- 4) Terbiasa menyampaikan i'rab secara lisan, baik dalam forum halaqah maupun musyawarah ilmiah.
- 5) Meningkatkan daya nalar sintaksis, serta kepercayaan diri dalam membaca dan menjelaskan isi kitab.

Dengan pendekatan *thabaqah* dan sistem evaluasi berjenjang ini, santri tidak hanya dituntut paham, tetapi menginternalisasi dan mampu mengajarkan kembali ilmu

nahwu, yang menjadi fondasi utama untuk memahami teks-teks keilmuan Islam yang mendalam.

e. Fiqh Dasar (Kitab Fath al-Qarib)

Kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi merupakan salah satu kitab fikih dasar dalam mazhab Syafi'i yang dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran fikih tahap awal di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga. Kitab ini disusun sebagai syarah (penjelasan) atas *Matn al-Taqrif* karya Syekh Abu Syuja', dengan gaya bahasa yang padat, sederhana, dan sangat sistematis. Isinya mencakup berbagai topik ibadah dan muamalah sehari-hari yang sangat relevan dengan kehidupan santri dan masyarakat secara umum.

Pembelajaran *Fath al-Qarib* dalam sistem makhadiyah disusun secara bertahap (*thabaqah*), yang menyesuaikan tingkat pemahaman dan kemampuan santri. Santri dapat naik ke *thabaqah* berikutnya setelah lulus dalam ujian bulanan yang mencakup aspek hafalan, pemahaman, dan penerapan hukum fikih dalam konteks praktis.

Santri yang telah menyelesaikan seluruh *thabaqah* dalam pembelajaran Kitab Fath al-Qarib diharapkan mencapai capaian-capaian berikut:

- 1) Menghafal sebagian besar nash kitab, terutama pada bab-bab penting seperti thaharah dan shalat.
- 2) Memahami dan menjelaskan hukum fikih secara sederhana namun benar, baik secara lisan maupun tulisan.

- 3) Mampu menerapkan fikih dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti tata cara bersuci, shalat, puasa, dan zakat.
- 4) Mempunyai dasar-dasar kemampuan untuk menjawab persoalan fikih sederhana yang muncul di tengah masyarakat.
- 5) Terbentuknya karakter santri yang disiplin, bersih, dan beradab, karena fikih bukan hanya ilmu teknis, tapi juga pendidikan mental dan etika.

Dengan sistem *thabaqah* yang bertahap dan berbasis evaluasi rutin ini, pembelajaran fikih di Pondok al-Risalah tidak hanya mentransfer pengetahuan hukum Islam, tetapi juga membentuk mental pengamal syariat yang cerdas, terukur, dan bermanfaat di tengah masyarakat. Kitab *Fath al-Qarib* menjadi batu loncatan penting sebelum santri memasuki kajian fikih tingkat lanjutan seperti *Fath al-Mu'in* dan *al-Mahalli*.

f. *Fiqh Lanjutan* (Kitab *Fath al-Mu'in*)

Fath al-Mu'in karya Syekh Zainuddin al-Malibari adalah salah satu kitab fikih rujukan yang mendalam dalam mazhab Syafi'i dan telah menjadi bagian penting dari kurikulum lanjutan di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga. Kitab ini merupakan lanjutan dari *Fath al-Qarib* dan mencakup bahasan fikih yang lebih kompleks dan aplikatif, terutama dalam aspek muamalah, jinayah, nikah, waris, dan bab-bab sosial lainnya. Kitab ini juga disusun dengan bahasa *fiqh* yang padat namun sistematis,

menjadikannya sangat cocok untuk penguatan nalar hukum Islam bagi santri tingkat menengah hingga lanjut.

Pembelajaran *Fath al-Mu'in* diorganisasikan dalam sistem *thabaqah* atau jenjang bertingkat yang mengacu pada kemampuan santri. Untuk naik ke jenjang berikutnya, santri harus dinyatakan lulus dalam ujian bulanan yang menguji hafalan, pemahaman, dan kemampuan menerapkan materi fikih dalam konteks nyata. Hal ini dirancang agar penguasaan materi tidak hanya sekadar teoritis, tapi juga berdaya guna. Setelah menyelesaikan seluruh *thabaqah* pembelajaran *Fath al-Mu'in*, santri diharapkan:

- 1) Menghafal bagian-bagian penting kitab (terutama bab ibadah dan muamalah), minimal 40-50% dari nash utama.
- 2) Menguasai konsep-konsep hukum fikih lanjutan dan mampu menjelaskannya secara sistematis dan runtut.
- 3) Terampil membaca kitab kuning tanpa harakat, serta menyusun ringkasan atau catatan hukum dari pelajaran.
- 4) Mampu memberi jawaban atau fatwa dasar atas persoalan fikih kontemporer, dengan merujuk langsung pada kitab.
- 5) Memiliki daya analisis yang tajam, berpikir kritis dalam menyikapi persoalan umat, dan mampu berdialog secara ilmiah.

Dengan struktur thabaqah yang berjenjang dan terukur, pembelajaran Fath al-Mu'in bukan hanya mendalami hukum, tetapi juga membentuk kepribadian santri sebagai calon ulama yang memiliki landasan keilmuan yang kuat, argumentatif, dan bermanfaat bagi umat (anfa'uhum linnas). Kitab ini menjadi penghubung penting antara teori fikih dan realitas sosial yang harus dihadapi santri kelak di tengah masyarakat.

8. Pendidikan Ekstrakurikuler Ma'hadiyah

Pendidikan Ekstrakurikuler Ma'hadiyah merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat dari pendidikan intrakurikuler. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk santri yang tidak hanya cakap secara intelektual keilmuan, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan kepribadian Islami yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Program ekstrakurikuler ini dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dengan pendampingan guru, serta evaluasi rutin untuk menilai capaian dan perkembangan santri. Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi:

a. Public Speaking

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri dalam berbicara di depan umum secara terstruktur, percaya diri, dan beretika. Materi latihan mencakup teknik vokal, struktur pidato, ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta latihan simulasi ceramah, sambutan resmi, dan pembawa

acara. Santri diajarkan untuk mampu menyampaikan gagasan agama atau sosial dengan bahasa yang komunikatif, persuasif, dan menyentuh hati pendengar.

b. Kajian Ushul Fiqh Dasar

Kegiatan ini merupakan pembekalan terhadap kaidah-kaidah ushul fiqh, yaitu metodologi penggalian hukum Islam dari sumber-sumber utama: al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Kajian dilakukan dengan pendekatan diskusi interaktif berbasis nash dan realitas. Tujuannya adalah agar santri memahami logika hukum Islam dan tidak berhenti pada hafalan teks semata, tetapi mampu memproduksi pemahaman hukum secara mandiri.

c. Musyawarah Kajian Nahwu dan Fiqh Waq'iyah

Kegiatan musyawarah atau diskusi kelompok ini berfokus pada dua aspek:

- 1) Nahwu untuk memperkuat pemahaman gramatika Arab secara aplikatif, dengan metode debat ilmiah dan koreksi bacaan.
- 2) Fiqh Waq'iyah, yaitu penerapan fikih dalam kasus nyata yang dihadapi masyarakat, seperti hukum transaksi digital, pergaulan remaja, zakat kontemporer, dan lainnya.
- 3) Musyawarah ini membentuk sikap ilmiah, daya nalar, dan kepekaan sosial santri.

d. Fiqh Ubudiyah

Ekstrakurikuler ini diarahkan pada penguatan pemahaman fikih ibadah secara praktis, mulai dari bersuci (thaharah), salat, puasa, zakat, hingga manasik haji.

Kegiatan dilakukan melalui simulasi langsung, studi teks klasik, dan evaluasi praktik. Santri dilatih agar memahami makna, tata cara, dan syarat-syarat ibadah dengan benar sesuai mazhab Syafi'i.

e. Fiqh Kemasyarakatan

Dalam kegiatan ini, santri mempelajari hukum-hukum sosial seperti jual beli, hutang piutang, nikah, waris, dan hukum adat dalam masyarakat. Kajian dilakukan melalui pembacaan kitab, diskusi kasus, dan role play. Tujuannya agar santri siap menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan keagamaan secara bijak dan sesuai dengan fiqh salaf.

f. Pendidikan Shalat (Praktik dan Pengawasan)

Santri tidak hanya belajar teori shalat, tetapi juga melakukan praktik langsung di bawah pengawasan guru pembimbing. Kesalahan dalam bacaan, gerakan, dan kekhusyukan akan dikoreksi secara berkala. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan ibadah, pemahaman makna shalat, serta menjadikan shalat sebagai pusat kehidupan spiritual santri.

g. Pendidikan Muballigh

Program ini merupakan pembinaan lanjutan bagi santri yang memiliki potensi berdakwah. Materi meliputi:

- 1) Teknik ceramah dan khutbah
- 2) Etika dakwah
- 3) Manajemen pesan dakwah yang bijak dan kontekstual

Kegiatan ini juga disertai dengan praktik ceramah di depan santri lain, bahkan masyarakat, sehingga mereka siap menjadi muballigh dan pemimpin keagamaan di lingkungan masing-masing.

h. Pengajian Kitab Salaf, Pengajian Umum, dan Pembinaan Akhlak

Kegiatan ini mencakup a) pengajian kitab salaf: Kitab-kitab kecil seperti *Taisir al-Khallaq*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan lainnya. b) pengajian umum seperti tausiyah harian, majelis dzikir, dan kajian akhlak dan pembinaan akhlak seperti bimbingan langsung oleh asatidz dalam menjaga adab kepada guru, teman, lingkungan, dan Allah SWT. Tujuannya adalah membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan beradab mulia, sesuai dengan maqashid tarbiyah Islamiyah.

i. Tahsinul Khat (Pelatihan Kaligrafi Arab)

Tahsinul Khat adalah program pelatihan khusus untuk memperindah tulisan Arab santri, baik dalam bentuk *khat naskhi*, *khat riq'ah*, maupun *khat tsulutsi*. Kegiatan ini tidak hanya melatih ketelitian dan keindahan visual huruf, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan kehalusan rasa estetik yang merupakan bagian dari warisan seni Islam klasik.

Pelatihan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari pengenalan bentuk-bentuk huruf Arab standar, teknik penulisan simetris, hingga latihan menyalin ayat-ayat Al-Qur'an atau nash-nash kitab kuning dengan keindahan khat tertentu. Santri juga dilibatkan dalam

pembuatan karya tulis kaligrafi untuk acara-acara resmi pesantren, termasuk lomba-lomba internal dan eksternal. Program ini bertujuan menghasilkan santri yang tidak hanya paham isi kitab, tetapi juga mampu menghormati dan mengekspresikan keindahan warisan Islam melalui seni tulisan.

j. Hadrah (Seni Rebana dan Shalawat)

Hadrah merupakan bentuk kaderisasi santri dalam bidang seni musik tradisional Islam, yang memadukan rebana, syair-syair shalawat, serta irama yang membangkitkan semangat ruhani. Latihan hadrah di pesantren ini bukan sekadar hiburan, tetapi bagian dari pembentukan spiritualitas santri, cinta kepada Rasulullah saw., dan penguatan budaya religius. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Latihan rutin membaca shalawat secara berirama.
- 2) Pemahaman makna syair-syair shalawat dan sejarahnya.
- 3) Pembentukan grup hadrah dan pelibatan dalam event-event Maulid, wisuda santri, dan peringatan hari besar Islam.

Hadrah menjadi media ekspresi religiusitas yang hidup dan membumi, serta memperkuat identitas kultural pesantren yang santun dan penuh keberkahan. Melalui kegiatan ini, santri dididik untuk menjadi pribadi yang ekspresif secara Islami, memiliki sensitivitas seni, serta mampu menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural.

k. Pelatihan Multimedia

Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri di bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam produksi konten kreatif dan edukatif. Melalui pelatihan ini, para santri dibekali kemampuan dasar dalam desain grafis, *editing video*, pengelolaan media sosial, serta publikasi dakwah digital, sehingga mereka dapat menjadi dai-dai milenial yang siap berdakwah melalui berbagai platform digital. Materi pelatihan meliputi:

- 1) Dasar-dasar desain grafis menggunakan Canva dan Photoshop
- 2) Editing video dengan CapCut dan Adobe Premiere
- 3) Penulisan naskah konten digital
- 4) Teknik dasar fotografi dan videografi
- 5) Manajemen media sosial dakwah

Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas santri serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pelatihan ini juga menjadi sarana bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam melalui media yang positif, inspiratif, dan membangun.

Kegiatan ini terselenggara berkat dukungan sarana dan prasarana dari Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Program Multimedia, hasil kerja sama Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga dengan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Melalui program ini, pesantren mendapatkan berbagai perangkat penunjang

pelatihan seperti komputer/laptop, kamera digital, dan peralatan multimedia lainnya yang memungkinkan santri untuk belajar dan praktik secara optimal.

1. MQK (Musabaqah Qiraatul Kutub)

MQK (Musabaqah Qiraatul Kutub) adalah program kaderisasi intelektual yang mempersiapkan santri untuk mengikuti lomba membaca dan memahami kitab kuning, mulai dari tingkat lokal hingga nasional. Program ini tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga merupakan ajang pematangan keilmuan santri terhadap turats Islam klasik.

Kegiatan MQK mencakup:

1. Pembinaan intensif dalam membaca dan menganalisis kitab.
2. Pelatihan menjawab soal dengan sistematika argumentasi hukum (takyif fiqhi).
3. Latihan pemahaman matan, syarah, dan istidlal (penggalan dalil).
4. Pembiasaan presentasi ilmiah di hadapan penguji atau forum.

Santri yang tergabung dalam MQK diarahkan untuk menjadi ulama muda yang memiliki kecakapan memahami nash klasik dengan metode yang benar dan sistematis. Program ini juga melatih santri untuk percaya diri dalam forum ilmiah, sekaligus membentuk jiwa kompetitif yang tetap menjunjung tinggi adab ilmiah dan kerendahan hati.

m. Program Hafalan Hadis: Ekstrakurikuler Persiapan STQH

Sebagai bagian dari penguatan keterampilan keagamaan dan pembentukan karakter ilmiah santri, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangga mengembangkan program ekstrakurikuler hafalan hadis. Program ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan kedekatan santri dengan sunah Nabi saw, tetapi juga sebagai bentuk persiapan khusus menghadapi ajang Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH), baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional. Program ini dirancang untuk membekali santri dengan kemampuan:

1. Menghafal hadis-hadis pilihan dengan sanad dan matannya secara tepat.
2. Memahami makna dan konteks hadis sebagai dasar pembentukan akhlak dan pemikiran Islam moderat.
3. Menampilkan kemampuan membaca dan menyampaikan hadis secara fasih, sesuai kaidah ilmu tajwid dan kaidah kebahasaan Arab.
4. Berkompetisi dalam STQH, khususnya cabang *Hifzh al-Hadits* dan *Syarh al-Hadits*, dengan kepercayaan diri, ketepatan hafalan, dan kedalaman pemahaman.

Seluruh rangkaian pendidikan ekstrakurikuler Ma'hadiyah ini disusun secara integral dengan kurikulum formal untuk memastikan terbentuknya santri yang tidak hanya menguasai ilmu syariat, tetapi juga terampil dalam keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Pondok Pesantren al-Risalah

Batetangnga menyiapkan generasi muda Islam yang utuh: berilmu, berakhlak, dan berdaya.

9. Sistem Evaluasi dan Ketuntasan

Sistem evaluasi di Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga merupakan bagian penting dari manajemen mutu pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap dan adab) serta psikomotorik (praktik dan keterampilan). Evaluasi dilakukan secara terstruktur baik pada sistem pendidikan Madrasah (klasikal formal) maupun sistem Ma'hadiyah (thabaqah dan ekstrakurikuler).

a. Evaluasi pada Sistem Madrasah

Evaluasi dalam sistem Madrasah dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada akhir Semester I dan Semester II. Bentuk evaluasi mencakup:

- 1) Ujian Tulis: Digunakan untuk mengukur penguasaan materi pelajaran secara teoritis dari berbagai disiplin ilmu (tafsir, hadis, fiqh, bahasa Arab, dll.).
- 2) Ujian Lisan (Syafahi): Diperuntukkan untuk menilai kemampuan santri dalam menjawab secara langsung materi keagamaan di hadapan guru, baik hafalan, pemahaman kitab kuning, maupun kemampuan berbicara ilmiah.
- 3) Penilaian Afektif dan Karakter didasarkan pada laporan pembimbing asrama, wali kelas, dan ustadz/ustadzah yang mengamati sikap,

kedisiplinan, kebersihan, serta partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan dan sosial harian.

b. Evaluasi pada Sistem Makhadiyah

Evaluasi sistem makhadiyah dilakukan setiap bulan dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Ujian Tulis untuk mengukur kemampuan memahami dan menghafal teks kitab thabaqah (misalnya al-Jurumiyah, Fath al-Qarib, Amtsilah, dll.).
- 2) Ujian Lisan dan Praktik yakni santri diminta membaca, menerjemahkan, atau menjelaskan isi kitab di hadapan ustadz penguji, termasuk praktik ubudiyah, bacaan Al-Qur'an, atau tashrif
- 3) Evaluasi Ketuntasan (Tamhidi/Tahqiq) yakni santri dinyatakan naik ke thabaqah berikutnya hanya jika memenuhi standar ketuntasan minimal (biasanya $\geq 80\%$ dari keseluruhan aspek ujian).

Evaluasi bulanan ini menanamkan kedisiplinan ilmiah, serta mendorong proses belajar yang bertahap, terukur, dan tuntas. Santri yang belum memenuhi standar akan tetap berada di thabaqah tersebut hingga dinyatakan lulus secara utuh.

c. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti public speaking, kaderisasi muballigh, hafalan hadis, hadrah, dan MQK juga dievaluasi secara berkala. Bentuk evaluasi mencakup:

- 1) Simulasi Penampilan misalnya latihan ceramah, khutbah, lomba MQK, dan pengajian umum yang dievaluasi oleh tim pelatih.
- 2) Portofolio dan Kinerja Individu yakni penilaian atas hasil tulisan khutbah, makalah ushul fiqh, maupun karya tulis ilmiah.

Santri yang menunjukkan potensi akan diarahkan menjadi duta lomba atau tampil dalam forum-forum publik pesantren.

d. Evaluasi Kurikulum dan Pembaruan Tahunan

Setiap akhir tahun ajaran, pondok menyelenggarakan Rapat Evaluasi Kurikulum yang melibatkan Majelis Masyayikh, para ustadz, dan perwakilan alumni. Evaluasi ini mencakup:

- 1) Kesesuaian Materi Ajar dengan Kebutuhan Santri dan Zaman
- 2) Efektivitas Metode Pengajaran dan Proses Pembelajaran
- 3) Kelayakan Buku dan Kitab yang Digunakan
- 4) Relevansi Jadwal Belajar, Durasi Thabaqah, dan Target Hafalan

Perubahan-perubahan minor pada struktur kurikulum akan langsung diterapkan pada tahun ajaran berikutnya. Sementara revisi besar akan dikaji mendalam dengan pendekatan musyawarah dan riset. Jika ada materi atau kitab yang dianggap tidak signifikan secara fungsional maupun efektivitas, maka akan dilakukan penggantian

atau penyederhanaan, tanpa menghilangkan nilai salafiyah dan sanad keilmuan.

e. Prinsip-prinsip Evaluasi: Adil, Berjenjang, dan Mendidik

Evaluasi di Pondok Pesantren al-Risalah dilakukan dengan prinsip:

- 1) Adil: setiap santri dinilai berdasarkan kompetensinya, bukan perbandingan dengan orang lain.
- 2) Berjenjang: Penilaian mengikuti tingkatan (thabaqah), tidak boleh meloncat.
- 3) Mendidik (ta'dibiyah): Tujuan utama evaluasi bukan sekadar menguji, tetapi membimbing dan membina adab, akhlak, dan etos ilmiah santri.

Dengan sistem evaluasi dan ketuntasan yang menyeluruh ini, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga menegaskan komitmennya untuk mencetak lulusan yang menguasai ilmu secara mendalam, beradab dalam sikap, dan terampil dalam kehidupan, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi.

5

Santri, Guru dan Alumni *Pondok Pesantren Al-Risalah*

A. PERTUMBUHAN JUMLAH SANTRI DAN TENAGA PENDIDIK DALAM 1 DEKADE

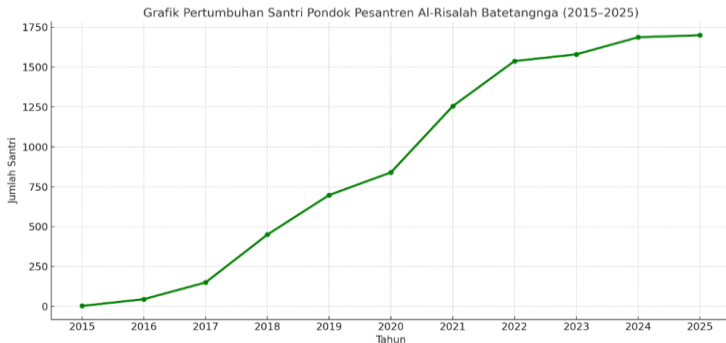
1. Grafik Pertumbuhan Santri Dari Tahun ke Tahun

Dalam satu dekade terakhir, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga mengalami pertumbuhan luar biasa yang mencerminkan keseriusan lembaga ini dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis pemahaman kitab kuning. Dimulai pada tahun 2015 dengan hanya tiga orang santri putra, pesantren ini menapaki perjalanan yang

penyuh tantangan, namun diiringi dengan komitmen kuat dari para pendiri dan pendidik.

Tahun demi tahun, jumlah santri terus mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 45 santri putra, lalu melonjak menjadi 150 santri putra di tahun berikutnya. Pencapaian besar terjadi pada tahun 2018 dengan dibukanya unit pesantren putri, sehingga total jumlah santri, baik putra maupun putri, mencapai 450 orang. Setelah itu, pertumbuhan terus berlanjut secara konsisten: 698 santri pada 2019, 840 santri pada 2020, hingga mencapai 1.255 santri pada tahun 2021.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam satu dekade terakhir benar-benar mencerminkan keberkahan ilmu dan kerja keras tanpa henti. Tahun 2022 mencatat jumlah santri sebanyak 1.538 orang, lalu meningkat menjadi 1.558 orang pada 2023, dan kembali melonjak menjadi 1.574 orang pada tahun 2024. Hingga memasuki awal tahun 2025, jumlah santri mencapai angka 1.596 orang, suatu capaian luar biasa bagi sebuah pesantren yang bermula dari hanya tiga santri pada 2015.



Lebih dari sekadar angka, pertumbuhan ini menggambarkan kepercayaan yang terus mengalir dari berbagai penjuru negeri. Para santri datang dari 15 provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia: Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Papua, hingga Papua Barat Daya. Keberagaman latar belakang ini menjadikan Al-Risalah sebagai miniatur Indonesia dalam bingkai pesantren, di mana perbedaan budaya menyatu dalam semangat menuntut ilmu dan membangun akhlak.

Capaian ini bukan semata hasil dari strategi manajerial, melainkan buah dari keistiqamahan para pendiri, pengasuh, ketulusan para guru, serta semangat luar biasa para santri dalam menggali khazanah ilmu dari kitab-kitab para ulama. Di tengah arus modernisasi yang cepat, Al-Risalah tetap teguh dengan jati dirinya sebagai pesantren salaf yang mengusung pemahaman mendalam terhadap *turats*, sekaligus membuka ruang untuk dinamika dan kemajuan zaman.

Kehadiran para santri dari berbagai wilayah bukan hanya memperluas pengaruh pesantren secara geografis, tetapi juga menjadi bukti bahwa Al-Risalah Batetangnga telah menjelma menjadi mercusuar ilmu dan adab yang bersinar di kanchah nasional. Pesantren ini bukan lagi sekadar lembaga lokal di pelosok Sulawesi Barat, tetapi telah menjadi rujukan pendidikan kitab kuning yang diperhitungkan di tingkat

nasional, dan insya Allah, suatu saat nanti, di tingkat internasional.

Pertumbuhan jumlah santri ini tentu diimbangi dengan peningkatan jumlah dan kualitas tenaga pendidik. Dari hanya beberapa guru di awal pendirian, kini Al-Risalah memiliki puluhan tenaga pengajar yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga memiliki komitmen dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan santri.

Ciri khas Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terletak pada konsistensinya dalam mengajarkan *turats* (kitab kuning) secara bertahap, sistematis, dan mendalam. Sistem klasikal dipadukan dengan metode halaqah dan musyawarah, menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang tepat untuk mencetak kader-kader ulama dan dai yang memiliki basis keilmuan kuat serta mampu membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab gundul secara mandiri.

Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren ini terus meningkat karena Al-Risalah mampu menjaga identitas keilmuan klasik tanpa mengabaikan kebutuhan zaman. Pertumbuhan kuantitatif yang dibarengi dengan kualitas pembelajaran inilah yang menjadi pilar utama eksistensi dan kemajuan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga hingga hari ini.

2. Kriteria penerimaan santri dan jenjang pendidikan

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berdiri dengan visi besar sebagai pelita ilmu dan akhlak di tengah masyarakat. Di bawah semangat tafaqquh fid-din, pondok ini hadir bukan semata sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga

sebagai rumah pembinaan jiwa dan karakter, tempat lahirnya generasi yang memahami agama secara mendalam, teguh dalam ibadah, dan matang dalam bersosial.

Salah satu ciri paling menonjol dari Al-Risalah adalah pendekatannya yang inklusif dan merangkul semua kalangan. Pondok ini tidak menetapkan batasan usia, latar belakang sosial, atau kemampuan awal sebagai prasyarat masuk. Tidak ada tes kelulusan, tidak ada penghalang administratif yang rumit. Siapa pun yang datang dengan niat tulus untuk belajar dan memperbaiki diri akan disambut dengan tangan terbuka.

Namun, sebagai lembaga yang bertanggung jawab secara akademik dan spiritual, pondok tetap menerapkan placement test di awal masa pendidikan. Tujuan tes ini bukan untuk menolak, melainkan untuk memetakan kemampuan awal calon santri agar mereka ditempatkan dalam jenjang dan kelas yang sesuai. Di sinilah letak prinsip pendidikan yang humanis – menyesuaikan pembelajaran, bukan memaksa.

a. Pemisahan Kelas Berdasarkan Kemampuan

Pada jenjang Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), misalnya, dilakukan klasifikasi kelas berdasarkan kemampuan:

- 1) Kelas A diperuntukkan bagi santri yang telah mengikuti program Wustha atau memiliki latar belakang pendidikan salafiyah yang kuat.
- 2) Kelas B disediakan khusus untuk santri baru dari luar yang belum memiliki dasar-dasar keilmuan Islam klasik, seperti membaca kitab kuning atau memahami gramatika Arab.

Dengan pendekatan ini, setiap santri dapat belajar sesuai dengan tingkatannya tanpa merasa tertinggal atau terbebani. Bagi mereka yang sudah punya dasar kuat, langsung dimasukkan ke kelas A agar tidak terhambat perkembangannya. Sebaliknya, santri baru yang masih butuh penguatan akan dibimbing dari dasar secara bertahap.

Untuk jenjang Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya, syarat masuknya lebih spesifik: calon santri harus mampu membaca dan memahami kitab kuning, karena seluruh mata pelajaran di tingkat ini disampaikan melalui kitab berbahasa Arab gundul. Ini adalah jalur pendidikan tinggi keislaman yang menuntut kedalaman intelektual, ketekunan, dan kesiapan spiritual.

b. Jenjang Pendidikan di Al-Risalah Batetangnga

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Setara dengan Sekolah Dasar, MI di Al-Risalah dirancang sebagai fondasi awal dalam menanamkan iman, akhlak, dan kecintaan terhadap ilmu agama. Menariknya, santri MI tidak diwajibkan mukim (tinggal di asrama). Hal ini dilakukan sebagai bentuk akomodasi terhadap masyarakat sekitar yang ingin anak-anaknya menimba ilmu di lingkungan pesantren tanpa harus berpisah dari keluarga. Namun, bagi yang ingin mukim, pondok tetap menyiapkan asrama dan pembinaan diniyah

2) Madrasah Tsanawiyah (Wustha)

Jenjang ini setara dengan SMP, berfokus pada penguatan ilmu alat, penguasaan bahasa Arab, dasar-dasar tafsir, dan pendidikan karakter Islami. Santri di tingkat ini mulai diwajibkan untuk tinggal di asrama, karena proses pembinaan sudah berjalan secara intensif, baik dalam sisi spiritual, sosial, maupun kedisiplinan hidup.

3) Madrasah Aliyah (Ulya)

Jenjang tertinggi di Al-Risalah terbagi menjadi dua jalur utama:

- a) MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan) - Menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu syar'i klasik, bahasa Arab, dan pemahaman mendalam terhadap kitab kuning. Juga mengintegrasikan ilmu umum agar santri siap berkompetisi secara akademik.
- b) PDF Ulya (Pendidikan Diniyah Formal) - Program keagamaan murni yang diakui oleh Kementerian Agama. Kurikulum 100% menggunakan kitab kuning berbahasa Arab. Hanya santri yang sudah memiliki kemampuan dasar yang dapat mengikuti program ini.
- c. Pendidikan yang Membentuk Watak dan Masa Depan

Pendidikan di Al-Risalah Batetangnga tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Setiap aspek kehidupan santri—mulai dari ibadah berjamaah, kegiatan sosial, pembinaan organisasi, hingga kebersamaan di asrama—

adalah bagian dari proses pendidikan yang utuh dan menyeluruh.

Santri belajar bersabar, bertanggung jawab, hidup dalam ukhuwah, menjaga adab, serta membangun karakter dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasinya. Semua santri, tak peduli latar belakangnya, diberi ruang untuk berkembang, dibimbing sesuai takaran, dan dituntun menuju kesempurnaan akhlak.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga percaya bahwa potensi manusia bukan dilihat dari di mana ia memulai, tetapi dari sejauh mana ia mau belajar dan bertumbuh. Di pesantren ini, semua memiliki kesempatan yang sama. Siapa pun yang datang dengan niat tulus, semangat menuntut ilmu, dan kesiapan untuk dibimbing, akan diarahkan menuju jalan perubahan.

Karena itu, Pondok tidak mencari yang terbaik dari awal, tapi Pondok yakin, dengan pendidikan yang tepat, mereka semua akan menjadi yang terbaik di akhir perjalanan. Dalam ungkapan pengurus “Kami tidak mencari yang terbaik. Tapi kami ingin menjadikan siapa pun yang datang, menjadi lebih baik”.

B. KUALIFIKASI DAN JUMLAH PENGAJAR

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga meyakini bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari kualitas para pendidik yang menjadi ujung tombak dalam proses pembinaan santri. Karena itu, pesantren memberi perhatian serius terhadap proses rekrutmen, pembinaan, dan pengembangan kompetensi para guru dan pengasuh. Para pendidik di Al-Risalah bukan

hanya dituntut untuk cakap dalam mengajar, tetapi juga menjadi teladan akhlak, adab, dan keistiqamahan dalam mengabdikan.

1. Proses Rekrutmen dan Pembinaan Pendidik

Rekrutmen tenaga pendidik dilakukan secara selektif dan berlandaskan kebutuhan riil setiap unit pendidikan: mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Wustha, Ulya, hingga program kepesantrenan. Yang dicari bukan sekadar guru berijazah, tetapi pribadi yang mencintai ilmu, sanggup membimbing dengan hati, dan siap hidup dalam suasana pesantren. Kriteria utama dalam perekrutan meliputi:

- a. Penguasaan materi ajar, baik umum maupun diniyah.
- b. Kemampuan membaca dan memahami kitab *turats*.
- c. Pengalaman atau kesiapan mengabdikan di lingkungan pesantren.
- d. Komitmen dalam pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah santri.
- e. Kesiediaan terlibat aktif dalam kegiatan pesantren, baik akademik maupun sosial.

Selain merekrut dari kalangan profesional dan lulusan perguruan tinggi Islam, pesantren juga membuka ruang pengabdian bagi alumni berprestasi. Mereka dibina untuk menjadi generasi penerus pengajar yang memahami ruh pesantren dari dalam, serta mewarisi semangat pengabdian tanpa pamrih.

2. Dua Pilar Pengajar: Guru Tetap dan Guru Tugas

Salah satu kekuatan utama Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga dalam menjaga mutu dan konsistensi pendidikan adalah keberadaan tenaga pengajarnya yang dibangun di atas

dua pilar utama: guru tetap dan guru tugas. Kedua pilar ini tidak hanya menopang proses pembelajaran formal, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembinaan karakter, spiritualitas, dan budaya pesantren yang hidup dalam keseharian santri.

Guru tetap merupakan tenaga pengajar yang berdomisili secara permanen di lingkungan pondok. Mereka inilah yang mengawal secara langsung kehidupan dan pendidikan santri dari pagi hingga malam, dari ruang kelas hingga masjid, dari kamar hingga lapangan kegiatan. Mayoritas guru tetap di Al-Risalah berasal dari latar belakang pesantren yang kuat dan mapan, antara lain Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Polman, dan Pesantren Baruga Majene, serta beberapa pesantren besar lainnya di wilayah Sulawesi dan Jawa. Keberagaman asal mereka memperkaya khazanah pendekatan pembinaan, sekaligus memperluas jaringan sanad keilmuan yang mengalir hingga para ulama besar Nusantara.

Di sisi lain, guru tugas atau guru bantu adalah mereka yang dikirim oleh pesantren-pesantren sahabat untuk memperkuat dan menyegarkan mutu akademik serta spiritualitas pembelajaran di Al-Risalah. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Sidogiri telah menjadi mitra strategis yang sangat berharga. Sejak pondok ini didirikan, Sidogiri *tidak pernah absen* dalam mengirimkan guru tugas setiap tahunnya. Bahkan dalam empat tahun terakhir, jumlah guru tugas yang dikirim mencapai tiga orang per tahun, sebuah bentuk kepercayaan dan dukungan yang tidak ternilai.

Tak hanya Sidogiri, pesantren-pesantren lain juga pernah turut serta dalam mengirimkan guru tugas ke Al-Risalah. Pesantren Salafiyah Parappe telah dua kali berturut-turut mengirimkan guru, Pesantren Hasan Yamani juga tercatat pernah mengirimkan satu orang guru tugas, demikian pula Pesantren Karang Penang Madura, Jawa Timur yang ikut menyumbang tenaga pengajar. Kolaborasi ini menegaskan bahwa Al-Risalah bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jejaring besar pesantren yang saling mendukung dan menguatkan dalam dakwah serta pendidikan.

Kehadiran guru tugas ini tidak hanya memperkuat barisan pendidik, tetapi juga menyuburkan semangat ukhuwah antar-pesantren, memperkaya suasana keilmuan, serta memberikan warna baru dalam dinamika pengajaran. Santri pun mendapatkan pengalaman belajar dari berbagai model pendekatan keilmuan yang berbeda, namun tetap bersumber dari satu mata air: warisan ulama salaf yang sarat dengan hikmah dan kedalaman ilmu.

Dengan dua pilar pengajar yang kokoh ini, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terus melangkah mantap dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, kuat dalam adab, dan tangguh dalam perjuangan.

3. Latar Belakang Akademik dan Keilmuan

Pondok ini membangun struktur tenaga pengajarnya di atas dua pilar kokoh: guru tetap dan guru tugas. Para guru tetap adalah pendidik yang tinggal menetap di lingkungan

pondok, menjadi bagian dari denyut nadi keseharian santri, mulai dari bangun pagi, halaqah kitab, hingga tidur malam. Mereka berasal dari latar belakang pesantren yang beragam, namun mengakar kuat pada dua institusi besar yang turut mewarnai semangat salafiyah Al-Risalah, yakni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur dan Pesantren Salafiyah Parappe, Sulawesi Barat. Selain itu, ada pula yang datang dari Pesantren Baruga Majene serta sejumlah pesantren lainnya di Sulawesi dan Jawa, memperkaya corak pendekatan dan sanad keilmuan yang dibawa ke dalam ruang-ruang belajar.

Salah satu keistimewaan para guru Al-Risalah terletak pada latar belakang akademik mereka yang sangat variatif dan kaya. Hampir seluruh guru tetap telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1), dan sebagian telah mendapat gelar magister (S2) dan beberapa yang melanjutkan ke jenjang magister (S2), bahkan doktoral (S3). Mereka menempuh studi di berbagai perguruan tinggi ternama, seperti UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Negeri Makassar (UNM), IAIN Parepare, IAIN DDI Polewali, Universitas Al Asyariah Mandar (Unasman), dan sejumlah perguruan tinggi Islam lainnya, baik negeri maupun swasta, yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara.

Kombinasi antara basis salafiyah klasik – yang diperoleh melalui pengalaman panjang mondok – dengan pendidikan tinggi modern, menjadikan para pendidik di Al-Risalah mampu menjembatani dua kutub besar dalam dunia keilmuan: tradisi dan inovasi. Mereka tidak hanya mendalami

kitab-kitab turats yang menjadi warisan ulama salaf, tetapi juga memahami metodologi ilmiah kontemporer, pengembangan kurikulum, dan pendekatan pedagogis modern.

Dengan kapasitas seperti ini, para pengajar di Al-Risalah mampu merumuskan metode pendidikan yang tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan hikmah, membentuk adab, dan menumbuhkan daya nalar kritis di kalangan santri. Mereka menjadi penghubung antara pemikiran-pemikiran klasik yang kokoh dan tantangan zaman yang terus berkembang. Tidak heran jika para santri Al-Risalah tidak hanya dikenal berakhlak dan mendalam dalam ilmu syar'i, tetapi juga adaptif, kritis, dan siap berkkiprah di berbagai medan kehidupan.

Di tangan para pendidik inilah, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terus tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam yang progresif tanpa tercerabut dari akar tradisinya. Mereka adalah ruh dan nadi pesantren—berjalan di antara kitab-kitab kuning dan hiruk-pikuk zaman, membawa cahaya ilmu kepada generasi yang haus akan bimbingan.

4. Nama-nama Guru Pondok Pesantren Al-Risalah: Pilar Keilmuan yang Terus Bertumbuh

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berkomitmen menghadirkan pendidikan yang kokoh dengan dukungan tenaga pendidik yang berkualitas. Para guru di lingkungan pondok terbagi menjadi tiga kelompok utama: guru tetap yang aktif mengabdikan hingga saat

ini, guru yang pernah mengajar namun sudah tidak aktif, serta guru tugas yang dikirim oleh pesantren sahabat, baik yang masih mengabdikan maupun yang sudah selesai masa baktinya.

a. Guru Aktif yang Sedang Mengajar

Kelompok ini merupakan tulang punggung pengajaran harian di pondok. Mereka bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembina karakter dan ruhani santri. Di antara mereka terdapat nama-nama yang berasal dari berbagai latar belakang pesantren seperti Sidogiri, Salafiyah Parappe, Baruga Majene, dan lainnya, serta lulusan dari perguruan tinggi terkemuka seperti UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Kalijaga, UNM Makassar, IAIN Parepare, dan kampus lainnya. Contoh nama-nama guru aktif termasuk:

NAMA	ASAL PESANTREN	ASAL PT.
Mudir, S.Pd.I.	PP. Salafiyah Parappe	STAI DDI Polman
Mahmud MD	PP. Salafiyah Parappe & PP. Sidogiri, Jatim	-
Dr. Abdul Gaffar Bedong, M.Th.I.	PP. Salafiyah Parappe & PP. Sidogiri Jatim	TH & Ilmu Hadis/ UIN Alauddin Makassar
Dr. H. Muhdin, S.Ag., M.Pd.I.	PP. DDI Kaballangan, Pinrang	PAI&MPI/IAIN Alauddin Makassar/MPI UMI Makassar
Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I.	PP. Sidogiri, Jatim	TH&Hukum Islam/UIN Alauddin Makassar

Dr. Akbar Haseng, M.Th.I.	PP. Assadiyah, Sengkang	TH dan Ilmu Hadis /UIN Alauddin Makassar
Dr. Muhammad Ismail, M.Th.I.	PP. Salafiyah Parappe & PP. Sidogiri Jatim	TH dan Ilmu Hadis /UIN Alauddin Makassar
Junaidi, S.Sos., M.Pd.	PP. Sidogiri Jatim	KPI/UI-DDI Polman & PAI/UINAM
Muh. Ali Akbar Alafnadi, S.Sos., M.Pd.	SMA 1 Tirauta Kolaka	I.KesosUIN Alauddin Makassar & Pendidikan Sosiologi UNM
Syarif, S.Ag. M.Ag.	Pengajian Sorogan Campalagian	IH/UINAM & SQH/UIN Suka Yogyakarta
Zulkifli, S.Ag., M.Ag.	PP. Nuhayah Pambusuang	Ilmu Hadis/UIN Alauddin Makassar
Faisal Nur Shadiq Shabri, Lc.	PP. Sidogiri Jatim	Ushul Fiqhi/USMBA Maroko
Muhammad Kholilurrahman, S.Pd.	PP. Pambusuang & PP. Sidogiri Jatim	PAI/STAI Shalahuddin Pasuruan Jatim
Hadisman, S.Pd.I.	PP. Salafiyah Parappe & PP. Sidogiri Jatim	PAI/STAI DDI Polman
Aswar, S.Ag.	MAN 2 Polewali	Ilmu Hadis/UIN Alauddin Makassar
Hasan AR., S.Pd.I.	PP. Salafiyah Parappe	PAI/STAI DDI Polman
Andi Umar Jamaluddin, S.Ag.	PP. DDI Baruga, Majene	IQT/UIN Alauddin Makassar
Hasri Fajar, S.Sos.	PP. Al-Risalah Batetangnga	KPI/IAI DDI Polman
Hasanuddin, S.Pd.I.	Salafiyah Parappe	PAI/STAI DDI Polman
Abdul Jalil, S.Sos	PP. Salafiyah Parappe	KPI/STAI DDI Polman
Mulyadi, S.Pd.I.	PP. DDI Al-Ikhsan Kang	PAI/STAI DDI Polman
Muhammad Ali, S.Ag.	PP. DDI Kaballangan Pinrang	PMI/IAIN Alauddin Makassar

Syamsuddin Suto, S.Pd.I.	PP. Salafiyah Parappe	PAI/STAI DDI Polman
Hasanuddin, S.Pd.I.	PP. Salafiyah Parappe	PAI/STAI DDI Polman
Drs. Abd. Kadir	MAN Lampa	IAIN Alauddin Makassar
Musliadi, SH.	PP. Al-Risalah Batetangnga	ESy/IAIN Pare- Pare
Ahmad Hidayatullah, S.Ag.	PP. Al-Risalah Batetangnga	IH/UITN Alauddin Makassar
Syafaruddin	PP. Sidogiri Jatim	PBA/UI DDI Polman
Ahmad Fauzan Aditya	PP. Al-Risalah Batetangnga	PBA/UI-DDI Polman
Dariswan	PP. Al-Risalah Batetangnga	KPI/IAI DDI Polman
Rian Dermawan	PP. Al-Risalah Batetangnga	PBA/IAI DDI Polman
Ahmad Taufiq	PP. Al-Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Muhammad Sofyan	PP. Al-Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Halil Nawawi	PP. Al-Risalah Batetangnga	PBA/UI DDI Polman
Ahmad Dahlan Mahmud	PP. Al-Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Muhammad Ridho	PP. Al-Risalah Batetangnga	PBA/UI DD Polman
Fahrin Faihar	PP. Al-Risalah Batetangnga	KPI/UI DDI Polman
Abdul Mu'thi	PP. Sidogiri Jatim	PAI/IAI DDI Polman
Rosyam Nur Hidayat	PP. Al-Risalah Batetangnga	KPI/UI DDI Polman
M. Kholil. H	PP. Al-Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman

Hasbul Hasan	PP. Al-Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Muhammad Mahzuan	PP. Al-Risalah Batetangnga	Agroteknologi/Univer sitas Al Asy'ariyah Mandar
Ugem S	PP. Al-Risalah Batetangnga	KPI/UI DDI Polman
Muhammad Yusri	PP. Darul Mukhlasin Magelang Jateng	Fiqhi/Ma'had Aly Lathifiyah Parappe
Darawansyah	PP. Langitan Tuban Jawa Timur	
Muh Fiqri Jayit Muda	PP. Al-Risalah Btetangnga	PAI/IAI DD Polman
Nur Fadilah, S.Pd.I.	PP. Al-Fatah Temboro Jatim	PAI/IAI DDI Polman
Sitti Aisyah M. S.Ag. M.Ag.	Pangngaji Sorogan Campalagian	IH/UIN Alauddin Makassar & SQH/ UIN Suka Yogyakarta
Istiqamah, S.Ag. M.Ag.	MA Al-Wasilah Lemo	IQT/UIN Alauddin Makassar & IQT/ UIN Syarif Jakarta
Mirnawati, S.Pd.	PP. Al-wasilah Lemo	PBI/IAIN Parepare
St. Hardianti, S.H.	PP. Al-Wasilah Lemo	HKI/IAI DDI Polman
Husniah, S.Pd.	DDI Al-Ikhsan Kanang	PBA/IAIN Parepare
Nur Madinah, S.Pd.	PP. Salafiyah Parappe	PBA/IAI DDI Polman
Nur Faizah, S.Ag.	PP. Al-wasilah Lemo	IH/UIN Alauddin Makassar
Friska	PP. Al- Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Aisyah Zahroni, S.Pd.	PP. Salafiyah Parappe	HKI/STAI Majene
Yuslini	PP. Al-Risalah Batetangnga	Bahasa Indonesia /Unasman
Marwati, S.Pd.	PP. DDI Al- Ikhsan Kanang	PBI/STAIN Parepare

Nurul Fitriani Hasan	PP. Al-Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Nilhuda,S.Pd.	PP. Salafiyah Parappe	PBA/IAI DDI Polman
Andi Nurmasya Jawis, S.Pd	PP. Salafiyah Parappe	PBA/IAI DDI Polman
Fitri, S.I	PP. Al-Risalah Batetangnga	SI/UNASMAN
Sinar, S.Pd.	PP. Al- Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Dzulfatulhairat, S.Pd.	PP. Salafiyah Parappe	PBA/UI DDI Polman
Tiara Mutmainnah, S.E	PP. Al-Risalah Batetangnga	Esy/UI DDI Polman
Maryah Ulfa, S.Pd.	PP. Salafiyah Parappe	PBA/IAI DDI Polman
Evi Afivah, S.Pd.I.	PP. Salafiyah Parappe	PAB/IAI DDI Polman
Nurmayanti, S.Pd.	SMAN 1 Polewali	TIK/UNM Makassar
Husni, S.Pd.	PP. DDI Al- Ikhsan Kanang	PAI/UI DDI Polman
Riska Juniarsi, S.Pd.	PP. al-Wasilah Lemo	PBA/UI DDI Polman
Dea Rahma Amanda	PP. Al-Risalah Batetangnga	PAI/UI DDI Polman
Sulfrida Riani, S.Pd	MAN 2 Polewali	PAI/UI DDI Polman
Nurmadia, S.Ag., M.Ag.	PP, Salafiyah Parappe	Ilmu Hadis/UIN Alauddin Makassar
St. Munawwarah, S.Pd.I	PP. DDI al-Ikhsan Kanang	PGMI/STAIN DDI Polman
Irwansa, S.Pd.I	PP. DDI Al-Ikhsan Kanang	PAI/STAIN DDI Polman
Murdiana, S.Pd.I	PP. Salafiyah Parappe	PAI/STAIN DDI Polman
Arniati, S.Pd.	PP. DDI Al-Ikhsan Kanang	PAI/STAIN Parepare
Marlaeni, S.Pd.	SMA Neg 1 Tompobulu	PGSD/UNISMU MAKASSAR

Samsuryati, S.Pd.	Ma'arif Qasimiyah Tonyaman	PAI/STAIN DDI Polman
Tamsil Idris, S.Sos., M.Pd.I.	SMA 2 Polewali	KPI/IAIN Alauddin Makassar
Sukmawati, S.Pd.I.	PP. DDI Al-Ikhsan Kanang	PAI/STAIN DDI Polman
Wahyuni, S.Pd.I.	PP. MA DDI Lilbanat Parepare	PAI/STAIN DDI Polman
Surni, S.Pd.I	PP. DDI Al-Ikhsan Kanang	PBI/STAIN Parepare
Abd. Rahman, S.Kom	PP. DDI Al-Ikhsan Kanang	Informatika/Unasman

b. Guru Yang Pernah Mengajar

Kategori ini terdiri dari para pengajar yang pernah memberikan kontribusi besar di masa lalu, namun kini telah menyelesaikan masa tugasnya, pindah tugas, atau memilih jalur pengabdian lain. Ada yang wafat dalam masa pengabdian, ada pula yang berpindah ke lembaga lain. Meski tidak lagi aktif, jasa dan jejak mereka tetap menjadi bagian dari sejarah emas Al-Risalah. Beberapa nama di antaranya:

NAMA	ASAL PESANTREN	ASAL PT.
Abdul Muiz L., S.Pd.I	PP. Salafiyah Parappe & PP. Sidogiri Jatim	PAI/STAI DDI Polman
Afifah Sulaeman, S.Ag. M.Ag	PP. As'adiyah Sengkang	IAT/UIN Alauddin Makassar & IAT/ UIN Syarif Jakarta
Hariska Kasim, S.Pd.	PP. DDI Al- Ikhsan Kanang	PBI/STAIN Parepare
Leni Ayu Risma, M.E.	SMKN 05 Bombana	Ilmu Manajemen/ UHO Kendari
Anisa, S.Ag.	PP. al-Wasilah lemo	Ilmu Hadis/UIN Alauddin Makassar

Nur Amelia, S.Ag.	PP. al-Wasilah Lemo	Ilmu Hadis / UIN Alauddin Makassar
Raudahtul Munawwarah, S.Pd.	PP. Salafiyah Parappe	PBA / IAI DDI Polman
Nur Afifah, S.Pd	PP. al-Wasilah Lemo	PBA/IAIN Parepare
Kartini, S.Ag.	PP. Kaballangan Pinrang	Ilmu Hadis/UIN Alauddin Makassar
Muh. Sabri, S.Ag.	SMK Pertanian Selayar	Ilmu Hadis/UIN Alauddin Makassar
Munawwara, S.Ag.	PP. Al-wasilah Lemo	Ilmu Hadis/UIN Alauddin Makassar
Mutiara Mudir, S.H.	PP. Al-Risalah Bate	HKI/IAIN Parepare
Tajuddin	PPS. Parappe	-
Muhammad Syarif	PP. Sidogiri Jatim	-

c. Guru Tugas

Guru tugas adalah tenaga pendidik yang dikirim oleh pesantren sahabat, terutama dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, yang telah menjadi mitra strategis sejak awal berdirinya Al-Risalah. Setiap tahun, Sidogiri mengirim minimal satu orang, dan dalam beberapa tahun terakhir bahkan mencapai tiga orang dalam satu tahun. Selain Sidogiri, guru tugas juga datang dari Ponpes Salafiyah Parappe, Ponpes Hasan Yamani, Ponpes Karang Penang Madura, PP. Ihya' Ulumuddin Jawa Tengah, PP. Karangdurin Sampang Madura, PP. Banyuwangi Jatim dan lainnya.

NAMA	ASAL DAERAH	ASAL PESANTREN.
Asfar	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Imam Asnawi	Bangkalan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Rudi	Sampang Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Muhammad Baril	Situbondo Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Zainuddin	Pasuruan, Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Khairul Anam	Jember Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Imron Shubron	Sampang Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Husni Mubaraq	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Abdul Wadud	Sampang Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Achmad Arief	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Abdul Wahab	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Ahmad Hubel	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
M. Basyir Wanadzir	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Angga Saputra	Sampang Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Nidzom Fahmi	Jember Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Nur Afandi	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Bahrullah Azizi	Bangkalan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Muhammad Wahid	Surabaya, Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Moch Iklilullah	Jember Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Muhammad Ali	Jember Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Miftachul Chikam	Pasuruan Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Ayuda Haikal Raka Dimas	Surabaya Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Ahmad Mutahar Ridwan	Sumenep Jatim	PP. Sidogiri, Jatim
Muh. Toat	Sampang Jatim	PP. Karangdurin, Madura

Nuril	Banyuwangi Jatim	PP. Banyuwangi
Saiful Muslim	Jawa Tengah	PP. Ihya' Ulumudin Jawa Tengah
Nurhijra Natasiya	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Miftahul Jannah	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Nurliani	Wajo Sulsel	PP. Salafiyah Parappe
Suriani	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Safira Islamiyah	Masalembu Sulsel	PP. Salafiyah Parappe
Muallimatul Hikmah	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Ahmad Rifai Yasin	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Muhammad Toyyib	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
M. Arif Aziz	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Irfandi	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Huzain	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Mursyid Marzuki	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Febriadi/Fadlan	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Syamsul Alam	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Muhammad Kholilillah	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Muhammad Haikal	Polman Sulbar	PP. Salafiyah Parappe
Ni'matul Ulfiah MD	Polman Sulbar	PPS Hasan Yamani
Muhammad Nur	Polman Sulbar	PPS Hasan Yamani

C. KUALITAS DAN KUANTITAS ALUMNI

1. Rekapitulasi Alumni dan Dinamika Perkembangan Jumlah Lulusan

Sejak didirikan pada tanggal 19 Agustus 2015, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga telah menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam melahirkan alumni dari berbagai jalur pendidikan. Tiga jalur utama yang menyumbang jumlah alumni adalah: Program Wustha (Salafiyah tingkat menengah), Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat Ulya. Ketiganya mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam sistem kurikulum—baik salafiyah klasik, integratif keislaman-umum, maupun diniyah formal yang diakui negara—namun tetap mengakar pada nilai-nilai keilmuan Islam dan adab santri.

a. Alumni Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Jika Program Wustha menjadi jalur awal para santri mukim dalam tradisi pendidikan salafiyah, maka Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Risalah Batetangnga hadir sebagai bentuk keterbukaan dan keberpihakan pesantren terhadap masyarakat sekitar yang membutuhkan akses pendidikan dasar Islam yang berkualitas. Didirikan sebagai bagian dari sistem pendidikan terpadu, MI Al-Risalah menampung anak-anak dari Desa Batetangnga dan sekitarnya—baik dari kalangan keluarga santri maupun masyarakat umum—dengan pendekatan pendidikan yang ramah, inklusif, dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Berbeda dengan jalur-jalur pendidikan lain di pesantren yang mewajibkan santrinya mukim (tinggal di asrama), MI menerapkan kebijakan khusus: para siswanya tidak diwajibkan tinggal di pondok, kecuali bagi mereka yang secara sukarela memilih untuk mukim, biasanya karena ingin menggabungkan pendidikan formal di MI dengan program diniyah. Kebijakan ini menjadi bentuk adaptasi pesantren terhadap kebutuhan lokal, sekaligus menjadi strategi memperluas kebermanfaatan lembaga bagi masyarakat desa yang sebagian besar berlatar belakang ekonomi sederhana.

Meski sebagian besar siswa MI adalah santri non-mukim, standar pendidikan tetap dijaga dengan ketat. Kurikulum formal yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dipadukan dengan muatan lokal khas pesantren seperti pembiasaan ibadah, akhlak harian, dan pengenalan dasar-dasar baca tulis al-Qur'an serta adab Islami. Setiap pagi, siswa dibiasakan shalat dhuha secara berjama'ah, membaca surah pendek, doa-doa harian, dan hadits-hadits pilihan, sementara setiap pekan mereka mengikuti pembinaan karakter yang melibatkan guru-guru pesantren.

Dalam perjalanannya, MI Al-Risalah telah meluluskan alumni dengan jumlah yang terus meningkat, sebagai berikut:

No.	Tahun Lulus	Jumlah Alumni
1	2022	29 Orang
2	2023	23 Orang
3	2024	18 Orang

4	2025	25 Orang
Total		95 Orang

Jumlah ini memang belum sebesar jalur pendidikan lainnya, namun keberadaan MI memiliki nilai strategis yang sangat besar. Ia menjadi jembatan awal anak-anak desa mengenal dunia pesantren, menjadi wadah transisi dari lingkungan rumah ke sistem pendidikan berkarakter, dan sekaligus sebagai titik masuk bagi banyak keluarga untuk mulai menjalin hubungan jangka panjang dengan pesantren. Tak sedikit dari lulusan MI yang kemudian melanjutkan pendidikan ke Wustha, PDF, atau MA-PK dan menjadi santri mukim penuh.

Dengan terus bertambahnya jumlah peserta didik dan meningkatnya kepercayaan masyarakat, MI Al-Risalah telah membuktikan bahwa pesantren bukanlah milik kalangan tertentu, tetapi menjadi tempat yang terbuka, ramah, dan bersahabat bagi semua kalangan. Ia bukan hanya mencetak siswa yang cerdas dalam akademik, tetapi juga membentuk anak-anak yang sopan, religius, dan mencintai ilmu sejak dini.

b. Alumni Program Wustha (Madrasah Tingkat Tsanawiyah)

Program Wustha adalah jalur pendidikan salafiyah tingkat menengah yang menjadi tulang punggung awal pertumbuhan santri di Al-Risalah. Di jenjang ini, santri dibina untuk menguasai ilmu alat (nahwu, sharaf), fikih dasar, aqidah, dan keterampilan membaca kitab kuning.

Penerapan sistem *thabaqah* atau klasifikasi berbasis kemampuan menjadi keunggulan tersendiri dalam memastikan setiap santri tumbuh pada level yang sesuai. Dari tahun ke tahun, jumlah lulusan Program Wustha terus meningkat, mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembelajaran pondok:

No.	Tahun Lulus	Jumlah Alumni
1	2018	32 Orang
2	2019	70 Orang
3	2020	78 Orang
4	2021	106 Orang
5	2022	163 Orang
6	2023	204 Orang
7	2024	298 Orang
8	2025	307 Orang
Total Alumni		1.258 Orang

Angka ini bukan hanya statistik, melainkan buah dari kerja kolektif seluruh elemen pondok dalam membangun sistem pembinaan yang kuat. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan sistem *thabaqah* klasifikasi belajar berbasis kemampuan dan penguasaan materi, bukan semata usia atau tahun masuk. Dengan sistem ini, setiap santri ditempatkan sesuai maqam-nya dan diberi pembinaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Di samping itu, penguatan program tahsin al-Qur'an, literasi kitab kuning, dan pemadatan waktu belajar turut

menjadi kunci keberhasilan output lulusan. Pesantren secara rutin melakukan evaluasi kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai salafiyah, agar para santri tidak hanya mahir dalam ilmu, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang tawadhu', disiplin, dan menjunjung tinggi adab.

Konsistensi ini menjadikan Program Wustha sebagai pilar penting dalam mempertahankan tradisi ilmu Islam klasik, sekaligus mempersiapkan santri untuk melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi dengan bekal keilmuan yang mumpuni dan sikap hidup yang tangguh.

c. Alumni Program MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan)

Diantara jenjang pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga, Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) menempati posisi strategis sebagai puncak pendidikan menengah formal yang memadukan ilmu syar'i klasik dengan ilmu umum modern. MAPK tidak hanya mendidik santri untuk memahami teks-teks keagamaan secara mendalam, tetapi juga melatih mereka agar mampu berpikir kritis, menulis akademik, berbahasa asing, dan memahami fenomena sosial secara kontekstual.

Program ini secara khusus dirancang untuk melahirkan generasi ulama-intelektual—mereka yang tidak hanya pandai membaca kitab kuning, tetapi juga mampu berdiskusi dalam forum-forum ilmiah, menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan, dan aktif

dalam berbagai isu keumatan dan kebangsaan. Dengan kurikulum khas yang mengintegrasikan bahasa Arab, tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, serta ilmu pengetahuan umum dan bahasa Inggris, MAPK menjadi tempat terbaik bagi santri yang ingin mempersiapkan diri menembus dunia akademik tinggi – baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Sejak meluluskan angkatan pertamanya pada tahun 2019, MAPK menunjukkan perkembangan yang signifikan dari segi kualitas maupun kuantitas alumni. Berikut adalah data jumlah lulusan dari tahun ke tahun:

No.	Tahun Lulus	Jumlah Alumni
1	2019	34 Orang
2	2020	70 Orang
3	2021	46 Orang
4	2022	79 Orang
5	2023	64 Orang
6	2024	117 Orang
7	2025	107 Orang
Total Alumni		517 Orang

Angka ini bukan sekadar statistik. Di balik setiap nama lulusan tersimpan kisah perjuangan dan transformasi. Sebagian dari mereka berhasil menembus perguruan tinggi negeri favorit melalui jalur prestasi akademik dan keagamaan. Ada yang mendapat beasiswa ke luar negeri untuk melanjutkan studi Islam klasik, ada pula yang

diterima di program studi sains dan sosial terapan tanpa meninggalkan identitas keislamannya sebagai santri.

Lebih dari itu, keunggulan MAPK tidak hanya diukur dari nilai ijazah atau indeks prestasi, tetapi dari karakter yang terbangun selama proses pendidikan. Alumni MAPK terbiasa menghadapi tantangan ilmiah seperti munaqasyah kitab, presentasi riset, seminar mini, hingga simulasi kepemimpinan. Di luar kelas, mereka juga aktif menjadi penggerak kegiatan dakwah, relawan sosial, pembina organisasi, dan kader pemimpin muda.

Dengan pendekatan yang seimbang antara intelektualitas dan spiritualitas, MAPK menjelma menjadi kawah candradimuka yang menyiapkan santri tidak hanya untuk dunia akademik, tetapi juga untuk kontribusi nyata di masyarakat. Mereka adalah wajah baru dari para ulama-intelektual masa depan—berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam, namun bercabang luas menyentuh isu-isu kemanusiaan dan peradaban global.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga percaya bahwa dengan memperkuat program seperti MAPK, masa depan umat dan bangsa dapat dipersiapkan dari hari ini—melalui santri yang berpikir tajam, berjiwa sosial, dan tetap setia pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

d. Alumni Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Tingkat Ulya

Pendidikan Diniyah Formal tingkat Ulya (setara aliyah) mengadopsi sistem pendidikan formal berbasis pesantren yang lebih fokus pada penguasaan ilmu keislaman klasik secara sistematis. Program ini secara

resmi dimulai dan meluluskan alumni pada tahun 2025. Alumni pertama PDF tahun 2025 sebanyak 42 alumni

Meski baru, keberadaan PDF Ulya memperkuat eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis kitab yang terakreditasi dan diakui negara. Program ini ditujukan untuk membentuk ulama muda yang siap melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi keislaman, serta mampu menjawab problematika keumatan dengan pendekatan manhaji (bermetodologi).

Data kumulatif alumni berdasarkan jenjang hingga tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Jenjang	Rentang Tahun	Jumlah Alumni
MI	2022 - 2025	95
Wustha	2018 - 2025	1.258
MAPK	2019 - 2025	517
PDF Ulya	2025	42
Total		1.912

2. Arah Studi Lanjut dan Pengabdian Alumni

Sejak berdiri pada 19 Agustus 2015, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya mencetak santri dengan dasar keilmuan dan akhlak, tetapi juga mengantarkan para alumninya menempuh jalan pengabdian dan prestasi di berbagai sektor kehidupan—baik di bidang pendidikan, pemerintahan, pelayanan publik, hingga dunia profesional.

Mereka yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren ini membawa semangat keikhlasan, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman yang kuat ke tengah-tengah

masyarakat luas. Alumni Al-Risalah tidak hanya menjadi pelanjut tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga bertransformasi menjadi penggerak perubahan di berbagai lini kehidupan, mencerminkan keberhasilan pendidikan terpadu yang diterapkan.

a. Melanjutkan Studi di Perguruan Tinggi

Mayoritas alumni Al-Risalah melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, di dalam maupun luar negeri. Keberhasilan mereka tidak hanya diukur dari jumlah yang diterima, tetapi dari keragaman pilihan studi yang mereka tempuh. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa sistem pendidikan di Al-Risalah mampu membuka banyak pintu peluang, tanpa membatasi aspirasi intelektual santri.

Beberapa jurusan populer yang menjadi pilihan di antaranya adalah:

- 1) Bidang Keagamaan: Tafsir Hadis, Hukum Islam, Pendidikan Agama Islam, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin, dan Dakwah.
- 2) Bidang Kesehatan dan Medis: Keperawatan, Kebidanan, Kesehatan Masyarakat, dan Farmasi—dengan banyak alumni yang berhasil masuk ke perguruan tinggi kesehatan favorit di wilayah Sulawesi dan sekitarnya.
- 3) Bidang Teknik dan Sains Terapan: Teknik Informatika, Sistem Informasi, dan Teknik Sipil, menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya

melahirkan ahli agama, tetapi juga generasi yang paham teknologi dan siap bersaing di era digital.

- 4) Kelautan dan Pelayaran: Santri yang menempuh jalur ini menandai terbukanya ruang baru dalam dunia profesi bagi lulusan pesantren.
- 5) Pertanian dan Kehutanan: Program studi Agribisnis dan sejenisnya juga menjadi pilihan penting yang menunjukkan keberpihakan pesantren terhadap ketahanan pangan dan pembangunan lokal.
- 6) Ekonomi dan Bisnis: Akuntansi, Manajemen, dan jurusan-jurusan ekonomi lainnya turut menjadi pilihan strategis bagi alumni yang ingin membangun karier di sektor wirausaha maupun keuangan.
- 7) Studi Internasional: Sebagian alumni juga telah berhasil menembus universitas-universitas prestisius di Timur Tengah, seperti Universitas Al-Azhar Kairo, sebagai bukti kemampuan akademik dan penguasaan bahasa Arab yang mumpuni.

b. Profesi dan Dunia Kerja: Dari Santri Menjadi Abdi Negara

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga bangga menjadi bagian dari perjalanan santri yang berhasil masuk dalam korps abdi negara. Mereka kini mengabdikan sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI), baik di Angkatan Laut maupun Angkatan Darat, serta di Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

Keberhasilan alumni menembus seleksi institusi-institusi ketat ini bukan semata karena kemampuan fisik

atau akademik, tetapi juga karena karakter yang telah terbangun selama di pesantren: kedisiplinan, loyalitas, ketangguhan, dan integritas moral.

Selain itu, ada juga alumni yang telah bekerja sebagai profesional di bidang kesehatan, informasi teknologi, dan sektor-sektor swasta lainnya. Mereka tersebar di rumah sakit, kampus, lembaga riset, perusahaan teknologi, bahkan pertambangan—menunjukkan bahwa identitas santri tidak menjadi penghalang untuk sukses di dunia modern, melainkan menjadi fondasi keunggulan moral yang membedakan mereka dari yang lain.

c. Menembus Dunia Industri: Santri di Garis Depan Pertambangan

Di samping sektor akademik dan pemerintahan, alumni Al-Risalah juga banyak yang berkiprah di dunia industri, khususnya sektor pertambangan—sektor vital yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional, khususnya di wilayah Sulawesi dan Kalimantan.

Keberadaan mereka di industri ini menunjukkan bahwa lulusan pesantren mampu beradaptasi dalam dunia kerja keras yang menuntut ketangkasan, kedisiplinan, serta profesionalisme tinggi. Di tengah hiruk-pikuk dunia tambang yang keras, mereka tetap membawa nilai-nilai keislaman dan etos kerja pesantren, menjadikan mereka sosok yang dipercaya dan dihargai.

d. Kembali Mengabdikan di Pesantren: Membangun dari Akar

Tidak semua alumni memilih untuk merantau jauh. Banyak di antaranya yang kembali dan mengabdikan diri di lembaga pendidikan Islam, termasuk di lingkungan Pondok Pesantren Al-Risalah sendiri. Mereka menjadi tenaga pengajar, pengurus unit usaha, hingga manajer lembaga, membentuk jaringan kaderisasi keilmuan yang solid dan berkesinambungan.

Dengan semangat khidmah, mereka turut memperkuat struktur pendidikan dan kelembagaan pesantren, memastikan nilai-nilai keilmuan, adab, dan kebermanfaatannya tetap terjaga dari generasi ke generasi.

e. Menjadi Duta Nilai-Nilai Pesantren di Dunia Nyata

Para alumni Al-Risalah adalah duta-duta nilai yang tersebar dalam berbagai medan pengabdian. Baik mereka yang berpakaian loreng di pos militer, berseragam putih di rumah sakit, memakai helm di area tambang, ataupun berjas di ruang kuliah, semuanya memikul warisan yang sama—ruh pendidikan pesantren yang penuh dengan kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak.

Apa yang mereka bawa bukan hanya pengetahuan, tetapi jati diri sebagai santri yang beriman, berilmu, dan bermanfaat. Dengan bekal itu, mereka tidak hanya meniti jalan kesuksesan pribadi, melainkan juga membuka jalan bagi adik-adik kelasnya untuk bermimpi lebih tinggi, berjuang lebih keras, dan mengabdikan lebih luas.

Dengan bekal ilmu, adab, dan semangat pengabdian yang telah ditanamkan sejak dini, alumni Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya melanjutkan

perjalanan pribadi mereka. Mereka menjadi jejak langkah yang membuka jalan bagi generasi berikutnya, menunjukkan bahwa pesantren bukanlah tempat tertutup, tetapi gerbang menuju dunia yang lebih luas dan bermakna.

3. Peran Alumni dalam Memperkuat Eksistensi Lembaga

Alumni merupakan bagian yang tak terpisahkan dari denyut nadi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Mereka adalah buah dari proses panjang pendidikan dan pembinaan yang dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan, ilmu, dan akhlak. Setelah meninggalkan bangku pesantren, para alumni tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan menguatkan eksistensi lembaga di tengah masyarakat.

Sebagai wujud nyata dari ikatan batin dan tanggung jawab moral terhadap almamater, alumni Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dihimpun dalam satu wadah resmi bernama IKA RIBAT (*Ikatan Alumni Al-Risalah Batetangnga*). Melalui organisasi ini, para alumni tetap menjalin komunikasi, mempererat ukhuwah, dan bersinergi untuk mendukung keberlangsungan dan kemajuan pesantren.

IKA RIBAT tidak hanya menjadi forum silaturahmi dan temu kangen, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang nyata dalam:

- a. Mendukung program-program pesantren secara materiil maupun moril.
- b. Menjadi jembatan informasi antara pesantren dan masyarakat luas.

- c. Membantu promosi dan penerimaan santri baru melalui jaringan alumni di berbagai daerah.
- d. Menyumbangkan gagasan, tenaga, dan pengalaman untuk pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan.
- e. Menjadi mitra dakwah dan perpanjangan tangan pesantren dalam berbagai sektor kehidupan: pendidikan, sosial, keumatan, dan kepemudaan.

Alumni Al-Risalah tersebar di berbagai wilayah, baik sebagai guru, dai, pemimpin lembaga, aktivis sosial, birokrat, hingga pelaku usaha mandiri. Di manapun mereka berada, semangat pesantren tetap melekat: mencintai ilmu, menjunjung akhlak, dan mengabdikan untuk umat.

Dengan adanya IKA RIBAT, keberadaan alumni tidak hanya dikenang dalam sejarah pesantren, tetapi menjadi bagian aktif dari gerak langkahnya hari ini dan masa depan. Hubungan antara pesantren dan alumni tidak pernah terputus; ia tumbuh seperti akar dan batang yang saling menguatkan.

Karena itu, bagi Al-Risalah Batetangnga, alumni bukan hanya hasil, tetapi juga kekuatan. Mereka adalah bukti bahwa pesantren ini hidup, berakar, dan terus memberi manfaat untuk zaman.

4. Kontribusi Alumni terhadap Masyarakat

Alumni Pondok Pesantren al-Risalah bukan hanya penerus tradisi keilmuan, tetapi juga agen transformasi sosial. Keberhasilan mereka menembus berbagai jalur pendidikan dan profesi menunjukkan bahwa:

- a. Pesantren bukan hanya tempat belajar kitab, tetapi juga tempat membentuk karakter, disiplin, kepemimpinan, dan daya juang yang tinggi.
- b. Kurikulum integratif yang diterapkan di al-Risalah mampu melahirkan generasi yang adaptif, baik di dunia dakwah, pendidikan, maupun sektor-sektor modern.

5. Jejaring Alumni dan Harapan ke Depan

Pada masa yang akan datang, Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga akan terus melakukan hal-hal:

- a. Memperkuat jejaring alumni melalui forum silaturahmi dan komunikasi lintas generasi.
- b. Mendorong kontribusi alumni dalam kegiatan sosial-keagamaan, pemberdayaan umat, serta pendidikan berbasis pesantren.
- c. Menjadikan alumni sebagai mitra strategis dalam pengembangan kurikulum, dakwah, dan kerja sama kelembagaan.

Dengan keberagaman latar belakang, Pondok Pesantren al-Risalah telah mencetak alumni yang bukan hanya alim, tetapi juga mandiri, profesional, dan mampu bersaing di tingkat nasional dan global, menjadi bukti bahwa sistem pendidikan pesantren mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

6

Relasi dan Kontribusi *Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga*

A. RELASI STRATEGIS DAN JEJARING LINTAS LEMBAGA PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA

Salah satu kekuatan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terletak pada kemampuannya membangun dan menjaga relasi kelembagaan dengan berbagai tokoh, institusi, dan organisasi, baik dari kalangan pemerintah, ormas Islam, tokoh nasional, maupun pesantren sahabat di seluruh Indonesia. Relasi ini bukan sekadar seremoni kunjungan, tetapi menjelma menjadi jejaring strategis yang memberikan pengaruh besar terhadap arah kebijakan, kepercayaan publik, dan akselerasi pengembangan lembaga.

Sejak didirikan, Al-Risalah telah dikunjungi puluhan tokoh penting dari berbagai latar belakang. Mereka datang bukan hanya sebagai tamu kehormatan, tetapi juga sebagai mitra pemikir, pendukung moral, dan penyaksi langsung dinamika serta kemajuan pesantren ini. Jejak relasi ini telah tertanam sejak tahun 2016, ketika Wakil Bupati Polewali Mandar, H. Abd. Natsir, menghadiri Wisuda Khataman Sharaf di Al-Risalah. Disusul kemudian oleh Gubernur Sulawesi Barat saat itu, H. Andi Ali Baal Masdar, yang secara simbolis meletakkan batu pertama pembangunan asrama rusun pada tahun 2017, sekaligus menunjukkan dukungan penuh pemerintah terhadap lembaga ini.

Hubungan kuat dengan pesantren sahabat juga terlihat dari kunjungan rutin Koordinator TM-TB dan dai dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (2017), menandai kemitraan ideologis dan pendidikan yang produktif. Kolaborasi ini tidak hanya berhenti pada pengiriman guru tugas, tetapi juga dalam penguatan sistem manajemen kepesantrenan.

Pada tahun-tahun berikutnya, nama-nama besar seperti Dirjen Pendis Kemenag RI, Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, dan Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, Dr. Muhammad Zain, turut menapakkan kaki di Al-Risalah. Mereka datang dalam rangka silaturahmi, memberikan orasi, serta memotivasi keluarga besar pesantren dalam acara milad, wisuda, atau peringatan hari besar Islam.

Di sisi lain, pondok juga menjalin relasi dengan tokoh-tokoh ulama dan budayawan nasional. Penceramah kondang Ust. Das'ad Latif, Budayawan KH. D. Zawawi Imron, serta tokoh-

tokoh NU seperti KH. Marzuqi Mustamar (Ketua PWNU Jatim), KH. Zulfa Musthafa (Waketum PBNU), KH. Abdullah Aniq Nawawi (LBM PBNU), dan KH. Nasrulloh (Wakil Ketua FKUB Pusat), turut menjadi tamu sekaligus pengisi acara penting di Al-Risalah.

Kunjungan dari lembaga-lembaga strategis lainnya, seperti RMI-PBNU, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, Universitas Al Asyariah Mandar, IAIN Parepare, hingga Ma'had al-Jami'ah IAIN Parepare semakin memperluas jejaring ilmiah dan program kolaboratif pesantren. Salah satu wujud konkret dari relasi ini adalah MOU Implementasi UBKM antara Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar dengan Pondok Al-Risalah.

Yang menarik, Al-Risalah tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga forum diskusi kebangsaan. Ini tampak dari kehadiran Senator DPD RI Muhammad Asri Anas dalam seminar 4 Pilar Kebangsaan dan kunjungan Kapolda Sulbar yang menandakan bahwa pesantren ini dipandang sebagai mitra strategis dalam menjaga nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

Rentetan kunjungan hingga tahun 2025 menunjukkan kontinuitas relasi yang terjaga dengan baik. Misalnya, hadirnya tokoh nasional seperti Prof. Dr. Phil. KH. Sahiron (Direktur UNPTKIN), Guz Zakaria dari Sidogiri, Ketua PB DDI AG. Prof. Dr. KH. Syamsul Bahri Galigo, hingga Rektor IAIN Parepare, Prof. Dr. KH. Hannani.

Relasi eksternal ini bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga cerminan posisi strategis Al-Risalah dalam peta pendidikan Islam nasional. Kepercayaan yang diberikan oleh banyak pihak

menjadi amanah yang terus dijaga oleh pesantren dengan menjaga mutu, adab, serta keberpihakan terhadap umat. Al-Risalah bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga simpul penting dalam jaringan perubahan sosial berbasis pesantren.

B. KONTRIBUSI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

1. Peran sebagai Lembaga Formal–Nonformal: Menyatukan Dua Arus Ilmu

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tampil sebagai pelopor sistem pendidikan Islam terpadu di wilayahnya. Dengan menyelenggarakan jenjang pendidikan formal mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tingkat Wustha, Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK), hingga Pendidikan Diniyah Formal (PDF), lembaga ini memberikan pilihan pendidikan yang lengkap dan berkelanjutan bagi anak-anak didik dari berbagai lapisan masyarakat.

Namun Al-Risalah tidak berhenti pada jalur formal. Justru kekuatannya terletak pada sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal, seperti kajian kitab kuning, halaqah malam, pengajian umum, serta pembinaan karakter berbasis akhlak. Kurikulum ini secara strategis dirancang untuk mencetak santri yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual dan sosial.

Dalam model pendidikan seperti ini, identitas santri tidak dikurung dalam label sempit, tetapi diberikan ruang untuk berkembang di berbagai bidang kehidupan. Al-Risalah mendorong para santrinya untuk mengejar ilmu umum seperti hukum, ekonomi, pertanian, bahkan kedokteran, sambil tetap menjadikan ilmu agama sebagai pondasi utama.

Prinsip yang mereka pegang sederhana namun penuh makna: "Menjadi apapun itu boleh, selama halal, bermanfaat, dan tidak lepas dari jati diri sebagai santri yang berakhlak dan berilmu."

Melalui pendekatan ini, Al-Risalah menghidupkan kembali semangat pendidikan Islam klasik yang berbasis akidah kuat, namun berpikiran terbuka. Santri tidak dibatasi oleh sekat keilmuan, tetapi diberdayakan untuk menjadi generasi rahmatan lil 'alamin yang siap berkontribusi di mana pun mereka berada.

2. Akses Pendidikan dan Kemitraan: Mewujudkan Pendidikan Inklusif dan Kolaboratif

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah menegaskan komitmennya sebagai lembaga pendidikan yang terjangkau, inklusif, dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Di tengah tantangan ekonomi masyarakat, Al-Risalah berani mengusung kebijakan biaya pendidikan yang sangat ringan.

Sampai tahun 2025, santri hanya dikenai biaya tahunan sebesar Rp 500.000, yang bahkan dapat diangsur. Tidak ada pungutan bulanan, kecuali bagi yang memilih program katering makan. Bagi santri dari keluarga tidak mampu, lembaga memberikan dispensasi atau pembebasan biaya secara penuh. Bahkan, aspek kehidupan dasar seperti air minum, listrik, kesehatan, hingga sanitasi, dikelola secara kolektif agar tidak membebani santri maupun keluarga.

Yang lebih menarik, uang wakaf yang dikenakan satu kali selama masa mondok bukanlah biaya operasional, melainkan

kontribusi abadi untuk pembangunan dan keberlangsungan pesantren. Dengan membayar wakaf ini, setiap santri dan orang tua turut menjadi bagian dari mata rantai amal jariyah yang tak terputus.

Dalam hal kerja sama, Al-Risalah juga dikenal sebagai lembaga terbuka dan progresif. Mereka menjalin kolaborasi dengan sekolah-sekolah mitra, kampus-kampus negeri dan swasta, serta lembaga pelatihan SDM. Banyak pihak yang datang untuk studi banding, belajar sistem kaderisasi, dan mengadaptasi pola pendidikan yang diterapkan oleh Al-Risalah.

Tak hanya itu, Al-Risalah juga telah menandatangani beberapa nota kesepahaman (MoU) dengan perguruan tinggi di dalam negeri. Hal ini menjadi jembatan penting bagi santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi, membuka peluang beasiswa, dan terlibat dalam riset kolaboratif yang bersifat akademik maupun sosial.

Semua ini dilakukan dengan satu tekad: membangun pendidikan berbasis kolaborasi, bukan kompetisi. Karena Al-Risalah percaya bahwa kemajuan dunia pendidikan hanya bisa dicapai jika dilakukan bersama-sama, saling berbagi praktik baik, dan memperkuat jaringan keilmuan yang saling menopang.

3. Alumni dan Dunia Pendidikan: Menyebarkan Ilmu di Segala Lini

Salah satu bukti keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga adalah kiprah para alumninya. Mereka tidak hanya tersebar di berbagai kampus

dalam dan luar negeri, tetapi juga telah berkontribusi langsung di dunia pendidikan, sosial, dan keumatan.

Banyak di antara mereka yang berhasil menembus perguruan tinggi bergengsi, baik dalam bidang agama maupun umum. Bahkan tidak sedikit pula yang berhasil meraih beasiswa, baik dari pemerintah, lembaga zakat, maupun institusi internasional. Ini adalah pengakuan atas kualitas keilmuan dan karakter kuat yang ditanamkan selama mereka menimba ilmu di pesantren.

Lebih dari sekadar mengejar gelar akademik, alumni Al-Risalah membawa misi: menjadi agen kebaikan, membawa nilai-nilai pesantren ke ruang-ruang publik, baik di ruang kelas, majelis dakwah, birokrasi, hingga forum-forum nasional. Mereka adalah santri-santri bermental tangguh, berakhlak luhur, dan tetap rendah hati, seperti yang selalu ditanamkan oleh guru-guru mereka.

Salah satu pesan moral yang terus mereka pegang teguh adalah kalimat bijak:

" " " " " " " " " "

"Jadilah apapun yang kau inginkan, tapi jangan pernah lupa tempat pulangmu, dan jangan lupa hatimu."

Pesan ini menjadi kompas moral bagi alumni, agar tidak hanyut dalam kesuksesan duniawi, namun tetap menjadikan ilmu, amal, dan nilai-nilai spiritual sebagai arah hidup yang sejati.

Dengan bekal inilah, alumni Al-Risalah terus hadir memberi cahaya: sebagai guru, dosen, dai, aktivis,

wirausahawan, hingga tokoh masyarakat. Mereka adalah perpanjangan tangan pesantren dalam mencerdaskan umat dan membangun bangsa.

C. KONTRIBUSI DALAM BIDANG EKONOMI

1. Unit Usaha Pesantren: Ekonomi Berbasis Nilai dan Kemandirian

Dalam semangat membangun kemandirian pesantren dan santri, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menghadirkan inovasi melalui pendirian beberapa unit usaha. Salah satu yang paling menonjol adalah koperasi santri "Risalah Mart", yang telah menjadi tulang punggung ekonomi internal pesantren. Dengan slogan "belanja sambil beramal", koperasi ini mengusung konsep bahwa setiap transaksi bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah dan kontribusi sosial.

Unit usaha ini dijalankan dari santri, oleh santri, dan untuk santri, sehingga bukan hanya menopang kebutuhan harian dan logistik pondok, tetapi juga menjadi wadah pelatihan jiwa kewirausahaan sejak dini. Para santri dilibatkan dalam pengelolaan, mulai dari pencatatan stok, pelayanan, hingga sistem keuangan sederhana, menjadikan koperasi ini sebagai laboratorium bisnis nyata bagi para pelajar pesantren.

Didirikan atas dukungan Kementerian Agama RI, Risalah Mart juga berperan sebagai jembatan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Produk olahan rumah tangga lokal seperti keripik, kue kering, dan minuman herbal dipasarkan melalui koperasi ini. Dengan begitu, pesantren tidak hanya melatih

santri mandiri, tetapi juga menjadi lokomotif penggerak ekonomi desa melalui ekosistem usaha yang kolaboratif.

2. Pemberdayaan Masyarakat dan Dampak Ekonomi Pesantren: Dari Ruhani ke Rantai Ekonomi

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya berdampak dalam dimensi spiritual, tetapi juga secara nyata mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Diperkirakan, total perputaran ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas pesantren dapat mencapai Rp 3 hingga 5 miliar setiap tahun – angka yang signifikan bagi kawasan pedesaan seperti Batetangnga.

Kontribusi ini berasal dari berbagai sumber. Program katering santri yang melayani ribuan porsi setiap hari, misalnya, menyerap bahan baku seperti beras, sayuran, dan ikan dari petani dan nelayan lokal. Ini menciptakan rantai pasok yang menghidupkan kembali jalur distribusi dan perdagangan di desa-desa sekitar.

Pembangunan infrastruktur seperti gedung, masjid, dan fasilitas lainnya juga turut mendorong pertumbuhan sektor konstruksi. Tukang bangunan, pemasok material, dan pemilik warung bahan bangunan mendapat penghasilan dari proyek-proyek yang dijalankan oleh pondok secara berkelanjutan.

Efek domino ini juga menjangar ke aktivitas ekonomi kecil dan menengah. Kehadiran para guru, pengurus, dan santri yang membelanjakan kebutuhan hariannya di sekitar pondok telah melahirkan banyak UMKM baru, warung makan, kios pulsa, dan toko kelontong. Wilayah Salussoang, yang dahulu nyaris sunyi dari aktivitas perdagangan, kini perlahan

tumbuh menjadi pusat ekonomi baru berkat mobilitas warga pesantren.

Tak kalah penting adalah kunjungan wali santri, yang secara rutin datang ke pondok, terutama pada malam akhir pekan. Kunjungan ini menciptakan efek ekonomi tersendiri bagi sektor kuliner dan pariwisata desa, terutama karena banyak dari mereka yang sekalian menjelajahi wisata alam Batetangnga.

Dengan seluruh kontribusinya ini, Pondok Pesantren Al-Risalah telah menjelma menjadi lokomotif ekonomi berbasis spiritualitas, menggerakkan desa dari pinggiran tanpa kehilangan ruh ketauhidan.

3. Relasi Unit Usaha Pesantren: Membangun Ekosistem Ekonomi yang Tumbuh Bersama

Dalam upaya memperkuat kemandirian dan keberlanjutan ekonomi, Al-Risalah membangun kemitraan strategis jangka panjang dengan sejumlah mitra usaha. Relasi ini tidak semata-mata bersifat transaksional, melainkan didasarkan pada kepercayaan, kejujuran, dan kontinuitas.

Beberapa unit usaha yang menjadi mitra pesantren antara lain adalah konveksi seragam santri, percetakan kitab pelajaran, produsen songkok khas pesantren, serta toko bangunan yang memasok kebutuhan material pembangunan pondok.

Melalui relasi langsung ini, pesantren memperoleh harga yang lebih efisien, kualitas yang terjamin, dan pelayanan yang cepat. Efisiensi anggaran yang tercipta dari relasi ini berdampak langsung pada keberlangsungan kegiatan

pendidikan dan operasional pesantren. Artinya, setiap rupiah yang dihemat dalam proses bisnis akan dikembalikan untuk kesejahteraan dan kemajuan santri.

Kemitraan ini juga menumbuhkan ekosistem ekonomi yang adil dan berkeadaban. Dalam banyak kasus, pesantren bahkan menjadi “konsultan spiritual” bagi mitra usahanya, membentuk sinergi antara nilai-nilai etika Islam dengan dunia usaha.

4. Pelatihan Wirausaha Santri (Santripreneur): Menumbuhkan Jiwa Usaha Sejak Dini

Al-Risalah tidak hanya mencetak santri yang fasih membaca kitab kuning atau hafal al-Qur’an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian ekonomi dan keterampilan hidup. Meski belum memiliki program resmi “Santripreneur”, praktik kewirausahaan telah berjalan secara kontekstual dan sederhana, menyatu dengan keseharian santri.

Setiap tahun, khususnya di kelas 3 MA-PK dan 3 PDF Ulya, santri diberikan ruang untuk memulai usaha kecil berbasis makanan dan minuman ringan, seperti es lilin gula merah, roti bakar, puding, dan jajanan khas santri lainnya. Mereka mengelola sendiri proses produksi – dari ide, bahan baku, pemasaran, hingga penjualan.

Melalui kegiatan ini, santri belajar banyak hal penting: perencanaan modal, strategi harga, pemasaran langsung, evaluasi produk, hingga pembukuan sederhana. Bahkan, ketika produk gagal dijual, mereka diajak mengevaluasi strategi, belajar dari kesalahan, dan kembali bangkit. Proses ini

bukan hanya menumbuhkan jiwa usaha, tapi juga ketekunan, tanggung jawab, dan daya tahan mental.

Model ini terbukti berhasil membentuk santri yang memiliki jiwa enterpreneur, bukan semata untuk mencari keuntungan, tetapi sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial. Ini adalah fondasi bagi lahirnya generasi santri yang siap menggerakkan roda ekonomi umat dari bawah.

5. Peran Alumni dalam Dunia Usaha: Dari Santri Menjadi Pelaku Ekonomi Produktif

Jejak langkah alumni Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya berhenti di ruang-ruang akademik atau dakwah, tetapi juga menyebar dalam ranah usaha dan ekonomi produktif. Sejumlah alumni diketahui telah membuka warung makan, toko kelontong, jasa digital, usaha pertanian, bahkan konveksi dan bisnis online.

Sebagian alumni memulai usaha bermodalkan kecil dengan semangat besar dan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren: jujur, ulet, sabar, dan berkah. Ada pula yang menjadi agen distribusi hasil produk UMKM lokal, menjembatani antara produsen dan konsumen dalam satu jaringan kepercayaan, bahkan kembali ke pesantren, membangun unit usaha baru atau memberikan pelatihan kewirausahaan bagi adik kelasnya. Ini menjadi bentuk pengabdian ekonomi alumni, yang tidak hanya membuktikan bahwa santri bisa berbisnis, tetapi juga bisa berbagi keberhasilan.

Dengan model seperti ini, pesantren tidak hanya membangun menara ilmu, tetapi juga menciptakan simpul-

simpul ekonomi yang tersebar dan saling menguatkan. Santri tak lagi dipandang sebagai sosok pasif yang hanya mengaji, tetapi sebagai pelaku perubahan—menghidupkan masjid, memakmurkan pasar, dan menggerakkan roda ekonomi umat.

D. KONTRIBUSI DALAM BIDANG SOSIAL DAN KEMANUSIAAN

1. Hadir dan Mengakar di Tengah Masyarakat

Sejak pertama kali didirikan, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga telah memosisikan diri bukan semata sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari denyut kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Filosofi ini diwujudkan dengan membangun relasi yang erat antara guru, santri, dan warga sekitar, dalam semangat pelayanan, pengabdian, dan persaudaraan.

Para guru pesantren diarahkan untuk tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mengemban amanah sosial-religius sebagai pegawai syara': menjadi imam, khatib, bilal, penyuluh agama, hingga pembimbing keagamaan dalam hajatan masyarakat. Ini bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi bentuk nyata kehadiran pesantren dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat, khususnya di wilayah pelosok yang minim tenaga keagamaan profesional.

Menariknya, pesantren juga melakukan adaptasi kultural yang bijak. Dengan memahami bahwa masyarakat Polewali Mandar lazim menggelar acara sosial seperti pernikahan dan selamatan di hari Ahad, pesantren menetapkan hari Ahad

sebagai hari libur santri. Ini memungkinkan para santri dan ustaz berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tanpa mengganggu ritme belajar. Strategi ini menunjukkan kepekaan Al-Risalah dalam menggabungkan semangat pendidikan dengan kearifan lokal.

Para santri sendiri tidak tinggal diam. Mereka dilatih dan diberi ruang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti khataman al-Qur'an, barzanji, tahlilan, khutbah Jumat, hingga menjadi muballigh dalam pengajian-pengajian desa. Kegiatan ini menjadi semacam "laboratorium sosial", tempat mereka mempraktikkan ilmu, berlatih komunikasi publik, dan mengasah kepemimpinan berbasis akhlak.

Dengan model seperti ini, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga benar-benar tampil sebagai institusi yang mengakar dan melebur dalam denyut kehidupan masyarakat, melahirkan generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga peduli dan siap menjadi pelayan umat yang beradab dan bijaksana.

2. Kemitraan dengan Pemerintah dan Lembaga Sosial: Sinergi untuk Kemaslahatan

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga dikenal sebagai pesantren yang progresif dan terbuka dalam menjalin relasi kelembagaan. Hal ini tercermin dari kemitraan strategis yang dibangun bersama berbagai instansi pemerintah, lembaga sosial, dan organisasi keagamaan di tingkat daerah maupun nasional.

Dengan Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Risalah aktif mengikuti berbagai program nasional, mulai dari Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK), lomba hadis, hingga pelatihan dan sertifikasi guru pesantren. Melalui partisipasi ini, santri dan guru didorong untuk tampil di ruang-ruang publik nasional, sekaligus memperkuat eksistensi pesantren dalam peta pendidikan keagamaan di Indonesia.

Tak hanya itu, Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar (Pemda Polman) menjadikan Al-Risalah sebagai salah satu mitra penting dalam pembangunan daerah, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan pemuda. Kerja sama juga terjalin dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan, dalam program layanan kesehatan berkala untuk santri dan warga sekitar. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak berjalan sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pelayanan publik berbasis nilai-nilai religius.

Di ranah keagamaan, Al-Risalah menjalin relasi erat dengan ormas-ormas seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), dan organisasi kepemudaan Islam. Banyak guru yang turut aktif menjadi pengurus MUI tingkat kecamatan dan kabupaten, sehingga menjadikan pesantren sebagai pusat rujukan fatwa, edukasi keagamaan, dan dakwah moderat.

Hubungan yang harmonis ini dibangun atas prinsip kepercayaan, kontribusi, dan keberlanjutan. Al-Risalah hadir tidak hanya sebagai peserta program, tetapi juga sebagai penggagas dan pelaksana inisiatif sosial berbasis pesantren.

Inilah yang menjadikan relasi kelembagaan pesantren bersifat strategis, dinamis, dan penuh masalah.

3. Keterlibatan dalam Resolusi Konflik dan Dialog Antar-Komunitas

Dalam realitas masyarakat yang majemuk, konflik sosial dan gesekan ideologis menjadi bagian tak terhindarkan. Namun, di sinilah peran penting Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sebagai penjaga nilai-nilai kerukunan dan penyelesaian masalah mulai terasa signifikan.

Pesantren ini sering menjadi mediator informal dalam menyelesaikan ketegangan sosial-keagamaan di masyarakat. Ketika terjadi perselisihan dalam penentuan imam masjid, jadwal khutbah, atau sengketa adat yang berkaitan dengan agama, masyarakat sering merujuk ke pesantren sebagai titik temu yang netral dan adil.

Selain itu, Al-Risalah juga aktif dalam dialog antar komunitas, baik melalui forum-forum keagamaan maupun kegiatan sosial lintas elemen. Prinsip yang diusung adalah *ta'āruf* (saling mengenal), *tasāmuh* (toleransi), dan *ishlāh* (perdamaian). Para santri dibekali narasi-narasi damai dari literatur klasik Islam dan diajak memahami kompleksitas sosial melalui pendekatan kontekstual dan kultural.

Peran ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai penyebar ilmu, tetapi juga sebagai penjaga harmoni sosial, yang menjaga jalinan ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah di tengah masyarakat.

4. Menjadi Agen Moderasi Beragama: Membumikan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Dalam arus zaman yang penuh polarisasi dan ekstremisme, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berdiri kokoh sebagai agen moderasi beragama. Pesantren ini meyakini bahwa Islam bukan sekadar ajaran ritual, tetapi sistem kehidupan yang menjunjung tawassuth (moderat), tazawun (seimbang), dan tasamuh (toleran).

Konsep moderasi ini ditanamkan sejak dini kepada para santri melalui kurikulum kitab kuning klasik, pembelajaran lintas mazhab, serta praktik dakwah bil hikmah yang ramah dan inklusif. Dalam diskusi keagamaan, perbedaan pandangan tidak disikapi dengan kebencian, tetapi dijadikan sebagai pintu masuk menuju kelapangan hati dan penguatan adab.

Pesantren ini juga aktif mengampanyekan narasi Islam damai dan berkeadaban melalui kanal digital seperti Risalah Bate Channel, serta kegiatan-kegiatan publik di Hari Santri, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi. Para santri didorong untuk menjadi muballigh milenial yang tidak hanya fasih berdakwah di mimbar, tetapi juga bijak bermedia sosial.

Dengan seluruh peran tersebut, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi benteng moral dan pusat transformasi sosial yang mengajarkan pentingnya menjadi muslim yang toleran, beradab, dan mencintai kemanusiaan.

7

Jejak Prestasi *Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga*

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang dalam waktu relatif singkat berhasil menorehkan segudang prestasi yang membanggakan. Didirikan di tengah pedalaman Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, pesantren ini menjelma menjadi poros pendidikan yang bukan hanya menanamkan adab dan ilmu keislaman, tetapi juga membekali santrinya dengan daya saing di berbagai bidang—baik keagamaan, olahraga, literasi, maupun seni.

Sejak didirikan pada tahun 2015, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah mencatatkan prestasi yang luar biasa di berbagai jenjang dan bidang kompetisi. Kiprah santri Al-Risalah bukan hanya bersinar di dalam lingkup kecamatan atau kabupaten, tetapi juga mengemuka di panggung provinsi bahkan hingga tingkat nasional. Bab ini mendokumentasikan perjalanan prestasi tersebut secara kronologis dan tematik, menampilkan bagaimana pesantren ini tumbuh menjadi pusat keunggulan pendidikan Islam dan pengembangan potensi generasi muda.

A. PRESTASI TINGKAT KECAMATAN: PILAR AWAL KIPRAH JUARA

Di panggung paling awal kompetisi, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah menunjukkan konsistensinya sebagai lembaga yang aktif dan unggul dalam berbagai lomba tingkat kecamatan. Sejak tahun 2016 hingga 2025, setiap momentum Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi ajang pembuktian santri-santri Al-Risalah di berbagai cabang perlombaan.

Santri dari semua jenjang pendidikan—MI, Wustha, hingga Ulya—turut serta dalam berbagai lomba yang digelar oleh pemerintah Kecamatan Binuang, dan hampir setiap tahun berhasil membawa pulang piala. Lomba gerak jalan, misalnya, menjadi langganan juara baik untuk kategori putra maupun putri di tingkat Wustha dan Aliyah. Antusiasme dan kedisiplinan yang diasah dalam kehidupan harian pesantren tercermin nyata di barisan para santri yang rapi, kompak, dan penuh semangat saat tampil di depan publik.

Tak hanya itu, bidang olahraga juga menjadi ladang prestasi Al-Risalah. Tim futsal pesantren berhasil menyabet Juara Futsal Tingkat Wustha dan MA Kecamatan Binuang secara beruntun pada tahun 2017 dan 2018, membuktikan bahwa pendidikan pesantren tidak membatasi semangat sportivitas dan kebugaran jasmani. Cabang bola voli tingkat MI pun tak luput dari pencapaian, di mana tim MI Al-Risalah berhasil meraih juara dalam ajang Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) antar madrasah, bahkan dalam beberapa tahun berturut-turut.

Di bidang seni dan akademik, santri MI Al-Risalah juga menunjukkan dominasinya dalam lomba pidato, cerdas cermat, dan parade defile, menjadikan nama pesantren semakin dikenal luas hingga ke pelosok kampung dan dusun. Dalam parade defile, kekompakan, keunikan kostum, serta kekuatan pesan moral yang dibawakan para santri membuat Al-Risalah tak hanya menonjol secara fisik, tapi juga unggul dalam nilai-nilai dan substansi penampilan.

Pencapaian-pencapaian ini menandakan bahwa sejak dari level lokal, Pondok Pesantren Al-Risalah telah menanamkan tradisi unggul dalam kompetisi. Bagi pesantren ini, juara bukan hanya soal kemenangan, melainkan hasil dari kedisiplinan, kebersamaan, dan semangat berproses. Inilah yang menjadikan Al-Risalah tidak sekadar peserta lomba, tetapi pemain utama dalam ruang-ruang kebanggaan desa dan kecamatan.

B. PRESTASI TINGKAT KABUPATEN: MENGUKUHKAN REPUTASI DI TANAH KELAHIRAN

Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tak hanya berkembang dari sisi

infrastruktur dan jumlah santri, tetapi juga menunjukkan dominasi prestasi yang kian mencolok, khususnya di tingkat Kabupaten Polewali Mandar. Ajang-ajang perlombaan di tingkat kabupaten menjadi panggung awal yang memperlihatkan kualitas pembinaan pondok ini, baik dalam bidang keagamaan, akademik, olahraga, maupun seni.

Pada tahun 2017, santri Al-Risalah mencatat sejarah penting ketika berhasil meraih Juara 3 Liga Santri Nusantara Region Sulselbar, sebuah kompetisi olahraga prestisius antarpondok pesantren. Tahun yang sama, dalam ajang AKSIOMA (Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah) tingkat Kabupaten Polman, santri Al-Risalah juga membuktikan kemampuannya di bidang bahasa dengan meraih Juara 3 Pidato Bahasa Inggris. Masih di tahun tersebut, pesantren ini juga menjadi Juara 2 Hafidz 20 Juz dalam ajang STQ VII tingkat kabupaten, sekaligus membuka jalan ke kancah provinsi.

Sejak saat itu, prestasi Al-Risalah di tingkat kabupaten semakin tidak terbendung. Dalam MTQ X Kabupaten Polman tahun 2024, para santri mendominasi berbagai cabang, antara lain Musabaqah Fahmil Qur'an yang berhasil meraih Juara 2 di beberapa tim, serta Karya Tulis Ilmiah al-Qur'an yang keluar sebagai Juara 1. Ini menjadi bukti bahwa pondok ini bukan hanya kuat di bidang hafalan, tetapi juga dalam nalar dan penulisan ilmiah.

Konsistensi juga tampak dalam ajang Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) yang digelar oleh MIN 2 Polman antara tahun 2023 hingga 2025. Santri-santri Al-Risalah tampil sebagai Juara 1 Bola Voli, Juara 2 Shalat Berjamaah, serta Juara 3 Pildacil,

membuktikan keunggulan dalam pembinaan jasmani, rohani, dan kemampuan komunikasi anak-anak sejak dini.

Tidak hanya itu, dalam Festival Lomba Hari Santri Nasional (HSN) tingkat kabupaten yang berlangsung dari tahun 2021 hingga 2024, pesantren ini berhasil menyabet berbagai gelar bergengsi: Juara 1, 2, dan harapan dalam cabang baca kitab kuning dan seni islami, menunjukkan bahwa tradisi keilmuan klasik tetap hidup di tengah kreativitas generasi baru.

Satu hal yang menambah warna dalam kiprah pesantren di ranah publik adalah kontribusi unit media internal mereka, Risalah Bate Channel, yang sukses meraih Juara 2 dan Juara Favorit dalam Lomba Video Cover Lagu Daerah Kebangsaan pada tahun 2021. Ini mencerminkan kesungguhan pesantren dalam menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilainya.

Semua pencapaian ini menandakan bahwa Al-Risalah bukan hanya tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga rumah bagi generasi santri yang siap tampil sebagai juara dalam berbagai bidang. Di tingkat kabupaten—tanah kelahiran pesantren ini—nama Al-Risalah kini tidak hanya dikenal, tetapi disegani. Kepercayaan masyarakat pun semakin kuat, karena mereka melihat bahwa dari pesantren yang sederhana ini, lahir prestasi-prestasi luar biasa yang membanggakan daerah.

C. PRESTASI TINGKAT PROVINSI: JEJAK LANGKAH MENUJU KELAS ELITE

Keberhasilan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam mengukir prestasi di tingkat provinsi menjadi salah satu bukti kuat bahwa lembaga ini tidak hanya hidup di tengah

komunitas lokal, tetapi juga mulai menjulang di peta pendidikan Islam tingkat regional. Dalam kurun waktu hampir satu dekade, dari tahun 2017 hingga 2025, nama Al-Risalah semakin dikenal di berbagai ajang kejuaraan keislaman, akademik, hingga seni budaya yang digelar di tingkat provinsi, baik Sulawesi Barat maupun Sulselbar.

Salah satu ajang yang menjadi etalase paling prestisius bagi para santri Al-Risalah adalah Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) tingkat provinsi. Dalam perlombaan ini, santri Al-Risalah secara konsisten memboyong trofi dalam berbagai cabang lomba: mulai dari fiqh, nahwu, tauhid, aqidah, akhlak, tafsir, hingga hadis, yang diikuti oleh seluruh tingkatan—dari ula, wustha, hingga ulya. Hampir setiap tahun sejak 2017, Al-Risalah berhasil menempatkan santrinya sebagai juara, membuktikan bahwa penguasaan kitab kuning bukan sekadar tradisi, tetapi keunggulan nyata yang diwariskan dari hari ke hari.

Tak hanya unggul dalam keilmuan klasik, pesantren ini juga memperlihatkan taringnya dalam bidang sains modern. Hal ini dibuktikan pada tahun 2018, saat salah seorang santrinya meraih Juara 1 dalam lomba Matematika Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat provinsi. Ini mempertegas bahwa kurikulum terpadu antara agama dan umum yang diterapkan di Al-Risalah mampu melahirkan santri dengan pemikiran komprehensif dan kemampuan akademik yang unggul.

Festival Hari Santri Nasional (HSN) juga menjadi panggung bergengsi bagi Al-Risalah untuk menunjukkan potensi lainnya. Pada ajang ini di tahun 2023, santri Al-Risalah meraih Juara 1 Pidato Bahasa Daerah, Juara 1 Baca Kitab, serta Juara 3 Nasyid,

memperlihatkan bahwa pembinaan seni dan budaya Islam tidak diabaikan di tengah keseriusan pengkajian ilmu.

Di bidang hafalan hadis, Al-Risalah menjadi kekuatan yang tak terbantahkan di ajang Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH) Provinsi Sulawesi Barat. Selama rentang 2023 hingga 2025, santri-santrinya secara berturut-turut meraih Juara 1 dan Juara 2 dalam cabang Hafalan 100 dan 500 Hadis, baik dengan sanad maupun tanpa sanad, serta dilengkapi syarah. Keunggulan ini dicapai oleh peserta dari dua kategori, putra maupun putri, menandakan pemerataan kualitas pembinaan di semua lini. Dalam Festival HSN di IAIN Parepare tahun 2022–2023, Al-Risalah kembali menunjukkan superioritasnya dengan menyabet Juara Lomba Pidato Bahasa Indonesia dan Juara Baca Kitab, sebuah prestasi yang membuktikan kemampuan santri untuk tampil memukau baik dalam retorika maupun literasi turats.

Tak kalah membanggakan, beberapa santri Al-Risalah berhasil menembus POSPENAS (Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren Nasional) sebagai wakil provinsi dalam cabang pidato dan lomba kitab pada tahun 2023 dan 2024. Pencapaian ini sekaligus menegaskan bahwa santri Al-Risalah bukan sekadar peserta ajang lokal, tetapi telah masuk dalam radar kompetisi nasional yang prestisius.

Secara keseluruhan, pencapaian-pencapaian ini bukanlah hasil kebetulan, tetapi buah dari pembinaan terarah, lingkungan yang mendukung, serta semangat para guru dan santri untuk terus mengejar keunggulan. Di tingkat provinsi, Al-Risalah kini telah menjelma menjadi salah satu nama besar yang diperhitungkan—pesantren yang mampu memadukan kekuatan

kitab, kecakapan sains, dan kepekaan budaya, dalam satu gerakan dakwah pendidikan yang kokoh dan berkelas.

D. PRESTASI TINGKAT NASIONAL: DARI DESA MENUJU PANGGUNG NUSANTARA

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak hanya berkiprah di level lokal dan provinsi, tetapi juga berhasil menorehkan jejak yang membanggakan di kancah nasional. Dalam lintasan waktu antara 2018 hingga 2025, santri-santri Al-Risalah tampil sebagai peserta unggulan dalam berbagai kompetisi bergengsi tingkat nasional, mulai dari bidang ilmu keislaman, seni, olahraga, hingga literasi.

Langkah awal yang mencuri perhatian dimulai pada tahun 2018, ketika para santri Al-Risalah sukses meraih Juara Harapan 3 dan Juara Festival 3K (Kebersihan, Kerapihan, Ketertiban) dalam ajang Pinering Nusantara PPSN ke-5 yang digelar di Jambi. Masih di tahun yang sama, pada ajang Kemah Bakti Madrasah Nasional (KEMBARA) ke-7, Al-Risalah keluar sebagai Juara Pangkalan Favorit tingkat MA. Ini menandai keikutsertaan awal pondok dalam kegiatan berskala nasional yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, dan kebersamaan.

Tahun 2022 menjadi tonggak prestasi luar biasa bagi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, khususnya dalam ajang Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) se-Sulawesi Selatan dan Barat yang digelar oleh Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam rangka Milad ke-84. Dari sepuluh santri yang diutus, sembilan di antaranya berhasil meraih gelar juara pada berbagai marhalah: *Ulla*, *Wustha*, dan *Ulya*. Para santri tersebut menjuarai bidang *Fiqh* melalui kitab *Safinatun Najah* (juari 2 putri dan juara 3 putra), *Fath*

al-Qarib (juara 1 putra dan juara 2 putri), dan *Fath al-Mu'in* (Juara juara 1 putra dan putri); bidang *Nahwu* dengan kitab *Matn al-Jurumiyah* (juara 2 putri dan juara 3 putra); serta bidang *Akhlak* (juara 2 putra) melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Keberhasilan yang merata ini menunjukkan kedalaman pembinaan, kualitas manhaj, dan keistiqamahan pondok dalam menghidupkan tradisi ilmiah Islam klasik yang kuat dan sistematis.

Tak hanya unggul dalam penguasaan kitab kuning, santri Al-Risalah juga tampil memukau di panggung seni dan ekspresi sastra. Pada tahun yang sama, mereka menyabet Juara 1 Lomba Baca Puisi dalam ajang Festival Keberagaman tingkat nasional – sebuah bukti bahwa kemampuan literasi dan kepekaan sosial juga menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren ini. Di bidang keterampilan berbahasa Arab, santri Al-Risalah kembali menunjukkan kelasnya dengan meraih Juara 1 lomba *Taqdimul Qishshah* tingkat Sulselbar yang diselenggarakan oleh IAIN Parepare. Rangkaian prestasi ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga bukan hanya benteng penjaga *turats*, tetapi juga kawah candradimuka bagi lahirnya generasi santri multitalenta – alim, ekspresif, dan siap tampil di panggung-panggung nasional dan internasional.

Tahun 2023 hingga 2025 menjadi momentum emas Al-Risalah dalam kompetisi ilmu keislaman tingkat nasional. Dalam ajang Madrasah Fest Nasional tahun 2023, santri Al-Risalah masuk 10 besar nasional dalam cabang Memorizing Hadis dan Kitab Turats. Ini membuktikan bahwa metode pengajaran dan pembinaan hadis di pesantren ini telah mencapai standar

nasional dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan Islam ternama lainnya.

Prestasi luar biasa juga ditorehkan di ajang Musabaqah Qira'atul Kutub Nasional (MQKN) tahun 2023 yang digelar di Lamongan. Santri Al-Risalah tampil percaya diri dalam berbagai cabang penting, seperti baca kitab Safinah an-Naja, al-Jurumiyah, Fath al-Qarib, dan Aqidatul Awam. Keikutsertaan ini memperkuat posisi Al-Risalah sebagai salah satu pesantren yang tetap menjunjung tinggi warisan keilmuan Islam klasik (turats) di tengah gempuran modernisasi.

Tak berhenti di situ, pada ajang Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis Nasional (STQHN) yang diselenggarakan di Jambi dan Papua antara 2023 hingga 2025, santri-santri Al-Risalah menjadi delegasi provinsi Sulawesi Barat dalam cabang Hafalan 500 Hadis. Keikutsertaan mereka menandakan bahwa kemampuan hafalan dan pemahaman hadis para santri sudah diakui hingga ke level nasional.

Di bidang olahraga, santri Al-Risalah juga menorehkan prestasi mengesankan. Dalam Kejuaraan Nasional Karate Gojukai tahun 2023, salah satu santri berhasil meraih Juara 1 kategori antar-dojō. Ini memperlihatkan bahwa pembinaan fisik dan semangat sportivitas juga mendapat ruang dalam sistem pendidikan pesantren.

Rentetan capaian ini bukan sekadar angka dan piala. Ia adalah hasil dari kerja panjang, disiplin, pembinaan penuh cinta, dan ketekunan seluruh civitas pesantren. Dari sebuah desa kecil di Polewali Mandar, Al-Risalah telah membuktikan bahwa semangat belajar yang kuat, dipadukan dengan sistem

pendidikan yang berkarakter, dapat membawa anak-anak bangsa ke panggung tertinggi di level nasional.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga kini tak sekadar dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional, melainkan sebagai institusi modern yang mampu memadukan turats dan inovasi, kitab kuning dan teknologi, adab klasik dan prestasi masa kini. Sebuah kombinasi yang menjadikan Al-Risalah sebagai salah satu pesantren yang patut diperhitungkan dalam peta pendidikan nasional.

Prestasi demi prestasi yang dicapai oleh santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga tidak lahir dari kebetulan. Ia adalah buah dari sistem pendidikan yang terencana, pendampingan yang ikhlas, serta semangat juang para santri yang selalu diasah.

“Menjadi santri bukan hanya soal duduk bersila di kelas dan memegang kitab, tetapi juga tentang keberanian menorehkan jejak di setiap medan kebaikan..”

8

Penutup

Di tengah gemuruh zaman yang terus berubah—di mana tradisi kerap terpinggirkan oleh ambisi modernitas—Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga hadir sebagai penjaga peradaban. Ia tumbuh bukan dari institusi besar atau kekuatan modal, tetapi dari cinta dua insan sederhana yang buta huruf namun tercerahkan oleh iman: H. Bedong dan Hj. Harisah. Dari doa-doa lirih mereka, dari tanah wakaf keluarga, dari kesungguhan dan harapan, pesantren ini bertunas—dan kini menjelma menjadi mata air ilmu yang tak henti mengalir.

Al-Risalah bukan sekadar tempat belajar, tetapi rumah ruhani. Ia bukan hanya lembaga, tetapi ekosistem adab dan pengabdian. Di sini, kitab kuning tidak hanya dibaca—ia dihidupkan. Santri tidak hanya diajari, tetapi dibimbing untuk hidup bermakna. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi menghadirkan teladan. Semua bergerak dalam satu irama: menjaga warisan keilmuan (*turats*), merawat jejaring kebaikan (*relasi*), dan membangun peradaban yang berakar dan berwawasan.

Perjalanan ini belum sempurna, bahkan mungkin baru seujung awal. Namun dari jalan setapak yang dilalui sejak 19 Agustus 2015 hingga kini, satu hal menjadi terang: bahwa jika cinta kepada ilmu, pengabdian yang tulus, dan relasi yang kuat ditanamkan dengan ikhlas, maka pondok sekecil apa pun bisa menjelma menjadi poros perubahan.

Al-Risalah telah menenun sejarahnya sendiri—dalam lembaran kitab, di gelanggang prestasi, dalam kerendahan hati para guru, serta dalam langkah kaki santri-santri yang kini menyebar ke berbagai penjuru negeri. Mereka membawa cahaya yang pernah dinyalakan di Batetangnga. Mereka adalah risalah-*risalah* hidup, yang akan terus mengalirkan makna di setiap tempat dan zaman.

Dan kepada siapa pun yang membaca kisah ini—biarlah ini menjadi pengingat bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari kota besar, tidak pula dari mereka yang sempurna. Kadang, perubahan dimulai dari mereka yang bersujud lebih lama, membaca lebih dalam, dan mencintai ilmu melebihi segalanya.

“Al-Risalah Batetangnga bukan hanya tentang masa lalu dan masa kini, tetapi tentang masa depan yang ingin dijaga. Turats yang ingin dirawat. Dan peradaban yang ingin dibangun – dengan kesabaran, dengan ilmu, dan dengan takwa.”